

Membangun Peradaban KITA

REPUBLIKA
PENERBIT

Membangun Peradaban Kita

Jakarta; Republika, 2013
xxii, 296 hal. ; 13.5 x 20.5 cm.

ISBN 978-623-279-046-9

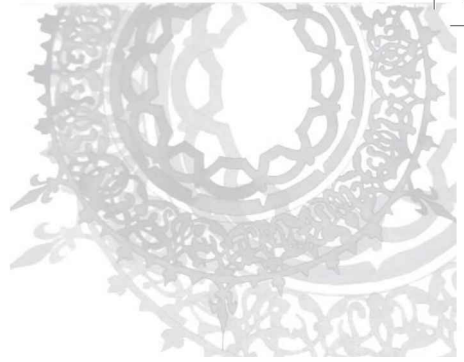
Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan,
Pasar Minggu, Jakarta 12550
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7817702
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Judul asli	: <i>Wa Nahnu Nabnî Hadhâratânâ</i>
Penulis	: Muhammad Fethullah Gulen
penerjemah	: Fuad Syaifudin Nur & Syarif Hade Masyah
Editor in Chief	: Teuku Chairul Wisal
Editor	: Muh. Iqbal Santosa
Cover	: Ade fery
Lay out	: Alfian

Cetakan I, April 2013

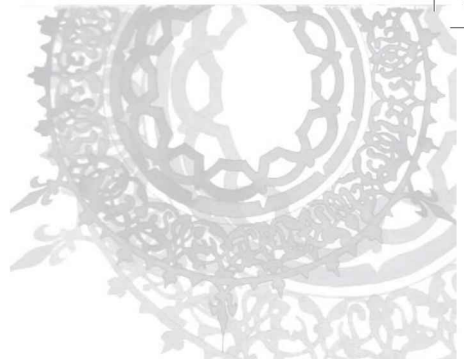
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Pemesanan dapat dilakukan di Toko Buku Republika
Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan,
Pasar Minggu, Jakarta 12550
Telp. (021) 7819127, 7819128. Fax. (021) 7817702
www.republikapenerbit.com



Daftar isi

Pengantar Penerbut	v
Tentang Penulis	xi
1. Seputar “Kekuasaan” Hati	1
2. Membangun Peradaban Kita	13
3. Jati Diri Kita	31
4. Misi Kebangkitan	57
5. Karakter Utama Citra Islam	81
6. Rasionalitas dan Dualisme Akal	101
7. Sumber-sumber Utama Warisan Budaya Kita	125
8. Ruh Islam	157
9. Konsep Ajaran Islam	171
10. Kegigihan Para Nabi; di Antara Kekuasaan Allah dan Sulitnya Perjuangan	181
11. Refleksi Kenabian	195
12. Allah, Alam Semesta, Manusia, dan Kenabian	211
13. Penyampai Berita Gaib yang Terakhir	223
14. Tinjauan Umum Tentang Islam	271



Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menurunkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam sampai akhir zaman. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada manusia pilihan, suri tauladan terbaik bagi manusia dan cahaya abadi yang mulia, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sang pembawa risalah kebenaran.

Buku *Membangun Peradaban Kita* merupakan buku ketujuh karya Muhammad Fethullah Gulen, Hodjaefendi, yang diterbitkan Republika Penerbit selama kurun waktu tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2013 ini. Sebelumnya telah ada buku berjudul *Qadar, Dakwah, Islam Rahmatan lil 'Alamin, Cahaya Al-Qur'an, Cahaya Abadi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Kebanggaan Umat Manusia* dan yang terakhir *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Sederetan buku yang bernas isi, cerdas penyajiannya dan menginspirasi jutaan umat Islam di berbagai belahan negara, baik yang mayoritas muslim atau non muslim.

Setelah bukunya *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, dalam satu tarikan napas, Fethullah Gulen, Hodjaefendi mengiringinya dengan buku *Membangun Peradaban Kita* yang saat ini tengah berada di tangan pembaca yang budiman. Dengan keluasan ilmu yang dimiliki, ketajaman dan kedalamannya dalam menganalisa,

ditambah kejernihannya dalam berpikir, refleksi-refleksi yang dihadapkannya semakin menggugah setiap nurani muslim;

1. Di mana tercampak Peradaban Islam yang mulia, saat ini? Siapa yang mencampakkannya?
2. Di mana tanggung jawab muslim dalam menjalankan amanah Allah, menjadikan dunia yang beradab dan bermartabat yang berlandaskan pada peradaban Islam yang mulia?
3. Apa yang dipedomani oleh setiap muslim saat ini dalam memberikan solusi terhadap semua persoalan yang sedang melanda berbagai kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat?

Pembaca yang budiman,

Di tengah dunia yang rusak seperti saat ini—yang dihancurkan oleh kaki tangan musuh-musuh kemanusiaan yang tak memiliki nurani penghambaan diri kepada sang Khalik—kita terus menyaksikan kehancuran demi kehancuran peradaban yang dibangun oleh nafsu manusia. Mereka seperti berlomba-lomba mengubur peradaban Islam yang mulia dan pernah berjaya di masa keemasan, yang sinar Kemuliaan, Keadilan dan Kesejahteraannya mampu memukau setiap mata yang menyaksikan dan setiap jiwa yang merasakannya.

Fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia, khususnya dunia Islam saat ini, dapat kita saksikan bersama, di mana perlahan tapi pasti berbagai bangunan pemikiran dan peradaban luhur yang kita miliki menjadi hancur satu demi satu, selembat demi selembat, semusim demi semusim yang dilakukan oleh para penghancur

yang tak henti-hentinya merusak dalam gerakannya yang senyap dan tak pernah berhenti selama berpuluh-puluh tahun. Kita lengah. Kita terbenam.

Salah satu bukti nyata adalah, semakin sedikit dan jarang muncul sosok pembangun yang selalu berusaha menegakkan bangunan pemikiran dan peradaban yang telah mulai mengalami kehancuran yang menyedihkan.

Pembaca yang budiman,

Buku berjudul “*Membangun Peradaban Kita*” yang diterjemahkan dari versi Bahasa Arab dengan judul “*Wa Nahnu Nabni Hadaratana*” dan saat ini tengah berada di tangan Anda semoga dapat menjadi penggugah munculnya gerakan kebangkitan pembangunan pemikiran dan peradaban Islam yang pernah begitu berjaya, yang berdiri tegak di atas fondasi yang kokoh sebagai spirit kita dalam mengarungi dahsyatnya gelombang perjalanan zaman dan kita mampu berjalan dengan gagah untuk menahan gempuran demi gempuran dari para penghancur peradaban yang menyerang dari berbagai sisi dan terus menerus menghantam.

Di dalam buku ini Anda akan menemukan banyak inspirasi, motivasi sekaligus alternatif solusi dalam membangkitkan ruh peradaban kita. Pemikiran yang ditawarkan di dalam buku ini, sekali lagi oleh penulisnya—sebagaimana di buku-buku sebelumnya—menggunakan perpaduan antara dimensi pemikiran spiritual dan pemikiran ilmiah. Sehingga solusi yang ditawarkan sama sekali tidak berasal dari pemikiran kosong-imajinatif, melainkan dari pemikiran empiris-faktual. Semua sektor yang menjadi penunjang peradaban Islam yang mulia, termasuk sekolah-sekolah dan pusat-pusat pendidikan sebagai ujung tombak peradaban, diharapkan dapat

menggunakan dan mengandalkan metode ini dalam falsalah pendidikan dan pengajarannya. Semua itu dapat terjadi karena manusia memiliki sebuah jembatan yang menghubungkan antara tabiat yang menjadi mata air bagi semua ilmu, dengan ruh yang menjadi mata air bagi semua agama. Di atas dua titik itulah peradaban umat manusia dibangun.

Singkat kata, pemikiran Hodjaefendi dalam buku ini—seperti yang dituliskan versi Bahasa Arabnya—berputar di sekitar aktivitas penyatuan spiritual dan intelektual, antara dimensi biologis dan dimensi spiritual. Beliau merancang sebuah jalan dalam kehidupan setiap muslim agar mereka tidak lagi bertanya:

“Kenapa saya sampai di sini?”

Atau,

“Apa yang akan saya lakukan untuk hidup saya?”

Karena beliau—Hodjaefendi—tidak pernah menganggap ada pertentangan yang besar antara kondisi biologis manusia yang memiliki sifat “tanah” dengan intelektualitas mereka yang memiliki sifat “langit”. Sebab pada akhirnya semua itu akan mengorbit di seputar keimanan atas adanya Kekuatan Tertinggi dari segala “kekuatan kreativitas” yang dilakukan oleh-Nya. Sehingga ketika manusia berupaya untuk berkhidmat pada Kekuatan itu, niscaya ia akan dapat mencapai tujuan luhur baik dalam kehidupan dunia maupun dalam keabadian di akhirat.

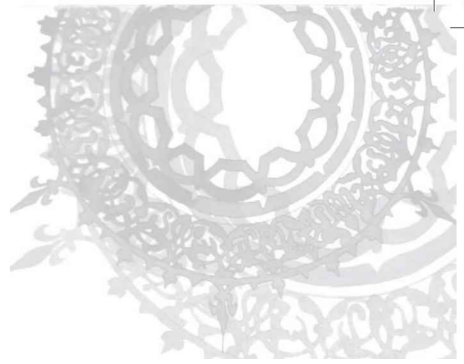
Selamat membaca dan menghayati, kemudian mari kita singsingkan lengan baju demi bangkitnya peradaban umat manusia yang lebih baik, lebih bermartabat, adil, mensejahterakan dan bermanfaat bagi semua mahluk yang berada di alam semesta. Siapa pun kita dan sebesar

apapun yang bisa kita kontribusikan bagi langkah mulia ini, sungguh sangat mulia.

In ahsantum ahsantum li anfusikum... Siapa yang berbuat kebaikan, sesungguhnya ia telah berbuat kebaikan bagi dirinya sendiri.

Salam,
Redaksi

x



Tentang Penulis

MUHAMMAD FETHULLAH GULEN, HODJAEFENDI lahir di Korucuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang berpenduduk hanya sekitar 60 - 70 kepala keluarga. Desa ini termasuk distrik Hasankale (Pasinler) dalam wilayah provinsi Erzurum. Leluhur Gulen berasal dari distrik Ahlat (Khlat) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis (Bidlis) yang terletak di kaki gunung. Pada zaman dulu, keturunan Rasulullah Saw. ada yang berhijrah ke Bitlis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah. Di tempat itu mereka menjadi pembimbing moral bagi masyarakat sehingga semangat ke-Islaman merasuk ke dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.

Fethullah Gulen, Hodjaefendi lahir di tengah keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat ke-Islaman dari pasangan suami-istri yang sangat taat. Kakeknya yang bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. Sosok inilah yang memiliki ikatan sangat kuat dengan sang Cucu, Fethullah Gulen, Hodjaefendi.

Ayah Gulen bernama Ramiz Gulen. Semasa hidupnya, Ramiz terkenal sebagai pribadi yang berpengetahuan tinggi, taat, dan cerdas. Tidak pernah sekali pun Ramiz

melewatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Selain itu, dia juga masyhur dengan dengan kemurahan hati dan kedermawanannya.

Nenek Gulen dari pihak ayah bernama Mu`nisah Hanim. Mu`nisah dikenal sebagai seorang tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatannya itu tercermin dari kehidupannya sehari-hari.

Nenek Gulen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim. Dia berasal dari kalangan bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya.

Ibu Gulen bernama Rafiah Hanim. Dia adalah seorang pengajar Al-Qur`an bagi kaum wanita di desanya dan terkenal dengan perangainya yang sopan dan menyukai kebaikan.

Dalam keluarga seperti itulah Fethullah Gulen, Hodjaefendi tumbuh dewasa. Itulah sebabnya sejak dini dia sudah belajar membaca Al-Qur`an dari ibunya, dan ketika usianya baru menginjak empat tahun, Fethullah Gulen, Hodjaefendi telah mampu mengkhatamkan Al-Qur`an hanya dalam waktu satu bulan. Setiap tengah malam ibunya bangun untuk menyampaikan nasehat dan mengajari Gulen bacaan Al-Qur`an.

Jauh sebelum dia dilahirkan, rumah yang didiami Fethullah Gulen, Hodjaefendi telah menjadi tempat berkunjung bagi banyak ulama yang tinggal di kawasan tersebut. Ramiz Gulen ayahnya memang diketahui sangat mencintai para ulama dan gemar bersilaturahmi dengan mereka, hingga hampir tiap hari ada saja ulama yang dia jamu di rumahnya. Itulah sebabnya sejak Fethullah Gulen, Hodjaefendi masih sangat belia, dia telah terbiasa berkumpul bersama para ulama sampai akhirnya dia pun menyadari bahwa dirinya tumbuh di dalam sebuah

keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan ajaran tasawuf.

Pada saat itu, seorang ulama bernama Muhammed Lutfi yang berasal dari Alvar diakui oleh Fethullah Gulen, Hodjaefendi telah memberi pengaruh besar pada dirinya, sampai-sampai hampir setiap kata yang terlontar dari mulut Muhammed Lutfi disimak dengan baik oleh Gulen. "Seakan-akan kata-kata beliau adalah ilham yang datang dari alam lain," demikian komentar Gulen mengenai Muhammed Lutfi gurunya. Bahkan setelah puluhan tahun berlalu, Fethullah Gulen, Hodjaefendi pernah melontarkan sebuah pernyataan tentang Muhammed Lutfi, "Saya dapat mengatakan bahwa saya telah berutang banyak dari beliau atas semua yang telah beliau ajarkan dan membentuk karakter serta kepribadian saya."

Fethullah Gulen, Hodjaefendi mulai belajar bahasa Arab dan Persia dari ayahnya yang diketahui sangat giat menelaah berbagai buku dan tidak pernah berhenti merapalkan Al-Qur'an di mana pun dia berada. Pada kesempatan tertentu, Ramiz Gulen juga suka membacakan beberapa sajak Arab dan Persia. Ramiz Gulen, ayah Fethullah Gulen, Hodjaefendi, sangat mencintai Rasulullah Saw. dan banyak membaca buku tentang sejarah beliau. Di dalam rumahnya, siapa pun dapat menemukan tumpukan buku-buku sirah Rasulullah yang lusuh karena terlalu sering dibaca. Itulah sebabnya, salah satu nilai terpenting yang ditanamkan Ramiz Gulen kepada putranya, Gulen, adalah kecintaan kepada Rasulullah Saw. dan semua sahabat beliau. Jadi, jika Anda ingin memahami kepribadian Fethullah Gulen, Hodjaefendi, Anda terlebih dulu harus memahami warisan paling berharga yang diberikan ayahnya, yaitu cinta kepada Rasulullah dan para sahabat.

Pendidikan Dasar dan Kepribadian Fethullah Gulen, Hodjaefendi

Takdir Allah rupanya telah menetapkan Fethullah Gulen tumbuh dewasa di tengah kondisi yang sangat kondusif bagi pembentukan kepribadiannya sehingga ia pun menjadi sosok yang memiliki energi luar biasa, sangat aktif, pemberani, berpandangan tajam terhadap sejarah, sekaligus memiliki hati yang semangatnya tak pernah padam. Itulah sebabnya Gulen kecil tumbuh menjadi pribadi yang sangat penyantun dan selalu menjaga hubungan baik dengan karib kerabatnya.

Disebabkan sifatnya yang sangat peduli kepada keluarga besarnya maka sejak remaja Gulen telah merasakan duka mendalam ketika harus menyaksikan ada di antara kerabatnya yang kesusahan, termasuk ketika ayah kandungnya tertimpa musibah yang disusul dengan kematian kakek dan neneknya. Semua kejadian itu benar-benar memengaruhi hati Gulen muda hingga nyaris membuatnya menempuh jalan hidup sebagai seorang darwisy sufi. Untungnya takdir Allah menuntun Gulen untuk terus mendalami semua cabang ilmu baik yang termasuk ilmu agama dan spiritualitas, maupun ilmu-ilmu umum dan filsafat.

Pendidikan yang telah dimulai Gulen dari rumahnya sendiri kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Ezurum. Sementara pendidikan spiritual yang juga telah dimulai oleh ayah kandungnya, kemudian dilanjutkan oleh Gulen dengan berguru pada Muhammed Lutfi Effendi. Berkat pendidikan yang diterimanya dari gurunya ini, pendidikan spiritual Gulen pun tidak terputus dan terus berlangsung di sepanjang hidupnya secara berdampingan dengan ilmu-ilmu ke-Islaman.

Fethullah Gulen, Hodjaefendi menimba ilmu-ilmu ke-Islaman dari beberapa orang ulama besar yang salah satu di antaranya adalah Utsman Baktasy yang merupakan seorang ahli fikih paling terkemuka di masanya. Dari gurunya ini, Gulen mempelajari ilmu-ilmu nahwu, balaghah, fikih, ushulul fiqh, dan aqaid. Pada masa-masa inilah, Fethullah Gulen, Hodjaefendi mulai mengenal Said Nursi melalui gerakan yang dilakukan murid-muridnya. Gerakan yang dicanangkan oleh Said Nursi pada dasawarsa ketiga abad dua puluh ini adalah sebuah gerakan pembaruan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Seiring dengan perjalanan usia Gulen yang semakin dewasa dan telaah yang dilakukannya terhadap *Risale-i Nur* yang berisi misi gerakan Said Nursi yang sangat komperhensif dan modern, pada saat yang sama, Gulen juga terus menempuh studinya di sekolah keagamaan sehingga terbukalah segenap potensi yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Fethullah Gulen, Hodjaefendi selalu rajin membaca serta menelaah berbagai buku ilmu-ilmu umum yang dipelajarinya di sekolah resmi, seperti fisika, kimia, astronomi, dan biologi. Ketekunan itulah yang membuat Gulen memiliki wawasan sangat luas dalam ilmu-ilmu tersebut.

Di masa sekolah, Gulen mulai membaca buku-buku tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Herbert Marcuse, dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya. Pada masa inilah Gulen mulai berkenalan dengan buku-buku yang menjadi referensi utama bagi para filsuf barat dan timur. Seluruh kondisi itu kemudian membentuk karakter *Fethullah Hojaefendi* yang terkenal di tengah masyarakat Turki.

Fethullah Gulen, Hodjaefendi

Setelah Muhammad Fethullah Gulen, Hodjaefendi menginjak usia dua puluh tahun, dia pun meninggalkan kota kelahirannya, Erzurum yang terletak di ujung timur Turki, menuju kota Edirne (Edrene) yang menjadi gerbang bagi Turki ke dunia barat. Di kota itu, Gulen menjadi Imam Besar di masjid Ucserefeli. Gulen melewati waktunya dua tahun di masjid ini yang setengah tahun darinya dia lewati dalam kezuhudan dan ketekunan riyadhah batin. Selama menjadi Imam Besar, Fethullah Gulen, Hodjaefendi nyaris tidak pernah meninggalkan masjid dan hanya keluar jika keadaan memang memaksa. Padahal saat itu, tidak ada tempat khusus di dalam masjid yang dapat menjadi tempat tinggalnya sehingga dia pun terpaksa tidur hanya dengan beralaskan kasur tipis tepat di bawah jendela besar yang terdapat di salah satu sudut masjid.

Setelah menjadi Imam Besar di Edirne, Fethullah Gulen, Hodjaefendi menjalani wajib militer di Mamak dan Iskenderun sampai akhirnya dia kembali ke Edirne dan kemudian berpindah lagi ke Kirklareli. Pada tahun 1966, Gulen berpindah lagi ke Izmir. Jika sebelumnya penduduk Edirne biasa menjulukinya dengan sebutan "*Ulama Erzurumlu*", ketika Fethullah Gulen, Hodjaefendi kembali ke Erzurum, masyarakat memanggilnya dengan julukan "*Ulama Edirneli*". Barulah ketika Fethullah Gulen, Hodjaefendi berpindah ke Izmir, dia terkenal dengan sebutan Fethullah Hojaefendi.

Fethullah Gulen, Hodjaefendi memulai kiprahnya di kota Izmir dengan menjadi guru di sebuah madrasah tahfizh Al-Qur'an Kastanah Bazari dan madrasah Kawaizh. Pada saat itulah Gulen berkeliling di seluruh

kawasan barat Anatolia. Ketika memasuki tahun 1970, dimulailah sebuah babak baru dalam hidupnya yang disebut "*Al-Mukhayyamât*", yaitu ketika Gulen bernazar untuk membaktikan dirinya demi berkhidmat di jalan Allah dan kemanusiaan yang dilakukannya dengan mendidik orang-orang agar taat serta tekun beribadah kepada Allah Swt..

Melalui pengajaran yang disampaikan, Fethullah Gulen, Hodjaefendi berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka hingga membuat batin mereka kembali hidup setelah meranggas dalam kematian. Di hadapan para jamaahnya, Fethullah Gulen, Hodjaefendi menjadi ksatria yang membangkitkan semangat mereka serta memiliki pandangan tajam yang mampu menembus relung hati mereka yang berduka. Dia menjadi ksatria yang tidak menyandang pedang, tetapi membawa permata kebenaran iman, berlian ilmu pengetahuan, serta ratna mutumanikam kerinduan dan cinta. Dengan semua itulah Gulen membimbing jamaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah dalam kesadaran atas kefakiran mereka di hadapan-Nya.

Pada tanggal 12 Maret 1971, Syekh Fethullah Gulen, Hodjaefendi ditangkap oleh pemerintah Turki dengan tuduhan merencanakan makar dengan cara mengubah landasan sosial-politik yang dianut Turki, mengeksploitasi ketaatan masyarakat Turki terhadap Islam, serta menggalang gerakan bawah tanah untuk mewujudkan niat jahat terhadap pemerintah. Untungnya penahanan ini hanya berlangsung selama enam bulan, karena setelah proses pengadilan dilakukan, semua tuduhan yang diarahkan terhadap Gulen tidak terbukti.

Setelah kembali menduduki jabatannya sebagai imam, Gulen ditugaskan di kota Edremit di provinsi Balikesir, tapi dia lalu dimutasi ke provinsi Manisa, dan kemudian dimutasi lagi ke kota Bornova di provinsi Izmir. Di kota ini, Gulen menetap sampai bulan September tahun 1980. Pada tahun-tahun itulah Gulen melakukan perjalanan keliling Turki untuk menyampaikan ceramah ilmiah dengan topik beragam meliputi masalah agama, sosial, filsafat, dan pemikiran. Selain itu, Gulen juga mengadakan kuliah-kuliah umum yang di dalamnya dia menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan generasi muda, khususnya dari kalangan alumni perguruan tinggi. Ternyata, jawaban yang disampaikan Gulen dalam kuliah-kuliah umum tersebut dapat memberi pencerahan bagi banyak kalangan seperti para mahasiswa, guru, pedagang, wiraswastawan, dan berbagai profesi lainnya. Itulah yang menyebabkan Gulen sangat disukai oleh banyak orang dari berbagai kalangan yang kemudian menerapkan apa yang diajarkan Gulen untuk berbakti pada agama, umat manusia, dan bangsa.

Itulah cikal-bakal sebuah gerakan yang disebut dengan *Hizmet Movement* (pelayanan untuk masyarakat yang bersumber dari pemikiran Fethullah Gullen Hojaefendi) yang melibatkan begitu banyak orang dari berbagai bidang. Tanpa berharap pamrih dari pihak mana pun dan dengan tetap mematuhi undang-undang serta peraturan yang berlaku di Turki, orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah umum dan sekolah khusus untuk para pelajar yang akan masuk perguruan tinggi.

Tidak lama setelah runtuhnya Uni Sovyet, gerakan ini menyebar hampir ke seluruh dunia khususnya di

kawasan Asia Tengah. Ketika banyak muslim lain yang tidak sempat melakukan apa-apa buat masyarakat karena terjebak dalam debat kusir soal "*Dâr Al-Islâm*" dan "*Dâr Al-Harb*", Fethullah Gulen, Hodjaefendi dan gerakan yang dicetuskannya telah menunjukkan hasil nyata yang berguna bagi masyarakat banyak. Ketika Gulen ditanya tentang masalah ini dalam kaitannya dengan Republik Turki, dia hanya menjawab singkat bahwa Turki adalah "*dâr al-khidmah*". Dan, pendapat yang dilontarkan Gulen itu ternyata dibuktinya sendiri olehnya dengan melakukan "*khidmah*" bukan hanya di Turki, melainkan di pelbagai penjuru dunia. Dalam gerakan *Hizmet Movement* inilah berhimpun orang-orang yang bekerja untuk masyarakat tanpa mengharap pamrih duniawi. Bahkan dengan mengusung semboyan "*Cinta dan Sabar*", orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini tidak pernah mengharapkan kedudukan apa pun. Tak ada waktu bagi mereka untuk bertengkar, karena mereka sibuk dengan tindakan-tindakan positif dan kerja nyata, tanpa pernah mau membalas keburukan dengan keburukan lainnya.

Dalam waktu singkat, bidang pelayanan yang dilakukan oleh *Hizmet Movement* telah menjangkau bermacam bidang yang sangat beragam. Gerakan ini kemudian menerbitkan majalah dan mendirikan stasiun radio yang kemudian berlanjut dengan pendirian stasiun televisi yang dengan perkenan Allah, diharapkan agar kesemuanya dapat menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat Islam

Cinta, Toleransi, dan Dialog

Sejak tahun 1990, Fethullah Gulen, Hodjaefendi mulai menggagas sebuah gerakan internasional dalam dialog dan toleransi antarbangsa yang jauh dari segala bentuk fanatisme dan pemahaman yang kaku. Pada mulanya, gerakan ini dimulai di Turki dan berlanjut ke berbagai negara lain. Gerakan dialog ini mencapai puncaknya pada sebuah koferensi yang dilakukan di Vatikan di mana Gulen bertemu dengan Paus Johannes Paulus II atas undangan pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma ini.

Muhammad Fethullah Gulen, Hodjaefendi selalu meyakini bahwa revolusi informasi yang telah mengubah dunia menjadi sebuah desa kecil tidak akan menerima segala bentuk fanatisme dan sikap antisosial. Semua peristiwa dan perkembangan yang terjadi di satu wilayah pasti akan berpengaruh terhadap bagian dunia lainnya. Itulah sebabnya, umat manusia harus membuka pikiran, keyakinan, dan prinsip yang dianutnya. Apalagi setelah runtuhnya Uni Sovyet, kekuatan yang mendominasi dunia adalah mereka yang menjadikan Islam dan kaum muslimin sebagai musuh yang harus diperangi sehingga memicu munculnya ekstrimisme dan bahkan terorisme. Kekuatan inilah yang menyebut “jihad” sebagai “kejahatan”, “perang” sebagai “kedamaian”, “kezaliman” sebagai “keadilan”, dan “kebencian” sebagai “kasih sayang”.

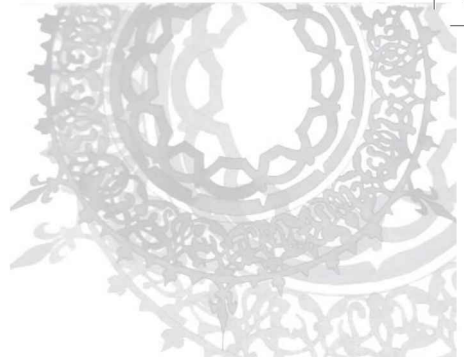
Kenyataan pahit inilah yang mendorong Gulen untuk membuka pintu dialog dan toleransi di tengah masyarakat Turki yang tengah menghadapi upaya adu domba atas nama ras, suku, mazhab, agama, dan ideologi. Dengan semangat itu, Gulen menyebarkan seruan ke arah dialog dan toleransi di semua tempat yang didatanginya di luar Turki.

Karya-Karya Fethullah Gulen, Hodjaefendi

Banyak tokoh yang piawai dalam merumuskan teori, tapi kurang cakap menerapkan teori yang mereka ciptakan itu di tengah masyarakat. Sementara itu banyak pula tokoh yang mahir berdakwah dan menggalang gerakan, tapi tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan wawasan yang luas. Ada pula tokoh tertentu yang sanggup berdiri memimpin di barisan terdepan dalam satu bidang kehidupan, tapi tumpul dalam bidang lain. Kita sering menemukan penulis, penyair, seniman, cendekiawan, orator, atau filsuf yang sama sekali tidak melakukan kiprah apa-apa dalam gerakan perubahan. Ada banyak orang tertentu yang unggul dalam bidang ekonomi atau politik, atau bahkan mampu menjadi panglima militer, tapi ternyata mereka tak mampu berbuat apa-apa ketika mereka harus bicara mengenai agama. Dan sebaliknya, terdapat banyak tokoh agama yang sangat mumpuni dalam mengulas berbagai masalah agama dan moral, tapi tidak tahu apa-apa mengenai ekonomi dan sosial-politik.

Singkatnya, kita sering melihat begitu banyak orang yang hanya unggul dalam bidang yang dikuasainya, sehingga yang kita temukan kemudian adalah sebuah hasil kerja yang sangat terbatas dan tidak memadai. Tapi jika Anda mengenal Muhammad Fethullah Gulen, Hodjaefendi maka Anda tidak hanya akan menemukan seorang penceramah yang memiliki ribuan kaset dan video, tapi Anda akan melihat sosok yang identik dengan Pahlawan Nur atau Pecinta Hak yang menyebarkan kebaikan di banyak tempat melalui berbagai macam lembaga dan yayasan yang tersebar di seluruh dunia.

Berikut beberapa karya Muhammad Fethullah Gulen, Hodjaefendi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Al-Qadru fi Dhau-i Al-Kitab wa As-Sunnah* (Qadar, Di Tangan Siapakah Takdir atas diri Kita?, Republika Penerbit, 2011), *Thuruqul Irsyâdi fi Al-Fikr wa Al-Hayâti* (Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, Republika Penerbit, 2011), *As'ialatu Al-Ashar Al-Muhayyirah* (Islam Rahmatan lil 'Alamin, Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia, Republika Penerbit, 2011), *An-Nûr Al-Khâlid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah Adwâun Qur'aniyyatun fi samâ'I al-Wijdâni* (Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini, Republika Penerbit, 2011), dan *An-Nûr Al-Khâlid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah* (Cahaya Abadi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Republika Penerbit 2012). []



1

Seputar “Kekuasaan” Hati

Sejak zaman dahulu kala sampai saat ini, pelbagai bangsa di dunia telah melahirkan berbagai macam komunitas yang menyebar di banyak negara yang ada di permukaan bumi yang luas ini. Terkadang, kondisi seperti ini terjadi sebagai representasi dari keseimbangan alam. Tapi siapa yang tahu kalau kita sebenarnya akan melihat satu bangsa lain yang serupa dengan bangsa-bangsa yang telah ada, tapi bangsa ini sama sekali baru baik dari segi penampilan, peradaban, maupun kulturnya. Peradaban Romawi, Mesir, Yunani, China, dan Hindustan—sebagaimana pula Turkistan yang menjadi buaian bagi banyak peradaban—telah mengukir jejak mereka masing-masing di atas lembaran sejarah umat manusia secara umum. Adapun jejak yang ditinggalkan Islam pada lembaran itu selama berabad-abad di pelbagai benua telah menjadi elemen penyeimbang bagi kehidupan, karena ia menjadi peradaban unik yang memiliki karakter yang khas.

Sejarah telah menyaksikan bahwa keberhasilan mencapai puncak tidak dapat dilakukan dalam satu gerakan atau dalam satu periode tertentu. Akan tetapi,

seperti yang juga dapat kita lihat dari kondisi fisik bumi ini, bahwa puncak-puncak gunung terus berputar dan berganti tempat dengan lembah, pantai, dan jurang. Di atas pentas sejarah manusia kita telah melihat orang-orang yang tampil terus datang dan pergi silih berganti. Ketika tampil satu tokoh, maka pasti setelahnya akan tampil tokoh lain untuk mengisi perputaran roda sejarah yang tak pernah berhenti berputar. Ketika mengarungi samudera kehidupan, berbagai macam serangga yang bersemayam di kelopak-kelopak bunga terkadang dengan senang hati menerima kehadiran jenis serangga tertentu, sementara di saat yang sama mereka ternyata menolak jenis serangga yang lain. Amatlah mungkin jika satu bangsa mampu melompat dari satu puncak ke puncak lainnya dengan lincah, sementara ada satu bangsa lain yang tak kunjung mampu melesakkan kepala mereka ke lubang perlindungan seperti seekor burung unta yang dungu, meski mereka semua hidup di satu babak sejarah yang sama. Itulah sebabnya kita tidak dapat mengatakan bahwa Abad Pertengahan (*Middle Ages*) adalah sebuah masa kegelapan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana pula halnya di era teknologi maju saat ini kita tidak dapat mengatakan bahwa seluruh bangsa di dunia telah tercerahkan oleh pancaran cahaya ilmu pengetahuan.

Ya. Roda sejarah memang akan selalu berputar mengulangi rotasinya berkali-kali. Ketika kemajuan terjadi di sini dan di sana, pada zaman ini atau zaman itu, ternyata di saat yang sama juga terjadi kemunduran yang parah di tempat lain. Meski tentu saja kemerosotan semacam itu tidak akan terjadi di satu benua atau di satu masa untuk selamanya. Itulah yang juga terjadi pada

kita saat ini; di awal abad kedua puluh satu. Anda dapat melihat banyak bangsa di berbagai negara sedemikian maju jauh mendahului zaman dengan kecepatan yang menakjubkan. Mereka berhasil menjejakkan kaki manusia di bulan dan berencana mengunjungi planet lain di tata surya. Sementara di saat yang sama ada ribuan manusia bernasib malang yang mendiami negara-negara tertinggal yang masih sibuk mengobati penyakit dan keterbelakangan yang telah mereka derita selama ribuan tahun.

Tentu saja kita tidak boleh ragu bahwa sejarah kemanusiaan kita, khususnya generasi muda dalam waktu dekat ini akan menjadi generasi penentu pada milenium ketiga. Asalkan angin tidak berembus melawan arah dan berbagai pencapaian yang telah terakumulasi hingga saat ini tidak runtuh disebabkan satu dan lain hal. Generasi masa kini yang memiliki keimanan dan setia menempuh jalan ini; mereka yang memiliki kesiapan spiritual sempurna tentu telah siap untuk mengenyahkan kegelapan, penindasan, dan kelaliman yang telah menindih mereka selama berabad-abad. Dengan kesiapan itu, mulai sekarang mereka telah menampakkan tanda-tanda kemajuan yang akan mereka wujudkan dalam bentuk pembaruan fundamental di seluruh sendi kehidupan pada awal milenium ketiga. Ketika masa itu tiba, maka keimanan, tekad yang kuat, keteguhan hati, kerinduan pada kebenaran, dan pemikiran yang sejalan dengan *manhaj* pasti akan membuahkan hasil. Apalagi kita tahu bahwa semua itu adalah energi tersembunyi yang telah ada di dalam diri mereka. Pada saat itulah kita akan mengalami banyak “kebangkitan” pada seluruh sendi kehidupan.

Sesungguhnya yang akan membatasi bentuk “kebangkitan” lama ini adalah kemajuan sejarah manusia, sementara yang akan membentuk karakternya yang cemerlang dan hebat adalah tingkat pencapaian pemikiran dan peradaban manusia modern dengan segala kedalaman kemanusiaan, keluasan metafisik, dan kapasitas spiritual mereka.

Zaman yang kita lalui ini telah menemukan dirinya berada di ambang abad kedua puluh satu dalam atmosfer kebodohan, guncangan, kegelisahan, dan kehancuran. Meski kondisi seperti ini telah menyeret sebagian orang ke jurang keputusan dan kehancuran, tapi ia juga telah membangkitkan orang-orang yang pantang menyerah menghadapi kegelapan yang menelan rasa “kebangsaan” dan ketulusan, sesuai dengan kebebasan jiwa dan kejernihan pikiran mereka. Ketika kondisi centang-perenang ini justru membangkitkan orang-orang itu, maka ia akan menjadi jalan menuju pematangan berbagai kesiapan yang paralel dengan kejeniusan. Tentu saja, ia akan memiliki efek dan pengaruh—sebagai faktor pembentuk—khususnya di negara-negara Dunia Ketiga, yang akan menyebabkan munculnya berbagai gerakan kebangkitan yang berkesinambungan. Ternyata, zaman edan yang telah mendorong kita ke dalam kerusakan yang tidak pernah kita temukan tandingannya di sepanjang sejarah ini, juga menjadi *starting point* bagi umat kita dan berbagai umat lainnya untuk meraih kemajuan spontan. Selain itu ia juga pelabuhan di mana bahtera umat ini akan berlayar menuju kaki langit kebangkitan.

Satu-satunya perkara yang harus kita lakukan saat ini adalah mengambil posisi kita di tengah konstelasi internasional dengan kesadaran akan tanggung jawab

dan identitas kita tanpa silau terhadap gemerlap zaman. Seandainya kita telat untuk menentukan sasaran ini, maka kita pasti tidak akan mampu mengenali masa depan, apatah lagi menggapai kemajuan. Saat ini kita berada di depan dua pilihan: berjuang dengan gigih yang akan mengantarkan kita menuju “kebangkitan”... atau tetap santai dan tenang yang berarti “menyerah pada kematian abadi”.

Al-Qur`an al-Karim telah memotivasi kita untuk memperbarui jati diri dan menjaga kesiapan kita yang harus selalu terus berhadapan dengan urusan “*to be or not to be*”. Allah berfirman: “*Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti (mu) dengan makhluk yang baru.*” (QS Ibrahim [14]: 19). “*Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah,*” (QS Fâthir [35]: 16 - 17). “*...dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini),*” (QS Muhammad [47]: 38). Dan masih ada banyak ayat lain yang menyampaikan hal serupa, tapi tampaknya ayat-ayat ini telah cukup menjadi contoh untuk menunjukkan apa yang ingin kita sampaikan.

Namun tampaknya amat jelas terlihat betapa saat ini, orang-orang yang memaknai ayat-ayat suci ini dengan meninggalkan atau bahkan mengubah kandungan aslinya ternyata adalah orang-orang berjiwa mati dan penduduk di negara-negara Dunia Ketiga yang tidak pernah mau memperbarui jiwa mereka, selalu gagal untuk melestarikan gairah hidup mereka, bersikap berlebihan dalam keimanan, serta tidak mampu menjawab kebutuhan internal mereka sendiri. Meski kita tentu tidak boleh menafikan penghar-

gaan terhadap esensi keimanan yang terpendam di dalam diri mereka. Adapun orang-orang yang datang untuk menggantikan generasi usang itu adalah sebuah “generasi baru” yang menjadi kader orang-orang suci. Mereka itulah yang telah memiliki kesiapan mental setelah diasah dan dilatih selama berabad-abad di tengah dunia yang disesaki oleh orang-orang yang susah ini. Mereka itulah para calon pembangkit kemanusiaan kita yang selama ini selalu dikerdikan dan dihina, untuk kemudian melesat ke puncak yang paling tinggi.

Sampai saat ini, yang selalu dilakukan Barat adalah meremehkan nilai spiritual dan pesan yang dulu telah disampaikan oleh Isa al-Masih *alaihi salam*. Mereka terus mengobarkan peperangan di segala penjuru serta menebarkan imperialisme dan penindasan di mana pun mereka berada. Mereka itulah yang telah mengubah wajah dunia menjadi gulita. Saat ini, Dunia Barat tengah mengalami mimpi buruk disebabkan kehancuran dimensi moral yang mereka hancurkan sendiri, sebab merekalah yang telah menjadikan nilai-nilai moral sebagai puing-puing di dalam hati umat manusia. Kini mereka terjerebab ke dalam kebingungan dan kegelisahan yang menghimpit akal sehat dan pemikiran bebas yang mulai ramai berteriak di mana-mana... Tapi yang lebih menyakitkan lagi adalah ketika ternyata Dunia Barat—karena ia tidak mengetahui di mana sebenarnya letak kesalahan yang sesungguhnya—terus menjadi rusak tanpa dapat melawan. Dunia Barat berguncang hebat disebabkan ketakutannya pada gemuruh pemikiran semua orang yang melesak di dalam hati mereka. Namun sialnya, setelah meratap disebabkan kesusahan parah yang dialaminya, alih-alih melakukan introspeksi ke

dalam dirinya sendiri, Dunia Barat justru mengarahkan seluruh kemampuannya untuk mengalihkan perhatian umat manusia dari sikap memikirkan krisis yang sedang terjadi dan tanggung jawab penanganannya demi kemaslahatan seluruh umat manusia, ke arah kebodohan dan gemerlap kesenangan duniawi.

Rupanya, dunia yang satu ini ingin menghibur dirinya dengan berbagai pencapaian sains dan teknologi yang muncul di mana-mana, serta berusaha menyingkirkan awan mendung krisis moral yang mereka alami dengan kekayaan dan ketenangan yang muncul sesaat. Padahal sudah pasti bahwa Dunia Barat tidak akan pernah mampu memberikan kebahagiaan abadi kepada umat manusia, sebagaimana ia juga tidak akan pernah mampu menjawab hasrat untuk meraih kekekalan yang bersemayam di dalam hati setiap insan. Itulah sebabnya, tidak ada sesuatu pun yang mereka upayakan untuk menjadi obat dan solusi bagi keruwetan itu, melainkan semua itu justru kian meremukkan cita-cita kemanusiaan serta menciptakan kebusukan baru di dalam jiwa manusia.

Jadi, mari kita tinggalkan Dunia Barat yang bersikap jumawa dengan sains dan teknologi yang ternyata hanya menebarkan kehampaan dan nestapa di tengah kehidupan masyarakat dunia disebabkan kekeliruan besar yang mereka lakukan ketika mereka memilih *starting point* untuk memulai segalanya... Ayo kita tinggalkan orang-orang yang menghibur diri mereka sendiri dengan kenikmatan fisik, atau menerawangkan pandangannya jauh ke luar angkasa di saat kedalaman rohani mereka sedang terpuruk, untuk menghabiskan umur mereka dengan membuang-buang waktu mencari kekayaan mereka yang hilang di tempat yang salah.

Sejak dua generasi terakhir kita telah hidup bahagia dengan kembali ke dalam spiritulitas kita sehingga membuat kita melaju semakin cepat dan memiliki cara (*manhaj*) yang semakin kuat dari apa yang pernah kita lihat di masa lalu. Kemanusiaan kita yang selama ini terbiasa untuk mencari pelipur lara kepada materi dan benda-benda serta mengukur segala sesuatu dengan timbangan materi, saat ini mulai terjaga—meski mungkin belum dengan kesadaran sepenuhnya—disebabkan terdengarnya suara gemuruh dari penindasan yang telah memperbudak kita selama dua abad terakhir dan tidak pernah memberi kita peluang menuju kebebasan. Saat ini kita telah menyadari bahwa kita adalah korban yang selalu tergilas oleh roda perubahan sejarah. Oleh sebab itu sekarang kita tahu bahwa kita harus mengenyahkan jurang dalam yang selama ini memisahkan antara kenyataan dengan jati diri kita. Inilah saatnya kita menguatkan tekad, mempertajam keikhlasan, dan melakukan introspeksi. Ayo kita raih tongkat pemikul yang kita miliki agar kita dapat mengangkut semua tekad, sikap tawakal, dan keteguhan hati yang kita miliki. Kelak kita akan menempuh perjalanan menuju keabadian di jalan ini, yang tidak akan pernah berujung, meski semua jalan milik umat-umat lain telah mampat dalam kebuntuan, setelah kita semua berkata: “Perjalanan ini, wahai Rasulullah!”¹

1 Ucapan ini berasal dari kata-kata seorang sejarawan terkenal asal Turki yang bernama Evliya Çelebi (lahir tahun 1611 M – wafat tahun 1682 M) yang konon memulai pengembaraannya disebabkan mimpinya berjumpa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Di dalam mimpi itu ia sebenarnya ingin berseru kepada sang Nabi: “Syafa’atmu wahai Rasulullah!” untuk meminta syafa’at dari beliau, tapi ternyata kata-kata yang muncul dari mulutnya berbunyi: “Perjalanan ini, wahai Rasulullah!” Maka di dalam mimpi itu Rasulullah lalu mendoakan Evliya untuk melakukan sebuah perjalanan. Sejak saat itu, Evliya Çelebi terus melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya, *penerj.*

Ketahuiilah bahwa sumber kekuatan rohani yang membuat kita tidak akan pernah lelah menempuh jalan ini adalah: 1) kemampuan kita untuk mengetahui kembali esensi keimanan, 2) meresapnya iman ke dalam hati, 3) sikap untuk selalu menjadikan kehendak Allah sebagai “nutrisi” bagi semua keinginan kita –sehingga jiwa kita selalu terbuka dan siap menerima segala bentuk kebaikan dan kemaslahatan-, 4) kian mendalamnya semangat “ihsan” dari hari ke hari yang membuat kita semakin menyadari esensi dari kalimat “Aku memiliki satu waktu bersama Allah,” 5) keterkaitan berkesinambungan dengan alam akhirat, dan terakhir 6) kita memiliki wawasan spiritual yang luas. Sungguh kita beruntung dapat membekali diri dengan kekayaan moral seperti itu. Kelak, ketika musim semi telah datang menggantikan musim kering ini, kita semua akan dapat melihat benih-benih yang sudah kita sebar melalui kenikmatan ibadah itu akan bersemi di seluruh penjuru dunia. Pada saat itulah kita akan mengalami masa-masa musim bunga di tengah masyarakat dunia yang murung.

Satu hal yang paling bermanfaat dalam pembangunan generasi masa kini adalah memotivasi mereka agar mau bergerak dari berbagai dorongan internal menuju ranah kenyataan hidup dengan menstimulasi gairah berpikir sistematis yang mereka miliki. Selain itu juga dengan mendorong mereka agar mencintai iman, kegiatan belajar, pembersihan diri, dan pemikiran dengan cara melatih mereka menganalisa berbagai wawasan dan jiwa manusia sebagai sebuah buku yang selalu terbuka.

Kita harus dapat menunjukkan ke hadapan cakrawala pengetahuan dan intelektualitas mereka segala bentuk konsepsi yang telah disebutkan tadi, baik melalui

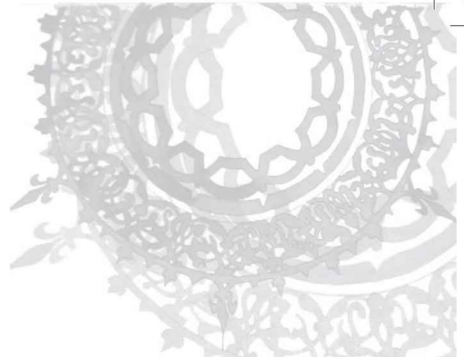
media audio maupun media visual. Selain itu kita juga harus menghantarkan mereka ke dunia yang lebih luas dengan cara membangkitkan spiritualitas mereka dari kungkungan kerangkeng fisik yang sempit. Setelah itu kita harus menghilangkan noda dan sikap kepala batu dari diri mereka, serta membangkitkan hati mereka agar merindukan dimensi tak kasat mata dengan bentuk kerinduan yang paling indah, paling lembut, paling rahasia, paling ajaib, dan paling nyata. Jika kita berhasil melakukan itu semua, maka berarti kita telah berhasil menyampaikan berita gembira kepada mereka tentang kebangkitan kembali umat ini.

Tentu saja, setiap jiwa yang tidak pernah mengecap nikmatnya penyucian iman, makrifat, dan *mahabbah* tidak akan pernah mampu menghargai pencapaian yang menembus langit di ketinggian cakrawala manusia. Itulah roh-roh lapar yang tidak pernah bersih dari kusam noda hasrat duniawi, yang hatinya selalu dijejali oleh kedengkian dan tidak pernah sepi dari kebencian. Roh seperti itulah yang selalu terpenjara oleh belenggu nafsu, yang pekerjaannya tidak pernah lebih dari sekadar makan, minum, tidur, duduk, dan berdiri, sehingga menjadi budak tubuh mereka sendiri yang tak pernah bisa menjadi manusia merdeka!

Ada sebuah entitas unik yang dapat diraih roh manusia yang telah beriman dan bermakrifat serta mengaitkan diri dengan Allah. Entitas itu bernama “mahabbah”. Segala bentuk kedengkian dan kebencian yang sebenarnya tiada lain merupakan titik kelemahan manusia, pasti akan langsung musnah jika mahabbah muncul. Ya. Esensi dari makna keimanan, makrifat, dan mahabbah sebenarnya memang penyatuan antara

jiwa manusia dengan alam semesta yang sekaligus akan menyelamatkan manusia yang bersangkutan dari azab dan nestapa. Dengan penyatuan seperti itu maka kesendirian dan ketakutan yang dirasakan manusia akan larut dalam “terapi *ma’iyyah*” atau kebersamaan bersama Allah al-Haqq *ta’ala*. Hidupnya akan berubah menjadi kenikmatan kekal dan kelezatan abadi yang membuatnya takkan henti mereguk pialanya sepanjang masa!

Semua generasi yang sedang bergerak ke masa depan dengan berbekal semua keistimewaan ini pasti akan menyebar dan bermigrasi ke seluruh penjuru dunia dengan membawa kerinduan besar tanpa mengharap pamrih. Bahkan mereka akan melakukan semuanya demi meningkatkan kualitas umat manusia menuju nilai-nilai kemanusiaan yang sempurna. Selain itu mereka juga tidak akan mengejar popularitas dan pujian dari manusia. Mereka akan dengan cepat melesat dan bangkit melaksanakan berbagai kerja berat tanpa sedikit pun menoleh ke belakang atau mabuk dengan pujian. Orang-orang seperti itu, di mana pun mereka berada, akan mewarnai setiap mata dan setiap hati dengan aneka warna indah dalam bentuk penghormatan dan rasa takut kepada Allah yang memancar dari segenap perilaku mereka. Bahkan ketika mereka sedang berbicara tentang agama atau ketika mereka sedang tidak mengucapkan kata-kata religius, mereka tetap akan dapat mengantarkan semua orang yang berinteraksi dengan mereka menuju cakrawala “roh” yang luas dan kaya, sebagai pengganti dari berbagai wujud materialistis yang relatif dan berumur pendek. Mereka pun akan mencapai cakrawala mahaluas yang tak terbatas, jauh melampaui imajinasi duniawi untuk menggapi “Singgasana Kerajaan” yang tidak dapat dijelaskan oleh lidah manusia.[]



2

Membangun Peradaban Kita

Sesungguhnya sebagai umat, saat ini kita harus mengetahui semua program dan langkah-langkah yang kita lalui menuju masa depan berikut setiap tahapan yang akan kita lewati dalam perjalanan kita. Masyarakat kita belum lama mengalami keputungan berbagai kejadian memilukan yang mengguncang kita dan membuka mata kita untuk melihat masa dalam kabut dan gemuruh guntur yang membuatnya seperti kiamat! Sungguh amatlah sulit—dengan kondisi saat ini—untuk dapat melihat dengan jelas tujuan dan sasaran yang akan “menghidupkan” umat kita. Selain itu, kita juga menjadi sulit untuk menentukan tujuan jangka pendek yang tepat yang akan mengantarkan kita ke tujuan. Kita pun menemukan diri kita tenggelam dalam kabut pekat yang menjadi episentrum gempa yang mengguncang kita. Bahkan bisa jadi sebenarnya itu adalah kondisi yang menunjukkan kenyataan internal dan eksternal umat ini.

Ya. Memang sulit atau bahkan mustahil, tapi yang mengejutkan adalah cita-cita umat untuk bangkit dan mendaki menuju puncak kepribadiannya tetap terbentuk. Bahkan umat ini mampu bersinergi dengan masa-masa sulit ini, setelah sebelumnya terseret ke arah ketidakberdayaan di semua aspek kepribadiannya

sehingga ia menjadi mudah dijarah dan “layak untuk dijarah”. Semua ini adalah sesuatu yang berada di luar kebiasaan. Karena perasaan individual telah goyah dari fondasinya, dan umat selalu bingung dan gundah di tengah gempa mahadahsyat yang menerpa, sementara umat manusia hancur lebur dalam kesulitan terparah yang pernah terjadi dalam sejarah manusia.

Di tengah kabut gelap sangat tebal yang tidak dapat menjadi tempat bagi terbentuknya nurani dan pola nalar kolektif, tentu tidak akan ada apa-apa selain individu-individu yang saling terputus antarsatu sama lain sembari terus bersusah payah menggapai masa depan berdasarkan motivasi: untuk mendapatkan sekerat daging dan tempat bernaung. Hal itu kelak akan membuat mereka mengira bahwa kejumudan yang mereka alami sebagai sebuah gerak maju. Mereka telah melalaikan tujuan hidup mereka dan melupakan adanya nilai-nilai luhur yang harus dikejar oleh semua makhluk hingga akhir hayat mereka. Ya. Pemikiran dan ideologi tercerai-berai, sasaran tidak jelas, keresahan merajalela, kaki langit gelap, dan hati manusia hampa. Namun dengan berbagai keterpurukan itu, di setiap hati masyarakat selalu menciptakan mimpi-mimpi baru yang menghibur mereka dengan angan-angan untuk kemudian mereka kembali dengan tangan kosong karena setiap mimpi yang muncul tidak pernah diiringi dengan rencana aksi yang jelas!

Yang muncul kemudian adalah racauan seorang pengigau. Bahkan ketika mereka berbicara tentang rencana tertentu yang terkesan bagus dan terkonsentrasi, maka isinya tetap paralel dengan periode bobrok di mana bencana datang bertubi-tubi menelanjangi habis-

habisan spiritualitas mereka. Pada mulanya, setiap hal yang muncul biasanya akan menampilkan kesan sebagai reaksi atas berbagai pemikiran buruk dan keyakinan yang terpapar oleh kepura-puraan dan nurani yang tertekan. Tapi pada tahap selanjutnya akan muncul berbagai aktivitas sadar dan gerak berkesinambungan. Itulah sebabnya kita sangat layak untuk menganggap bahwa titik awal tersebut adalah sesuatu yang esensial bagi kebangkitan umat kita dari “kematian” mereka. Secara alamiah, biasanya setelah periode ini—sebagaimana yang terjadi di masa lalu—akan muncul orang-orang yang ingin menentukan arah gerakan sadar dan energi besar yang muncul dari kebangkitan jiwa dan spiritulitas ini, untuk kemudian mengarahkannya sesuai keinginan mereka. Orang-orang seperti itu pasti akan muncul. Akan tetapi komunitas manusia ini tidak akan pernah rela—sekali lagi—terperosok ke dalam lubang “layak untuk dijajah” setelah mereka menyadari jati diri dan nilai intrinsik yang mereka miliki.

Dengan segala kekeliruan dan kesalahan yang terjadi, upaya untuk memperbaiki langkah terus dilakukan dalam rangka mewujudkan kebangkitan yang terus disadari oleh umat dengan hati, spiritualitas, dan elemen-elemen intrinsik lain yang mereka mereka miliki. Kelak setiap orang—tanpa kecuali—akan mengalami kelahiran jati diri baru, baik cepat maupun lambat. Adalah benar jika dikatakan bahwa kabut pekat dan asap yang tidak kunjung hilang ini masih membutakan pandangan jernih dan perasaan tulus yang dimiliki masyarakat. Tapi perlu disadari bahwa kadar kepekatan kabut dan asap yang ada saat ini tidaklah sama dengan kepekataannya di masa lalu. Dengan sedikit tekad dan usaha keras, hati manusia

pasti akan dapat mereguk air kehidupan dari jati dirinya sendiri sembari membangun cita-cita mewujudkan peradaban yang selama ini mereka impikan.

Yang harus kita lalukan saat ini adalah menentukan kerangka pemahaman dari peradaban yang kita wujudkan itu. Kita harus kembali melihat substansi dari peradaban ini secara komprehensif, sebagaimana kita juga harus mengetahui esensi dan kandungan masa lalu kita berikut kekacauan yang terjadi di masa kini, agar kita dapat merancang solusi demi masa depan kita. Setelah itu kita harus mampu mendeteksi suara zaman ini sambil di satu sisi menjaga akar dan jati diri kita, dan –di sisi lain melakukan terapi atas masa kini berikut segala bentuk interpretasi terhadapnya. Tentu saja semua ini adalah pekerjaan yang berat. Tapi kita pasti akan selalu mampu menaklukkan segala kesulitan yang muncul dengan bantuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, asalkan kita mencurahkan jiwa dan raga di jalan ini.

Dari pendekatan antropologis² kita dapat menemukan bahwa peradaban—yang dapat kita jelaskan sebagai 1) sekumpulan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia, atau 2) sebagai pola pemikiran, keyakinan, dan keilmuan satu umat, atau 3) sebagai setiap karakter khusus tertentu baik materiil maupun non materiil—adalah sebuah konsep yang memiliki beragam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan pandangan, konsep, falsafah, dan daya nalar yang dimiliki orang yang bersangkutan. Meski memiliki banyak versi interpretasi, tapi tidak perlu diragukan lagi bahwa “pandangan yang

2 Antropologi: Ilmu yang membahas keadaan manusia dan umat manusia, *pen-
erj-*

benar” (*right vision*) bukanlah bentuk kehidupan yang kita adopsi dari para penjajah yang telah merajang jiwa kita selama bertahun-tahun itu. Dan, bukan pula nilai-nilai yang telah mencerabut kita dari nilai-nilai luhur yang kita miliki. Karena kalau memang semua itulah yang disebut sebagai “pandangan yang benar”, maka segenap perjuangan besar melawan eksploitasi dan penjajahan yang kita lakukan selama ini akan kehilangan arti dan nilainya. Padahal pada kenyataannya, tujuan perjuangan kita amatlah jelas, yaitu kemerdekaan penuh di seluruh aspek kehidupan.

Jika sekarang kita berpikir untuk kembali membangun jati diri kita, atau mencari karakter peradaban kita yang sejati, maka kita harus membersihkan diri dari segala bentuk penjajahan pemikiran dan konsep asing yang selama ini bercokol di dalam diri kita, yang telah dirancang sedemikian rupa untuk menghancurkan akar spiritualitas dan moralitas yang kita miliki. Kita harus—tidak boleh tidak—mengikuti jalan yang dapat membuat kita mampu bertindak sesuai dengan pola pikir, keyakinan, dan falsafah hidup yang kita miliki di atas bangunan peradaban kita yang khas.

Jika kita ingin mengenyampingkan semua solusi yang ditawarkan oleh antropologi modern, maka kita harus mampu—sekuat kemampuan kita—mendayagunakan segenap elemen yang dapat kita pakai untuk mencapai tujuan luhur yang telah didiktekan oleh pikiran kita sendiri, agar kita dapat menemukan solusi alternatif untuk melepaskan diri dari kekacauan yang tengah kita alami. Dan jika kita memang ingin menemukan solusi alternatif, maka kita harus mampu melihat dengan cermat segala hal yang berhubungan dengan posisi geografis

dan sosiologis kita.

Adalah benar jika dikatakan bahwa peradaban menjadi indikator atau sumber dari berbagai kondisi dan karakter baik materiil maupun non-materiil, namun semua kondisi dan karakter itu juga selalu siap merespons kebutuhan individu di tengah masyarakat mulai dari kanak-kanak, generasi muda, dan orang-orang lanjut usia. Bahkan semua kondisi dan karakter itu juga siap merespons setiap periode yang berlangsung dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Sungguh saya mengira bahwa yang paling tepat untuk dilakukan adalah melihat masalah ini dengan pandangan aktual—di samping kita juga tetap harus memperhatikan perspektif antropologis—dengan cara pandang yang terkadang melampaui ilmu antropologi baku. Jika kita memikirkan hal ini, maka kita tidak boleh mengabaikan kondisi faktual dari perkembangan masyarakat.

Jika kita—dengan kondisi saat ini—mengikuti dinamika perubahan negara-negara lain yang telah melampaui kita di satu rangkaian potensi peradaban yang luar biasa, sementara orang lain telah menempuh perjalanan dengan kecepatan kilat pada jalan yang kita tempuh dengan berjalan kaki atau bahkan merangkak, dan ada pula orang-orang lain yang terus mengajari kita tentang langkah-langkah dan arahan kepada kita untuk mencapai tujuan, maka saya kira kita pasti akan kembali merasakan perihnya tamparan kegagalan ketika kita kembali tidak berhasil meraih tujuan atau bahkan ketika kita tidak lagi bisa berdiri di atas kaki kita sendiri disebabkan kegagalan tersebut.

Semua masyarakat yang berkembang dan maju pada saat ini, sebenarnya juga pernah mengalami penderitaan

seperti yang sedang kita alami. Mereka harus jatuh bangun seperti yang kita lakukan serta merasakan perihnya api keterbelakangan seperti yang sekarang kita rasakan. Tapi kemudian datanglah hari-hari ketika semua gerbang pembaruan terbuka lebar bagi setiap orang yang berjuang untuk itu setelah mereka merasakan kecintaan mendalam terhadap penelitian, asyiknya pengetahuan, kerja tanpa kenal lelah, dan kepedulian untuk merangkul siapa pun yang berhenti di tengah jalan. Dan akhirnya, terwujudlah kesuksesan demi kesuksesan yang kemudian juga menyebabkan lahirnya kebulatan tekad dan gairah yang mendalam. Bagi mereka, lingkungan telah berubah menjadi ruang inkubator yang dapat menetasakan pikiran cemerlang. Dan muncullah pelbagai bentuk penemuan baru. Mulai dari mesin uap sampai mesin pembuat garmen. Mulai dari riset eksperimental sampai publikasi lewat media cetak. Sehingga dalam waktu singkat, mereka telah sampai pada era ilmu pengetahuan dan kecerdasan elektronik.

Ketika orang-orang yang sangat menghormati ilmu itu melakukan berbagai penemuan dan riset ilmiah, mereka pun menjadi jalan menuju terbentuknya kesiapan penuh di mana saja untuk menemukan saat yang tepat untuk bertumbuh dan berkembang. Seolah-olah seluruh penjuru negeri yang mereka diami adalah etalase bagi berbagai bentuk keajaiban yang dihasilkan oleh kerja-kerja jenius tanpa pernah ada habisnya.

Sebagaimana halnya para ilmuwan terus muncul di Dunia Islam, semisal Ibnu Sina, Farabi, Khawarizmi, Razi, dan Zahrawi, pada masa ketika kondisi seperti yang disebutkan di atas terbentuk di Dunia Islam, Dunia Barat pun mendayagunakan berbagai warisan yang mereka

dapatkan dari masa lalu dengan sebaik-baiknya dan dengan seluas mungkin kemungkinan sehingga mereka berhasil membentuk beberapa abad terakhir seperti masa-masa cemerlang peradaban masa lalu.

Itulah sebabnya, adalah keliru jika kita membatasi “barat” masa kini hanya sebagai hasil dari kerja keras para ilmuwan yang memiliki kemampuan tinggi seperti Copernicus, Galileo Galilei, Leonardo da Vinci, Michael Angelo, Dante, Edison, Max Planc, dan Einstein. Sebagaimana kita juga tidak dapat mengatakan bahwa “kebangkitan sains” yang terjadi kemarin, atau “letupan sains dan teknologi” yang terjadi saat ini, semata-mata hanya sebagai hasil kerja keras segelintir orang seperti yang telah disebutkan tadi. Karena kalau kita tidak menghindari kekeliruan ini, maka kita akan menghadapi banyak masalah yang tidak dapat ditemukan jawabannya menggunakan kaidah yang disebut “proporsionalitas sempurna”.

Sebenarnya, semua keberhasilan luar biasa yang terjadi kemarin dan hari ini serta berbagai kreasi internasional yang besar, selain berhubungan dengan kejeniusan individu, juga berhubungan dengan struktur sosial yang melahirkan kejeniusan itu, lingkungan yang kondusif bagi kelahiran para penemu, dan dengan nilai yang berkembang di masyarakat yang menjadi inkubator bagi berbagai kemampuan. Berdasarkan alasan ini, pembicaraan tentang lingkungan dan nilai yang berkembang di masyarakat umum akan selalu muncul setiap kali kita membicarakan tentang kekuatan tekad dan kerja keras orang-orang yang memiliki kesiapan tinggi itu. Bahkan banyak individu yang menunjukkan kecerdasan dan kemampuan luar biasa dari mereka

yang memiliki kemampuan super dan otak jenius, justru selalu berbanding lurus dengan kondisi lingkungan yang mereka alami. Dan ternyata, ekspektasi pada terwujudnya kenyataan yang berbeda dari fakta ini tidak pernah terjadi sampai hari ini.

Telah menjadi sebuah aksioma (pernyataan yang diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian) bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mengubah kaidah-kaidah "hukum-fitrah". Karena cepat atau lambat, siapa pun yang ingin melawan Hukum Alam pasti akan kalah. Kejeniusan yang berada tidak pada tempatnya yang tepat pasti hanya akan menjadi "*seperti daun-daun yang dimakan ulat*",³ sebagaimana halnya sebutir bibit unggul yang ditanam di tanah gersang yang tidak pernah diberi pasokan udara, air, dan daya tumbuh.

Jadi, kita harus mencari apa yang kita cita-citakan bagi masa depan kita, pada sebuah titik yang berpadu dengan lingkungan yang kondusif, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, tekad yang kuat dalam bertindak, dan penelitian yang sesuai dengan cara yang telah ditentukan. Ketika lingkungan yang kondusif, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, dan tekad yang berkobar memberi pengaruh terhadap usaha dan prestasi, maka disebabkan semua itu di dalam hatinya manusia pasti akan merasakan sensitifitas di dalamnya terhadap aktivitas menyerap yang luar biasa yang kemudian dilanjutkan dengan pembenahan sebelum direalisasikan dalam kehidupan sesuai cara yang telah ditentukan. Setelah itu, ia akan menciptakan sebuah "Lingkaran Kebaikan"⁴ yang akan

3 Dinukil dari QS al-Fil ayat 5, penerj-

4 Yang dimaksud oleh penulis dengan "Lingkaran Kebaikan" di sini adalah sebuah rangkaian siklus yang selalu melahirkan kebaikan dan menjadi lawan dari "Lingkaran Syaitan" yang merupakan siklus yang selalu melahirkan keburukan.

meningkatkan berbagai inspirasi, aksi, komponen, dan solusi yang baru... Dan semua itu akan disusul dengan—melalui proses berkesinambungan yang stabil—upaya berpikir keras dan sistem yang berharmonisasi dengan jati diri kita serta bersesuaian dengan cita-cita dan prinsip-prinsip peradaban kita.

Akan tetapi hasil yang kita raih ternyata selalu saja menunjukkan sesuatu yang mengagumkan atas apa yang dihasilkan oleh orang lain atas nama modernisasi atau kebangkitan Islam, meski sebagian besar dari pencapaian itu bertentangan dengan landasan fundamental yang kita miliki. Ternyata kita belum mampu memahami dengan baik arti “modernitas” atau “kebangkitan” berdasarkan pengertiannya yang sejati. Atau Anda juga dapat mengatakan bahwa kita terlalu “silau” terhadap kedua kata itu. Dari sisi ini kita dapat mengatakan bahwa keterbelakangan Dunia Islam kita dari apa yang telah dicapai oleh negara-negara maju, sebagaimana pula ketidakmampuan dunia kita—dengan segala susah payah yang dilakukannya—untuk mewujudkan kebangkitan yang diimpikan, bukan disebabkan posisi geografis tempat-tempat yang kita diami, kekurangan potensi, atau disebabkan tidak adanya kemampuan pada sumber daya manusia yang kita miliki. Tetapi semua itu disebabkan kekurangpahaman kita atas esensi dari modernitas, kekurangan kita dalam pemikiran, dan karena kita merasa cukup dengan bentuk-bentuk pemikiran stereotipikal sebagai pengganti dari kecintaan kita pada ilmu pengetahuan dan kerinduan pada kebenaran.

Saya kira pengetahuan kita atas sekian banyak contoh pengalaman dari negara dekat kita, Jerman dan sang Raksasa Timur Jauh, Jepang, telah membuka mata kita

dari sekian banyak tirai yang menutupi kekurangan kita. Jerman telah keluar dari dua Perang Dunia dengan luka parah di tubuhnya. Pada paruh awal abad dua puluh, Jerman adalah puing-puing kehancuran setelah dihujani bom di seantero wilayahnya. Pada saat itu Jerman benar-benar seperti yang dikatakan oleh Muhammad Akif dalam syairnya:

Rumah-rumah hancur

Padang sahara sepi dan liar

Hari-hari jauh dari kerja dan usaha

Sementara malam-malam selalu dungu pada esok

Akan tetapi, Jerman mampu menaklukkan segala rasa frustrasi dengan mengumpulkan semua yang terserak dan menghimpun puing-puing mereka dalam waktu singkat untuk kemudian kembali menjadi negara raksasa di pentas dunia. Tidak ada seorang pun yang berbicara tentang penyatuan Jerman, ketika kita memimpikan berbagai mimpi-mimpi modernisasi pada awal abad kesembilan belas. Dan ketika tiba-tiba Jerman menjadi negeri impian yang berhasil menghadapi kehancurannya, ternyata kita masih tetap sibuk meracaukan mimpi-mimpi modernisasi.

Ada sementara orang yang menyatakan bahwa Jerman yang sudah dua kali berhasil mengubah kain kafan kematiannya menjadi sehelai pakaian indah, dapat melakukan semua itu karena Jerman adalah sebuah negara barat yang beruntung, sehingga ia mampu berkali-kali bangkit dari kematian disebabkan falsafah hidup yang mereka miliki. Orang-orang itu menganggap bahwa Jerman tidak akan mampu bangkit dari keterpurukannya

kalau saja negara itu tidak memiliki kedekatan spiritual dan kultural dengan negara-negara Eropa lainnya. Jika kita menerima dugaan ini dalam kasus Jerman, lantas kenapa Jepang yang terletak nun di kawasan Timur Jauh yang sangat jauh dari Dunia Barat yang juga mengalami nasib seperti Jerman, ternyata mampu membereskan semua masalah yang ia hadapi dalam waktu relatif singkat?!

Sebenarnya, kesempatan menuju modernisasi yang kita miliki lebih cepat setengah abad dibandingkan Jepang. Karena Jepang baru berusaha bergerak membangun negara modern sekitar lima puluh atau enam puluh tahun setelah kita. Namun ternyata Jepang mampu menghalau semua aral yang melintang dan kemudian menyalip kita dalam sekejap mata meski negara ini telah mengalami dua bencana besar yang belum lama ia alami. Jepang berhasil mengambil tempat di tengah negara-negara besar dan kuat yang berperan penting di kancah internasional.

Ketika kita masih terus menghibur diri dengan nyanyian tentang kelahiran dan kebangkitan kembali, orang-orang Jepang telah mulai dapat memetik buah dari pohon kebangkitan yang mereka tanam. Ketika sebagian kita masih terus riuh berdebat—setelah seratus lima puluh tahun berlalu—mengenai titik awal mana yang akan kita ambil untuk bergerak maju, sehingga kita tidak pernah sempat membicarakan mengenai sasaran yang akan kita capai, orang-orang Jepang justru langsung menutup lubang yang menghubungkan mereka dengan Dunia Barat dalam waktu singkat yang tidak lebih dari empat puluh tahun, untuk kemudian mereka menggali seluruh potensi yang mereka miliki sehingga mereka

mampu bertarung melampaui masa depan.

Hari ini, Jepang telah menjadi sebuah kekuatan raksasa dengan kekuatan ekonomi, kecepatan aksi, tingkat investasi, dan nama baik yang dimilikinya di hadapan dunia. Apa yang dilakukan oleh Jepang telah menjadi peringatan, percobaan, dan sekaligus penyelamat bagi hasrat kolektif mereka dalam mewujudkan modernisasi secara berkesinambungan yang juga menjadi berita gembira bagi bangsa Jepang atas datangnya masa depan yang cerah. Semua itu mereka lakukan dengan mengadopsi semua hal yang ada di dunia dan memang perlu diadopsi sembari menghindari segala hal yang harus dihindari. Jepang tidak pernah menganggap remeh sejarahnya, tidak pernah mengutuk masa lalunya, dan tidak pernah mengingkari akal moral dan spiritual yang dimilikinya. Alih-alih, ia justru terus berpikir dalam-dalam dengan membandingkan antara kondisi faktual yang terus berubah dengan puncak cita-cita yang hendak diraihinya. Dan semua itu ia lakukan sembari membenahi kondisinya sendiri dengan rasionalitas dan realitas yang ada, serta sekaligus merancang langkah-langkah yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Jepang selalu meyakini bahwa ia pasti mampu mem-bereskan semua masalah keterpurukan yang mereka alami dengan modal masyarakatnya yang berdiri—dengan sangat kuat—di atas fondasi moralitas yang baik, sebagaimana ia juga yakin bahwa ia mampu mengisi jurang yang muncul disebabkan menurunnya kemampuan dan bertambahnya kebutuhan, dengan melakukan penguatan nasional, membangun kebersamaan, bergerak sesuai sasaran yang hendak dicapai, dan dengan mengatur semua upaya yang akan dilakukan. Dan akhirnya,

Jepang pun berhasil menjaga jati dirinya serta menjadi contoh yang akan terus diingat oleh sejarah manusia sebagai satu bangsa yang berhasil melakukan berbagai hal menakjubkan yang pernah ada.

Sebenarnya, apa yang telah kita lakukan dalam beberapa puluh tahun belakangan ini adalah upaya untuk membangun peradaban di atas landasan berbagai prestasi yang telah kita miliki di masa lalu dengan segala kelebihan dan buahnya. Sementara Jepang dan negara-negara maju lainnya justru membangun segala hal di atas landasan pemikiran, konsep, dan watak peradaban yang jelas. Oleh sebab itu, saya—dengan segenap penghargaan saya atas semua yang telah kita capai hingga saat ini—tetap menyakini bahwa kesalahan cara pandang yang terjadi di Dunia Islam kita adalah biang keladi yang membuat kita terus jalan di tempat, di saat orang lain terus bergerak maju dari satu kesuksesan ke kesuksesan berikutnya. Ketika kita masih sibuk mencari jalan termudah dan termurah untuk membangun peradaban ideal, bangsa-bangsa lain yang sudah maju justru telah berhasil membangun semuanya di atas fondasi sumber daya manusia, moralitas, kualitas pendidikan, dan kultur yang kuat, untuk kemudian mereka melesat terbang di angkasa di mana kita justru telah jatuh dari situ, dan mereka naik menggapai puncak yang tidak kunjung berhasil kita capai.

Mari kita lihat masalah ini dari perspektif yang berbeda, yaitu bahwa semua pencapaian yang lahir dari suatu peradaban tertentu pada hakikatnya adalah merupakan peradaban itu sendiri. Kita tidak boleh lupa bahwa soko guru utama peradaban adalah sumber daya manusia; fondasi kokohnya yang dinamis adalah

negara yang bebas merdeka; dan modalnya yang paling utama adalah waktu. Kita sama sekali tidak ragu bahwa negara-negara maju telah berhasil mendayagunakan semua komponen ini dengan sebaik-baiknya. Mereka mampu mendayagunakan semua modal yang mereka miliki dengan baik tanpa pernah mengabaikan pembagian tugas, perhatian terhadap profesionalitas, penghargaan terhadap setiap prestasi yang berhasil diraih, dan pengembangan potensi dasar yang telah Allah anugerahkan dengan sebaik-baiknya.

Sebaliknya, ketika semua komponen yang menjadi modal kemajuan itu—yang mengungguli segala nilai—berada di tangan kelompok-kelompok masyarakat yang tidak cakap merancang langkahnya dengan baik; yaitu masyarakat yang tidak pernah mau membagi tugas dengan baik, tidak mau mencari tahu mengenai kekayaannya yang masih tersembunyi, tidak memahami nilai-nilai esensial bagi manusia, dan tidak pernah mendayagunakan waktu dengan baik... Ketika hal itu terjadi, maka berbagai modal berharga yang mereka miliki itu hanya akan menjadi barang berharga yang berada di tangan seorang saudagar, tapi ia tidak pernah tahu nilainya sehingga akhirnya ia menjualnya *“dengan harga murah, beberapa dirham saja...”*⁵

Setiap umat yang memiliki peradaban masa lalu yang telah meninggalkan jejak gemilang yang tersemat di tengah perjalanan manusia atau di tengah peta dunia, pasti tidak akan pernah mampu mengukir namanya di atas lembaran sejarah dengan tinta emas kecuali jika mereka mampu melakukan upaya keras untuk meningkatkan kualitas dan menerapkan berbagai aturan,

5 Dinukil dari QS Yusuf ayat 20, penerj-

mengasah kemampuan untuk membangun dan mencari solusi, serta kemampuan mengarahkan spritualitas dan kecakapan moral. Di sepanjang perjalanan sejarah yang terentang sejak masa para Brahma sampai kelahiran Buddhisme, dari masa Judaisme sampai masa Kristen dan lahirnya Islam, ada banyak umat yang bertumbuh kembang dalam inkubator iman, kerinduan spiritual, dan nilai-nilai moral, hingga membuat mereka mampu membuat bumi, waktu, dan manusia mencapai ketinggian yang tak ternilai harganya.

Namun secara faktual, Islam memang unggul pada banyak sisi dibandingkan semua ideologi dan sistem baik yang kuno maupun modern, baik yang mengandung nilai keagamaan maupun tidak. Saya dapat membuktikan asumsi ini dengan memulai dari adanya pengakuan umum bahwa semua gerakan pembaruan dan modernisasi yang terjadi di semua ranah sistem non-Islam, ternyata selalu menjauhkan agama dari pusat gerakannya. Sedangkan di dalam pergerakan Islam yang terjadi adalah sebaliknya. Karena di dalam pergerakan Islam, agama menjadi risalah penting yang berada di pusat orbit gerakan pembaruan yang akan selalu mengubah setiap gebrakan menjadi pematangan di masa depan dengan pasokan nutrisi berupa nilai-nilai moral dan spiritual yang terus disuntikkan secara berkesinambungan.

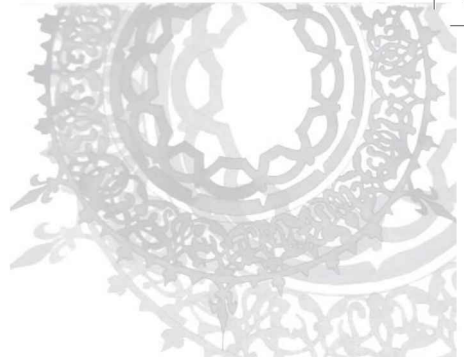
Sejak bertahun-tahun yang lalu sumber daya manusia yang kita miliki masih terus menunggu munculnya semangat keagamaan yang cerlang seperti itu setiap kali ia hendak melakukan suatu tindakan tertentu. Dan ternyata kita memang benar-benar dapat melihat bahwa cahaya terang yang berasal dari semangat semacam yang sedang menyingsing, meski di kejauhan; atau berupa mimpi yang

menampilkan simbol-simbol tertentu di sekelilingnya, pasti sudah cukup untuk membangkitkan jiwa-jiwa yang telah mati suri selama ratusan tahun.

Lantas apa yang akan Anda lakukan jika saat ini kita melihat bahwa hasil jerih payah yang sekarang tampak melemah tapi ternyata pada hakikatnya semua itu amatlah penting?! Saya mengira bahwa berbagai macam impian yang muncul pada saat itu akan memotivasi terjadinya “kebangkitan setelah kematian”, di samping ia juga akan membangkitkan tekad dan menggelorakan hati kita dengan keimanan, sehingga kita akan dapat menegakkan bangunan peradaban—yang telah kita tunggu-tunggu kemunculannya sejak ratusan tahun—satu demi satu. Tapi semua ini baru dapat terjadi jika kita tidak gampang menyerah pada berbagai rintangan yang dibuat-buat dan bersifat sementara yang ingin memupus perjalanan kita. Dan juga selama kita tidak memiliki pamrih terhadap upah duniawi atau bahkan pahala di akhirat atas semua bakti yang harus kita lakukan dengan baik, karena satu-satunya tujuan yang menjadi pamrih kita adalah datangnya ridha dari Allah *ta’ala* semata.

Tak ayal, konsep demokrasi dan kebebasan yang ada saat ini, meski seperti apa pun bentuk rupanya, telah menyelamatkan satu bangsa yang dulu hidup dalam keterpurukan. Bahkan ia telah membekali mereka dengan berbagai bentuk kepekaan, pemikiran, dan kemampuan untuk dapat terus berjalan menuju peradaban mereka. Jadi asalkan kita tidak merusak keseimbangan yang menjaga kemaslahatan umat kita, dalam menghadapi pelbagai kondisi dan menjaga keseimbangan internal dan eksternal kita, tentu dalam waktu relatif singkat kita akan dapat berkata: “Inilah jati diri kita, pemikiran

kita, cara kita membaca kehidupan, peradaban kita, dan kebudayaan kita yang sejati...”[]



3

Jati Diri Kita

Tidak diragukan lagi bahwa yang kami maksud dengan “wujud jati diri” adalah refleksi hasrat internal yang kita miliki yang dibangun dari warisan peradaban dan kebudayaan kita sendiri; untuk kemudian diubah menjadi “poros” di mana kita mengorbit di sekelilingnya. Tampaknya banyak orang di zaman kita memahami kata “jati diri” sebagai sebuah semacam folklor yang tidak memiliki hubungan dengan akar “moralitas” umat kita atau pun dengan “insting” yang menyembul ketika umat manusia merasakan kebutuhan pada pemuasan hasrat “jasmani”-nya. Atau ada yang menganggapnya sebagai sebuah upacara yang diselenggarakan dalam jamuan makan, hari raya, atau pesta pernikahan.

Bagi kita, yang dimaksud dengan “jati diri” memiliki makna yang jauh lebih luas, menyeluruh, dan mendalam. Jati diri merupakan sesuatu hal yang efeknya terasa di semua sendi kehidupan masyarakat; sesuatu yang nutrisinya bersumber dari memori, emosi, dan nurani kolektif suatu umat seiring berjalannya waktu, sejak zaman dahulu kala sampai zaman kita sekarang ini.

Jati diri itulah yang terefleksi dan mengejawantah pada perasaan, pemikiran, ucapan, imajinasi umat yang bersangkutan. Jati diri itulah yang kemudian hidup dalam kebiasaan, adat-istiadat, dan tradisi kita karena jati diri itulah yang menjadi elemen terpenting di kedalaman kesadaran kehidupan kita di sepanjang masa.

Kita selalu merasakan jati diri itu di setiap sendi kehidupan kita dan di setiap halaman dari lembaran hidup serta di setiap tahapan-tahapannya. Bahkan kita selalu merasakan jati diri itu setiap kali kita sampai di satu posisi tertentu dalam perjalanan hidup kita.

Dari model pendidikan yang diterapkan oleh para ibu kita, sampai perilaku nenek moyang kita yang kaya dengan spirit kepapakan yang mencerminkan karakter jati diri kita semua.

Dari pola pendidikan dan muatan ruh jati diri kita yang ada di dalamnya, sampai upaya para pendidik untuk mengembuskan ruh tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dari keragaman gaya masakan di setiap dapur kita, sampai aktivitas yang kita lakukan di ladang dan sawah-sawah kita.

Dari berdiri dan duduknya kita di kantor, sampai akhlak yang kita miliki.

Dari gaya bicara dan tulisan kita, sampai hubungan kita dengan orang lain.

Terkadang sebagian dari kita tidak dapat cepat mengerti apa saja sebenarnya faedah ilmiah atau kemasyarakatan dari kehidupan yang dilakukan di dalam “orbit jati diri” seperti itu. Akan tetapi, tentu sudah menjadi kebiasaan—dan bahkan keniscayaan—bahwa dalam jangka panjang dan dengan frekuensi pengulangan yang intens, pasti

pentingnya “jati diri” itu akan tampak dalam setiap tahap kemajuan. Dalam rangka mewujudkan semua itu, yang harus kita lakukan adalah terus mengayunkan langkah untuk melanjutkan perjalanan dalam kerangka agama, warisan, kebiasaan, adat-istiadat, dan tradisi yang kita miliki, sembari menyerap semua penafsiran baru terhadap zaman yang kita lalui dengan pandangan yang cerdas. Seiring dengan berjalannya waktu, nilai jati diri kita pasti akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari karakter kita. Segala yang diadopsi dari luar pasti akan larut di dalam cairan tinta yang mewarnai kita, karena ia akan menjadi warna penting di antara sekian banyak warna yang menghiasi atlas jati diri kita, baik dalam ranah pemikiran maupun dalam ranah kultur dan budaya.

Pelbagai peradaban hebat yang telah memukau banyak kepala dan menyilaukan sekian pasang mata dengan kekayaan kultural yang dimilikinya, tidak pernah muncul di Roma, Athena, Mesir, atau Babylonia dalam sekejap mata tanpa didahului oleh masa panjang “pendahuluan”. Di mana pun juga, setiap peradaban selalu lahir dari masa pengasuhan yang panjang di dalam dimensi emosional dan intelektual yang dimiliki individu-individu yang tinggal di dalam peradaban yang bersangkutan serta di dalam lahan subur kesadaran kolektif mereka.

Pada tahap selanjutnya, bayi peradaban itu akan minum secara langsung dari mata air di dalam diri mereka sendiri, atau minum dari sumber di luar yang sudah disaring dan dijernihkan airnya. Barulah setelah itu bayi peradaban tersebut akan tumbuh besar yang sekian waktu kemudian akan memainkan peran penting dalam

membentuk karakter suatu bangsa serta akan memberi corak yang dominan bagi kehidupan mereka. Kemudian ia akan merambah seluruh aspek kehidupan meski ketika tak ada sepotong lidah pun yang membicarakannya. Ia akan menguasai kehidupan umat di seantero tempat ibadah, sekolah, jalan raya, rumah, kedai kopi, dan bahkan kamar tidur... bahkan ketika seluruh manusia tidak mau melakukan itu dengan kehendak dan kesadaran mereka, ia tetap akan mendorong mereka dengan energi misterius yang menuntun keinginan mereka.

Umat mana pun yang memiliki fondasi yang didirikan di atas landasan kultural sekokoh itu, pasti seiring dengan berjalannya waktu mereka akan sampai pada tingkat kematangan tertentu, karena tentu saja umat itu akan mampu melewati berbagai aral melintang yang merintangai perjalanannya, baik halangan itu berupa kebodohan, kemiskinan, ketidakberdayaan, ketidakpedulian, maupun adanya tekanan dari luar. Semua peradaban: Roma, Athena, Mesir, dan Ottoman—yang kesemuanya dianggap sebagai peradaban Abad Pertengahan—merupakan beberapa contoh yang dapat menunjukkan kenyataan seperti itu. Jika kita telisik sejarah yang lebih mutakhir, maka kita dapat menemukan contoh peradaban Jerman Raya sebagai sebuah peradaban besar kalau saja ia tidak menghancurkan dirinya sendiri karena menceburkan diri dalam kekacauan Perang Dunia II.

Setelah Perang Dunia II usai, Jerman benar-benar terjungkir balik. Ekonominya luluh lantak, kekuatan asing berkuasa penuh atas negeri mereka, sementara masyarakat terpecah belah menjadi faksi-faksi yang saling bermusuhan dalam situasi egois yang muncul

dari kekalahan mereka pada perang yang baru terjadi. Singkatnya, pada saat itu negeri Jerman benar-benar menjadi semacam tangsi militer besar dari ujung hingga pangkalnya.

Hanya saja, ternyata hati seluruh rakyat Jerman – di tengah segala keterpurukan itu- tetap memiliki satu tujuan serta memiliki sebarang kecintaan tunggal terhadap Jerman Raya. Rakyat Jerman sangat percaya bahwa kekuatan fisik dan mental yang mereka miliki masih cukup untuk dapat mewujudkan tujuan itu. Mereka sangat yakin bahwa jika memang Jerman sanggup melewati cengkeraman maut seusai Perang Dunia II, maka Jerman pasti juga akan mampu menyelamatkan dirinya dengan energi dinamis dan peradabannya yang mengakar kuat pada diri rakyatnya. Dan ternyata memang itulah yang benar-benar terjadi.

Ya. Bangsa Jerman memang telah mengarahkan pandangan mereka hanya kepada akar moralitas yang mereka miliki, sembari mendayagunakan segenap kondisi sosiologis, sosio-psikologis, dan sosio-kultural yang mereka punya, sehingga mereka pun menjadi salah satu pihak yang berhasil membaca dan menginterpretasi kondisi faktual yang terjadi pada paruh kedua dari abad kedua puluh yang baru lalu demi kemaslahatan mereka dengan cara yang tidak pernah ada sebelumnya.

Dari beberapa contoh ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa tindakan mereduksi semua penyebab yang menimbulkan problem dalam ranah politik, ekonomi, dan pemerintahan di negara mana pun, dengan melakukan pengekanan terhadap kondisi politik, ekonomi, dan pemerintahan, meski hal itu mungkin bisa dianggap benar jika ditinjau dari satu sisi tertentu, sebenarnya

tindakan seperti itu adalah sebuah cacat yang memiliki begitu banyak kekurangan pada banyak sisi yang lain.

Memang, tidak perlu diragukan adanya manfaat yang muncul dari setiap kesungguhan, tekad, pengetahuan, dan penciptaan program-program alternatif dalam semua aspek kehidupan. Akan tetapi ada satu “hal lain” yang harus—secara mutlak—menjadi tujuan dari segenap tekad yang kita miliki. Menurut hemat saya, “hal lain” itu adalah: kultur dan akar moralitas yang dimiliki sebuah umat. Karena setiap umat tidak boleh menutup mata dari akar moralitasnya di semua aktivitas sosial, ekonomi, dan politik yang ia lakukan. Selain itu sebuah umat juga sama sekali tidak boleh melupakan misi dan sasaran yang hendak dicapai oleh peradaban yang dimilikinya, selama ia telah memutuskan untuk melakukan perhitungan terhadap zaman yang dilaluinya.

Adalah benar jika dikatakan bahwa setiap kali terjadi pembicaraan seputar perubahan dan perkembangan di negeri kita, maka pada saat itu juga akan tercipta sebuah konsentrasi terhadap peradaban kita. Akan tetapi kita tidak dapat membicarakan secepat kilat tentang kontinuitas dan struktur dalam ranah ini. Semua sekolah (tradisional), tempat-tempat pengajian, dan berbagai lembaga pendidikan yang telah mendidik para arsitek pemikiran dan para spiritualis yang kita miliki di masa lalu, ternyata tidak mampu menciptakan jalan yang dapat mengantarkan kita ke masa depan. Ketika lembaga-lembaga itu tidak mampu melakukan itu, maka ia pasti akan terkubur di bawah tumpukan puing-puing kehancurannya sendiri.

Tapi ingat, ketika kita tengah membicarakan hal seperti ini, kita harus selalu berpegang pada sebuah

prinsip yang sangat kuat menyindir mulut kita, yaitu: *“Ingatlah kebaikan-kebaikan orang-orang yang sudah mati di antara kalian, dan lupakanlah keburukan-keburukan mereka.”*⁶ Prinsip inilah yang melarang kita mengungkit-ungkit keburukan para pendahulu kita. Oleh sebab itu, saat ini kita dapat mengatakan bahwa “semua kejadian dalam sejarah tidak pernah mengulangi dirinya sendiri, meski terkadang antara satu sama lain terlihat serupa. Yang harus kita lakukan adalah mengambil tamsil ibarat darinya, bukan menerima pelajaran darinya.” Itulah sebabnya, yang boleh kita lakukan adalah mengajukan berbagai pertanyaan tentang masa silam kepada diri kita saat ini, lalu kita berkata: *sesungguhnya orang-orang yang mendahului kita musnah karena mereka menyimpang dari maksud dan tujuan eksistensi mereka, dan saat ini kita tengah berada pada kondisi yang sama. Jadi tindakan paling benar yang dapat kita lakukan saat ini adalah menyingkirkan kesalahan-kesalahan yang kita miliki, alih-alih kita sibuk mengurus kesalahan mereka, termasuk ketika berhasil menghindari berbagai kesalahan itu.*

Kita mungkin memang harus menerima kenyataan bahwa mereka (orang-orang terdahulu) tidak pernah memperhatikan dari mana sumber air yang mereka minum, sehingga membuat umat kita sekarang dicekik kehausan. Tapi saya ingin Anda semua berkata—dengan segala hormat: Apa yang telah kita lakukan saat ini? Apakah kita dapat mengklaim bahwa kita—sebagai sebuah bangsa—telah mampu menunaikan semua tanggung jawab kita? Atau apakah kita yakin bahwa kita telah mampu mengurus semua lembaga pemerintahan dengan baik sesuai dengan tuntutan zaman? Coba tolong saya!

6 At-Tirmidzi, *al-Janâiz*, 34. Abu Daud, *al-Adab*, 50.

Siapa dari Anda yang sanggup mengatakan bahwa sekolah-sekolah kita telah mampu menghasilkan buah seperti yang kita harapkan?!

Adalah benar jika dikatakan bahwa generasi muda kita banyak telah mengenyam pendidikan tinggi di Paris, London, Munich, dan New York... Tapi apakah kemudian mereka begitu saja dapat menjadi warga masyarakat yang berguna bagi masyarakat di sekeliling mereka? Yang terjadi justru sebaliknya. Tak usahlah kita bermimpi untuk melihat mereka menjadi warga masyarakat yang berguna, karena ternyata banyak dari mereka yang pulang ke kampung halaman dengan membawa berbagai mimpi fantasi yang bermacam-macam. Alih-alih memberi manfaat, mereka justru menyeret negeri mereka ke dalam pusaran problem yang muncul disebabkan adanya pengaruh anglo-saxonisme, naziisme, slavisme, kapitalisme, liberalisme, dan komunisme. Alih-alih menjadi solusi, mereka justru semakin memperparah kondisi yang sudah buruk serta memperburuk keterputusan masyarakat dengan jati diri mereka. Sampai saat ini kita masih berharap semoga kondisi ini tidak berlangsung terlalu lama.

Sebenarnya, ada sekian banyak alasan bagi kita untuk selalu berharap dan tetap bersikap optimis. Tapi sebelum semuanya dimulai, yang terlebih dulu harus kita lakukan adalah menyadari berbagai bentuk kebobrokan dan kezaliman yang kita alami selama ini. Hal seperti itu harus dilakukan karena siapa tahu, album potret buram yang kita miliki itu akan memberi kita gambaran tentang berbagai gambaran yang berbeda mulai saat ini.

Sesungguhnya, hubungan persahabatan yang kita jalin dengan Prancis, Jerman, Inggris, dan Amerika,

dengan segala kegagalan dan ketidakberdayaan kita, serta pelbagai pengalaman yang kita miliki ketika harus melawan ratusan hal negatif yang mengepung kita, telah berubah menjadi kegamangan spiritual yang dapat memicu lahirnya fatamorgana berupa “energi sentrifugal” yang semu. Akan tetapi, upaya untuk mendayagunakan kegamangan itu dengan baik merupakan sebuah kewajiban yang harus kita pikul bersama. Sekolah harus mampu menghasilkan “buah” yang sepadan dengan posisi penting yang dimilikinya.

Sekarang telah tiba saatnya bagi kita untuk menyemai berbagai macam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diberikan para guru setelah meramunya terlebih dulu di dalam dimensi ruhaniyah kita serta memberinya nutrisi berupa landasan peradaban yang kita miliki. Semua itu harus kita lakukan karena jika kita memang bertekad untuk melangkah maju ke depan di masa mendatang, maka kita tidak memiliki jalan lain kecuali hanya dengan menjadi individu-individu yang memiliki jati diri dalam logika, pola nalar, dan karakter, dengan mendayagunakan akumulasi ilmu dan pengalaman pada posisinya yang tepat. Sekolah-lah yang telah mengubah manusia yang merupakan bongkahan-bongkahan akumulasi dan pengalaman ilmu, sosial, ekonomi, dan politik. Akan tetapi keberterimaannya pada komponen-komponen yang ada di tengah masyarakat dan keberlangsungannya selalu berkaitan dengan kebersijalinan dan keterpaduannya dengan akar moralitas serta bangunan pemikiran masyarakat yang bersangkutan.

Itulah sebabnya, problem yang kita alami sebagaimana halnya juga dihadapi berbagai negara di dunia, sebe-

narnya terjadi disebabkan ketidakmampuan kita untuk mengetahui esensi lembaga sekolah dengan segala roh dan maknanya. Bahkan—sangat mungkin—sebenarnya problem itu adalah problem kultural, sehingga tidak boleh tidak, masalah ini harus diselesaikan di tempat.

Ya. Ketika kita masih duduk di bangku sekolah, memang ada banyak hal yang kita capai dan diserap oleh rohani kita. Akan tetapi sebenarnya pada masa itu ada banyak hal yang lebih berpengaruh bagi kita; itulah kebudayaan. Padahal kita semua tahu bahwa kebudayaan termasuk salah satu di antara beberapa hal yang dilahirkan dari tata nilai dan lingkungan sekitar.

Kita dapat mengatakan bahwa lingkungan selalu menjadi sumber nilai-nilai kebudayaan di setiap peradaban, baik yang dulu maupun yang sekarang. Kita dapat menyebutnya “lingkungan umum”, yang terdiri dari perasaan, pemikiran, tingkah laku, ide, corak, gaya, performa, dan berbagai karakteristik lain yang terkandung di kedalaman watak umat. Sama sekali tidaklah sulit bagi kita untuk membuktikan kebenaran pendekatan ini dengan dalil-dalil yang ada. Akan tetapi saat ini kita ingin berkonsentrasi pada gerakan yang lebih kuat, yaitu “inklusifitas” kebudayaan yang oleh semua lapisan masyarakat dihirup seperti udara, diserap seperti air, dihidu seperti bunga, dan dicerap seperti lingkungan sekitar. Sebuah kebudayaan akan terus meluas dan menjangkau sekitarnya sesuai kemampuannya untuk memberi dampak berkesinambungan dengan “inklusifitas”nya itu.

Inilah yang harus terbersit di dalam benak ketika kata “kebudayaan” disebutkan. Ya. Semua itu memang langsung memberi pengaruh besar bagi setiap tolok

ukur yang dipakai oleh seorang pemikir dan ilmuwan besar. Baginya, pertemuan air, tanah, udara, dan sinar matahari di satu titik dengan keberadaan makhluk hidup sekecil apa pun yang terus melanjutkan hidupnya, itulah yang menurutnya merupakan sebuah “kebudayaan” bagi setiap masyarakat, baik di masa kini maupun masa mendatang.

Ya. Itulah nilai-nilai terpenting yang akan menghantarkan setiap individu dan seluruh masyarakat menuju tingkat kematangan baik pada ranah psikologis maupun moral.

Lembaga sekolah, dengan segala kemampuannya untuk mengarahkan manusia menuju tujuan yang hendak dicapai, telah menjadi semacam pelabuhan, bandar udara, atau titik keberangkatan (*starting point*) bagi umat. Hanya syaratnya, segala apa yang ada di dalam sekolah harus meluruh di dalam “tungku peleburan” kebudayaan kita sendiri. Karena jika syarat ini tidak dipenuhi, sekolah tidak akan pernah mampu memberi solusi bagi berbagai problem yang dihadapi individu dan masyarakat. Lembaga sekolah, sebagai sebuah pusat perencanaan dan pilot proyek, sangat mungkin memberi makna sesuai kadar kemampuan yang dimiliki kesadaran kolektif menuju suara tertentu yang menjadi bagian dari garis-garis haluannya yang berkelindan dengan moralitas dan kultur umat.

Tapi amatlah sulit—bahkan mustahil—bagi kita untuk dapat menemukan satu saja bukti yang menunjukkan bahwa lembaga sekolah dapat berhasil tanpa peran elemen pendidikan lainnya. Itulah sebabnya, kita harus menyikapi lembaga sekolah sesuai fakta dan realitasnya. Kita tidak boleh terlalu berharap pada sekolah, kecuali

hanya pada hal-hal yang dapat ia berikan kepada kita. Tanpa mengenyampingkan hak-hak ilmu pengetahuan, kita harus mengatakan bahwa menumpahkan seluruh harapan hanya kepada lembaga sekolah sebenarnya merupakan sebuah sikap berlebihan yang menunjukkan kedangkalan dan kekerdilan berpikir yang kian memperjelas banyak kenyataan menjadi takkan pernah terpecahkan laksana meletakkan bola bumi di atas tanduk banteng!

Semua masyarakat sehat yang menjanjikan masa depan gemilang selalu terbentuk dari individu-individu yang juga sehat sebagai komponen yang membentuk sebuah struktur yang utuh. Akan tetapi—dari sisi lain—kemunculan dan bertumbuhkembangnya individu-individu yang disiplin dan unggul tidak akan pernah dapat terwujud, kecuali hanya di dalam masyarakat yang sehat seperti ini. Meski pendekatan semacam ini dapat memerosokkan kita ke dalam sebuah “lingkaran syaitan”.

Lingkungan yang memiliki begitu banyak warisan kekayaan, pasti akan selalu terpengaruh oleh warisan tersebut di setiap saat; baik terhadap orang alim maupun terhadap orang awam, baik terhadap pemuda maupun orang tua, baik terhadap warga pedesaan maupun penghuni perkotaan, baik terhadap seorang pemikir maupun bagi seseorang yang tertipu oleh hawa nafsunya sendiri.

Ketika berbagai macam individu itu membuka mata mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maka semua kondisi dan situasi yang mereka indera itu akan terus memberi mereka tuntunan berupa hal-hal yang mempengaruhi persepsi serta mengajak mereka berdialog... dengan segala produk, kekayaan, kekurangan, atau dengan lingkungan psikologis maupun

material yang ada. Bisa jadi semua itu akan memberi nutrisi, mendidik, dan membangun, atau sebaliknya justru akan menghancurkan emosi dan pikiran mereka, sehingga akan mengubah segalanya menjadi puing-puing kehancuran.

Terkadang tidaklah mudah bagi seseorang untuk dapat merasakan secara sempurna pengaruh yang muncul dari “ruh umat” atas masyarakat dan individu mana pun dari setiap aspeknya. Akan tetapi kita harus selalu sadar bahwa akan selalu ada berbagai masalah parsial pada ranah psikologis dan materiil yang pada mulanya terkesan sebagai sebuah masalah remeh dan biasa-biasa saja, tapi pada sering kali ternyata kemudian masalah itu menjadi begitu banyak menyita perhatian serta membuka pikiran kita untuk mencari penemuan baru atau upaya ilmiah yang sangat penting.

Sebagaimana halnya aktivitas memperhatikan seekor kucing yang sedang mengintai lubang tikus begitu menarik perhatian sementara orang, ada pula beberapa individu yang akalnya mendadak terbuka lebar ketika memikirkan harmoni yang terjadi dalam masyarakat semut dan lebah. Karena masyarakat kedua binatang ini ternyata memiliki tingkat kesempurnaan struktural yang tidak tertandingi oleh republik paling hebat mana pun.

Semua itu terjadi ketika si individu yang bersangkutan memikirkan harmoni yang terjadi di dalam masyarakat semut dan lebah yang kesempurnaannya mengungguli republik mana pun yang dianggap paling sempurna. Berapa banyak hal kecil di dalam alam materi yang telah membuat nyala api akal manusia kian berkobar?! Berapa banyak hal yang bagi orang lain terasa remeh, namun ternyata hal itu kemudian mampu menjadi

sumber inspirasi bagi banyak pembesar? Contohnya bak mandi Archimedes, apel Isaac Newton, keharmonisan gen, kincir air di halaman rumah Nashiruddin ath-Thusi, hormonisasi musikal yang menenangkan janin bagi Ibnu Haitsam, spektrum cahaya matahari pagi yang mempesona Michael Angelo, dan aliran air Denis Babin!

Merupakan sebuah kenyataan bahwa bangunan atau struktur masyarakat, baik dari segi kesehatannya maupun kehancurannya, serta dari berbagai aspek positif ataupun negatifnya, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi semua individu, meskipun akal tidak dapat—secara berkesinambungan—melihat apa yang ada di permukaan-eksternal dari persepsi yang dimiliki masing-masing individu tersebut. Hal itu terjadi karena pada hakikatnya semua individu adalah warga dari sebuah masyarakat yang didiaminya. Mereka selalu merasakan segala hal serta “hidup bersama” dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat mereka masing-masing.

Jadi yang harus dilakukan para ilmuwan dan ulama pada umumnya, serta mereka yang bertanggung jawab atas masyarakat pada khususnya, adalah: membersihkan dan menyaring berbagai pemikiran asing yang berbahaya yang hanya akan memberi dampak negatif terhadap masyarakat karena bertentangan dengan akal, kenyataan, pengalaman, dan ajaran agama. Kita tentu tahu bahwa pahlawan-pahlawan terhebat yang melakukan penyaringan terhadap unsur negatif di sepanjang sejarah manusia tidak lain adalah para anbiya yang mulia. Setelah para nabi itu barulah berderet para *ashfiyâ`* (orang-orang suci) yang memiliki anugerah berupa ilham, para pemikir yang hati dan akalnya telah paripurna, para ilmuwan yang selalu tunduk pada sang

'âlim al-ghaib wa asy-syahâdah Allah Subhānahu wa Ta'ala, serta tunduk pada perasaan-intuitif dan pikiran-logis, namun juga sekaligus tunduk pada wahyu langit yang diiringi dengan pengalaman nyata.

Ketika Sayyidina Nuh *'alaihi salam* membuka pintu diskusi seputar berhala-berhala Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr; ternyata Sayyidina Ibrahim *'alaihi salam* justru melakukan revolusi besar dengan menantang berhala dan pemikiran paganisme yang merajalela di sekelilingnya; sementara Sayyidina Musa *'alaihi salam* teguh melawan kelaliman, penindasan, kesewenang-wenangan, dan eksploitasi terhadap umat manusia.

Ketika Isa al-Masih *'alaihi salam* mencampakkan dunia materiil yang disembah-sembah kaumnya, sang Kebanggaan Alam Semesta Sayyidina Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ternyata mengobarkan peperangan terhadap pelbagai penyakit sosial yang selalu mencengkeram leher umat manusia dalam bentuk kebodohan, kemiskinan, pertikaian, dan perpecahan.

Dan masih ada banyak lagi berbagai bentuk kekeliruan yang berusaha diperbaiki oleh para nabi. Setelah para nabi, sampai saat ini kita masih menemukan upaya keras pada mujaddid dan mursyid untuk menginterpretasi kehidupan dengan perspektif yang baru agar tetap sejalan dengan perintah, kehendak, dan keridhaan Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Mereka itulah semua orang-orang yang berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan upaya pembersihan dan penyaringan budaya manusia dari noda.

Untuk menciptakan dan melestarikan sebuah kebudayaan, kita harus mempercepat proses perubahan sebagai reaksi yang muncul dalam merespon pemikiran-

pemikiran asing yang buruk dan berbahaya. Di samping kita juga harus mampu merasakan dan mendeteksi kemunculannya dengan berbagai macam komponen yang membentuknya, di semua kelompok masyarakat. Tujuannya adalah agar di satu sisi kita dapat terus bertahan dengan jati diri dan karakter khas yang kita miliki, dan di sisi lain agar kita mampu terus bergerak ke masa depan tanpa harus terjatuh di dalam keburukan, khurafat, dan keterasingan.

Adanya kondisi saling mempengaruhi antara berbagai kebudayaan merupakan sebuah fakta yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Sebagaimana kita juga tahu bahwa memindahkan sebuah kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain sembari menjaga keasliannya adalah sesuatu yang mustahil. Karena kebudayaan bukanlah semacam pakaian yang dapat dicopot dari tubuh dan dipindahkan ke tubuh yang lain. Sebagaimana halnya setiap makhluk hidup mampu menjaga keasliannya karena mereka memiliki karakter biologis yang khas.

Demikianlah pula halnya kebudayaan; ia selalu mampu menjaga dirinya dan kemudian berubah menjadi aspek dinamis bagi masyarakat yang dilahirkan dan dibesarkan di dalamnya jika ia menjadi bagaikan udara yang mereka hirup atau air yang mereka serap, sehingga ia menjadi kedalaman dinamika masyarakat yang bersangkutan yang akan menjaga dan melindunginya.

Sebuah kebudayaan pasti akan mati jika ia dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain dan ternyata lingkungan baru yang didiaminya tidak menyediakan segala hal yang mendukung keberadaan dan pertumbuhannya. Atau setidaknya kebudayaan yang bersangkutan pasti akan kehilangan banyak ciri khas kepribadiannya dan

ia akan memalingkan wajah serta menghilangkan jati dirinya untuk berpaling pada ladang kebudayaan yang lain. Padahal “orang lain” tidak akan mampu menyamai secara presisi suara, irama, rupa, dan gaya kita dengan jati diri yang asli. Sebagaimana halnya kita juga tidak bisa meniru secara sempurna berbagai ciri khas kebudayaan orang lain.

Dengan kekayaan warna yang ada di dalam kebudayaan kita, ternyata orang lain tidak banyak mengambil makna dari hal itu seperti yang kita lakukan. Sebagaimana halnya sensasi yang muncul pada diri kita tidak akan pernah muncul pada diri orang lain. Bahkan ketika suatu hal tertentu memapar mereka, maka itu tidak akan pernah memberi dampak dengan bentuk dan karakter yang sama. Dan kondisi yang sebaliknya juga akan terjadi ketika kita menelan mentah-mentah kebudayaan milik umat lain tanpa terlebih dulu mencerna dan mengunyahnya.

Semua itu dapat terjadi karena kebudayaan bukanlah benda mati yang dapat dibeli dari para saudagar yang berniaga di mana-mana, untuk kemudian dapat kita tenteng ke rumah seperti layaknya sebuah lukisan, foto, CD, atau kaset. Sebagai sebuah wujud yang menjadi tempat bertemunya berbagai elemen temporal dan spasial bagi lingkungan yang ada di sekelilingnya, kebudayaan adalah tempat tumbuh kembang “setiap komponen” yang tidak terpisah. Selain itu, kebudayaan juga adalah sebuah wujud khusus dengan lingkungan yang menjadi tempatnya bertumbuh. Itulah sebabnya, kebudayaan harus diceraup bersama seluruh komponen yang berada di belakangnya, sehingga kita dapat meletakkan setiap komponen yang membentuk serta memasok nutrisi bagi kebudayaan tersebut dengan tepat sesuai posisi hu-

bungan antara satu komponen dengan komponen yang lain.

Hal pertama yang terbersit di dalam benak ketika kita melihat semua itu adalah kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sebuah bentuk kehidupan tertentu yang memiliki ciri khas pada umat tertentu; atau, sebuah struktur dari beberapa karakter unik tertentu yang dimiliki oleh individu-individu umat yang bersangkutan. Tidak diragukan lagi bahwa hal pertama yang menarik perhatian dalam analisa ini adalah adanya pengaruh dan saling mempengaruhi antara falsafah kehidupan masyarakat dengan kondisi moral mereka. Ketika falsafah kehidupan menguat karena dibangun oleh setiap individu yang menjadi warga masyarakat, maka moral dan karakter kehidupan mereka juga akan tetap lestari dan menjanjikan masa depan yang cerah.

Sebagaimana halnya dalam kehidupan makhluk-makhluk biologis, satu “individu” —atau satu tubuh dengan berbagai komponennya—dapat menentukan gerak sel untuk mengikuti garis haluan tertentu, sehingga sel-sel yang diarahkan ke tujuan tertentu itu akan melakukan tugas mentransformasikan rancangan umum yang dimiliki “individu” ke masa depan.

Struktur gerakan ini, yang terus berlari seakan ia sedang memikul tanggung jawab yang tiada habisnya, pada satu sisi akan melahirkan sebuah keteraturan tahapan kerja ketika ia berhubungan dengan makhluk yang memiliki kehendak bebas. Di sisi lain, ia akan menerbitkan aliran tes dan percobaan yang muncul dari akal sehat, observasi yang tepat, dan analisa menggunakan perasaan nuraniah.

Metode yang luar biasa ini pasti mampu menyatukan

masyarakat dan menyelaraskannya dengan falsafah hidup, karakter jati diri, dan watak sejarah mereka, sehingga masyarakat itu dapat menjadi sebuah masyarakat yang bersikap teguh terhadap masa lalu dan masa depan mereka serta sekaligus selalu bersikap terbuka terhadap akal, pikiran, dan wahyu. Karena kalau tidak, maka ia hanya akan menjadi semacam folklor yang tidak pernah sempurna pertumbuhannya, karena hanya terbentuk dari adat-istiadat, tradisi, dan permainan belaka sehingga tidak akan pernah mampu memuaskan berbagai macam hasrat yang ada di dalam hati nurani manusia, termasuk yang sering dipuja-puja secara berlebihan. Ia hanya akan menjadi tipuan yang terbentuk dari kehampaan dan kebobrokan budaya.

Ya. Memang ada proses menerima dan memberi (*take and give*) serta saling mempengaruhi yang terus berlanjut di antara berbagai kelompok masyarakat yang bermacam ragamnya dalam semua umat atau peradaban mapan yang tidak lagi mengalami guncangan sosial; atau dalam lingkungan yang di dalamnya terdapat iklim demokrasi yang baik, sikap saling mempengaruhi, serta interaksi yang signifikan dan berkesinambungan antara puncak piramida masyarakat dengan berbagai elemen yang menopangnya. Guru di sekolah, penceramah di podium, penulis di koran dan majalah, pengamat di layar televisi, sastrawan dengan puisi dan prosanya, pelukis yang mengabadikan penampakan berbagai jenis makhluk—dengan berbagai macam pengertian yang ada—ke lembaran lukisan untuk dipamerkan... mereka semua selalu bergerak dalam konteks saling mempengaruhi dengan masyarakat mereka. Mereka yang berada di atas, dengan posisi mereka sebagai pemberi dan pembuat,

selalu mengirim sinyal ke sekeliling mereka secara terus-menerus, yang tujuannya adalah untuk merangsang agar setiap orang yang gemar melontarkan kata-kata mau bergerak. Selain itu mereka juga terus menambah jumlah para pemberi dan pembuat itu dengan mengarahkan kemampuan dan kesiapan mereka menuju kaki langit “imajinasi” profesional dan artistik mereka. Bahkan mereka mengubah setiap orang yang semula menjadi “penerima”—yang jumlah mereka kian berkurang seiring berjalannya waktu—menjadi manusia-manusia yang memiliki wawasan luas.

Ketika para “produsen” menghasilkan pemikiran dan kemudian “mendistribusikannya”, para “konsumen” menerima semua yang “didistribusikan” kepada mereka dari puncak piramida dengan pandangan penuh selidik, teliti, dan kritis, untuk kemudian menyampaikan kekeliruan yang dilakukan para “produsen” yang bertengger di puncak piramida masyarakat atau menyampaikan kritik atas hal-hal yang salah menurut pandangan mereka. Mereka akan menekan orang-orang yang berada di atas sembari menyampaikan berbagai solusi yang dapat dijadikan sebagai alternatif.

Dengan melakukan itu, mereka telah mempertegas segala yang mereka inginkan, dan sekaligus berlangsung pula proses kritik terhadap kesalahan yang terjadi di dalam berbagai hal dengan cara mengayaknya lewat alat penyaring sehingga berbagai kekeliruan yang ada dapat hilang berkat proses pengujian dan introspeksi. Proses imbal-balik seperti ini yang terjadi antara berbagai strata dalam masyarakat tidak dapat terjadi kecuali hanya dengan partisipasi aktif mereka semua serta kebersamaan mereka untuk mewarisi kekayaan budaya

secara bersama-sama.

Jika suatu umat dengan berbagai kelompok yang bermacam-macam telah berhasil bahu-membahu dan mampu mentransformasikan dirinya menjadi laksana “*barisan yang teratur*”⁷ sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah sang Kebanggaan Alam Semesta *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, dan telah mampu mencurahkan segenap kekuatan dan energi yang mereka miliki di dalam upaya pembentukan dan harmonisasi bangunan internal, maka segala yang menyusahkan pasti akan berubah menjadi kemudahan. Kalau sudah begitu, maka tentu saja secara alamiah umat yang bersangkutan akan mampu menemukan jalannya sendiri untuk menjadi elemen yang berperan aktif dalam konstelasi hubungan internasional.

Akan tetapi, hubungan sosiologis yang berdampak besar bagi tingkat kekuatan yang berjalan seiring dengan budaya sendiri, seluruh pilarnya telah berdiri tegak dan bersijalin dengan kehidupan seluruh lapisan masyarakat hingga menjadi satu dengan karakter dan wataknya... Budaya yang dibangun di atas nilai-nilai akhlak yang menjadi sumber nutrisi dan sumber pernapasannya. Budaya yang disandarkan pada kekuatan agama yang kokoh sehingga mampu melakukan lompatan dengan menjadi sandaran bagi semua bentuk “alienasi”. Budaya yang bersandar pada semua imajinasi artistik kita karena ia menjadi tempat perlindungan yang aman baginya di mana pun juga.

Kalau tidak demikian, maka kebudayaan seperti apapun yang tidak memiliki kerangka dan karakteristik yang baik serta tidak berterima di tengah masyarakat dunia, pasti kebudayaan yang mengalami kondisi semacam

7 QS ash-Shaff [61]: 4.

itu akan selalu rentan dari konflik dan pertikaian antarperancang kebudayaan yang bersangkutan dan antar-murid-murid mereka. Jadi jangan pernah Anda berharap akan dapat mengharapkan kekayaan dan pengayoman darinya!

Terkadang, pertikaian semacam ini —khususnya ketika terjadi pada ranah seni dan moral—akan menyebabkan terjadinya luka yang sulit diobati. Terkadang, penerapan aturan yang terlalu ketat dan berlebihan di dalam ranah seni dan akhlak akan mendominasi serta menjajah emosi dan pikiran masyarakat. Pada tahap selanjutnya hal itu terkadang dapat memerosokkan individu dan masyarakat ke dalam kemelaratan; dan terkadang bentuk otoritarianisme semacam itu akan membuka pintu menuju pengabaian terhadap aturan dan moralitas dalam retorika, serta menodai semuanya dengan kekacauan dan keburukan.

Kita, ketika kita berhadapan dengan urusan kebudayaan, maka alih-alih menyiapkan suasana dan iklim yang tepat demi memuaskan insting dasar manusia dengan berbagai kelezatan fisik dan senda-gurau seperti yang biasa dilakukan oleh mereka yang belum menyadari kemampuan spiritual mereka, yang sepatutnya kita lakukan adalah menambah berbagai aktivitas yang dapat memberi kekuatan dan anti-bodi kepada mereka agar dapat menghadapi berbagai dilema yang muncul, baik di saat sekarang maupun di masa yang akan datang.

Selain itu kita juga harus dapat meletakkan landasan dalam rangka menuntun mereka menuju pola pikir komprehensif yang akan menumbuhkan sikap pada diri mereka untuk selalu memilih yang baik, indah, dan benar. Dengan demikian maka akan terciptalah iklim

kondusif yang dapat membuka kesempatan bagi semua individu untuk dapat memilih yang lebih utama dan lebih berguna, berkat adanya arahan antara keterpaksaan dan kebebasan memilih (*free will*), sehingga mereka akan beralih dari arus utama (*main stream*) kepada sikap mengandalkan ilmu pengetahuan dan wawasan.

Demikianlah, berkat kesetiaan berpegang pada prinsip yang kita yakini, dan berkat adanya arahan—baik dengan keterpaksaan maupun kebebasan memilih—terhadap struktur sosial masyarakat, maka akan terciptalah sebuah masyarakat yang menjadi pusat pertemuan “moralitas”, “intelektualitas”, dan “rasa seni” yang ketiganya akan menjadi asupan nutrisi bagi karakter kehidupan kita serta akan menjadi mesin penarik bagi seluruh gerakan dan terobosan yang kita lakukan. Selain itu ketiganya juga akan membuat kita dapat mereguk—secara berturut-semua kenikmatan yang terbit dari kemenangan pada ranah kebaikan, keindahan, dan kebenaran.

Salah satu hal penting lain yang layak disampaikan di sini adalah bagaimana menginterpretasi dan menalar “konsep” moral, iman, seni, dan konsep keindahan.

Sesungguhnya, pengungkungan “moral” hanya sebatas penerapan satu-dua prinsip yang ketat; pemahaman bahwa “iman” adalah keyakinan buta yang tidak memberi ruang bagi rasionalitas, observasi, perasaan, dan emosi; interpretasi bahwa “keindahan” adalah menjiplak penampakan sesuatu untuk kemudian dituangkan dalam kanvas dan patung; pemenjaraan “kesenian” dalam sel-sel sempit yang bernama puisi, musik, dan drama; semua itu sebenarnya tidak berarti apa-apa melainkan pembelengguan keindahan dan kebudayaan di sebuah ruang sempit yang akan menjadikannya sebagai sesuatu

yang dangkal tapi sekaligus mewah bagi orang-orang tertentu.

Kebangkitan kita yang baru dengan kebudayaan yang kita miliki menuntut adanya para pemilik hati yang digerakkan oleh iman, para arsitek pemikiran yang melanglang buana di masa depan dengan wawasan pemikiran mereka, para jenius yang selalu mengayomi segenap wujud dan realitas dengan imajinasi artistik mereka, orang-orang yang selalu mampu menggunakan kepekaan dan sensitivitas yang mereka miliki untuk menemukan cakrawala baru yang jauh lebih luas dibandingkan yang telah kita miliki sekarang.

Sesungguhnya keterbukaan para perindu keindahan pada cakrawala keindahan baru dengan interpretasi yang juga baru terhadapnya... gairah besar yang layak diapresiasi milik para seniman yang menguasai berbagai macam seni bersama murid-murid mereka yang sungguh-sungguh... senandung para pemilik suara yang mencurahkan segenap kemampuan mereka untuk mengembalikan musik kita kepada ruhnya yang sejati serta kekayaan yang mereka miliki... kerja keras yang dilakukan oleh para penyair dan penulis prosa untuk melewati masa-masa taklid, ketika mereka mulai dapat mencium semerbak aroma sastra.

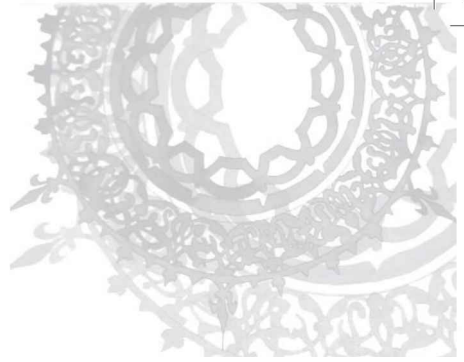
Semua itu menunjukkan kepada kita seakan-akan bagaikan semburat sinar yang menandakan datangnya fajar sidik dalam perjalanan pulang yang kita tempuh menuju jati diri kita sendiri. Meski beberapa saat sebelumnya terlihat fajar kizib, tapi tidak perlu diragukan lagi bahwa pasti kemudian fajar sidik yang akan terbit!

Jika kita mau melewati garis-garis haluan ini, tentulah kebudayaan kita yang kuat, akar moralitas dan spiritualitas kita, dan juga kepribadian yang kita miliki, semuanya akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan dunia di saat waktu yang tepat telah tiba. Tetapi jika kita tetap dalam keterpurukan yang sudah kita alami di hari kemarin sampai hari ini, yaitu ketika kita terus membiasakan menjadikan kebudayaan asing sebagai sumber budaya kita, dan kita biarkan tradisi taklid merajalela setiap kali kita berpikir, maka umat ini tidak akan pernah pernah mampu menyelamatkan diri dari kehinaan. Kita tidak akan pernah merdeka dari kungkungan orang lain dalam seni puisi, musik, lukis, dan berbagai cabang seni lainnya. Selain itu kita juga tidak akan pernah dapat mewujudkan keberadaan kita sendiri dengan jati diri kita yang sebenarnya, dan kita tidak akan pernah sampai ke tingkat “produsen” dan selalu menjadi “konsumen” di tengah hiruk-pikuk kebudayaan dunia.

Ya. Jika kita tidak segera memulai sekarang juga untuk mendistribusikan kebudayaan kita kepada generasi muda yang sedang bertumbuh, dan jika kita tidak segera menghidupkan semua yang telah kita “distribusikan” ke dalam hati masyarakat kita, maka berarti kita telah memaksa generasi yang lahir setelah kita untuk mengambil alih kesengsaraan hidup yang kita alami saat ini.

Oleh sebab itu, setiap orang yang menguasai masalah ini dan para arsitek pemikiran yang kita miliki, harus diperingatkan akan arti penting mobilisasi massa dengan seruan yang ditujukan kepada semua orang. Tujuannya adalah agar mereka mengubah negeri ini dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi menuju upaya untuk membangun kebudayaan kita sendiri, sekolah-sekolah

falsafah hidup kita, dan laboratorium-laboratorium perakitan dan analisa logika serta rasionalitas kita. Semua itu harus dilakukan karena kesinambungan jati diri kita akan selalu berjalan seiring dengan kebangkitan jati diri kita itu sendiri.[]



4

Misi Kebangkitan

Sampai saat ini, kita belum pernah menemukan satu pun ideologi yang mampu menghimpun seluruh umat manusia dalam waktu lama. Bahkan kita tidak pernah menemukan satu pun ideologi yang mampu mengetahui apa saja kebutuhan yang harus ada untuk menghimpun seluruh manusia di bawah satu atap. Dengan berbagai macam klaim yang kita dengar, negara-negara barat yang menguasai sebagian besar dunia beberapa waktu lalu, ternyata tidak mampu mewujudkan keamanan dan kesejahteraan yang berkesinambungan di dunia. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat sosialis dan komunis di timur. Demikian pula halnya dengan kelompok “netral” yang keberadaan mereka sama dengan ketiadaan mereka, yang oleh *Jamil Marîj* disebut sebagai *Rijâl al-A'râf*.

Tentu saja, kegagalan dalam mewujudkan janji-janji ini menggoyahkan sendi-sendi kepercayaan orang-orang yang berada pada posisi “penerima”. Apalagi ketiadaan solusi yang tepat untuk menjangkau seluruh dunia, ketidakmampuan untuk mengayomi seluruh umat manusia, dan penyimpangan terhadap naluri manusia, telah memerosokkan semua orang ke dalam krisis

kepercayaan, atau bahkan menjerumuskan mereka ke dalam keraguan terhadap janji-janji yang dilontarkan oleh siapa pun juga!

Itulah sebabnya, saat ini umat manusia berada di tengah berbagai jenis sistem yang menjerumuskan mereka ke dalam keraguan, kegelisahan, dan kehinaan. Karena umat manusia selalu meyakini bahwa berbagai sistem yang diberlakukan terhadap mereka sampai hari ini belum bekerja sebagai mana mestinya. Bahkan beragam sistem ini memang tidak dapat melakukan apa-apa sehingga pada tahap selanjutnya akan menyebabkan terjadinya cacat pada seluruh sistem yang bersangkutan!

Kenyataan inilah yang akhirnya menggerogoti semua kebaikan yang dihasilkan oleh berbagai sistem tersebut, sehingga yang tersisa di dalam memori kolektif umat manusia hanyalah potongan-potongan keburukan dan mimpi kosong belaka.

Sebagaimana halnya ketika ada komponen kecil yang hilang dari sebuah sistem mekanik tertentu, yang dapat melumpuhkan seluruh kinerja mesin yang bersangkutan, demikianlah pula halnya dengan ideologi-ideologi yang kita kenal itu. Berbagai ideologi itu tampil ke depan dengan berbagai jargon yang memesona, namun ternyata semuanya memiliki sekian banyak cacat yang parah. Misalnya berupa benturan dengan tabiat asli manusia, ketidakmampuan untuk mengayomi seluruh golongan masyarakat, ketidakmampuan untuk menepati janji-janji yang telah dilontarkan, ketidakmampuan untuk memenuhi hajat hidup umat manusia, mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, atau bahkan ada ideologi tertentu yang justru mempromosikan sifat-sifat buruk seperti dengki, benci, dan marah ke tengah masyarakat.

Semua cacat itulah yang menggerogoti pilar-pilar yang menopang semua ideologi yang ada hingga akhirnya membuat semuanya menjadi puing-puing pemikiran yang tak berguna. Anda tentu boleh mengatakan bahwa semua kehancuran itu sudah diantisipasi oleh masyarakat yang mengalaminya. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa seluruh umat manusia—kecuali hanya sebagian kecil dari mereka—tengah mengalami guncangan, keraguan, dan keputusan, sembari terus berupaya menjadi jalan keluar ajaib yang dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Berdasarkan fakta-fakta ini, dapat kita katakan bahwa umat kita khususnya dan seluruh umat manusia pada umumnya, saat ini amat membutuhkan sebuah ide brilian yang dapat menguatkan cita-cita kita, memperteguh tekad kita, menyinari pandangan kita, menerbitkan harapan di dalam hati kita, dan sekaligus tidak akan merosokkan kita semua kembali ke dalam kegagalan.

Ya. Kita memang sangat membutuhkan berbagai ide, tujuan, dan sasaran yang tepat; yang sama sekali tidak mengandung kerancuan intelektual, rasional, dan emosional. Selain itu ia juga harus benar-benar kebal dari serangan berbagai hal negatif yang telah kami jelaskan di atas, dan sekaligus harus dapat diterapkan sesuai situasi dan kondisi yang ada.

Saat ini kita tengah menyaksikan satu periode sejarah yang di dalamnya sedang berlangsung perubahan pusat ideologi di seluruh dunia. Umat manusia mulai beralih secara signifikan dan simultan dari individu tertentu menuju pemikiran dan ideologi. Dan saat ini umat manusia mau tidak mau harus melakukan pengawasan “ekstra ketat” terhadap semua ideologi yang mereka

temukan, setelah sebelumnya mereka mengalami kegagalan fatal dengan ideologi yang mereka anut.

Jika kita telah sepakat untuk mendayagunakan situasi ini dengan menggunakan berbagai strategi yang telah dipadu-padankan, dan kita juga telah mengatur kesiapan mental yang ada di tengah masyarakat serta semangat yang terhimpun di dalamnya sejak lama, seputar tujuan yang luhur, maka pasti mayoritas umat manusia—meski dengan jumlah tertentu—akan berkumpul di sekitar pusat orbit ini. Kalau tidak sekarang, tentu di dalam beberapa saat mendatang yang tidak lama lagi.

Namun yang pertama kali harus dilakukan adalah menentukan tujuan yang tepat. Di masa lalu, banyak umat yang sudah menghadapi berbagai halangan yang dihadapi umat-umat di masa kini, seperti dalam bentuk guncangan hebat meski sebenarnya mereka sedang berkuasa, namun mereka gagal memadukan kekuasaan itu dengan tujuan luhur yang tepat, sehingga akhirnya mereka tidak mampu memberi kesan di dalam hati umat manusia.

Adalah benar jika dikatakan bahwa kondisi seperti itu sering terjadi di negara-negara yang belum memiliki peradaban dan iklim demokrasi yang mapan. Tapi harus diakui pula bahwa ternyata negara-negara yang mengklaim bahwa mereka adalah guru bagi dunia dalam urusan peradaban dan demokrasi, juga mengalami kondisi yang tidak lebih baik dari kondisi negara-negara berkembang tadi. Sehebat apa pun penampilan negara-negara maju itu, dan sekeras apa pun mereka meneriakan klaim untuk mengagulkan diri mereka sendiri, tapi ternyata banyak dari negara yang terlihat besar dengan segala kekayaan, gaya hidup, dan kegemerlapannya,

sebenarnya negara-negara itu sedang membuai orang-orang yang tertipu dengan kebohongan sementara dengan tingkah-polah mereka yang oportunistik. Mereka pasti akan langsung bungkam ketika muncul kebutuhan untuk membicarakan hari esok, alih-alih menciptakan harapan di masa depan yang gemilang atau kehidupan yang lebih baik. Dan yang lebih parah lagi adalah ketika ternyata negara-negara “maju” itu justru terus melakukan penggerogotan terhadap spiritualitas, nurani, dan naluri fitrah manusia.

Jadi, yang harus kita lakukan saat ini—dengan segala kondisi negatif yang terhampar di hadapan kita—adalah meletakkan tujuan luhur di hadapan kita untuk kemudian kita ciptakan jalan untuk mewujudkannya dengan bahan baku berupa nilai-nilai kepribadian kita sendiri agar menjadi dasar bagi bangunan politik dan masa depan kita, hingga akhirnya kita dapat menegakkan stabilitas pada ranah politik kita.

Seandainya semua itu berhasil terwujud, maka kita dapat menggunakan dua kekuatan ini di saat kita bergerak menuju masa depan, tanpa pernah membiarkan keduanya untuk saling bertabrakan. Ketika kita menyatakan “tanpa ada tabrakan di antara keduanya”, maka sebenarnya ucapan itu muncul dari kesadaran kita bahwa aktivitas atau gerakan apa pun yang dilakukan, termasuk ketika semua itu dilakukan dengan penuh ketulus-ikhlasan, maka tetap bisa jadi itu tidak akan dapat selalu terwujud.

Niat yang tulus dan ikhlas tentu saja dibutuhkan karena ketulusan memang selalu menjadi dimensi moral bagi semua bentuk tindakan dan aktivitas yang benar. Dan, kita telah mengetahui bahwa arti ketulusan sama

sekali tidak pernah dapat disematkan pada tindakan yang salah. Sesungguhnya setiap gerakan, dapat menjadi pembangun atau perusak, sesuai dengan cara pelaksanaan dan gaya penerapannya.

Ketika kita tahu bahwa akal, logika, dan emosi memiliki arti dalam setiap rancangan dan rencana, maka amatlah penting untuk mewujudkan sebuah keterjalinan yang tepat dan erat antara sebuah rancangan dengan ketiga hal itu, di samping kita juga harus menyingkirkan segala bentuk keretakan emosional yang ada. Ingat, terkadang beberapa tindakan yang kita lakukan dapat saling merusak antara satu dengan yang lainnya disebabkan terjadinya “pertentangan” atau “saling menjatuhkan”, meski sebenarnya masing-masing tindakan itu sudah baik dan benar jika kita melihatnya secara parsial.

Coba Anda simak contoh sederhana ini:

Suatu ketika ada beberapa ekor semut yang berusaha untuk bergotong-royong membawa seongkah makanan ke lubang tempat tinggal mereka. Tapi ternyata muncul emosi sesaat di dalam diri masing-masing individu semut itu sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di antara mereka mengenai arah yang harus mereka tuju bersama-sama. Ketika beberapa ekor semut berusaha untuk bergerak ke arah tertentu, ternyata beberapa ekor semut yang lain justru berusaha bergerak ke arah yang lain. Kalau itu terjadi, maka tentu semut-semut itu tidak akan pernah berhasil mengangkut makanan yang mereka temukan itu ke tujuan.

Demikianlah pula halnya dengan masyarakat manusia yang tidak memiliki tujuan luhur yang jelas dan sasaran adiluhung yang mereka sepakati bersama. Atau kalau pun tujuan itu ada, tapi mereka tidak memiliki

kesiapan nalar yang sesuai dengan tujuan itu. Itulah sebabnya Anda akan melihat masyarakat seperti itu tidak pernah berhenti bergerak, akan tetapi sama sekali tidak pernah bergerak maju. Karena pergerakan ke arah kemajuan—sejak langkah pertama—selalu mempersyaratkan beberapa hal, yaitu:

1. Adanya tujuan tertentu yang akan merangsang hasrat serta menimbulkan gairah di dalam hati seperti kegairahan dalam ibadah.
2. Pendayagunaan sistem tertentu yang sesuai dengan kondisi dan tata nilai masyarakat yang bersangkutan.
3. Mobilisasi berbagai sumber daya yang ada menuju satu titik tujuan bersama, dengan cara mengerahkan segenap kemampuan ilmiah, pengalaman, dan energi yang ada untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam sejarah Turki, seluruh kekuatan yang dimiliki individu saling bahu-membahu dalam melalui masa-masa perjuangan nasional (Perang Kemerdekaan) demi mewujudkan satu tujuan bersama yaitu “Turki yang merdeka”. Sebenarnya tujuan kemerdekaan seperti itu amatlah sederhana, tapi ternyata tujuan seperti itu terbukti mampu mendapatkan perhatian penuh dari seluruh elemen masyarakat. Bahkan tujuan berupa kemerdekaan itu telah mengobsesi segenap akal, logika, dan emosi serta memacu seluruh gerakan yang muncul untuk mengarah pada satu titik yang sama. Meski tentu saja setiap kesuksesan dan keberhasilan pasti menuntut kerja keras dan usaha sungguh-sungguh.

Itulah sebabnya, amatlah sulit untuk menjaga kejernihan warna pemikiran dari kontaminasi perubahan sembari terus menjaga wujudnya agar tetap utuh.

Sementara untuk perkara kesuksesan yang akan kita raih dalam hal ini, sebaiknya memang kita biarkan untuk menjadi urusan sejarah.

Kita dapat mengatakan bahwa tidak ada jalan lain bagi sebuah masyarakat yang selalu hidup dalam suasana kesuksesan dan kemenangan, lalu mereka terus mabuk dengan kedua hal itu, mereka pasti akan mengalami kehilangan kesiapan mental dan terperosok ke dalam lingkaran syaitan yang hampa. Kondisi itu pasti akan terjadi jika mereka tidak mau terus memasok nutrisi baru ke dalam tubuh mereka dalam bentuk gairah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang luhur.

Bisa jadi kita akan keliru ketika kita ingin menentukan apa sebenarnya penyebab hilangnya kesiapan ini dengan mengatakan bahwa penyebabnya adalah munculnya perasaan penurunan gairah yang biasa mengiringi setiap keberhasilan, atau perasaan kegembiraan yang berlebihan ketika meraih kesuksesan, atau rasa depresi dan ketidakpedulian yang terkadang menyerang setiap individu. Meski sebenarnya, ada begitu banyak hal lain yang dapat merusak kehidupan intelektual dan aktivitas kita secara luas. Misalnya tindakan yang dilakukan oleh para pembesar dan *mursyid* (tokoh panutan) yang tidak dapat kita percaya, sehingga hanya menimbulkan kegamangan dan keraguan. Atau hal yang merusak itu dapat pula berbentuk kelemahan dan kekurangpenguasaan para tokoh itu atas tanggung jawab yang mereka emban; atau berupa sempitnya wawasan orang-orang yang dianggap “pakar” yang terkadang mencapai tingkat ketidakmampuan untuk melihat tempat di mana kaki mereka berpijak, sehingga pandangan mereka tidak pernah dapat menemukan tempat yang

tepat untuk mengantarkan umat ke cakrawala yang baru. Atau hal yang merusak itu dapat pula berbentuk kelemahan kita sendiri sebagai umat untuk mengetahui kondisi riil kita sendiri; atau berupa ketiadaan “katalisator” pada diri kita; atau dapat pula berupa tindakan lebih mengutamakan ide-ide oportunistik Machiavellian daripada nilai-nilai agama dan umat.

Sekarang kita tengah menghadapi serangkaian krisis yang bermacam-macam bentuknya yang muncul dari lingkungan yang dijejali dengan berbagai hal berbahaya. Keadaan kita saat ini selalu mengilhami adanya kemungkinan melarikan diri untuk kemudian terperosok ke dalam kondisi karut-marut dan centang-perenang yang akan menyebabkan kehancuran dan kelemahan kita semua. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini akan memancing nafsu musuh kita untuk menyerang dan sekaligus membuat para sekutu kita menjadi turun semangatnya. Bahkan yang lebih menyakitkan dan lebih pahit lagi adalah adanya kecenderungan pada diri kita untuk roboh atau jatuh—semoga Allah menjaga kita dari semua itu—setiap kali kita bersikap malas untuk membendung munculnya sekian banyak celah pada ranah rasional, logika, emosional yang menganga dalam kehidupan umat ini. Sampai umat kita mampu menghindar dari segala bentuk ketakutan dan kengerian yang tidak dapat kita hindari seandainya kita benar-benar jatuh, maka adalah penting dan wajib bagi kita untuk sepenuhnya menyelamatkan diri dari ketersesatan yang terjadi disebabkan ketidakadaan tujuan yang jelas, ketundukan pada penjajahan dan eksploitasi, dan egoisme dalam hidup di bawah pengawalan para ajudan. Semua itu adalah kondisi yang selalu terjadi di negara-

negara Dunia Ketiga.

Yang harus kita lakukan saat ini adalah berusaha sekuat tenaga sembari memohon pertolongan kepada Allah *ta'ala* serta memohon taufik hidayah Ilahi agar umat ini dapat bersatu-padu, sehingga kita dapat berkonsentrasi pada esensi jati diri kita untuk kemudian menentukan sasaran dan tujuan luhur kita.

Dapat kita lihat secara jelas dengan mata kepala sendiri bahwa kita tidak dapat menaklukkan berbagai hal yang terlanjur menjadi kebiasaan dari sekian banyak hal-hal negatif pada masa-masa sulit ini di mana kita harus menghadapi berbagai macam keruwetan kuno yang parah ini, laksana jembatan yang penuh sesak atau jalan yang berjejal. Selain itu kita juga menghadapi tantangan berupa umat yang kelelahan karena harus menghadapi pelbagai bencana yang sangat jarang kita temukan bandingannya dalam sejarah kita.

Tentu saja kondisi yang sama sekali tidak biasa itu menuntut pada lahirnya tekad dan kerja keras yang melebihi tekad dan kerja keras yang sudah dimiliki umat manusia saat ini, sebagaimana halnya kondisi seperti itu juga membutuhkan energi yang melebihi batas kelaziman. Namun pada tahap berikutnya, terkadang kondisi gelap-gulita seperti inilah yang akan menjadi saat-saat kelahiran bersejarah bagi sebuah umat dengan segala rancangan, perencanaan, strategi, dan intelektualitas yang menghasilkan berbagai tuntutan lengkap dengan para pahlawan yang tidak pernah menjalani hidup hanya untuk kepentingan pribadi mereka masing-masing, tapi telah bersumpah untuk mengorbankan hidup mereka demi kehidupan orang lain.

Itulah sebabnya, kita meyakini—di tengah kondisi ketika kita mengharap dan mendambakan agar kita dapat menjadi umat yang besar—betapa pentingnya membuat *manhaj* dan perencanaan yang dibuat berdasarkan intelektualitas yang profesional. Bahkan sebelum itu kita juga meyakini betapa pentingnya menyiapkan generasi unggul yang sengaja dibentuk untuk melahirkan satu umat yang besar.

Sesungguhnya, upaya untuk mewujudkan ide ini sampai tingkat tertentu, meski hanya pada lingkup kecil yang contoh-contohnya dapat dilihat pada ribuan pahlawan yang telah meninggalkan rumah dan kampung halaman mereka untuk berhijrah ke pelbagai penjuru dunia dengan membawa semangat perjuangan serta nasionalisme yang sama (di saat Perang Kemerdekaan Turki); upaya mereka untuk menanam “ruh umat” di semua tempat; upaya mereka untuk meletakkan deretan batu bata pertama bagi bangunan cita-cita masa depan yang cemerlang di seluruh penjuru dunia; upaya mereka untuk menampilkan wawasan spiritual dan mental di mana pun mereka berada; jerih payah mereka untuk mengangkat umat kita dari kedalaman sejarah agar kembali dapat menduduki posisinya yang layak dalam konstelasi hubungan dunia internasional; serta keberhasilan mereka untuk melakukan semua itu sampai tingkat tertentu... merupakan sebuah contoh yang sangat penting yang dapat menunjukkan kepada kita apa yang dapat dilakukan oleh berbagai generasi yang hatinya begitu kuat bertaut dengan ide luhur hingga mencapai derajat kerinduan.

Meski terkadang kader-kader yang “penuh pengharapan” ini harus mengalami kesulitan berupa lapar

dan dahaga, akan tetapi mereka selalu memiliki perisai ampuh yang bernama iman, harapan, dan tekad. Seakan-akan mereka itulah orang-orang yang disebut oleh Muhammad Akif dalam kata-katanya: “Orang-orang yang selalu memohon pertolongan kepada Allah, tidak pernah menyerah untuk berusaha, dan selalu berserah pada hikmah Ilahiyah.”

Mereka itulah orang-orang yang selalu mampu mengurai—dengan satu kali gerakan dan embusan nafas—berbagai bentuk kesulitan yang bahkan tidak dapat ditemukan solusinya oleh negara-negara besar dengan segala aktivitas “kacangan” yang mereka lakukan dengan memobilisasi jutaan orang menggunakan iklan yang mereka pertontonkan di mana-mana.

Tentu saja kita tidak boleh menganggap remeh “kreasi” yang luar biasa ini dengan mengatakan bahwa semua keberhasilan itu sebenarnya hanyalah rangkaian ketidaksengajaan belaka, atau dengan mengaitkannya dengan posisi negara-negara yang didatangi oleh para migran. Akan tetapi, rahasia di balik gerakan yang luar biasa ini adalah keberadaan sekian banyak hati yang selalu ikhlas hanya berharap kepada Allah *ta’ala*, dan ditambah dengan anugerah Allah *ta’ala* dalam bentuk bertambahnya kebaikan bagi umat ini yang telah mewarisi begitu banyak kemuliaan di dalam perjalanan sejarahnya.

Ya. Keberhasilan dalam kerja besar ini—sebagaimana halnya yang terjadi dalam setiap kesuksesan—selalu berkaitan langsung dengan tekad dan antusiasme dari dada yang dihiasi keikhlasan, ketulusan, dan anugerah taufik dari hadirat Allah *ta’ala*.

Putra-putra umat ini yang siap berkorban telah bergerak bersama-sama atas nama masa depan negara yang jaya menuju keterasingan dan tempat terpencil. Di tangan merekalah tergenggam obor ilmu pengetahuan dan *'irfan*. Seperti mereka yang berani menantang keputusan dan kelemahan pada masa-masa terburuk dalam sejarah. Atau seperti rentetan serangan bertubi-tubi yang dilakukan dalam sebuah kebangkitan yang mengejutkan dan kaya dengan kekayaan batin dan jati diri meski berada di tengah kemiskinan dan kekurangan. Atau seperti pasukan yang maju menyambut kematian dalam kegembiraan dan ketenangan hati, dengan senandung lagu-lagu perjuangan bangsa, meski dari sana-sini muncul banyak tekanan, prasangka, dan tuduhan seperti yang terjadi saat ini.

Mereka itulah orang-orang yang telah bertahun-tahun melakukan semua itu tanpa kenal lelah atau jemu, untuk menunaikan sebuah misi penting demi kepentingan umat, bangsa, dan negeri kita. Mata air kekuatan mereka yang tidak pernah kering adalah iman. Sementara bahan bakar bagi obor keteguhan dan kegigihan mereka yang tak pernah padam adalah tujuan luhur dan pemikiran mereka serta ruh umat.

Orang-orang yang tidak mengerti urgensi dari kedua nilai-nilai penting ini tentu tidak dapat menalar kemampuan yang dilahirkan oleh keimanan dan tujuan luhur yang dimiliki seorang manusia, sehingga mereka akan terus bertanya-tanya dalam keraguan yang terkadang bercampur dengan kedengkian dan kebencian. Bahkan terkadang mereka menunjukkan sikap apriori dan marah yang bercampur dengan halusinasi seraya berkata: "Bagaimana semua ini bisa terjadi?" atau "Apa

keuntungan mereka dari semua ini?” Dengan kata-kata seperti itu, sebenarnya orang-orang itu sedang membuka topeng mereka sendiri sembari menunjukkan betapa jauhnya mereka dari tujuan dan pemikiran yang luhur.

Kita semua telah mengakui bahwa pemikiran dan tujuan yang luhur adalah bagaikan senandung yang menggerakkan generasi unggul dan sekaligus menjadi “sumber energi” yang tidak pernah berhenti memasok energi untuk mereka. Selain itu keduanya juga menjadi mata air jernih yang mengalirkan kerinduan dan kegigihan mereka, atau menjadi sumber semangat yang membuat seruan mereka membumbung ke langit. Berkat adanya pemikiran yang luhur inilah upaya personal yang dilakukan setiap orang dapat berubah menjadi gerakan yang lebih luas serta mengubahnya menjadi sebuah gerakan sosial. Selain itu pemikiran luhur juga akan menuntun upaya personal ke arah kedalaman, intensitas, dan efektivitas yang bermacam-macam. Bahkan ia juga dapat menciptakan bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Itulah sebabnya Anda akan melihat aliran yang ditimbulkan oleh pemikiran luhur ini membentuk satu pola gerakan tertentu, meski terkadang harus menabrak tonjolan-tonjolan batu demi melanjutkan gerakannya.

Selama berabad-abad keterpurukan umat manusia di dalam masa kegelapan, sumber kekuatan paling penting bagi para mujahidin di masa awal yang lahir di tengah gurun pasir yang gersang adalah keimanan dan kesadaran mereka untuk menjadikan proses transfer inspirasi keimanan yang mengalir ke dalam hati mereka ke dalam hati orang lain sebagai tujuan utama. Dengan satu gebrakan mereka mampu mengubah dunia dari

kemalangan menjadi kebahagiaan. Dengan satu embusan mereka mampu menjadi corong suara harapan yang kemudian mereka kumandangkan ke tiga benua, dengan landasan berupa cita-cita bangsa Ottoman yang agung.

Cita-cita luhur itulah yang telah berhasil membangkitkan sebuah dinasti dari dataran tinggi Asia, lalu mendorong mereka untuk berpindah menuju Anatolia guna mendirikan sebuah negara besar. Cita-cita itulah juga yang selalu tersemat di dalam benak para pejuang bangsa (dalam Perang Kemerdekaan Turki).

Kondisi serupa juga terjadi pada bangsa Hind yang sampai pertengahan abad kedua puluh mereka belum memiliki apa-apa. Tapi kemudian tekad yang besar telah menggerakkan mereka menuju kemerdekaan. Pada masa itu, landasan kekuatan bangsa-bangsa itu adalah keimanan dan cita-cita serta pemikiran untuk hidup dengan jati diri serta nilai-nilai luhur yang mereka miliki sendiri.

Akan tetapi, sebuah tujuan luhur yang mengobarkan semangat di dalam dada manusia dan mendorong mereka untuk bergerak, haruslah berupa tujuan yang sistematis dan terstruktur dengan baik serta memiliki kaitan dengan sistem atau aturan yang jelas. Jika Anda adalah seorang arsitek, maka Anda harus menyiapkan beberapa hal sebelum Anda mulai mendirikan sebuah bangunan. Anda harus meneliti kekuatan dan jaminan keamanan komponen yang akan Anda gunakan, sebagaimana Anda juga harus menakar kepada-padanan masing-masing komponen serta ketepatan peran setiap material dalam membentuk keindahan dan penampilan bangunan yang hendak Anda dirikan. Anda harus memikirkan semua itu dengan baik karena apakah

mungkin sebuah kesempurnaan akan dapat terwujud tanpa adanya keselarasan dan keterpaduan antara setiap komponen yang ada?!

Sesungguhnya, jika setiap keinginan dan inisiatif individu (*fardi*) tidak selaras dengan gerakan kolektif (*jamâ'i*), maka sebuah sistem yang terpadu tidak akan pernah dapat terwujud, karena ketidakteraturan pasti akan menyebabkan benturan antarindividu... dan pada tahap berikutnya akan menyebabkan lumpuhnya sistem yang bersangkutan, karena masing-masing gerak akan melaju pada arah yang saling berlawanan antara yang satu dengan yang lainnya. Kalau sudah seperti itu yang terjadi, maka nilai yang dihasilkan dari setiap aktivitas yang dilakukan akan menjadi sedemikian rendah hingga mendekati titik nol, mirip dengan nilai yang didapat jika kita terus membagi hasil pembagian angka tertentu dengan angka yang lain.

Sebagaimana yang telah kami tunjukkan pada bagian lalu, nyala bara energi individu tidak boleh dipadamkan sama sekali hanya disebabkan kemungkinan timbulnya bahaya yang dapat disebabkan olehnya. Sebaliknya, yang harus kita lakukan justru memberi bantuan semaksimal mungkin agar tidak ada satu partikel pun yang hilang dari sumber energi seperti itu, karena semuanya harus diarahkan menuju upaya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Segala bentuk kecenderungan untuk berbenturan harus dihilangkan dari semua orang dan kemudian diganti dengan semangat kekompakan. Bahkan harus dipastikan bahwa setiap individu sebisa mungkin dibentuk dengan karakter seperti ini.

Tampaknya tidaklah keliru jika kita katakan bahwa semua agama datang untuk menanamkan pemahaman semacam ini, melalui berbagai bentuk penyampaian (*tabligh*) yang bermacam-macam. Setiap agama telah menetapkan beberapa standar untuk mengatur kemampuan individual, dan kemudian mengubahnya menjadi nilai-nilai penting yang digunakan untuk mengarahkan setiap energi intrinsik yang terkandung di dalam setiap individu menuju peradaban dan tamadun yang baru.

Dengan tuntunan agamalah tiap-tiap individu dapat menakar kebebasan dan efektivitas pribadi mereka ketika berhadapan dengan aktivitas dan efektivitas masyarakat; untuk kemudian di satu sisi, mereka dapat dengan bebas merdeka mewujudkan keinginan mereka, sementara di sisi lain mereka dapat menjaga keterpaduan gerakan satu sama lain, sehingga kedua hal itu dapat terwujud dengan baik. Perumpamaannya adalah seperti satelit yang berada di posisinya; ia selalu bergerak pada garis edar mengitari pusat orbitnya sementara dirinya sendiri juga terus berputar.

Akan tetapi perlu diingat bahwa jangan sampai seseorang tertipu oleh dinamika dan aktivitas gerakan yang sehebat apapun, jika seluruh komponen penyempurnaan dan keseimbangan yang ada padanya belum terkait dengan kuat. Mungkin sebagian tidak bersandar kepada sebagian yang lain pada satu garis haluan tujuan umum. Sehingga terkadang hal itu akan menyebabkan terjadinya begitu banyak akibat yang buruk dalam bentuk kejumudan dan kondisi statis. Singkatnya, kejumudan dan kondisi statis, sebagaimana halnya kekacauan dalam bergerak, pada hakikatnya adalah kematian. Tentu saja, semua umat yang individu-individunya mengalami

kematian seperti itu pasti akan ditindas dan kemudian tersingkir dari pentas sejarah.

Beberapa di antara faktor pendorong terjadinya gerak individu pada diri manusia adalah: sifat egois, rasa percaya diri, ketidakpahaman atas batas kemampuan, serta ketidaktahuan atas pengaruh semangat persatuan, kebersamaan, efektivitas bersama, dan kekompakan dalam meraih pertolongan Ilahi. Selain itu, terkadang popularitas, kedudukan, ambisi pribadi, dan berbagai daya tarik lain dapat menyebabkan meningkatnya perhatian, sebagaimana daya tarik pribadi juga dapat membuat seseorang terdorong ke garis depan.

Terkadang, perhatian dan daya tarik semacam itu justru dimiliki oleh orang-orang malang yang sama sekali melupakan tujuan dan lingkungan mereka, yaitu orang-orang yang hanya sibuk mengurus kebutuhan makan, minum, tidur, dan hal-hal remeh lainnya. Padahal mereka telah sampai di barisan “pelayanan-dakwah” yang selalu mendengar senandung pelayanan bagi umat dan mengerahkan segenap upaya untuk meraih ridha Allah *ta’ala*.

Siapa pun yang melupakan sasaran dan mengenyampingkan tujuan pasti akan terperosok ke dalam jebakan egoisme. Selain itu berbagai hasrat jasmaninya juga akan mengambil alih posisi “pelayanan-pelayanan” sehingga akan memadamkan kesadaran “hidup untuk kepentingan orang lain”.

Dari perspektif ini, kita dapat mengatakan bahwa urusan terbesar kita—yang paling besar dari segalanya—adalah menyalakan bara “keinginan untuk menghidupkan orang lain” di dalam jiwa setiap individu umat ini sekali lagi, serta membersihkan pemikiran barat yang

buruk dari diri umat dan tujuan mereka... Setelah itu, yang harus dilakukan adalah menggerakkan energi mereka yang sebelumnya tidak terpakai serta mendorongnya dengan motivasi yang baik dan dengan tindakan yang tepat serta sistematis, agar ia dapat bergerak ke tujuan sejarahnya sekali lagi.

Merupakan sebuah keharusan bagi gerakan seperti ini untuk menentukan rambu-rambu terpadu yang menandai jarak dan akan membentuk poros bagi gerak masyarakat yang terpadu dengan segala komponen yang ada di dalamnya, baik dari kalangan badui maupun masyarakat perkotaan, kalangan pakar maupun kaum awam, para guru maupun para pelajar, dan baik para orator maupun para pendengar.

Yang kami maksud dengan jarak atau pembagian yang terpadu adalah beberapa hal seperti usaha untuk menjadikan umat kita salah satu elemen penting dalam percaturan politik dunia... tekad masing-masing individu untuk menunaikan misi ini dengan baik meski sebesar apa pun harga pengorbanan yang harus dilakukan... berkonsentrasi pada prioritas pemikiran dan keseimbangannya dengan emosi ruh umat. Itu semua dilakukan seiring dengan upaya mencegah terjadinya celah pada akal, logika, dan emosi ketika gerakan bersama sedang dilakukan... dan demi mengejar hakikat yang disertai keinginan kuat terhadap ilmu dan upaya mencari jalan ke arah atas menuju Allah *ta'ala*, serta memasok nutrisi ke tubuh masyarakat dengan semua pemahaman ini secara berkesinambungan.

Dari titik ini, kita mengimani bahwa orang-orang yang saling berbagi atas tujuan dan sasaran yang luhur ini pasti akan menjangka dengan baik tekad dan vitalitas mereka.

Pada tahap selanjutnya berbagai kegiatan dan aktivitas kolektif akan dilakukan secara terpadu dan harmonis. Setiap kesempatan dan peluang akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya menggunakan teknik motivasi yang sangat cepat, sehingga semua gerbang pembaruan akan tetap terbuka untuk selamanya berkat keterbukaan pemikiran secara luas.

Untuk mewujudkan semua itu, kita tidak perlu mendiktekan lagi pemahaman baru kepada umat Islam atau pun mengulangi pengajaran tentang Islam kepada kaum muslimin. Yang harus kita lakukan hanyalah memahami kembali kaum muslim mengenai urgensi dan vitalitas dari apa yang mereka ketahui tentang Islam secara aktual, kekuatan pengaruhnya, dan kesinambungannya yang takkan ada akhirnya.

Tapi yang benar-benar menyakitkan adalah ketika kita menemukan begitu banyak penjelasan tentang masalah ini yang beragam dan menunjukkan perbedaan yang parah sehingga membuat kita kebingungan... Ketika hawa nafsu mengungguli akal dan merampas posisi uluhiyyah, sementara emosi melahirkan hukum-hukum yang menindih tahta logika... Sebagaimana yang kita lihat, penyimpangan ini terjadi pada orang-orang yang tidak beragama serta selalu menunjukkan pembangkangan dan kekufuran, atau pada orang-orang yang selalu menyerang agama. Selain itu kita juga dapat melihat penyimpangan semacam ini pada kalangan fanatik yang tidak memiliki kehidupan spiritual di dalam hati mereka, karena mereka selalu mengira bahwa hanya merekalah yang paling taat kepada agama... Terkadang, kedua jenis manusia ini memang menunjukkan perbedaan yang mencolok dari segi penampilan mereka, tapi sebenarnya mereka adalah

dua kuda pacu yang sama-sama berbahaya bagi agama, umat, dan bangsa ini.

Kedua kelompok manusia ini sebenarnya sama sekali tidak pernah mewujudkan ruh agama, karena keduanya tidak pernah mau menolerir kebebasan berpikir. Selain itu keduanya selalu tertutup di hadapan ide tentang kebersamaan dan saling berbagi. Modal utama mereka adalah kepalsuan, kebohongan, dan manipulasi. Seni terindah bagi mereka adalah adu domba dan ketelatenan mengorek kesalahan semua orang yang mereka anggap tidak seialiran dengan mereka... Orang-orang itu tidak pernah peduli pada apa yang mereka lakukan dan apa yang menjadi landasan dari sikap mereka itu. Karena yang terpenting bagi mereka adalah memangsa dan menelan hidup-hidup semua orang yang tidak mereka inginkan keberadaannya.

Sebenarnya kedua golongan ini selalu berusaha sekuat tenaga untuk melakukan semua itu, sampai-sampai saya berkeyakinan bahwa seandainya saja mereka mengalihkan energi yang mereka gunakan untuk menumpas golongan lain itu ke arah yang positif, pastilah mereka dapat memakmurkan seluruh penjuru dunia.

Tentu saja di dalam kondisi gelap gulita seperti ini, dan di tempat orang-orang yang tidak pernah mau berpikir, melihat, dan mengetahui, tidak akan pernah ada kehidupan pemikiran dan kerinduan pada hakikat kebenaran atau kegiatan pencarian ilmu pengetahuan dan penelitian... Kalaupun ternyata ada, maka pastilah tidak pernah dapat bertumbuh dan berkembang... Kalau pun ternyata dapat bertumbuh-kembang, maka pasti tidak akan pernah mampu lepas dari dimensi mimpi dan fantasi. Kondisi umat kita yang terpuruk saat ini telah

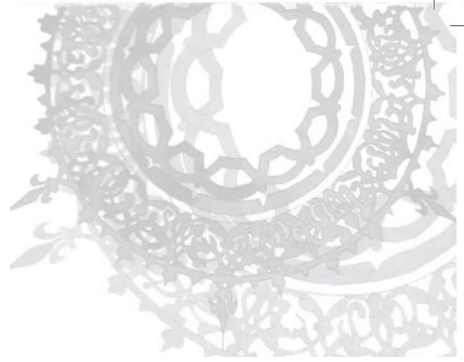
memberi kesaksian atas apa yang telah kami paparkan di atas, bukan hanya dengan menggunakan sepotong lidah, tapi juga ikut dituturkan oleh ribuan lidah!

Namun sebenarnya kondisi yang terjadi saat ini menuntut agar mentalitas yang dimiliki umat kita menjadi mentalitas pembangun dan pembuat. Kita harus menyelamatkan diri dari kondisi yang di dalamnya kita mengalami keterpurukan serta menderita kemiskinan pemikiran dan kehilangan tujuan. Hari ini kita sangat membutuhkan—sebelum berbagai hal yang lain—kepada tujuan luhur yang memiliki jangkauan jauh di depan, yaitu kebangkitan kita dengan visi peradaban kita dan kebudayaan kita sendiri.

Tapi harus diingat bahwa agar umat kita dapat meningkat—laksana bangunan yang kokoh—di atas pilar nilai-nilai sejarah kita, kita harus menambah kesabaran kita dalam menghadapi pelbagai penderitaan, siksaan, dan kelambanan zaman ini yang telah mengantarkan umat manusia hingga mencapai tingkat kegilaan.

Sesungguhnya, kesinambungan gerak bertumbuh yang terjadi di dalam suatu umat selalu berhubungan langsung dengan keluasan pengetahuan atas medan yang akan dihadapi. Al-Qur`an telah menyatakan kepada Sayyidina Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka..."* (QS at-Taubah [9]: 42). Jadi Allah selalu menghibur Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seraya mengecam orang-orang yang tertinggal dan menganggap remeh perjalanan yang akan mereka tempuh.

Menurut pandangan Islam, sebuah tujuan baru dianggap telah berhasil tercapai jika sasaran utama yang dituju oleh setiap gerak dan aktivitas—yaitu keridhaan Allah *ta'ala*—memang telah berhasil dicapai. Setelah pencapaian atas ridha Allah itu, maka menjadi sama saja apakah kemudian hasil dari pelayanan yang dilakukan atas nama umat yang terwujud dalam bentuk menaikinya umat ini ke tempat yang layak di tengah kancah dunia internasional benar-benar terwujud, ataukah hal itu tidak pernah terwujud. Karena setiap mukmin selalu berusaha untuk mencari ridha Allah dalam setiap pelayanan khidmat keimanan dan dalam setiap kegiatan dakwah yang ia lakukan. Dari sudut pandang seperti ini, maka semua tujuan selain mencari ridha Allah berubah menjadi tujuan sekunder dan artifisial yang hanya menjadi jalan menuju tujuan hakiki, yaitu ridha Allah *ta'ala*.[]



5

Karakter Utama Citra Islam

Seluruh akar dari ajaran Islam tidak pernah ada akhirnya di sepanjang waktu dan di tempat yang mana pun juga. Objek yang diajak bicara oleh Islam adalah hati manusia yang mampu menampung dan merangkum segenap langit dan bumi dengan keluasan immaterial yang dimilikinya, sementara kebahagiaan di dunia dan akhirat menjadi tujuan utama.

Islam, adalah nama jalan lurus yang membentang dari zaman azali hingga masa keabadian. Islam adalah juga sebuah tanda bagi aturan samawi yang diturunkan Tuhan untuk mewujudkan hasrat “keabadian” yang dimiliki setiap orang, serta sekaligus untuk membuka setiap hati tanpa terkecuali; mulai dari hati sang manusia termulia di muka bumi, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, sampai semua hati yang dimiliki setiap manusia biasa.

Semenjak Islam mulai mendirikan kemahnyaa di muka bumi, agama ini selalu mengerahkan seluruh energi yang dimilikinya untuk mengajak bicara serta membuka hati manusia, sampai akhirnya ia berhasil menggambarkan citranya di dalam setiap sanubari dan kemudian bergerak menuju seluruh sendi kehidupan yang ada... Itulah yang membuat selalu ada kecocokan antara kedalaman

Islam di dalam hati manusia dengan pengaruh yang ditimbulkannya dalam setiap sendi kehidupan manusia yang bersangkutan. Sebagaimana pula halnya adanya keselarasan antara kadar keterjalinan Islam di dalam jiwa seseorang dengan mengakar kuatnya agama ini di dalamnya, sehingga pengaruhnya kemudian mengalir kehidupan kita dan sinar pantulannya menyebar ke lingkungan sekitar kita.

Bahkan kita dapat mengatakan bahwa semua yang kita lihat di sekeliling kita dalam bentuk kerinduan, keinginan, dan ketekunan untuk menerima Islam, sebenarnya mewujudkan keselarasan langsung dengan kedalaman citra yang terkandung di dalamnya yang memancar ke luar dan juga sesuai dengan luas wilayah jangkauannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kali hal ini merasuk ke dalam lubuk hati manusia, maka pengaruhnya terhadap lingkungan di sekitarnya juga akan semakin kuat.

Dari cahaya terang yang memancar dari ketundukan internal inilah kemudian masyarakat mengambil panutan arah yang mereka tempuh dalam perjalanan hidup mereka, baik pada ranah akhlak-moral, ekonomi, politik, pemerintahan, maupun kebudayaan.

Ya. Sesungguhnya masyarakat—dari segala dimensinya—selalu membawa langkah-langkah penting dari gerakan internal ini. Segala bentuk cita-rasa seni dan sastra ter-refleksi ke luar dengan membawa berbagai warna dari kandungan internal ini berikut semua “ukiran” yang ada di dalamnya. Setelah itu, suara, embusan nafas, dan kinerja kandungan internal ini akan terus didengar dan dirasakan di mana-mana di antara garis-garis entitas dan segala hal. Ia akan selalu menyenandungkan berbagai

nyanyian indah kepada segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak, yang dilantunkan oleh lisan kandungan internal ini yang selalu diam tanpa suara dan tanpa kata-kata.

Dari rahasia ini, maka para pemilik hati yang terbuka dengan keimanan, tidak akan pernah melontarkan kata-kata apapun melainkan ucapan dari mereka itu pasti akan terdengar sebagai lantunan senandung dari sang Wujud Abadi... Setiap kali orang-orang itu melayangkan pandangan ke sekitar mereka, maka mereka akan menyangka bahwa diri mereka sedang berada di jalan raya penuh permata zamrud yang akan mengantarkan mereka ke surga. Dengan apa yang dirasakan itu, orang-orang itu selalu memadukan antara kesulitan yang mereka temukan dalam perjalanan dengan kebahagiaan yang akan mereka terima di akhir perjalanan... Di tengah adanya berbagai dugaan tentang kesengsaraan, Anda dapat melihat mereka terus melangkah seraya berkata: “Bagus...bagus...”.

Sesungguhnya, kata kunci (*password*) yang dapat membuka hati manusia adalah “*Lâ ilâha illallâh, Muhammad rasûlullâh*” (tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah), karena semua karakteristik keimanan—menurut ajaran Islam—dilandaskan pada dua kalimat singkat yang menjadi bentuk pernyataan hakikat kebenaran dengan dua sisi, yaitu: pertama, tujuan (*ghâyah*) dan kedua, jalan (*wasîlah*).

Keimanan yang bagaikan “Pohon Thuba” tumbuh dari benih ini. Lalu ia melingkupi –melalui buah-buahan makrifat yang dihasilkannya- seluruh petala langit perasaan, emosi, dan persepsi manusia. Setelah itu, segenap ilmu dan pengetahuan itu berubah menjadi

kerinduan, hasrat, dan keinginan kuat melalui satu gerakan dan tekad internal, serta perasaan dan emosi internal, yang akan mengepung orang yang bersangkutan dari segala penjuru, untuk kemudian mengubahnya menjadi manusia baru yang tegak berdiri di atas poros naluri...

Kondisi ini lalu ter-refleksi ke luar melalui setiap perilaku sosok perindu yang bersangkutan, sehingga segenap ibadah dan ketaatannya akan membawa tanda yang menunjukkan kesesuaian dengan hubungan dan keterkaitan ini, berikut kerinduan dan rasa cinta yang dirasakannya, sehingga seluruh perilaku kemanusiaannya merupakan refleksi dari anugerah *ladunia* ini... Selain itu seluruh gerakan sosial, ekonomi, politik, dan administratif-pemerintahan yang muncul selalu berputar di sekeliling pusat gaya tarik ini. Sehingga seluruh gerakan artistik dan aktivitas kebudayaan akan terbentuk dengan nilai-nilai internal tersebut. Selain itu ia juga akan meluas dengan nilai-nilai luhur itu serta menampilkan aneka warna hati manusia dengan bentuk yang sangat indah.

Ketika produk seni itu kemudian lahir dalam bentuk karya seni, tulisan, lukisan, puisi, atau lagu, maka semua itu akan menyampaikan bisikan yang berasal dari gejolak atau denyut urat-urat nadi di hati sang seniman, baik menggambarkan kerinduan, cinta, maupun keterasingan yang dirasakannya. Selain itu, kondisi yang tercipta adalah kondisi rohani yang kaya dengan iman, makrifat, cinta, dan berbagai sensasi rohaniyah.

Ketika citra internal di dalam jiwa sang seniman tampil dalam bentuk seni, budaya, dan berbagai kegiatan lainnya, untuk membisikkan makna manusia — semesta —

Tuhan, yang mengalir dari kedalaman ruhani menuju “sari pati” atau “ekstraksi” yang selalu berusaha untuk melakukan puitisasi terhadap makna yang terpendam di kedalaman batin sang seniman.

Terkadang, manusia tidak selalu—dalam semua kondisi yang dilaluinya—memiliki tujuan seperti ini atau menelisik masalah ini. Hanya saja, “*jalan*” keimanan yang ada di dalam hati seseorang akan selalu menuntun setiap gerak-geriknya—baik secara sengaja atau pun tidak—menuju satu tujuan tertentu. Secara alamiah, corak warna “gerakan intrinsik” orang yang bersangkutan akan terrefleksi pada bentuk kehidupan, gaya, kepribadian, dan berbagai aktivitas sosial lainnya.

Selain itu, dialek dan gaya tersebut juga akan terlihat pada gerakan artistik dan aktivitas kebudayaan, karena posisi manusia di tengah alam semesta, tujuan penciptaannya, sasaran aktivitasnya, gerakan pemikiran menuju tujuan ini dan sasaran itu, tugasnya, dan semua tanggung jawabnya, akan melingkupi dan mengepungnya—bersama zaman—dengan entitasnya. Bahkan kemudian semua itu akan mengarahkannya menuju keunggulan di hadapan semua wujud luhur tersebut dengan tingkat emosi yang lebih kuat serta memiliki dampak lebih besar.

Pemikiran pertama ini akan memberi pengaruhnya pada semua aktivitas nalar, pikiran, dan fisik orang yang bersangkutan... Beberapa waktu kemudian, pemikiran itu akan mewujudkan pencapaian “karakter kedua” pada diri orang tersebut. Karakter itulah yang pengaruhnya akan tampak di kedalaman batin sedikit demi sedikit pada setiap lembaran hidupnya: keyakinan dan ibadahnya, akhlak dan hubungan sosialnya, serta hubungan dengan

Tuhan dan perilakunya. Sebenarnya manusia selalu membuat batas-batas tindakannya sendiri berdasarkan apa yang ditumbuhkan oleh anugerah pemikiran pertama yang menjadi pemandu ini.

Sesungguhnya seseorang yang sedang mencari dan bergerak menuju puncak kehidupan hati dan ruhaninya adalah sosok yang selalu waspada pada urusannya. Itulah sebabnya ia selalu mengetahui bagaimana berpikir, bergerak, bertindak, dan dari manakah ia harus memulai... Selain itu ia juga akan menjadi pribadi yang sangat sensitif dalam peribadatan serta memiliki kepekaan kuat terhadap nilai-nilai akhlak. Orang itu akan selalu terbuka untuk melakukan pengawasan (*muraqabah*) dan introspeksi (*muhasabah*) terhadap dirinya sendiri serta selalu memiliki rasa takut terhadap dosa disebabkan *muraqabah* yang berkesinambungan.

Siapapun yang perasaan dan pikirannya telah memiliki kemampuan semacam ini, pasti kehidupannya—pada seluruh aspeknya—akan menjadi seperti air terjun yang menemukan jalur alirannya dan kemudian bergerak deras menurun tanpa henti untuk mencapai laut samudera yang luas. Dengan aliran deras air terjun itu, orang tersebut akan hidup di tengah kenikmatan rindu dan cinta yang tak ada akhirnya. Keimanan—sesuai kadar tampilan dan kedalamannya—akan menjadi sumber energi “dinamo” yang utama bagi sosok penggerak ini, dengan ibadah sebagai sandaran utama serta penggeraknya, sementara akhlak dan hubungan dengan orang lain menjadi penanda dan penentu baginya. Kebudayaan akan menjadi salah satu karakternya. Seni akan menampilkan refleksi dari eksplorasi, inspeksi, dan intuisi intrinsik, dan kesaksian batin yang dimilikinya.

Saya ingin berpindah topik untuk menjelaskan tentang sebuah masalah yang sebenarnya bukan di sini tempatnya... Masalah yang ingin saya paparkan di sini adalah tentang seni Islami yang mengandung cakrawala sangat luas dengan pusat eksplorasinya adalah kalimat yang berbunyi “Keragaman pada orbit *tajrid*”. Selain menegaskan prinsip tauhid, kalimat ini juga menunjukkan posisi tegas untuk melawan *tasybih* dan *tajsim*... Dengan hikmah “Selalu membuka pintu takwil”, seni Islami selalu berusaha menampilkan samudera lewat setetes air, menggambarkan matahari lewat sebutir atom, dan menjelaskan sebuah buku lewat sepotong kalimat.

Adapun kebudayaan Islam yang terbentuk disebabkan pengaruh penggerak utama dan nilai-nilai luhur yang mendasar ini –meski sekarang kita tidak perlu menggali pernyataan yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah warisan umat manusia secara umum-, selalu terbuka bagi setiap aktivitas pikiran dan nalar yang berhubungan dengan kenyataan hidup yang dialami manusia, dan juga bagi setiap sari pati dan ekstraksi yang keluar dari berbagai aktivitas terpadu tersebut. Kita dapat mersepsinya dengan segala hal yang kita miliki baik di masa lalu maupun di masa sekarang, dengan segala dinamikanya, untuk kemudian kita menghidupkan serta mengembangkannya, lalu kita jadikan semua itu sebagai amanat bagi kesadaran kolektif masyarakat yang telah mengetahui dan berhak memiliki segala bentuk penghargaan dan penghormatan yang layak baginya.

Itulah sebabnya, yang harus kita lakukan hari ini adalah berjuang bersama demi menjaga jati diri kita sembari melestarikan hubungan dengan struktur akidah dan pemikiran kita, serta gerak menuju kebudayaan berikut

segala produk yang dihasilkannya. Selain itu kita juga harus mampu mewujudkan berbagai warna baru pada ranah pemikiran dan *irfan*—jika memang diperlukan—di atas lembaran atlas pemikiran kita.

Ya. Kita memang harus berusaha sekuat tenaga untuk selalu berpegang pada sumber daya kita sendiri. Kita harus selalu memusatkan pikiran demi mencapai samudera melalui aliran deras jati diri kita sendiri, sembari terus berusaha menelisik segenap entitas yang ada di kolong langit jagad raya, membacanya bagaikan sebuah buku, menafsirkan maknanya, lalu menarik kesimpulan darinya dalam bentuk pemikiran-pemikiran yang baru.

Telah diketahui bahwa Islam selalu terbuka untuk mengambil nilai-nilai yang berasal dari umat lain, jika memang hal itu dimungkinkan. Islam selalu mencari setiap manfaat dan kemaslahatan, meskipun berada di pojok bumi. Islam tidak pernah segan mengambil kebaikan di mana pun kebaikan itu ditemukan. Di masa lalu Islam mengambil manfaat dari ilmu-ilmu fisika, kimia, matematika, astronomi, arsitektur, kedokteran, agrikultur, kerajinan tangan, dan berbagai teknik di mana pun semua itu berada; untuk kemudian Islam meluruskan, mengembangkan, dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Demikian pula yang terjadi saat ini, Islam selalu mengambil semua yang dapat diambil di mana pun juga untuk kemudian menumbuhkembangkannya dan mewariskannya kepada generasi yang baru.

Dalam posisi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, seorang muslim harus menjadi pribadi yang selalu mendambakan hakikat, tamak terhadap ilmu, dan mencintai kegiatan penelitian dan penggalian keterampilan dalam segala bidang. Tapi setiap mukmin

juga harus menghindari dan berhati-hati dari sikap menyandarkan diri pada sumber-sumber di luar Islam pada hal-hal yang berhubungan dengan akidah, pemikiran, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan Al-Kitab dan Sunnah. Begitu pula dengan hal-hal yang berhubungan dengan sikap mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* serta metodologi analisa dan penelitian dalam sirah atau sejarah Islam secara umum, kesenian, sastra, dan sebagainya...

Semua itu dapat terjadi karena orang-orang yang menegakkan bangunan pemikiran mereka di atas sikap permusuhan terhadap Islam serta selalu memandang Islam seakan-akan agama luhur ini bukan berasal dari wahyu samawi, tidaklah mungkin kita dapat mengharapka adanya sebuah tindakan yang dilakukan dengan niat yang tulus demi mendatangkan kebaikan bagi umat Islam atau karena mengharapkan kemajuan bagi kaum muslimin.

Adapun mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi—yang sebenarnya berada di luar topik yang sedang kita bicarakan—di zaman dulu terus berpindah-pindah dari tangan satu umat kepada umat lainnya, dan kondisi seperti itu akan terus berlangsung di masa depan. Namun yang pasti, setiap amanat atau titipan pasti akan jatuh ke tangan yang paling tepat menerimanya. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali bukanlah monopoli satu agama atau umat tertentu.

Itulah sebabnya, setiap umat yang memiliki perasaan, pemikiran, dan keyakinan yang benar serta sanggup berdiri di atas kakinya sendiri dengan kokoh, pasti mampu menyerap ilmu pengetahuan yang murni ini ke dalam ruh mereka; untuk kemudian menjadikannya sebagai

suara hati dan nafasnya serta menjadikannya sebagai jalan yang menghubungkan manusia dengan Allah *ta'ala*.

Tapi yang menyakitkan adalah ketika ternyata filsafat ilmu (epistemologi) di Eropa—yang sama sekali berbeda dengan kelenturan alam pemikiran kita—telah memerosokkan dunia barat ke dalam pertarungan tanpa akhir yang berlangsung antara ilmu pengetahuan dan agama pada masalah-masalah tertentu, yang akhirnya menyebabkan terjadinya pertentangan antara akal dan hati. Inilah biang keladi utama dari munculnya berbagai problem yang berlangsung selama ratusan tahun di seluruh kawasan dunia barat.

Di barat-lah kita menemukan krisis parah dalam bentuk perseteruan antara ilmu pengetahuan melawan filsafat dogmatik yang diusung Gereja. Sebuah perseteruan yang kini telah berkembang menjadi perang “pemahaman” agama yang terjadi di sepanjang masa. Perseteruan inilah yang menampilkan kesan bahwa seolah ilmu dan filsafat adalah pelindung serta pembela kekufuran. Sungguh sangat disayangkan ketika ternyata kondisi buruk ini juga mengenai ajaran Islam yang sama sekali tidak bersalah atas terjadinya perseteruan ini, sebagaimana yang juga dialami oleh agama lainnya. Saat ini agama-agama harus berhadapan dengan kelaliman paling busuk dan selalu ditempatkan di dalam kubangan tuduhan-tuduhan bersama pihak Gereja yang menjadi sumber pertama dari terjadinya perseteruan ini.

Gerakan perlawanan terhadap dogma-dogma yang berasal dari sebuah sistem yang menjadikan agama sebagai kedok, yang pada mulanya berangkat dari budaya kebebasan berpikir dan kemerdekaan ilmiah, kemudian berubah –seiring berjalannya waktu- menjadi

perlawanan terhadap Tuhan, agama, dan keberagamaan. Namun kemudian gerakan ini menyebar ke seluruh penjuru dunia menjadi upaya global untuk membungkam umat beragama dan sekaligus menekan mereka. Bahkan menjadi gerakan untuk menumpas kaum beragama dari muka bumi. Padahal siapapun tahu bahwa agama Islam sama sekali tidak pernah memiliki masalah dengan ilmu pengetahuan dan tradisi kebebasan berpikir. Tapi rupanya musuh-musuh agama telah menutup mata mereka dari fakta sejarah ini, dan tetap melanjutkan gerakan mereka untuk mewujudkan hasrat permusuhan terhadap agama yang mereka idap, dengan menyamaratakan semua agama—termasuk Islam—dengan dogma Gereja Kristen.

Padahal yang terjadi di masa lalu dan terus berlanjut sampai sekarang, adalah bahwa Islam selalu menawarkan sebuah sistem kehidupan baru yang unik kepada seluruh umat manusia... Sebuah sistem yang tidak pernah ditemukan bandingannya di masa lalu, dan terus menjadi simbol teladan dan keistimewaan di masa mendatang. Dengan dasar-dasar yang dimilikinya, Islam telah membentuk sebuah kehidupan baru bagi umat manusia, serta meletakkan sebuah interpretasi baru terhadap dunia, apa yang ada setelah dunia, dan seluruh alam material berikut segala yang ada di baliknya. Islam juga berhasil menertibkan—sekali lagi—hubungan antara manusia, alam semesta, dan sang Maha Pencipta. Islamlah yang menertibkan semua itu berdasarkan keunikan penampilan masing-masing dengan cara yang unik dan istimewa sembari sekaligus mengenyahkan berbagai pertentangan yang ada di dalam “teologi”. Selain itu Islam juga mengapresiasi semua nilai yang dilahirkannya dengan baik serta tepat sesuai

dengan kebutuhan umat manusia pada masalah seputar kematian dan kehidupan. Islam juga menutup semua celah yang ada pada ranah akal, logika, pemikiran, dan emosi yang bersemayam di dalam hati dan otak orang-orang yang menjadi sasaran dakwahnya.

Sejak dulu, Islam—dan berlanjut sampai sekarang—selalu dinamis dan tak pernah berhenti bergerak di mana pun juga. Ia dapat meluas dan mengerut ketika menghadapi realita kehidupan, serta tidak pernah gegabah dalam memberikan pandangan terhadap masalah apapun yang dihadapinya. Islam mampu menyelusuri gang-gang sempit kehidupan personal, keluarga, sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Bahkan Islam mampu mengembara ke dalam satuan kehidupan manapun dengan suara zaman yang dilaluinya untuk kemudian menarik perhatian tiap-tiap satuan kehidupan itu dengan gambaran yang lebih tepat dibandingkan sesuatu yang nyata.

Islam sama sekali bukanlah sebuah “ideologi teladan” sebagaimana dalam pengertian frasa itu menurut barat; dan Islam bahkan mustahil untuk menjadi seperti itu, karena istilah “ideologi teladan” adalah semacam matahari fantasi yang terbit dari balik gunung Qaf. Sebuah matahari khayalan yang semburat sinarnya tidak akan pernah mampu menyinari dunia nyata yang kita diami ini. Bahkan matahari rekaan ini tidak akan pernah muncul meski hanya di satuan kehidupan yang terkecil sekali pun. Sinar matahari palsu itu akan bertabrakan dengan imajinasi untuk kemudian hancur sebagaimana layaknya sebuah ide yang tidak mungkin terjadi. Khayalan seperti itu hanya akan mampu mengintip kehidupan nyata dari kaki langit yang jauh dan akan terlihat sebagai sebuah

mimpi yang indah! Meski pengertian “indah” yang disebutkan di sini masih harus dikembalikan kepada orang yang menginterpretasikannya.

Sementara itu, Islam telah berjanji kepada umat manusia—sejak dulu sampai sekarang—untuk memberikan sebuah sistem yang unik dan tidak ada bandingannya, namun juga dapat diaplikasikan di seluruh sendi kehidupan, serta sekaligus memiliki banyak alternatif metode aplikasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaannya. Itulah sebabnya semua orang yang menyambut seruan Islam selalu dapat menemukan kenikmatan dan keanekaragaman sistem yang bertumbuh di dalam satu rahim yang sama sehingga selalu bersesuaian dengan karakteristik dan kondisi alamiah mereka.

Dengan banyaknya bantuan yang dimiliki Islam, mulai dari “keberterimaan yang cepat di dalam hati” sampai masalah-masalah akhlak dalam berbagai sendi kehidupan, mulai dari problem-problem kecil individu dan keluarga sampai masalah besar yang dihadapi masyarakat, Islam selalu mampu memberi solusi yang istimewa dan tidak pernah mengecewakan harapan siapapun yang mendekatinya, termasuk mereka yang berhati sempit atau hanya memiliki tujuan jangka pendek. Islam selalu memulai tindakan dari hati individu. Barulah setelah Islam mengakar kuat di dalamnya, ia akan mengalirkan keunggulannya serta menyuntikkan kebaikan yang berasal dari samudernya, sehingga akan membuat semua tempat menjadi ladang persemaian serta mewarnai setiap tempat dengan warna ruhaniahnya. Akarnya akan mengubah—ke mana pun akar itu merambat—warna kehidupan, sebagaimana ia juga akan

memperdengarkan seruan sang Mahakekal kepada hati manusia.

Sejak dahulu sampai sekarang, seruan yang disampaikan Islam selalu berupa senandung perdamaian antarbangsa, nyanyian kebersamaan antarmasyarakat, dan embusan nafas menuju toleransi dan dialog antar-golongan. Adapun sikap besar mulut, liar, dengki, dan benci, semuanya berasal dari penyimpangan yang ter-refleksi dari bangunan rohani terhadap musuh di luar; atau dapat pula berasal dari adanya “gangguan pencernaan” yang terjadi disebabkan kebodohan orang-orang yang bersangkutan terhadap ajaran Islam. Karena meski pun Islam adalah cahaya terang, tapi adanya pertentangan antara Islam dengan hati orang-orang tersebut akan dapat menyebabkan terjadinya “gerhana”, sebagaimana halnya penyebaran musuh dan kebodohan mereka juga dapat menyebabkan terjadinya “gerhana” yang menghalangi cahaya.

Kalau saja musuh mau bergerak sedikit meninggalkan keterasingan, lalu teman mau sedikit bersikap tulus, tentulah Islam akan mampu mengenyahkan berbagai bentuk kegelapan—seperti rasa benci dan angkara murka—dari muka bumi; laksana kawah gunung berapi yang memiliki energi lontar yang dahsyat atau semburat sinar yang berasal dari spektrum cahayanya. Seandainya itu terjadi, pastilah Islam mampu membuat bumi menjadi surga penuh ketenteraman yang memanjang hingga ke surga yang sesungguhnya. Di bawah naungannya, segala bentuk peperangan, kriminalitas, terorisme, dan kekacauan pasti akan dilupakan. Aroma semerbak cinta, penghormatan, dan kegembiraan akan tercium di segala penjuru. Hati yang di dalamnya Islam telah bersemayam

kuat pasti akan menjadi hati yang penuh dengan cinta, perhatian, dan toleransi terhadap sesama makhluk demi mengagungkan sang Khaliq, karena penghormatan terhadap yang dibuat merupakan bentuk pengagungan terhadap yang membuat.

Ya. Tidaklah mungkin sebangkah hati yang telah diisi dengan keimanan dan hubungan erat dengan Allah dapat dinodai kedengkian, kebencian, dan keangkaramurkaan. Apalagi jika hati yang bersangkutan selalu menjaga kecemerlangan dan kemilaunya dengan terus memperbarui iman dan kedekatan kepada Allah serta janji-Nya. Hati yang selalu berkilauan setiap hari, pekan, dan tahun dengan berbagai bentuk ibadah pasti tidak akan menjadi hati yang terbuka bagi sikap permusuhan.

Semua perbuatan Islami yang kita lakukan akan mengatalisasi hasrat untuk bergerak sebagai muslim, sebagaimana halnya ia juga akan menuntun kita ke arah kehidupan yang penuh iman. Dengan adanya kontinuitas refleksi dari pencapaian nurani dan hasrat kalbu kita pada perilaku kita, pasti lembaran kain akhlak kita akan terbentuk dengan corak warna yang indah. Sebagaimana juga dengan kesinambungan alirannya ke dalam semua perbuatan kita akan membentuk mata air bagi kebudayaan kita, sehingga ia akan menjamin keamanan keberadaan kita dengan jati diri kita sendiri.

Seperti itulah yang pasti akan terjadi ketika proses penyempurnaan manusia dilakukan dengan mengandalkan keimanan dan keyakinan penuh kepada Allah yang telah bersemayam kuat di dalam hatinya. Semua itu akan mengalir lingkungan sekitar dengan cinta, perhatian, keikhlasan, dan kasih sayang. Berkat adanya gaya tarik kudus ini seorang individu muslim akan

didorong keluar dari individulitasnya sehingga ia akan membentuk satu umat.

Sesungguhnya semua aktivitas pemikiran, perencanaan, dan kesenian lahir dari jati diri seseorang dan kemudian membentuk citranya sendiri. Kemudian ia akan melebar dan mengerut ketika menemukan kondisi yang tepat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan. Begitu pula yang terjadi pada ibadah, akhlak, kehidupan spiritual, budaya, dan berbagai bentuk hubungan antar-manusia yang lain. Pada mulanya ia akan membuat kedalaman jiwa manusia akan merasakan iman dan ketundukan, setelah itu ia akan bertumbuh untuk melingkupi segenap sendi kehidupan serta mewarnai berbagai aktivitas umat manusia secara keseluruhan. Sehingga dengan demikian ia akan menjadi pemandu utama bagi setiap keinginan, aksi, gerak, dan aktivitas yang akan selalu ada di segala kondisi.

Islam begitu istimewa dibandingkan semua agama dan sistem filsafat lainnya, karena Islam telah memberi gambaran kepada manusia dengan bentuk pemikiran dan kehidupan yang memiliki dimensi global. Meski bersamaan dengan itu ia juga memiliki ciri khas sendiri... Islam juga memberi tanggung jawab kepada orang-orang yang menganut ajarannya yang akan membentuk serta mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.

Itulah sebabnya setiap muslim selalu berusaha untuk mengetahui hakikat ini agar mereka dapat bertindak di dalam kerangkanya pada segenap perbuatan dan hubungan yang ia lakukan, baik antar personal, keluarga, maupun sosial-kemasyarakatan. Selain itu juga agar mereka dapat merancang masa depan sesuai dengan konsep Islam serta menyatukan keinginannya dengan

sekuat tenaga sehingga kondisi di sekelilingnya akan menjadi sesuai baginya, demi menunaikan tanggung jawab yang diembannya dengan baik dan benar.

Kita semua tentu tahu bahwa semua pemikiran dan tujuan luhur yang ada hanya akan menjadi mimpi-mimpi indah belaka, jika semua itu tidak pernah diimplementasikan dalam tindakan nyata yang dilakukan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Jika kita mengabaikan semua ini, maka dapat kita pastikan bahwa tang kehidupan nyata akan selalu menjepit kita dengan dua bilah mulutnya.

Merupakan sebuah fakta bahwa hakikat keimanan yang mengakar kuat di dalam dimensi intrinsik kita, keberadaannya selalu berhubungan dengan pertumbuhan dan perluasannya di dalam kehidupan nyata. Ketika benih-benih keimanan tersemai, bertumbuh, dan akhirnya menghinjau di dalam hati, lalu ia berubah lagi menjadi kelurusan dan keyakinan dalam semua tindakan, kemudian berlanjut lagi menjadi ketenangan dan kekhusyukan dalam shalat, sembari terus mendukung kebenaran dan keadilan dalam hubungan sosial; semua itu menunjukkan bahwa cakrawala telah terbentang di hadapan kita menuju kekekalan sehingga iman kita dapat bertumbuh-kembang.

Sebagaimana halnya iman semacam itu yang ada pada diri manusia akan menjadi mata air kemampuan dan vitalitas yang takkan pernah kering, demikian pula ia menjadi landasan dan titik awal (*starting point*) menuju peningkatan atas nama “Khilafah Allah di bumi” menuju hak “intervensi dalam segala sesuatu”, membentuk penampilan lingkungan sekitar sesuai perasaan dan pemikiran keimanan manusia, serta sikap terbuka atas

kekekalan dalam poros tauhid dan *tajrid* dengan konsepsi keindahan dan ruh kesenian dalam karakter keduanya yang sejati.

Semua itu dapat terjadi karena iman dapat melahirkan ruh seni yang tertanam di dalam ruh yang terbuka terhadap keindahan yang selalu menyeru ke arah ketakjuban dan kekaguman. Ya. Seorang seniman yang beriman dapat mencapai esensi absolut di tengah hamparan entitas nir-fana, untuk kemudian melukiskan berbagai warna keabadian dengan ukiran dan garis-garis yang ditatah di atas permukaan lempeng batu, tapi menggunakan sebatang kuas yang tidak memerlukan pukulan keras yang melelahkan, hingga membuat orang yang melihatnya akan selalu mengintrospeksi dirinya di hadapan ukiran yang menjadi contoh kecil jagad raya dengan penuh perenungan atas karya seni yang bersangkutan. Demikianlah akhirnya hal itu akan membawanya menuju kenikmatan perenungan tanpa akhir yang berada di tengah anugerah yang terbatas, menggapai lautan melalui setetes air, atau mengarungi semesta lewat sebutir atom, dalam dunia garis yang ajaib; di dalam perenungan terhadap tauhid dan *tajrid* melalui seni.

Kita tentu tidak ingin memahami seni Islami dengan membatasinya hanya sebatas seni yang menolak hal-hal yang bersifat subjektif atau objektif, atau sebagai bentuk pamer keterampilan. Akan tetapi—di satu sisi—lebih sebagai perpaduan antara ruh, makna, dan kandungan yang menjadi saksi atas hubungan antara entitas dan kejadian sehingga ia dapat dirasakan, atau atas apa yang dapat diindra sehingga dapat dipahami, atau atas apa yang dapat diindra sehingga ia harus dipahami. Selain

itu juga merupakan perpaduan antara bahasa kalbu, perasaan, dan indra—di sisi lain—.

Oleh sebab itu, maka wajarlah apabila kemudian seni Islami selalu membimbing ke arah sang Wujud yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (*laisa kamitslihi syai'*) dengan segala bentuk inspirasi dan sugesti dari berbagai tingkat dan derajat. Meski tentu saja semua itu terjadi tanpa menyimpang dari garis lurus yang ditunjukkan oleh kompas ke arah kiblat, dan dengan fleksibilitas yang selalu menyadari satu hakikat yang harus dipahami, tapi dengan dimensi baru yang berbeda pada setiap pandangan dan tampilan. Itulah sebabnya ia dapat menampilkan ketunggalan dalam yang banyak, dan menampilkan yang banyak dalam yang tunggal, dengan menggunakan garis-garis magis, baik di dalam kerangka ini maupun di luar kerangka ini.

Alhasil, Islam adalah suara kitab jagad raya yang sekaligus menjadi nafas, penafsiran, dan penjelasannya. Selain itu Islam juga merupakan citra masa lalu alam semesta yang sekaligus juga menjadi citra semesta di masa kini dan masa depan; serta menjadi gambar dan peta alam semesta. Islam adalah kunci rahasia bagi semua gerbang semesta yang selalu disangka tertutup rapat. Islam adalah “keseluruhan” (*al-kull*) yang menjelaskan berbagai masalah dan urusan. Islam adalah “keseluruhan” yang mustahil untuk dipisahkan, sehingga menjadi mustahil jika “bagian” (*al-juz'*) darinya dapat membawa nilai-nilai yang terkandung pada yang “keseluruhan” (*al-kull*).

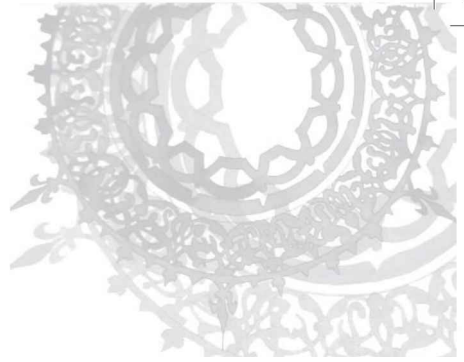
Itulah sebabnya, tindakan membelah-belah Islam menjadi bagian-bagian kecil untuk kemudian diupayakan pemahaman sempurna atas Islam melalui bagian-bagian itu, pasti akan menjadi kesalahan dan bahkan

penghinaan terhadap ruh Islam. Itulah sebabnya, siapa pun yang ingin memahami Islam hanya dari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan hadis-hadis yang berisi nasihat, hatinya pasti akan tetap mengalami guncangan kekurangan yang parah, atau menderita kekosongan ruhani yang tak berujung; meski ia bersusah payah untuk mendengar keindahan kata-kata ini.

Islam adalah iman, ibadah, akhlak, dan aturan yang meninggikan nilai-nilai kemanusiaan menuju keluhuran, pemikiran, ilmu, dan seni. Islam selalu menyikapi hidup secara utuh dan sempurna; untuk kemudian ia menjelaskan hidup dan menakar nilainya, serta menawarkan hidangan langit kepada para pemeluk agama ini tanpa kekurangan suatu apa pun.

Islam selalu menafsirkan jalannya roda kehidupan secara berkesinambungan dan selalu berpadu-padan dengan kenyataan. Islam tidak pernah sekali pun, dengan segala hukum yang dimilikinya, menyeru manusia ke arah alam khayal yang terpisah dari kehidupan nyata. Islam selalu mengaitkan hukum-hukum dan perintah-perintahnya dengan anugerah kehidupan yang pasti dapat diaplikasikan dalam kenyataan. Islam tidak pernah menegakkan hukum-hukumnya di dalam dunia mimpi.

Islam adalah entitas yang maujud dan sekaligus bergerak dalam kehidupan dengan segala aspeknya. Mulai dari urusan-urusan yang berhubungan dengan akidah sampai aktivitas berkesenian dan kebudayaan. Bahkan semua itu telah menjadi tanda-tanda paling penting dan sekaligus menjadi landasan bagi eksistensi dan relevansinya dalam kehidupan yang tidak akan ada akhirnya.[]



6

Rasionalitas dan Dualisme Akal

Akal adalah sebuah “entitas” yang terlepas dari materi, meski ia melekat pada materi. Akal adalah kepanjangan yang bersifat cahaya (*nûrânî*) dari alam gaib ke alam nyata. Akal adalah bagian terpenting dari ruh, dan merupakan entitas paling terang dan paling bersinar dari eksistensi manusia. Akal adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

Akal adalah “jiwa nalar” (*an-Nafs an-Nâthiqah*) yang oleh orang-orang terdahulu sering disebut dengan istilah “ego” (*al-Anâ*). Dari pendekatan sufistik, akal terkadang didefinisikan sebagai: salah satu nama yang dimiliki Jibril ‘*alaihi salam*, sebagaimana banyak yang menyebutnya dengan istilah “Nur Agung” (*an-Nûr al-A’zham*) atau “Singgasana Muhammad” (*Arsy Muhammad*). Beberapa sufi mendefinisikan akal sebagai: entitas manusia (*Jauhar Insâni*); yang kemudian mereka sebut dengan nama “Akal Parsial” (*al-Aql al-Juz’i*) atau “Akal Majazi” (*al-’Aql al-Majâzi*). Adapun disebabkan hubungan akal dengan hal-hal yang bersifat ukhrawi, maka akal juga disebut dengan istilah “*al-’Aql al-Ma’âd*” (Akal Akhirat).

Sesungguhnya akal—menurut salah satu pengertian yang dimilikinya—merupakan pusat pengawasan yang

dimiliki ruh. Karena akal selalu menuntun manusia ke arah perenungan, persepsi, dan pemahaman. Akal juga selalu mencegah manusia dari berbagai keburukan serta selalu mendorong manusia ke arah kebaikan.

Filsafat selalu memberi perhatian besar terhadap “akal” ini, sementara Ilmu Kalam banyak menghubungkan akal dengan masalah-masalah “*Ushûl ad-Dîn*” (pokok-pokok agama). Beberapa sufi membagi akal dari perspektifnya sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sesuatu yang berguna atau berbahaya, menjagi dua bagian, yaitu: “Akal Langit” (*al-‘Aql as-Samâwi*) dan “Akal Tanah” (*al-‘Aql at-Turâbi*). Sampai di sini kita cukupkan dengan beberapa penjelasan ini, karena akal dengan segala keistimewaannya, baik yang pokok maupun yang cabang, tentu tidak akan memadai untuk dijelaskan hanya dengan pemaparan di sini. Selain itu, di dalam tulisan ini kami akan menyampaikan penjelasan tentang akal—menurut pandangan Islam—sebagai salah satu alat penyerap ilmu, dengan keistimewaannya yang lain.

Selain itu kami juga akan mencukupkan sampai penjelasan bahwa akal adalah: pengemban *taklif*, elemen utama dari pikiran, entitas pertama untuk melakukan aktivitas logika, pembeda antara manusia dengan binatang, sesuatu yang mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya, dan anugerah terbaik dari sang Maha Pencipta kepada manusia... Kita akan mengetahui beberapa aspek dari akal sebagai elemen cabang sesuai dengan tulisan singkat ini. Kita mungkin akan menyampaikan beberapa tanda sekilas untuk menjelaskan sebagian sisi yang dimilikinya.

Yang ingin saya konsentrasikan di sini secara ringkas adalah penjelasan tentang akal menurut fungsinya, yang

kami kutip dari pendapat Said Nursi yang termaktub dalam buku *Rasa`ilan-Nur*, baik sebagai “Akal Pembentuk” (*al-‘Aql al-Munsiy`* atau *al-‘Aql al-Mukawwin*) yang bahu-membahu bersama wahyu, ilham, dan hati. Sementara lawannya, yaitu “Akal Sempit” (*al-‘Aql ad-Dhayyiq*) tidak pernah memedulikan aspek spiritual, terputus dari hubungan samawi, serta terbatas kelenturannya dan lingkup geraknya.

Dalam pemaparan ini kami tidak akan membahas—meskipun seandainya terdapat korelasi pada beberapa aspek tertentu—mengenai hipotesa “Akal Teoretik” (*al-‘Aql an-Nazhari*) dan “Akal Praktik” (*al-‘Aql al-‘Amali*) yang ada di dalam pendekatan yang dilakukan Kant, atau beberapa pendapat Laland tentang “Akal Pembentuk” (*al-‘Aql al-Munsiy`*) dan “Akal Terbentuk” (*al-‘Aql al-Munsiy`*). Kita cukupkan dengan pembahasan sekilas ini, karena meski masalah ini membutuhkan banyak buku untuk dibahas, tapi tidak memiliki faedah apapun terhadap kehidupan nyata.

Menurut kedalaman makna yang ada padanya, akal—sesuai pendapat Badi’ az-Zaman Sa’id Nursi dan para pemikir muslim lainnya—adalah: mata yang membaca buku semesta, telinga intrinsik yang selalu terbuka terhadap getaran yang beragam dan ia mampu meluruskan suara atau senandung yang didengarnya untuk kemudian mengikatnya dengan berbagai macam makna, persepsi yang meliputi segala hal dan mampu meneliti melewati batas-batas benda dan kejadian-kejadian, dan akal adalah mata batin yang mampu menyingkap semua alam wujud dan yang diluar batas wujud.

Dengan akal, manusia dapat meluruskan apa yang dilihat mata dan didengar telinga, sehingga ia pun dapat sampai kepada ketepatan. Dengan bukti kebenaran yang dicerna oleh akal manusia dapat menembus batas di balik tirai wujud. Bahkan dengan akal-lah manusia dapat naik menuju *maqam* audiensi di hadapan Allah *jalla wa 'alâ*. Karena memiliki akal, manusia berhak mengemban beberapa tanggung jawabnya, baik yang bersifat paksaan (*jabariyah*) maupun bersifat pilihan (*ikhtiyariyah*). Kemudian ia melanglang buana mengeksplorasi jagad raya dan kejadian-kejadian, menelitinya, menggantinya, dan kemudian melesat menuju hadirat Allah *ta'ala*.

Dalam kebaikan dan hal-hal terpuji, akal akan menghimpun logika dan pikiran kita bersama kekayaan tak terbatas yang ada pada wahyu dan ilham, untuk kemudian menjadi referensi bagi semua seruan yang muncul dari alam transendental. Adapun dalam keburukan dan hal-hal tercela, akal akan memberikan penafsiran logis bagi hukum-hukum Ilahi, untuk kemudian mengontrol eksekusi yang muncul dari berbagai hasrat menyimpang yang ditimbulkan hawa nafsu, dan sekaligus menyusun strategi untuk melawan serangan hawa nafsu itu.

Di atas semua itu, akal membuat kita mampu menetapkan garis-garis haluan yang menghindarkan kita dari jebakan syaitan yang begitu banyak macamnya. Akal juga mampu membuat tali kekang dan rantai yang terbuat dari pikiran yang dilebur di dalam tungku *muhasabah* dan *muraqabah*. Ia akan selalu mengekang hawa nafsu selalu ia masih menjaga kualitas ke-samawiannya, serta mencegah hawa nafsu dari kehinaan yang muncul dari ciri khas yang dimilikinya. Jadi akal adalah semacam polisi penjaga atau petugas keamanan yang

selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Kita tentu tahu bahwa semua ini merupakan sebagian dari keistimewaan “Akal Samawi” atau “Akal Akhirat” (*al-'Aql al-Ma'âd*) yang tidak akan terhubung dengan “Akal Tanah” (*al-'Aql at-Turâbi*) atau “Akal Imbalan” (*al-'Aql al-Ma'âsy*).

Tampaknya tepat dengan penjelasan ini jika kita sekarang membicarakan tentang akal berikut nilai-nilai, posisinya dalam tanggung jawab manusia, serta kehujahannya dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam. Akan tetapi kita ingin membatasi perbincangan kita hanya seputar hal-hal yang masuk akal dan tidak masuk akal yang dituturkan oleh Al-Qur'an sebagaimana dipaparkan oleh Sa'id Nursi.

Telah ditetapkan di dalam sistem pemikiran Islam—menurut perspektif Al-Qur'an—akan adanya sesuatu yang disebut “berakal” dan “tidak berakal”, alam dan makhluk, sebab dan daya cipta di atas sebab, serta entitas yang maujud dengan sendirinya dan entitas yang maujud dengan kehendak eksternal. Atau dengan kata lain: terdapat kenaikan menuju cakrawala tauhid atau keterpurukan menuju kubangan syirik.

Sejak manusia muncul di muka bumi, pentas “Mephisto – Faust”⁸ terus berlangsung. (Sebuah catatan

8 Mephisto – Faust: tokoh dongeng “Mephistopheles” muncul pada akhir abad keenam belas Masehi di antara drama tragedi Eropa sebagai bentuk Iblis yang sedang mendekati syaitan. Dalam drama karya Marlowe, sosok Faust (sekitar tahun 1588) mewujudkan menjadi iblis bernama “Mephistopheles” yang selalu menyesatkan manusia karena dendamnya setelah terusir dari surga. Sementara itu Gothe memberi sifat baru kepada Faust melalui “Mephistopheles”. Di satu sisi, ia menjadikan tokoh ini sebagai simbol Iblis yang melakukan berbagai hal terhadap manusia serta memiliki kemampuan untuk menguasai dan mampu memahami segala sesuatu. Di sisi lain, ia juga menjadikan tokoh ini sebagai simbol pembangkangan terhadap segala sesuatu dan penghancur segalanya. Gothe mengakhiri tragedi yang dibuatnya dengan kekalahan “Mephistopheles” yang menampilkan kehausan Faust yang tak pernah ada habisnya terhadap keabadian dan perbuatan yang berkesinambungan. Setiap perbuatan yang terinspirasi oleh dongeng Faust

temporal yang berkaitan dengan eksistensi manusia, yaitu dari aspek eksistensi spesifik bagi penafsir dan pelaku eksternal yang tidak lain adalah manusia itu sendiri. Dasar dari aspek penafsiran absolut atas alam semesta dan kejadian-kejadian adalah komprehensivitas keadaan yang juga meliputi masa sebelum penciptaan manusia.

Perseteruan antara kebaikan dan kejahatan akan terus berlangsung selamanya, sebagaimana halnya pemisahan antara para syaitan dan arwah syaithaniah dengan ruh-ruh yang siap menerima kebenaran dan hakikat.

Di setiap masa, para pelaku “irrasional” yang mengaitkan eksistensi alam semesta dan kejadian-kejadian dengan ide penciptaan natural, sebab-sebab material, dan alam akan membentuk barisan. Mereka akan berkumpul pada satu waktu di sekitar tuhan-tuhan alamiah yang dibuat-buat, sementara di waktu yang lain mereka akan berkumpul di sekitar kemampuan yang dianggap dimiliki oleh sebab-sebab (kausa). Mereka tidak akan menunda-nunda untuk memerangi para pelaku “rasional”, yaitu para nabi, para *ashfiya*, dan kaum mukminin.

Para pemilik barisan ini, meski mereka mengganti strategi sesuai waktu dan tempat, tapi tekad untuk berperang yang mereka miliki selalu sama dan tidak pernah berubah. Ketika mereka berusaha untuk mencipta, membentuk, mematikan, menghidupkan, dan berbagai perbuatan semacam itu yang sebenarnya berada pada ranah hakikat ketuhanan, sampai kepada hal-hal yang eksistensinya tidak melewati prasangka seperti sebab-sebab, kebetulan-kebetulan, dan alam semesta; atau pun

selalu bergantung pada sosok "Mephistopheles". Sebenarnya Faust adalah kepribadian intrinsik bangsa Barat.

ketika mereka berusaha mengaitkan perbuatan Ilahi—walau hanya pada beberapa sisi—dengan masalah-masalah ini. Jadi tidaklah diragukan bahwa kelompok pertama dari barisan ini telah berbuat kufur.

Sementara itu kelompok kedua dari barisan ini telah terperosok ke dalam kemusyrikan, disebabkan tindakan mereka yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia ciptakan dalam tindakan-tindakan-Nya sebagai Tuhan (*al-af'âl al-ulûhiyyah*). Akidah tauhid selalu menganggap serius sekecil apapun bentuk penyetaraan, penyekutuan, atau penyamaan—dalam berbagai bentuknya—terhadap Allah yang Mahamutlak kuasa-Nya, Maha Pencipta, Maha Pembuat, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Maha Pemberi rezeki, Maha Senantiasa Mengurus, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Senantiasa Mengurus... dalam bentuk sebuah kemusyrikan dan irrasional.

Dari perspektif ini, maka akidah tauhid yang termasuk salah satu kaidah dasar di dalam Al-Qur'an Al-Karim pasti sesuai dengan akal, atau dengan kata lain: "rasional". Adapun mengaitkan entitas dengan sebab-sebab (kausa), alam semesta, dan berbagai hal lain yang berlawanan dengan akal adalah "irrasional". Tampaknya ada gunanya jika di sini kami menyatakan bahwa yang "rasional" (masuk akal) akan semakin jelas terlihat ketika kita melihat yang "irrasional". Karena dari sebuah ungkapan kita tahu bahwa "Segala sesuatu dapat diketahui dari lawannya."

Jadi, ketika muncul pernyataan bahwa ada kondisi darurat yang membolehkan—pada kondisi tidak adanya kaitan antara segala sesuatu dengan tauhid yang hakiki—kepada sesuatu yang memiliki kekuatan Ilahi

dalam mencipta, membuat, mematikan, menghidupkan, melihat, dan mengurus; sebenarnya asumsi seperti itu akan menyeret manusia untuk menerima begitu banyak kemustahilan yang berangkai-rangkai sehingga tidak terhitung banyaknya, yang kesemuanya jelas bertentangan dengan akal.

Konsep “rasional” dan “irrasional”—yang banyak dipakai oleh para ahli kalam dengan berbagai istilah berbeda—telah berubah bagi Badi’ Zaman Sa’id Nursi, menjadi suara Qur`ani dan embusan napas tauhid. Setiap orang yang mengikuti semua jalan keimanan pasti akan mengetahui semua pengertian yang disampaikan oleh Al-Qur`an mengenai dua konsep ini (“rasional” dan “irrasional”). Di dalam banyak ayat, seperti di antaranya ayat: *“Seandainya di dalam keduanya ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya rusak,”* (QS al-Anbiya’ [21] : 22), selalu mengajak kita untuk menggunakan aturan akal dan logika ketika membahas masalah ini, sebagaimana halnya Al-Qur`an juga membuka begitu banyak cakrawala baru di hadapan logika.

Sesungguhnya Al-Qur`an selalu menggiring setiap masalah yang disampaikannya—terkecuali pada masalah-masalah ibadah—ke arah akal, logika, dan penggunaan aturan. Al-Qur`an tidak pernah membiarkan di dalam arahan dan seruan yang disampaikannya terdapat celah cacat baik dari segi akal, hati, atau ruhaniah. Alih-alih, Al-Qur`an selalu mengemukakan pemikiran yang benar dan penggunaan aturan akal yang sesuai cara dan logika yang tepat, melawan berbagai bentuk aturan dan asumsi yang dibangun oleh orang-orang tertentu di atas landasan “irrasionalitas”, dan Al-Qur`an pun membungkam mereka. mereka dan segala bentuk kekeliruan, demagogi

(hasutan), dan pembangkangan mereka. Dengan kemunculannya, Al-Qur'an membereskan masalah ini dan mengalahkan orang-orang itu. Hal seperti inilah yang kami anggap sebagai sebuah kemenangan bagi para utusan sang Mahabenar dan akal sehat atas mereka.

Sesungguhnya perputaran sejarah yang tiada henti merupakan proses silih-berganti antara berbagai tahapan kejumudan ketika berhadapan dengan wahyu serta pengabaian "rasionalitas", dengan berbagai tahapan tampilnya cahaya langit dan aktivitas akal. Jadi kapan pun hati bercahaya dan akal bersinar dengan sinar yang dipancarkan oleh para anbiya, sehingga membuat hedonisme dan materialisme tersingkir ke sudut sementara fisika dan metafisika menempati posisinya yang tepat, lalu Akal Samawi—seperti yang diungkapkan oleh Maulana Jaluddin Rumi—dan Akal Akhirat—seperti yang diungkapkan oleh Imam Ghazali—mengungguli Akal Imbalan (*al-'Aql al-Ma'âsy*) dan Akal Tanah (*al-'Aql at-Turâbi*), maka pada saat itu telah terjadi pernikahan baru antara hati dan akal yang menyebabkan terjadinya kelahiran baru.

Kelahiran yang dimaksud di sini adalah kelahiran hubungan segenap wujud (makhluk) dengan sang Pemiliknya yang sejati sesuai dengan kesadaran dan pengetahuan zaman sekali lagi yang dicapai melalui penafsiran baru terhadap wujud (makhluk), serta kelahiran keselamatan manusia dari segala bentuk kontradiksi internal yang ada dalam dirinya. Ketika pandangan telah buta dari cahaya langit, akal telah diabaikan, pemikiran telah dijauhi, dan "rasionalitas" telah dilupakan sama sekali (dalam pengertian yang khusus), maka pada saat itu panji-panji "irrasionalitas"

akan berkibar di segenap penjuru. Umat manusia akan tersungkur dalam pertentangan yang parah, karena mereka akan menjadikan Zarathustra, Uzair *'alaihi salam*, atau Isa *'alaihi salam*. sebagai anak Allah. Mereka akan terperosok ke dalam berbagai penyimpangan dan kesesatan seperti "trinitas"! Pada saat itu keseimbangan dan keteraturan yang berhubungan dengan wahyu dan akal akan terjungkir balik.

Terkadang, "irrasionalitas" mewujud dalam sosok Wadd, Yaghuts, Ya'uq, Nasr, atau "Cahaya dan Kegelapan" menurut kaum Majusi, atau Roh Absolut, atau dalam bentuk patung Lata, Manat, Uza, Nailah, dan Isaf. Ia juga dapat mewujud pada berbagai bentuk hal mengerikan yang ada di alam semesta seperti api, sungai, petir, atau angin. Dalam keadaan seperti apapun, jiwa-jiwa yang membiarkan dirinya menyimpang dan bengkok, terkadang menjadi menyimpang dari kebenaran disebabkan niat yang baik, seperti yang terjadi pada proses pemberhalaan Wadd, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr,⁹ hingga akhirnya jiwa-jiwa itu terdorong ke arah jalan yang salah dan terus menjauh dari kebenaran disebabkan sikap mereka yang selalu berpaling dari segala yang bersifat "rasional" dan "samawi".

Terkadang, kelalaian mereka terhadap hal seperti ini terjadi karena sedemikian kecilnya penyimpangan yang muncul pada titik awal. Dan, ketika mereka sudah terlanjur jauh menyimpang dan kekeliruan yang terjadi pun semakin parah, mereka sudah sulit untuk kembali ke titik awal. Dan, mulailah muncul kotoran dalam bentuk

9 Pada mulanya pembuatan patung-patung Wadd, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah dengan niat baik untuk menghormati mereka sebagai para tokoh masyarakat, namun lambat laun patung mereka disembah. (penerj-)

penafsiran-penafsiran aneh yang dihubung-hubungkan dengan ilusi dan tahayul.

Tentu saja, “irrasionalitas” semacam ini merupakan bentuk penyimpangan terang-terangan terhadap akal dan wahyu, baik dengan bentuk tindakan terang-terangan mengalihkan kuasa Tuhan kepada berhala dan patung-patung, maupun dengan melakukan tradisi kaum musyrik yang gemar menciptakan para “mediator” sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Terkadang mereka melakukan itu disebabkan adanya dorongan dari rasionalisasi atau bentuk demagogi tertentu yang mereka karang-karang sendiri.

Sampai kapan pun juga, “rasionalitas” selalu tunggal. Setiap kali terjadi penyimpangan dari rasionalitas, pasti akan muncul begitu banyak “irrasionalitas” sebelum mereka yang melakukannya menyadari apa yang mereka alami. Setelah sekian banyak “irrasionalitas” muncul, orang-orang yang melakukannya akan menciptakan “kebenaran banyak” untuk menggantikan posisi “kebenaran tunggal” yang mengejawantah dalam berbagai macam tindakan. Misalnya apa yang dilakukan oleh kaum Sabeen yang menyatakan bahwa kelahiran, kematian, kebahagiaan, kesengsaraan, malapetaka, dan musibah semuanya terjadi disebabkan kekuatan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang semuanya bertentangan dengan prinsip takdir yang kita yakini. Atau seperti yang dilakukan para penganut animisme yang menyatakan bahwa nasib manusia bergantung pada sang Ruh Absolut, sebagaimana yang dilakukan kaum Majusi dengan prinsip Cahaya dan Kegelapan, atau kaum pagan dengan berhala-berhala yang memiliki nama dan bentuk beraneka ragam.

Ketika wahyu Ilahi turun untuk menuntun orang-orang sesat itu agar kembali ke jalan yang benar, mereka pun berkata: *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka,"* (QS az-Zukhruf [43]: 23). Mereka sama sekali tidak pernah berpikir untuk meluruskan jalan yang mereka tempuh agar dapat kembali ke jalan samawi atau jalan "rasional".

Orang-orang itu tidak pernah peduli pada rasionalitas dari apa yang mereka yakini dan mereka tuhanakan. Tujuan mereka hanya terbatas pada hawa nafsu, hasrat, dan sikap membebek pada peninggalan nenek moyang mereka ketika semua itu dianggap menguntungkan. Berkenaan dengan orang-orang yang selalu bertaklid buta ini, Al-Qur'an menyeru akal sehat agar digunakan, sebagaimana ia juga menyeru siapa saja yang tercekik di dalam kungkungan kuil materialisme, baik dari orang-orang yang sebelum mereka maupun yang sesudah mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'. '(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?' Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti,"* (QS al-Baqarah [2]: 170-171).

Kita harus menelaah gaya bahasa yang digunakan dalam ayat Al-Qur'an ini, karena ternyata Al-Qur'an

berkali-kali mengajak bicara kaum musyrik yang hidup pada masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan menggunakan bahasa akal sehat serta berusaha membuka wawasan mereka dengan menggunakan bahasa logika. Selain itu Al-Qur'an juga menyuntikkan rasionalitas ke dalam jiwa mereka yang memuat kekuatan logika seraya menyampaikan lembaran-lembaran sejarah lama yang selalu berulang. Dengan menggunakan berbagai bentuk tamsil dan perumpamaan, Al-Qur'an terus menunjukkan betapa tidak-logis-nya kemusyrikan yang terjadi pada masa itu, sebagaimana halnya pemikiran kufur juga tidak masuk akal untuk dapat menghadapi kehidupan. Singkatnya, Al-Qur'an mengajak orang-orang musyrik itu agar menggunakan akal sehat mereka dalam segala hal.

Sebenarnya, sejarah para nabi dan para mursyid yang mengikuti mereka adalah sebuah panggung yang menampilkan contoh-contoh nyata perlawanan terhadap segala bentuk kekufuran dan kemusyrikan. Sejarah mereka laksana podium yang menyampaikan pidato-pidato paling meyakinkan kepada umat manusia. Al-Qur'an selalu meraih tangan semua orang yang menjadi muridnya untuk bergerak ke panggung-panggung itu agar kemudian mereka dapat mendengar orator-orator paling hebat dengan suara yang paling jujur.

Sebuah contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah kisah Ibrahim *'alaihi salam* yang beberapa kali diulang di dalam Al-Qur'an karena kisah ini adalah salah satu suara pemikiran tauhid paling lantang yang dapat kita temukan. Di dalam Al-Qur'an Anda dapat menemukan adegan ketika Ibrahim *'alaihi salam* menghancurkan berhala-berhala sesembahan orang-orang musyrik dari kalangan

kaumnya sendiri. Selain itu Anda juga dapat menemukan tindakan Ibrahim *'alaihi salam* ketika mematahkan pendapat yang dikemukakan kaum musyrik, atau ketika nabi agung ini membungkam mulut orang-orang musyrik menggunakan belenggu yang dibuat di sebuah tempat yang bernama akal, sehingga mereka pun terdiam seribu bahasa. Bahkan Anda dapat menemukan Ibrahim membawa pemikiran syirik kaum musyrikin ke tengah jagad raya, karena mereka mempertuhankan bintang-bintang, matahari, dan bulan. Ibrahim sengaja melalukan itu untuk memutuskan hubungan kaum musyrik dengan benda-benda langit, hingga akhirnya benda-benda langit itu seakan-akan jatuh menimpa mulut kaum musyrik yang menganggap benda-benda itu sebagai Tuhan dan mereka pun hancur untuk kemudian terbukalah jalan lebar yang akan menghubungkan orang-orang yang lahir kemudian dengan Allah *ta'ala*.

Kemudian Ibrahim *'alaihi salam* berseru sekali lagi kepada orang-orang yang terus berpegang pada irrasionalitas; *"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata'."* (QS Al-Anbiyâ'[21]: 53). Setelah itu Anda dapat melihat betapa Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kaumnya lalu ia berdiri gagah menantang logika kemusyrikan mereka yang sesat dan menyimpang dari kebenaran. Ibrahim berkata, *"Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfa'at sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* (QS al-Anbiyâ': 66 – 67). Sedemikian kuatnya Ibrahim berteriak mengecam kemusyrikan, hingga membuat gemetara roh-roh kaum musyrik dari

kalangan kaumnya sendiri dan semua orang musyrik yang lahir kemudian.

Sebagaimana yang dilakukan Ibrahim *'alaihi salam*, para nabi agung lainnya juga melakukan hal serupa. Nabi Nuh *'alaihi salam*, Nabi Hud *'alaihi salam..*, Nabi Shalih *'alaihi salam*, Nabi Syu'aib *'alaihi salam*, Nabi Musa *'alaihi salam*, dan seterusnya, semua mereka yang mendapatkan limpahan shalawat dan salam dari hadirat Allah itu telah menunaikan satu risalah yang sama dan menempuh satu jalan yang sama meski warna yang mereka tampilkan memang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di sekitar mereka. mereka selalu mengikuti cara "Akal Samawi" dan selalu menyebarluaskan "rasionalitas". Sebaliknya, barisan para ahli kufur dan ke-musyrikan selalu menghabiskan hidup mereka di dalam penjara sempit yang bernama hawa nafsu dan hasrat. Kaum musyrikin selalu menjadi tawanan pemahaman dan pemikiran nenek moyang mereka sendiri. Orang-orang musyrik itu terus menyebarkan kesesatan di bawah naungan perasaan yang menyimpang dan pemikiran-pemikiran sesat sembari menebarkan ke-tidak-logis-an dan irrasionalitas ke mana-mana di sepanjang masa.

Ustadz Sa'id Nursi selalu menekankan pentingnya kita untuk terus membaca kitab alam semesta, meneliti cakrawala, dan menelisik pentas jagad raya. Anjuran beliau itu merupakan bentuk ungkapan dari sebuah konsep pemahaman yang diwariskan oleh para pelaku rasionalitas, yaitu para nabi, orang-orang suci, para waliyullah, dan para ulama muslimin. Dengan beragam bentuk garis-garis haluan yang berbeda antara satu sama lain karena mengikuti zaman yang mereka lewati, kandungan risalah dan jalan yang diikuti para pelaku

rasionalitas itu selalu tunggal dan tidak pernah berubah, yaitu: penelitian berkesinambungan terhadap bumi dan langit, penggalian terhadap segala sesuatu dan semua kejadian, dan penyerahan total segala sesuatu kepada sang Pemilik yang sejati. Setelah itu dilanjutkan dengan upaya menanamkan keberterimaan semua bentuk rasionalitas itu ke dalam hati yang pada gilirannya akan membuat setiap ilmu material yang dimiliki manusia menjadi penuntun ke arah makrifat. Pada tahap inilah setiap ilmu berubah menjadi mata air yang dapat menghilangkan dahaga ruhani. Dengan demikian, maka dalam kondisi spiritual seperti itu terjadilah pembagian “jatah” yang adil antara penghuni bumi dan penghuni langit.

Dalam ayat-ayatnya yang jelas, Al-Qur`an banyak menuntun kita ke arah jalan kebenaran ini serta menunjukkan kepada kita bahwa rasionalitas adalah hubungan antara pikiran dengan kekekalan. Allah *Subhānahu wa Ta`āla* berfirman, “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan,” (QS Qâf [50]: 6 – 11).

Al-Qur`an selalu menarik perhatian manusia ke arah langit, bumi, dan rezeki. Ia selalu mengajak kita menuju penggunaan akal, pemikiran, dan perenungan dalam iman serta makrifat. Ia selalu menegaskan akan arti penting dari segala sesuatu yang dapat diindra, sebagaimana pula ia selalu mengajak kita untuk meneliti bumi yang menjadi tempat kita hidup. Allah berfirman, *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada,"* (QS al-Hajj [22]: 46).

Dalam ayat ini, Al-Qur`an menunjukkan akar dari kekurangan dan kerugian yang menurutnya adalah hati yang telah tumpul ketajaman penglihatan batinnya. Al-Qur`an selalu mengecam siapapun yang tidak menggunakan akal dan mata batinnya, sehingga membuat mereka tidak mau merenungi ayat-ayat yang terhampar di langit dan bumi yang sebenarnya dapat mereka ketahui. Selain itu Al-Qur`an juga memperingatkan manusia akan arti penting dari "niat" dan "penglihatan", karena penglihatan semata tidak akan memberi faedah apa-apa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya,"* (QS Yusuf [12]: 105).

Al-Qur`an al-Karim mengandung banyak contoh rasionalitas dari berbagai sisi yang semuanya berhimpun di dalamnya. Al-Qur`an—bersamaan dengan seruannya kepada manusia untuk mempelajari kitab alam semesta—memiliki banyak contoh istimewa yang menunjukkan

berbagai hal besar serta memperkaya pemikiran dengan segala kandungannya, komprehensivitas risalahnya, magi lafalnya, gaya bahasanya, dan kebenarannya...

Ya. Satu-satunya landasan Al-Qur`an adalah wahyu, akan tetapi jalan yang dilaluinya tidak pernah meninggalkan cakrawala akal manusia. Ia selalu mengetuk pintu orang-orang yang diajaknya bicara seraya mengukuhkan setiap makna dan pemahaman yang dimilikinya melalui akal, logika, dan pemikiran; untuk kemudian berlanjut ke dalam hati dengan gaya bahasa yang menarik perhatian. Al-Qur`an selalu berbicara untuk mengontrol segala bentuk pembangkangan terhadap akal, perasaan, dan emosi, seraya terus mengajak semua orang yang mempelajarinya agar menggunakan rasionalitas. Jadi, Al-Qur`an al-Karim memang hanya bersandar pada sumber wahyu, tetapi ia juga selalu berinteraksi dengan umat manusia melalui rasionalitas dalam segala hal.

Di dalam Al-Qur`an semua ini selalu berlangsung sama; baik ketika ia menyampaikan ratusan masalah yang saling berkait, berkelindan, dan bersjalin antara yang satu dengan yang lain sehingga tidak lagi dapat diketahui ujung pangkalnya, maupun ketika ia memberi solusi terhadap masalah kecil-parsial; baik ketika ia menunjukkan kejernihan, ketulusan, dan pengaruh kuat dari kandungan maknanya, ketika ia membuat hati manusia menjadi siap beralih dari keimanan menuju ketenangan, maupun ketika ia meyakinkan jiwa-jiwa manusia yang ragu.

Dari perspektif ini kami ingin mengatakan bahwa semua orang yang mempelajari semua hal dan kejadian yang mampu membaca dan kemudian menyandarkan semua itu kepada prinsip tauhid, mereka itulah orang-

orang yang sedang berada di jalan rasionalitas. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang selalu mendengar seruan Al-Qur'an al-Karim, menyimak dengan baik, dan menikmatinya adalah orang-orang yang berada di jalan akal. Sebaliknya, siapa pun yang tidak mampu menembus kedalaman wujud dan kejadian sehingga mereka tetap berada di luarnya, mereka tidak berada di jalan akal. Mereka sama dengan orang-orang yang tidak mau mendengar Al-Qur'an, enggan menyimak, dan tidak pernah dapat menikmatinya, mereka adalah orang-orang yang tidak pernah dapat memetik manfaat dari cahaya akal dengan baik.

Ya, "rasionalitas" adalah membaca wujud dan segala entitas seraya memikirkan dan menakar kandungannya. Setelah menakar kandungannya, dilanjutkan dengan mengaitkannya dengan keimanan, makrifat, dan sang Pencipta. Sedangkan "inrrasionalitas" adalah menyandarkan segala sesuatu dan setiap kejadian kepada berbagai sebab yang berbeda, kepada alam semesta, atau kepada hal-hal lainnya.

"Rasionalitas" adalah ketidakbutuhan sang Pencipta dalam wujud dan keesaan-Nya dari sekutu, tandingan, atau penolong. Sedangkan "irrasionalitas" adalah paham syirik dan kufur dengan berbagai bentuknya yang bermacam-macam.

"Rasionalitas" adalah posisi para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah kepada manusia untuk menyampaikan berbagai hal dan kejadian serta menafsirkan segala entitas lalu mengaitkannya dengan hakikat tunggal. Sedangkan "irrasionalitas" adalah sikap menolak kenabian dan risalah-risalah ilahiah.

Semua itu dapat diperluas lagi sesuai dengan beberapa catatan yang terdapat dalam *Rasail an-Nur*, sehingga menjangkau seluruh sendi keimanan. Tapi menurut hemat saya, apa yang saya sampaikan ini cukup sampai di sini saja, karena sekarang saya ingin beralih ke beberapa buku karya para pemikir muslim untuk memperluas topik yang sedang kita bicarakan ini.

Dari perspektif lain, akal bermakna: pemahaman, persepsi, dan pengerahan pikiran. Dengan pengertian ini, maka akal menjadi jalan penting untuk memahami berbagai hal yang masuk ke dalam pengertian akal itu sendiri, dan juga dari berbagai daya hidup yang dimiliki jiwa manusia. Dengan akal kita dapat memahami berbagai hal yang dapat kita pahami, mengetahui berbagai hal yang dapat kita ketahui, mengukur, serta menarik hasil dan kesimpulan.

Lawan dari akal adalah kebodohan, kedunguan, dan ketidakmampuan mempersepsi. Orang-orang bodoh, dungu, dan tidak mampu mempersepsi selalu terhimpit di tengah jalan irrasionalitas tanpa tujuan dan maksud yang jelas. Mereka tidak mampu memahami kitab alam semesta, tidak mampu berinteraksi dengan berbagai hal, tidak mau mendengarkan Al-Qur'an, dan tidak pernah sanggup mempersepsi rahasia di balik taklif yang diemban manusia. Jadi amat mustahil bagi mereka untuk dapat memahami agama, inti agama, serta tujuan dan maksud dari penciptaan. Konon Rasulullah pernah bersabda, "*Orang bodoh adalah musuh kita...*". Sebagaimana Maulana Jalaluddin Rumi pernah berkata di dalam sebuah syairnya yang indah:

Nabi shallallahu 'alaihi wa Sallam pernah bersabda: "Orang bodoh adalah musuh kita. Orang sengsara yang merampok kita."

Jadi berarti orang cerdas adalah kekasih kita. Karena semilir embusannya sejuk menebarkan semerbak harumnya.

Jika akal marah kepadaku, lalu ia mengumpat dan memaki diriku, maka aku akan mengganggu kepala dan diam saja,

Karena akal adalah anugerah dari Allah yang selalu mencurahkan anugerah-Nya padaku selamanya.

Sedangkan jika seorang bodoh memasukkan manisan ke dalam mulutku, maka dengan pemberiannya itu ia telah membuatku sakit dan terserang demam.

Sebagaimana Jalaluddin Rumi, demikian pula yang dilakukan oleh banyak tokoh spiritual lain yang menganggap Akal Samawi yang berlandaskan nilai-nilai “akhirat” adalah pilar kokoh yang dapat menopang semua hasrat jasmani. Itulah sebabnya semua kecenderungan fisik yang dimiliki manusia tidak akan pernah dapat berjalan sendirian, kecuali hanya jika ia mengandalkan pilar-pilar ini.

Berdasarkan perspektif ini, akal adalah laksana gembok besi yang dipakai untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, serta sekaligus menjadi kunci ajaib bagi kebahagiaan manusia. Akal adalah tali kekang bagi hasrat manusia dan sekaligus menjadi gembok yang mampu mengunci mulut hasrat tersebut. Akal adalah sayap malaikat yang mengantarkan jiwa membumbung menuju alam keabadian. Ketika nafsu selalu memerosokkan manusia ke arah masalah dan keruwetan yang tak ada ujungnya dengan berbagai bentuk kebatilan dan keburukannya, maka yang menjadi lawannya adalah akal, sebab akal adalah kekuatan samawi yang mampu menghentikan permainan nafsu. Ketika hati telah bergantung, berbekal,

dan mengambil sumber nutrisi dari hal-hal yang dihasilkan oleh akal dan selalu mengambil bekal darinya, maka pastilah ia tidak akan membiarkan ada satu musuh pun yang tidak dikalahkannya. Tapi ketika akal terputus hubungannya dengan hati, lalu ia berubah dari Akal Langit (*al-'Aql as-Samâwi*) menjadi Akal Tanah (*al-'Aql at-Turâbi*), maka akan pasti akan menjadi pengkhianat yang akan memberi petunjuk kepada musuh, memperturutkan kebusukan syahwat, mendukung kedengkian, kebencian, serta akan bergabung dengan kekuatan buta. Selain itu akal yang rusak juga akan selalu melawan keluhuran, tenggelam dalam pertikaian, berusaha memakaikan jubah kebenaran ke tubuh kebatilan, dan selalu mengira bahwa kesalahan adalah kebenaran, sehingga ia akan selalu meninggalkan pertikaian dan perpecahan karena mengira bahwa merendahkan orang lain adalah kemenangan yang membanggakan. Akal yang rusak akan senantiasa berusaha setiap saat untuk membunuh hati manusia untuk kemudian menegakkan nafsu di atasnya. Setiap hari ia akan melakukan hal-hal buruk yang menyenangkan syaitan sehingga akan membuat ruh yang suci meledak disebabkan bubuk mesiu yang ditaburkannya.

Akal yang telah sedemikian rusak seperti itu pasti akan menjadi salah satu begundal hawa nafsu. Akal semacam ini, menurut pernyataan Jalaluddin Rumi adalah: “sumber prasangka dan duga-duga, sehingga ia harus mempersembahkan kurban di hadapan sang Mustafa *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lalu dikatakan padanya: ‘Hasbunallâh, agar ia kembali ke jalan menuju Allah”.

Seorang penyair bernama Fadhuli¹⁰ *rahimahullah* menggubah se bait sajak mengenai akal yang busuk ini sebagai berikut:

Kudambakan dari akalku isyarat dan petunjuk

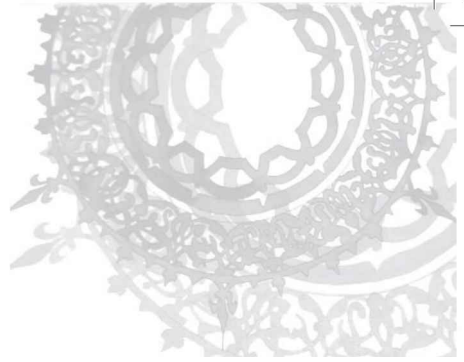
Tapi akalku menunjukkan padaku kesia-siaan dan kesesatan

Seorang penulis asal Belanda Aramsus menegaskan dalam “*Madh li-l-Junûn*”: “Tidak ada faedah dan manfaat yang dapat diharapkan dari akal seperti ini.” Maksud dari kalimat ini adalah untuk menghina akal yang buruk.

Kami masih ingat sebuah ringkasan bijak yang berbunyi: “Jika hal-hal yang bernilai rusak, maka bahayanya jauh lebih besar daripada hal-hal yang berbahaya.” Kami menyatakan: Sesungguhnya kedalaman akal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk hidup

¹⁰ Nama lengkapnya adalah Abu Fadhli Muhammad bin Sulaiman Fadhuli al-Baghdadi al-Bayati at-Turkmani. Ia dilahirkan di Hillah atau Karbala, Irak. Ia wafat tahun 1556 M dan dimakamkan di Najaf. Ia tidak pernah diketahui pernah meninggalkan Irak. Ia menguasai ilmu-ilmu eksak seperti astronomi, fisika, dan aljabar, serta ilmu-ilmu syariat seperti hadits, ushul, manthiq, dan kalam. Disamping menguasai Bahasa Turki sebagai bahasa ibu, Fadhuli menguasai dengan baik Bahasa Persia dan Bahasa Arab serta memiliki kitab-kitab diwan (kompilasi sajak) dalam kedua bahasa ini. Para ahli berbeda pendapat tentang dugaan yang tertuju padanya sebagai penganut syi'ah yang muncul disebabkan karyanya yang banyak menampilkan kecintaan terhadap Ahlu Bait Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, khususnya Sayyidina Husein 'alaihi salam. Pengaruh tasawuf sangat kental terasa dalam syair dan pemikiran Fadhuli. Konon, kompilasi saja dua bait miliknya yang berjudul *Laila wa Majnun* yang terkenal adalah sebuah karya tasawuf. Pendapat ini kian diperkuat oleh pernyataannya dalam syair bahwa akarnya adalah ilmu. Syair tanpa ilmu adalah bagai ruang hampa yang kosong. Madah gubahannya yang berisi pujian terhadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* merupakan satu di antara syair-syair yang sangat terkenal dalam tradisi tutur masyarakat di seluruh kawasan timur dunia Islam. Fadhuli merupakan salah seorang di antara beberapa penyair yang paling berpengaruh dalam sastra Turki dengan menggunakan dialek Adzariyah – Turkmaniyah (Badiah) dan dialek Jaghtaiyah. Pengaruhnya dalam sastra dengan dialek Jaghtaiyah menandingi kehebatan Ali Syir Nawa'i, sementara pengaruhnya dalam syair dengan dialek Utsmani tidak ada tandingannya. Ia telah memberi pengaruh terhadap para tokoh Utsmani di masanya seperti Khayali dan Yahya Thasylijah Li, serta beberapa tokoh generasi berikutnya seperti Ruhi al-Baghdadi, Baqi, Naili, Nadim, Syekh Ghalib, dan masih banyak yang lainnya.

lainnya serta permata murni yang dapat membawa manusia menuju *maqam* “juru telaah firman Allah *ta’ala*”. Akal-lah yang menjadi pengajar dan dalil pertama bagi manusia untuk yang akan menaikkannya ke kehidupan nurani dan ruhani, sehingga membuat manusia sebagai malaikat selama ia mendapat asupan nutrisi dari Akal Samawi, selama ia masih membaca buku alam semesta, dan selama ia masih mampu mengubah hasil telaahnya menjadi makrifat. Adapun ketika manusia terputus dari Allah *ta’ala* dan mengaitkan diri dengan alam atau nafsu, maka ia pasti akan berubah menjadi ular penggigit atau kalajengking penyengat manusia, ia pasti akan berubah menjadi racun yang membunuhnya, alih-alih menjadi obat mujarab kehidupannya yang kekal.[]



7

Sumber-sumber Utama Warisan Budaya Kita

Ada sebuah ungkapan terkenal yang menyatakan bahwa “budaya” adalah kumpulan aturan dan kaidah yang mengatur perilaku sosial dan moral yang dihasilkan dan dibuat oleh satu umat tertentu di tengah sejarahnya yang panjang, serta menjadikannya seiring dengan perjalanan waktu memiliki salah satu dimensi keber-ada-annya atau mengubahnya menjadi hal-hal yang termasuk pada ranah ketidaksadaran (*unconsciousness*)¹¹.

Meski ada beberapa ciri khas mendasar yang dimiliki budaya berdasarkan definisi ini mengandung kebaikan di seluruh dunia, akan tetapi telah jelas pula bahwa masing-masing masyarakat di suatu posisi geografis tertentu, selalu memiliki budaya mereka sendiri. Dan telah diketahui bersama bahwa ciri khas budaya semacam ini merupakan elemen yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola pikir masyarakat. Itulah sebabnya, pikiran yang terhubung dengan budaya tertentu yang dimiliki seorang individu, selalu dianggap sebagai interpretasi dari jati diri individu yang bersangkutan melalui kerangka tertentu.

¹¹ Istilah *unconsciousness* (ketidaksadaran) sebagai konsep dalam psikologi pertama kali diperkenalkan oleh Goethe yang akhirnya mengilhami Freud, *penerj-*

Ada banyak ahli yang menjelaskan tentang budaya dan kaitannya dengan pemikiran tertentu, bahwa budaya adalah kumpulan kondisi yang diekspresikan oleh umat tertentu, baik dengan seluruh maupun sebagian besar cara berekspresi, untuk menunjukkan nilai-nilai moral, mazhab (atau keyakinan), pemikiran, serta pandangan mereka mengenai wujud, alam semesta, dan manusia. Budaya juga bentuk ekspresi dari sikap sosial-politik serta landasan perilaku umat.

Selain itu ada pula yang menyatakan bahwa budaya adalah kumpulan hal-hal yang diraih suatu umat dari alur sejarah dalam kerangka keharusan berpikir dan kesadaran jati diri. Contohnya: pemikiran, seni, kebiasaan, adat, dan tindakan. (Terdapat beberapa kaitan antara kebiasaan, adat, dan tindakan, yang akan kami bahas di bagian mendatang).

Sesungguhnya rumus hubungan antara “manusia—semesta—Allah”—dengan cara membaca sepintas yang tidak mementingkan urutan antara yang mengikuti dan yang diikuti—merupakan landasan utama dalam sistem kebudayaan kita. Bahkan semua aktivitas mental, pikiran, dan tindakan kita berkaitan erat dengan rumus hubungan ini. Sementara itu, logika Eropa modern—yang merupakan warisan utuh dari peradaban Yunani kuno—selalu mengaitkan berbagai pandangannya dengan manusia, benda-benda, dan kejadian-kejadian. Itulah sebabnya, Eropa tidak pernah menganggap adanya peran Tuhan, atau kalau pun mereka menerima peran Tuhan, maka peran itu mereka anggap sebagai elemen sekunder yang tidak terlalu penting.

Sementara itu, konsep “manusia – semesta”¹² dalam sistem pemikiran kita menjadi sebuah penunjuk, buku, atau penjelasan yang menjelaskan dalam bahasa kejadian-kejadian. Dengan teknik penjelasan seperti ini, maka ia menjadi semacam lidah atau etalase yang memperkenalkan Zat yang Wajib Ada (*az-Dzât Wâjib al-Wujûd*) yang mulia dan agung keadaan-Nya, selalu menampakkan jejak ciptaan-Nya, dan selalu menyampaikan tindakan dan keadaan-Nya.

Di sana, di dalam filsafat Yunani dan logika barat modern yang menjadikan filsafat Yunani sebagai dasarnya, ada yang disebut Akal Faal yang didampingi oleh konsep ketuhanan yang mandul. Sementara di dalam kebudayaan kita, yang bertolak belakang dengan konsep barat, selalu ada kesesuaian antara ciptaan dan sang Pencipta, antara dampak dan penyebab dampak, dan antara sang Pencipta dan makhluk.

Kita, dalam sistem pemikiran kita selalu menganggap bahwa manusia dan alam semesta adalah instrumen yang akan membawa kita menuju cakrawalan *‘irfan*. Selain itu dengan keduanya pula kita akan dapat ber-*tawajuh* kepada sang Pencipta yang agung serta selalu menjadi dambaan dan tujuan kita. Sedangkan orang-orang barat selalu berhenti pada hasil aktivitas dari konsep ketuhanan, dan mereka selalu mengembalikan semua masalah kepada “benda-benda dan kejadian”. Selain itu, kita selalu menghubungkan antara semua masalah yang ada dengan al-Kitab, Sunnah, dan berbagai sumber syariat lainnya sebagaimana tuntunan yang kita terima dari al-

12 Yang dimaksud di sini adalah konsep yang memadukan antara humanisme – universalisme tanpa adanya pemisah, yang tentu saja mengarah kepada materialisme.

Kitab dan Sunnah, bukan kepada Akal Faal. Sedangkan orang-orang barat selalu menganggap bahwa akal dan semua yang tampak adalah penyebab tunggal bagi ilmu, sehingga dengan demikian mereka telah mempersempit jalan ilmu dan makrifat.

Alhasil, budaya adalah himpunan berbagai konsep, kaidah, dan kecenderungan yang dipelajari oleh manusia lalu ia yakini dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehingga menjadi –dengan berbagai elemen baik yang primer maupun yang sekunder- bagian dari karakternya, hingga akhirnya semua itu berubah menjadi sumber pengetahuan dalam ranah ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang merupakan sebuah fenomena epistemologis yang keberadaan dan dampaknya selalu dapat dirasakan di sepanjang waktu, termasuk ketika kesadaran (*consciousness*) dan kehendak individu sudah tidak ada.

Berapa banyak keyakinan, kebiasaan, dan adat-istiadat yang merasuk ke dalam jiwa lalu mengendap di dalam ketidaksadaran kita, untuk kemudian ia melahirkan berbagai dorongan intrinsik kepada akal dari waktu ke waktu melalui berbagai pendorong dan penyebab dari apa yang didapat oleh manusia itu. Setelah itu ia akan memotivasi, mengaktivasi, menciptakan, dan membentuk dalam berbagai macam bentuk. Terkadang dalam bentuk seperti aslinya dan terkadang dalam bentuk yang mirip dengan bentuk aslinya dalam corak warna yang lebih pudar.

Berbagai hal yang didapat oleh manusia itu, meski merasuk ke dalam tabiat manusia, tapi ia tidak akan tampak dengan bentuk aslinya, karena setiap hari manusia selalu semakin mengetahui dirinya, baik pengetahuan itu menjadikannya mampu melihat ke dalam dirinya sendiri

maupun justru membuatnya kehilangan dirinya!

Itulah sebabnya, kita tidak ingin mengulangi semua hal yang kita dapat yang mengendap di dalam ketidaksadaran kita sebagai sesuatu yang terjadi di masa lalu sebagaimana adanya, tetapi kita selalu menambahkan sesuatu terhadapnya sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Bahkan adalah lebih benar jika dikatakan bahwa kita akan hidup dengan berbagai hal yang kita dapat itu dengan menambahkan warna dan kedalaman tertentu yang lebih tepat dengan tetap berdasarkan pada kondisi aslinya di masa lalu.

Sekarang mari kita lihat sebuah kesalahan yang berkali-kali kita—sebagai umat—terperosok ke dalamnya; yaitu bahwa kita—alih-alih menjadikan “yang lama” sebagai landasan untuk mendirikan “yang baru” sehingga kita dapat mengembangkan “yang baru” dengan dukungan dari “yang lama”—kita justru sering kali memisahkan keduanya menjadi dua hal yang terpisah sama sekali. Terkadang kita menampilkan salah satu di antara keduanya, dan terkadang kita menghidupkan yang satu sembari mematikan yang lain, hingga akhirnya kita kembali berhadapan dengan berbagai macam masalah pada dasar yang kita gunakan.

Ketika kita berkata: “Yang baru selalu dicium aromanya lalu dibuang begitu saja, sedangkan yang lama terus menebarkan semerbak wangi kesturi dan amber setiap kali Anda mengguncangnya sehingga menyebarlah aromanya.” Dan setelah itu kita bersikap berlebihan terhadap berbagai hal yang muncul pada suatu masa, atau kita berkata: “Tidak ada faedah dari berbagai hal yang muncul dulu bagi zaman yang sekarang. Kebaikan hanya ada di dunia yang baru.” Lalu kita pun

mengabaikan sama sekali salah satu bagian dari zaman yang kita lupakan itu, karena kita mengabaikan konsep “zaman absolut” (waktu absolut) dan kita berpura-pura lupa pada dimensi universal alam semesta.

Yang terjadi saat ini adalah kita semua selalu menyediakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi sebuah zaman kebudayaan baru yang akan mengembangkan kehidupan pemikiran kita, dengan penafsiran yang lebih mendalam terhadap kebudayaan kita serta menaekannya dengan lebih cermat, bukan semata-mata berdasarkan kesadaran posisi geografis kita, melainkan untuk membangun jembatan penghubung yang kokoh antara kita dengan peradaban dunia. Dengan kata lain, untuk membangun pemahaman kebudayaan yang lebih kuat, tepat, lurus, dan awet bagi umat, kita tidak boleh mengorbankan nilai-nilai masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang yang kita miliki antara yang satu dengan yang lainnya, karena kita harus selalu menjaga prinsip prioritas untuk masa depan kita. Selain itu kita juga harus menjaga kesinambungan dan pertumbuhan secara seimbang.

Pada hakikatnya “zaman kebudayaan” sama sekali tidak berhubungan dengan konsep “sebelum” atau “kemudian”. Tentu saja pemahaman ini sama sekali berbeda dengan konsep “zaman” yang kita kenal. Oleh sebab itu, saya berpendapat bahwa akan jauh lebih tepat jika kita menyebut zaman jenis ini dengan istilah “sesuatu yang di atas zaman”. Bahkan akan lebih benar jika kita melihat “zaman” jenis ini sebagai sesuatu yang terpisah dan lebih unggul dari zaman dalam pengertian sehari-hari. Karena pada kenyataannya, kelestarian sebuah budaya selalu berhubungan langsung dengan kebebasan

atau kemerdekaan budaya yang bersangkutan.

Akan tetapi, kita semua tentu telah mengetahui adanya sebuah kerangka dalam bentuk referensi yang membentuk bangunan kebudayaan yang benar-benar merdeka dan juga akan membentuk hubungannya dengan berbagai hal. Dari sisi ini dan dalam kerangka seperti ini, kita dapat mengatakan bahwa kebudayaan adalah: kumpulan berbagai macam konsep, jalan pemikiran, sudut pandang, karya seni, dan nilai moral yang semuanya berhubungan dengan interpretasi yang bermacam-macam.

Seiring dengan itu, ada beberapa dasar kuat yang kita temukan ketika kita menemukan diri kita senantiasa mengaitkan diri dengan segenap kandungan, pemahaman, pola pikir, interpretasi, dan pendekatan yang kita miliki, dengan dasar-dasar yang kuat itu. Itulah sebabnya kita lihat betapa budaya kita dengan berbagai corak warnanya yang beraneka ragam selalu mengitari pusat orbitnya, minum dari sumber airnya, menyerap nutrisinya, dan bertumbuh bersamanya, untuk kemudian berubah menuju kondisi yang mengungguli zaman dan tempat.

Dasar-dasar kuat yang kita maksud di sini adalah al-Kitab dan Sunnah (kami akan menjelaskan mengenai kedua hal ini secara singkat pada bagian mendatang). Selain kedua pilar utama itu (Al-Qur'an dan Sunnah), kita temukan beberapa pilar lain yang berada di dalam kerangka kedua pilar utama, yaitu: tafsir, hadis, ushul tafsir, ushul hadis, fikih, dan ushul fikih...

Kami akan menjelaskan secara khusus mengenai fikih dan ushul fikih karena keduanya—sebagai buah dari kerja keras yang dilakukan para ulama Islam, sehingga

menjadikan keduanya tidak ada tandingannya dalam sejarah—laksana dua mata air yang tidak pernah kering, dua sumber yang selalu dapat diperluas, dan kekayaan luar biasa yang akan membuat semua bangsa yang memiliki kedua sumber ini menjadi penguasa elemen kehidupan yang terpenting.

Jika setiap peradaban memiliki kebanggaan dengan nilai-nilai khas yang mereka miliki, maka fikih dan ushul fikih adalah salah satu sumber nilai paling menonjol yang dimiliki peradaban kita. Bahkan menurut hemat saya, jika seandainya kita perlu menyebutkan karakter peradaban kita—berdasarkan apa yang kita miliki di masa lalu—maka saya menganggap bahwa amatlah tepat jika kita menyatakan bahwa peradaban kita adalah “peradaban fikih dan ushul fikih”.

Ya. Peradaban kita adalah sebuah peradaban fikih dan ushul fikih yang gerbangnya selalu terbuka bagi pemikiran, hikmah, dan filsafat. Seandainya peradaban Yunani kuno, Babilonia, dan Harran unggul dalam bidang Gnostisisme (*‘irfan*), peradaban Eropa unggul dalam ilmu dan teknologi, maka peradaban kita yang terbentang selama ribuan tahun merupakan peradaban fikih dan ushul fikih yang selalu mengitari pusat orbitnya dalam bentuk pemikiran, akal, logika, dan penentuan hukum.

Sesungguhnya kerja keras dalam bidang ushul fikih yang kita lakukan—sebagaimana yang ditegaskan oleh banyak pakar seperti Sayyid Bek dan Ustadz Muhammad Hamidullah—adalah salah satu kerja keras paling utama yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan sistem hukum yang sempurna. Ushul fikih adalah semacam ilmu hukum yang tidak mengandung

kekurangan, sehingga ia dapat dikembangkan untuk menghadapi setiap masa. Bahkan ilmu yang satu ini, dengan keistimewaannya yang memiliki sifat selalu terbuka, telah menjadi sumber peradaban dan kebudayaan lain, karena ia juga mempengaruhi pembentukan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Seiring perjalanan waktu, berbagai masyarakat yang berbeda telah memiliki sistem hukum mereka sendiri. Bangsa-bangsa Romawi, China, Hindustan, dan Yunani kuno adalah beberapa di antaranya. Akan tetapi, tidak ada satu pun di antara peradaban-peradaban Yunani kuno dengan tulisan mereka, Romawi dengan hukum Casius, bahkan tidak pula dunia modern dengan hukum-hukum yang mereka gunakan, yang mampu menghubungkan hukum-hukum yang mereka miliki dengan dasar-dasar (*ushûl*) atau kaidah-kaidah mapan tertentu seperti yang dimiliki oleh fikih Islam. Itulah sebabnya, kita tidak akan pernah menemukan umat lain memiliki sebuah ilmu seperti ilmu yang kita miliki yang didasarkan pada Al-Qur`an, Sunnah, dan ijtihad salaf shalih.

Sesungguhnya filsafat dalam berbagai tahap perkembangannya, merupakan hasil dari olah logika yang terus berkembang untuk menjawab kebutuhan tahap perkembangan yang bersangkutan. Dalam peradaban kita, ushul fikih telah memainkan peran seperti ini dalam sistem hukum kita di sepanjang perjalanan sejarah. Fikih dan hukum yang kita miliki berimplikasi pada munculnya tugas untuk mengatur masyarakat dengan menggunakan kaidah-kaidah yang mengatur mereka. Dalam kondisi seperti itu, ushul fikih berperan mengarahkan fikih dan hukum. Adapun entitas yang menentukan dasar-dasar dan patokan yang harus diikuti

menurut masalah yang dihadapi, tidak lain adalah “akal sehat”. Telah jelas bagi kita bahwa dasar-dasar ini (ushul fikih) memiliki pengaruh yang kuat dan nyata dalam proses memahami hukum secara benar. Dan kenyataan telah menunjukkan bahwa semua pembahasan mengenai fikih dan ushul fikih selalu menyentuh semua ilmu lain yang berhubungan dengan Al-Qur`an al-Karim dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

Berbagai studi telah muncul dan bermacam-macam aturan telah dikembangkan di sekitar literatur warisan masa silam yang menjadi porosnya, akan tetapi berbagai usaha intensif yang dilakukan dan berbagai penafsiran terhadap Al-Qur`an dan Sunnah selalu berlangsung di sepanjang masa dengan berbagai hal yang layak diapresiasi. Sesungguhnya Al-Qur`an—baik dengan penafsiran-penafsiran yang berasal dari riwayat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* maupun berbagai penafsiran dan takwil yang dilakukan berdasarkan kaidah Bahasa Arab serta asbab nuzul-nya—selalu menjadi sumber penting bagi kekayaan pemikiran kita. Bahkan bagi mereka yang memandang Al-Qur`an hanya pada permukaannya saja, tetap akan dapat melihat betapa kitab suci ini menjadi sumber kekayaan yang luar biasa. Hal yang sama juga terjadi dalam hadis Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi tentu saja berbagai ilmu seperti itu harus dilindungi oleh intelegensia yang memadai dan kompeten. Karena kalau tidak, maka umat kita pasti tidak dapat menghindari kehidupan yang sulit di tengah kekayaan tersebut, jika ternyata kedua sumber yang cemerlang dan berlimpah ini terus dinodai kesuciannya dan diabaikan eksistensinya disebabkan adanya sikap

permusuhan dari orang-orang yang membenci Islam atau adanya sikap diam dari teman-teman kita.

Salah satu sumber kekayaan kebudayaan kita yang lain adalah berbagai sumber sekunder yang berputar dalam kerangka dua sumber utama ini. Contohnya adalah ilmu kalam dengan berbagai masalah di dalamnya yang diterima di kalangan Ahlu Sunnah. Ilmu inilah yang telah memberikan banyak bukti baik aqli maupun naqli yang menunjukkan kebenaran akidah Islam serta menangkal berbagai bentuk syubhat dan tuduhan palsu yang ditujukan terhadap agama kita. Ilmu kalam-lah yang telah melawan pemikiran filsafat menyimpang yang sesat seperti paham inkarnasi dan sinkretisme. Ilmu ini juga mampu membuktikan kebenaran sifat-sifat Allah serta meletakkan kerangka untuk memahaminya. Selain itu ada pula topik-topik seperti “Kebaikan Ideal”, “Baik dan Buruk”, dan sebagainya. Selain ilmu kalam, kami juga dapat menambahkan beberapa sumber lain seperti: kemaslahatan, *istihsan*, ‘urf (kebiasaan), adat, dan tindakan...

Sebenarnya tidaklah cukup ruang dalam satu buku untuk menjelaskan setiap sumber ini. Akan tetapi di sini kami akan menyampaikan sebuah penjelasan singkat sekadar cukup memberi gambaran sekilas bagi Anda.

1. Al-Kitab (Al-Qur`an)

Yang dimaksud dengan “al-Kitab” adalah ayat-ayat suci yang terhimpun di dalam Al-Qur`an. Yaitu firman Allah yang terlihat oleh mata batin, menembus perasaan, dan memperluas pemikiran. Al-Qur`an adalah sebuah sumber yang sangat kaya yang merangsang

kerja pikiran. Dengan prinsip fleksibilitas yang melekat pada berbagai macam penjelasan yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an selalu relevan di setiap masa. Semua itu tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang beragam sifatnya: *muhkam*, *mutasyabih*, *nash*, *zhahir*, *mujmal*, *mufashshal*, dan sebagainya. Begitu pula dengan kandungan implisit ayatnya yang tertuang dalam isyarat, tanda-tanda, permissalan, perumpamaan, majas, *kinayah*, dan sebagainya... Namun tentu saja manfaat terbesar yang dapat digali dari Al-Qur'an selalu sepadan dengan kemampuan akal manusia untuk menjangkaunya.

Ya. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berada di atas zaman dan tempat. Meski terkadang penyimpangan niat dan pandangan terhadapnya membuat Al-Qur'an jatuh dari kedudukannya yang mulia ke dalam kerangkeng pemikiran manusia yang sempit. Orang-orang yang memandang Al-Qur'an secara sempit dan picik atau mereka yang memiliki niat menyimpang, pasti tidak akan pernah mengetahui kedalaman maknanya yang mampu menaklukkan akal manusia. Jiwa-jiwa terpenjara yang pikirannya terkungkung oleh berbagai aturan yang sudah usang pasti tidak akan pernah dapat mengetahui berbagai rahasia yang terdapat di dalam kandungan makna ayat-ayat kitab suci yang ajaib ini. Orang-orang seperti itu tidak pernah dapat menjangkau ketinggian mukjizat Al-Qur'an sampai kapan pun dan di masa yang mana pun mereka berada.

Al-Qur'an selalu menjadi kitab pemuncak yang berada di ketinggian yang melampaui cakrawala akal manusia. Al-Qur'an adalah sebuah penjelasan yang tiada bandingnya dengan berbagai penafsiran dan takwilnya yang muncul dalam gelombang yang bermacam-macam.

Tapi semua itu hanya akan tampak bagi mereka yang membuka hatinya dengan ikhlas dan penuh keyakinan. Al-Qur'an adalah sebuah bentuk kemurahan Ilahi bagi manusia. Pengetahuan mengenai Al-Qur'an dan kesempatan untuk kembali kepadanya ketika kita menghadapi bermacam-macam masalah adalah sebuah keberuntungan luar biasa yang mengungguli segala bentuk keberuntungan lain yang kita miliki...

Namun, duhai saudaraku, berapa banyak dari kita yang menyadari dan mengetahui keberuntungan ini? Padahal sudah pasti bahwa tidak ada satu masalah pun yang dihadapi manusia yang dapat mencari solusi selain dari cahaya Al-Qur'an. Tidak ada kebahagiaan abadi yang dapat diraih manusia jika tidak didirikan di atas dasar penjelasan Al-Qur'an yang berlimpah.

Berapa banyak guru besar tutur bahasa yang—di sepanjang perjalanan zaman---mendirikan bangunan kata-kata yang menakjubkan. Berapa banyak pemikir yang mendirikan sistem filsafat... Tapi ternyata kemudian bangunan-bangunan itu runtuh menjadi puing-puing, sebagaimana sistem yang mereka bangun juga porak-poranda, sehingga semua itu menjadi sekadar kenangan dalam lembaran sejarah.

Tidak ada satu pun penjelasan yang dapat terjaga kekuatannya, selain Al-Qur'an. Jika memang ada sebuah penjelasan yang tetap terjaga kekuatannya sejak kemunculannya di ufuk kemanusiaan, maka itu hanyalah Al-Qur'an. Tidak ada satu pun aturan yang mampu menggerakkan bahtera umat manusia menuju pantai keselamatan, selain kandungan Al-Qur'an, kitab yang penuh berkah ini. Di dalam penjelasannya yang menarik dan cahayanya yang menakjubkan, semua kata-

kata selain Al-Qur`an menjadi seperti permainan yang tak berarti ketika bersanding dengannya. Para pencipta aturan dan pemikiran berubah menjadi orang-orang miskin ketika berhadapan dengan kandungan Al-Qur`an yang kaya.

Inilah kitab yang menafsirkan hakikat manusia, entitas, dan alam semesta, serta menelisik hakikat manusia dengan sangat detail. Al-Qur`an meluruskan banyak hal dan kejadian dengan sangat cermat dan seimbang, sehingga membuat setiap orang—dengan sedikit perenungan—dapat melihat dan menyentuh ketakterbatasan di belakang semua penjelasan yang disampaikan Al-Qur`an.

Itulah sebabnya para ahli rohani dan spiritualitas yang memasuki dunia Al-Qur`an—yang mampu menundukkan kecerdasan manusia—selalu melihat segala sesuatu, merasakan dengannya, dan merasakan di dalam jiwa mereka seperti rangkaian kosa kata yang runut. Mereka lalu menelaah semuanya secara terperinci di dalam buku alam semesta untuk kemudian mereka rasakan lagi. Mereka pun melewati kehidupan mereka dalam dunia simbol dan tanda-tanda, dalam sebuah gerak lari-lari kecil menuju Al-Qur`an sebagaimana layaknya seseorang yang berjalan di permukaan bumi.

Ya. Inilah kitab yang menerangi cakrawala *'irfan* kita, karena manusia—ketika berjalan di atas petunjuknya ke arah “Singgasana Kesempurnaan” hatinya—tidak mudah melewatinya disebabkan perjalanan yang mengerikan. Dan Al-Qur`an melakukan semua itu tanpa mengekang pemikiran dan tanpa membelenggu jiwa manusia.

Manusia akan tetap berjalan di jalan ini yang di situ mereka tetap merasakan bertambahnya ilmu yang

berpadu dengan perasaan gembira yang meluap, keimanan yang disertai musyahadah, beratnya beban dengan ketenangan, kesetiaan mengikuti aturan dengan perasaan aman... Manusia akan terus mendaki ke atas menuju puncak hingga berhasil mencapai ketinggian yang didambakan... Ia akan mencapai cakrawala ketinggian di mana ia dapat melihat keberhasilannya yang menggembirakan.

Inilah kitab—untuk menjelaskan beberapa hal pada posisinya yang tepat—yang mengirimkan banyak sinyal untuk mengajak manusia bergerak menuju kedalaman jiwa manusia dan semesta, ke arah keluasan ruh umat manusia, ke arah dimensi kehidupan mereka dalam bentuk indra, kehendak, dan hati. Ia juga mengirim banyak tanda kepada manusia agar bergerak menuju tujuan dan makna dari penciptaan dari makhluk yang sempurna (manusia) ini yang sebenarnya merupakan makhluk baru di tengah luasnya jagad raya, ke arah ketinggian persiapannya, keluasan lingkup aktivitasnya, keagungannya yang tersembunyi, kesenangan, cita-cita, dan hasrat jiwanya... Al-Qur'an-lah yang mampu mengirimkan banyak pertanda kepada manusia yang tidak dapat dilakukan oleh ilmu filsafat, sosiologi, biologi, psikologi, dan ilmu pendidikan.

Saya sama sekali tidak mengira bahwa seseorang yang mengenal kitab ini membutuhkan sumber lain untuk menjelaskan tentang hal-hal mendasar yang berhubungan dengan manusia—alam semesta—dan Allah... kecuali hanya untuk merinci ayat-ayatnya yang belum dirinci. Meski tentu saja, untuk merinci ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dirinci, kita tetap harus menyandarkan upaya itu dalam kedudukan Al-Qur'an

sebagai rujukan utama dan dilakukan dengan merujuk pada penjelasan yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, kesaksian yang kuat, penerapan hukum yang tepat, atau penggunaan dalil akal yang kokoh. Dengan demikian, maka semua itu tetap dilakukan pada garis edar di sekeliling Al-Qur'an itu sendiri.

Inilah kitab yang penurunannya kepada orang-orang yang mendapat berkah paling besar dan paling bahagia di antara seluruh umat manusia, pada satu titik perubahan terpenting dalam perjalanan sejarah, ditujukan untuk mengatur kehidupan dan masyarakat manusia, baik manusia pada ranah individu, komunitas, politik, pemerintahan, ekonomi, ruhani-spiritual, dan pemikiran... Dan ternyata Al-Qur'an memang berhasil mencapai tujuan tersebut dalam satu gebrakan dan dalam satu embusan nafas.

Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi yang istimewa bagi semua perubahan yang terjadi di tengah begitu banyak masyarakat yang masih terbelakang. Namun seiring dengan itu Al-Qur'an juga menyediakan banyak contoh yang dapat diikuti oleh semua masyarakat yang sudah maju. Sampai hari ini, Al-Qur'an masih tetap menjadi sandaran yang kuat, kaya, dan terhormat, dalam mewujudkan berbagai hal yang hendak diwujudkannya.

Ya. Al-Qur'an memang tidak tertandingi dari segi kekayaan dan keluasan penjelasannya mengenai hubungan antara manusia, alam semesta, dan Allah *ta'ala*. Namun seiring dengan itu Al-Qur'an juga tetap menjaga relevansi yang harus ada dalam berbagai masalah yang dijelaskan serta diberi solusi olehnya.

Jika kita menggunakan penjelasan Badi' az-Zaman Sa'id Nursi, maka Al-Qur'an adalah suara alam semesta

yang berbentuk seperti sebuah himpunan yang padu atau sebuah istana yang megah; dengan segenap inti kandungan, penafsiran, ringkasan singkat dari penjelasan mengenai masalah penciptaan, takwil, dan kunci emas yang mengandung rahasia “tempat” (*space*) alam semesta yang dapat kita saksikan, dan rahasia “waktu” (*time*) yang menjadi hal relatif di tengah semesta. Al-Qur`an adalah lisan paling petah dan penjelasan paling gamblang tentang Zat Allah ta’ala dengan seluruh sifat dan asma-Nya. Al-Qur`an adalah satu-satunya menara pengawas yang dapat digunakan untuk mengetahui rahasia di balik tirai seluruh benda dan kejadian. Ia adalah pesan lembut dari hadirat Allah *jalla jalâluh* dari luar alam semesta yang Dia kirimkan ke dalam hati dan lidah kita.

Al-Qur`an adalah sumber cahaya, udara, dan sinar bagi dunia Islam kita yang hebat. Ia adalah syarat utama bagi kelestarian agama ini sampai kapan pun. Ia adalah peta petunjuk dan pembimbing bagi semua dunia di luar Islam yang selalu ditunggu-tunggu oleh umat manusia, baik dengan penuh kerinduan dan ketekunan menelisik, maupun dengan keraguan dan ketakutan.

Bagi seluruh dunia yang dihuni manusia, Al-Qur`an adalah kitab pendidikan, jurnal makrifat, kamus ilmu, dan lingkaran pengetahuan yang tidak pernah menyesatkan seorang pun dalam perjalanan menuju kesempurnaan manusia (*al-Insân al-Kâmil*). Dan bagi dunia Islam secara khusus, Al-Qur`an adalah sumber ilmu, *‘irfan*, dan hikmah yang paling suci.

Singkatnya, Al-Qur`an adalah kumpulan hukum yang mengatur dan mengarahkan kehidupan kaum muslimin, baik pada ranah individu, keluarga, sosial, ekonomi, politik, maupun pemerintahan di sepanjang masa. Ia

adalah petunjuk jalan dan perilaku dengan segenap kandungannya yang berupa doa, zikir, pemikiran, dan munajat. Ia adalah sebuah kitab mukjizat yang menuntun ke arah penjelasan paling rinci tentang segala sesuatu dan kejadian-kejadian. Ia mampu menjelaskan dengan sangat detail tanpa mengandung ketidakjelasan sama sekali. Ia sangat kaya, tapi juga sangat pemurah kepada kaum mukminin. Ia sangat memadai di setiap masa dan tempat, tapi ia juga selalu berada di atas setiap masa dan tempat.

Al-Qur`an adalah kitab yang dibutuhkan oleh setiap makhluk; baik malaikat, roh, maupun jin. Ia adalah sumber warisan budaya kita yang pertama dan utama; yang paling luas kandungannya, paling dalam isinya, paling suci ayat-ayatnya, yang gelombang ombaknya tidak pernah berhenti bergerak seperti lautan tanpa sedikit pun ternoda.

Inilah beberapa hal yang dapat kami jelaskan mengenai sumber penuh berkah yang bernama Al-Qur`an ini, yang tentu saja hanya berupa isyarat-isyarat kecil yang jauh dari cukup.

2. Sunnah

Menurut istilah fikih, yang dimaksud dengan "Sunnah" adalah kumpulan sabda, perbuatan, perintah, atau sesuatu yang diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Menurut pendekatan lain, Sunnah adalah sabda, perbuatan, dan perilaku *Hadhrat Ruh Sayyid al-Anam Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang belum dijelaskan bahwa statusnya adalah fardhu atau wajib, sehingga boleh ditinggalkan pada waktu tertentu.

Sunnah yang termasuk aspek ibadah disebut "*Sunan al-Hudâ*", yang termasuk bagian dari kebiasaan Rasulullah disebut "*Sunan az-Zawâid*". Sementara kalangan ahli ushul memiliki pendekatan lain yang menghubungkan Sunnah dengan sabda, perbuatan, dan ketetapan. Sunnah yang berbentuk sabda disebut "*Sunnah Qauliyyah*", Sunnah yang dijelaskan menggunakan perbuatan disebut "*Sunnah Fi'liyyah*", dan Sunnah yang tidak dikomentari oleh Rasulullah padahal beliau melihat sesuatu yang bersangkutan disebut "*Sunnah Taqrîriyyah*".

Sunnah, dengan segenap cabangnya, yang berhubungan dengan tindakan atau akhlak, atau berupa penjelasan yang muncul seputar pendidikan dan adab, atau berisi aturan tertentu yang bertujuan pembersihan jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dan pendidikan spiritual (*tarbiyah ar-rûh*), merupakan sumber yang tidak pernah kering dalam setiap ruang yang luas dan selalu menerangi mata dan hati kita. Kita terus meminum dari sumber yang penuh berkah ini dan menjadi sandaran sejak sekian lama, sampai ketika kita mengatakan bahwa ia adalah contoh hidup bagi Sunnah, maka pernyataan itu tidaklah salah.

Ya. Sunnah adalah sama baik dengan keluasan ruangnya di dalam syariat maupun dengan kekenyalannya yang dapat ditafsirkan dengan berbagai macam versi. Sunnah terus menjadi sumber penuh berkah yang tidak dapat kita temukan tandingannya di agama atau umat manapun juga. Ia adalah sumber bagi tafsir, fikih, keyakinan, akhlak, zuhud, takwa, atau keikhlasan.

Kami cukupkan pembahasan ini sampai di sini. Kami akan memperluas pembahasan dalam bab ini ke dalam tulisan lain atau penjelasan yang akan ditulis tentang Sunnah.

3. Ijma' (Konsensus)

Secara etimologis, kata "*ijmâ'*" memiliki beberapa arti berbeda, antara lain: kesepakatan, tujuan, tekad, kesamaan. Secara terminologis, *ijma'* adalah kesepakatan ulama Islam yang termasuk mujtahid pada satu masa atas satu masalah keagamaan tertentu. *Ijma'* dengan pengertian seperti ini adalah salah satu keistimewaan yang hanya dimiliki umat Islam ini. *Ijma'* bukanlah perbuatan yang dapat dilakukan oleh semua orang, khususnya kalangan awam. *Ijma'* adalah kesepakatan "kalangan khusus" yang mampu menetapkan dan mengukur masalah tertentu dengan menggunakan dalil-dalil pokok lalu mereka menyatukan pendapat atas masalah tersebut. Itulah sebabnya, kesepakatan kaum awam terhadap suatu masalah tertentu tidak dapat dianggap sebagai *ijma'*. Sebagaimana halnya *ijma'* juga tidak dapat ditetapkan atas suatu masalah yang sudah disepakati tapi berlawanan dengan dalil syariat.

Selain itu, *ijma'* tidak dapat dibenarkan jika ternyata masalah yang bersangkutan telah dijelaskan oleh nash, atau masalah yang bersangkutan termasuk pada perkara yang telah diketahui umum. *Ijma'* juga tidak boleh dilakukan pada masalah-masalah seperti kebaruan alam semesta dan ketidakkekalanannya. Ada pula beberapa perkara yang tidak perlu di-*ijma'*, seperti hakikat wujud Allah, keesaan Allah, dan kenabian. *Ijma'* juga tentu tidak dapat dilakukan terhadap hal-hal yang dipahami dari penjelasan Syari' (Allah dan Rasulullah) seperti kondisi akhirat, tanda-tanda hari Kiamat, serta macam-macam nikmat dan siksa di akhirat.

Di sini kami akan menyampaikan beberapa dalil yang menunjukkan keabsahan *ijma'* sebagai hujjah. Rasulullah

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan, dan tangan Allah bersama jama'ah."¹³ Terdapat banyak atsar yang menunjukkan bahwa dukungan Ilahi hanya diberikan kepada jama'ah khusus.

Maksudnya, *ijma'* yang melahirkan pendapat menyimpang dari beberapa kelompok tertentu tidak boleh diterima; atau *ijma'* dalam bentuk penafsiran menyimpang yang dikeluarkan kaum syi'ah; atau *ijma'* aliran zhahiriyah yang dilakukan pada waktu tertentu. Tapi tentu saja, semua bentuk "*ijma'*" yang menyimpang seperti itu tidak dapat menggugurkan status ke-hujjah-an *ijma'* sebagai sumber penting bagi kebudayaan kita. Meski hal itu tidak berarti bahwa kita boleh menganggap remeh atas adanya berbagai pertentangan ini dan tanggapan jumbuh ulama terhadapnya. Sayangnya untuk merinci masalah ini kita tentu tidak dapat memaparkannya dalam tulisan ini karena penjelasan yang lengkap mengenai masalah ini membutuhkan berjilid-jilid buku yang telah berkali-kali dibahas oleh para ulama yang mendalami masalah ini. Adapun yang ingin kami sampaikan di sini hanyalah untuk menunjukkan kepada Anda bahwa *ijma'* adalah salah satu sumber penting bagi warisan budaya kita.

4. Qiyas (Analogi)

Definisi *qiyas* adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan mengaitkannya atas satu hukum atau nilai yang sama di antara keduanya.

¹³ HR Ibnu Majah, *al-Fitan*, 8; at-Tirmidzi, *al-Fitan*, 7; *al-Musnad* karya Abd bin Hamid, hlm. 367; *ash-Shahih* karya Ibnu Hibban, 10/438.

Adapun secara termonologis adalah menetapkan hukum satu perkara atau perbuatan atas sesuatu yang serupa atau sama dengannya. Dalam ilmu ushul fikih, yang pertama disebut "*al-maqîs 'alaih*" atau "*al-ashl*", sedangkan yang kedua disebut "*al-maqîs*" atau "*al-far'*". Sementara sisi kesamaan antara kedua hal yang bersangkutan atau hal yang menghubungkan keduanya disebut: "*manâth al-hukm*".

Dengan pengertian seperti ini, maka qiyas adalah sebuah ruang luas dan penting untuk menyibak kekayaan yang terkandung di dalam al-Kitab dan Sunnah karena keduanya memang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Ya. Qiyas adalah sumber melimpah yang selalu menjadi tempat rujukan umat dalam kerangka al-Kitab dan Sunnah untuk memenuhi kebutuhan yang selalu muncul mengikuti waktu dan tempat. Tentu saja masalah tidak langsung selesai dengan munculnya qiyas, karena qiyas adalah sebuah pintu terbuka bagi orang-orang yang berpengalaman untuk berhadapan dengan yang tidak sepakat dengan mereka di sepanjang waktu dan masa.

Terkadang, letak keserupaan dalam beberapa masalah yang sama atau serupa terlihat jelas sehingga dapat mudah ditemukan dan dipahami tanpa kesulitan. Itulah sebabnya, para ahli ushul menyebut qiyas jenis ini dengan nama "*al-Qiyâs al-Jaliy*". Tapi terkadang, letak keserupaan antara "*al-maqîs*" dan "*al-maqîs 'alaih*" sangat samar sehingga tidak dapat dipahami dengan mudah dan membutuhkan penelitian yang mendalam, bahkan terkadang memunculkan upaya ekstra. Itulah sebabnya, para ahli ushul menyebut qiyas jenis ini dengan nama "*al-Qiyâs al-Khafiy*". Qiyas, dengan kedua "*sayap*"-nya ini merupakan sebuah ruang luas dan kekayaan yang kita miliki.

Perlu diketahui bahwa qiyas tidak berlaku pada syariat yang berhubungan dengan hukum jinayat (tindak kriminal), karena penggunaan qiyas pada kawasan ini dapat menyebabkan munculnya tindak kriminal dan sekaligus hukuman baru. Tapi di luar kondisi khusus ini, qiyas adalah sumber yang absah sebagai hujjah dan dapat dijadikan rujukan di setiap masa. Para jumhur ahli fikih juga telah bersepakat atas status qiyas sebagai hujjah.

Kami cukupkan penjelasan tentang qiyas ini sampai di sini. Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut silakan ke literatur yang ada.

5. Istihsan

Secara etimologis, "*istihsân*" berarti menganggap baik sesuatu; tapi terkadang kata ini dipakai untuk menyebut ketakjuban atas sesuatu. Adapun bagi kalangan ahli ushul, "*istihsân*" memiliki beberapa pengertian berbeda. Banyak dari fukaha yang menggunakan istilah "*istihsân*" untuk menyebut *qiyas khafiy* yang merupakan antonim dari *qiyas jaliy*.

Terkadang, *istihsan* muncul dalam bentuk pengambilan dalil yang lebih kuat dari apa yang ditetapkan oleh qiyas pada masalah tertentu; atau dalam bentuk takhshish terhadap hukum yang sudah ditetapkan oleh qiyas; atau tindakan mengambil dalil yang lebih kuat; atau meninggalkan qiyas—dalam kerangka syariat secara umum—; atau meninggalkan yang sulit dan mengambil yang mudah yang berarti memilih yang mudah daripada yang sulit ketika ada kondisi yang membolehkan keduanya.

Banyak ahli fikih yang—dengan Imam Abu Hanifah sebagai yang terdepan—menyatakan kehujjahan *istihsan*. Sementara para ahli fikih yang tidak mengakui kehujjahan *istihsan* biasanya membawa *istihsan* ke dalam sumber syariat yang lain dengan berbagai istilah yang berbeda meski sama maknanya. Tapi penolakan mereka itu hanya sebatas kata-kata yang tidak menodai kesucian sumber hukum yang jernih ini.

Kami cukupkan penjelasan tentang *istihsân* ini sampai di sini, dan kami serahkan penjelasan lanjutan mengenai masalah ini kepada para ahli.

6. Mashlahah (Kemaslahatan)

Mashlahah adalah perantara atau jalan menuju kemaslahatan, manfaat, kesalehan, atau kebaikan. Adapun posisi *mashlahah* sebagai sumber ijtihad telah muncul dari masa-masa awal Islam ketika qiyas dan ra`yu juga dijadikan sebagai sumber hukum. Itulah sebabnya banyak imam mazhab yang menyatakan bahwa *mashlahah* adalah sumber hukum yang layak diikuti dan terlepas dari sumber dalil syariat yang lain.

Karena *mashlahah*—sebagaimana yang dapat dipahami dari maknanya—merupakan sebuah sumber yang dapat mewujudkan manfaat bagi manusia serta mengeksplorasi kebaikan dan kemaslahatan mereka. Oleh sebab itu maka posisinya amatlah penting dalam kehidupan keberagamaan. Allah yang Mahabenaar telah menurunkan hukum-hukum—dalam kenyataannya—untuk melindungi agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Itulah sebabnya, maka *mashlahah* harus menjadi sumber hujjah dalam ushul fikih.

Meskipun *mashlahah* tidak pernah naik ke tingkat yang setara dengan dalil-dalil syariat yang lain dalam posisinya sebagai sumber dalil hukum, akan tetapi ada banyak ahli fikih—dengan para ulama mazhab Maliki sebagai yang terdepan—yang menempatkan *mashlahah* dalam posisi khusus. Meski Imam Syafi'i tidak pernah memusatkan perhatian secara khusus pada *mashlahah* sebagai sebuah dalil yang berdiri sendiri, akan tetapi ia menggunakan *mashlahah* dalam cara tersendiri yang diletakkan pada kerangka qiyas, untuk kemudian ia gunakan. Sementara itu para fukaha dari mazhab Hanafi menerima *mashlahah* sebagai sumber hukum meski mereka berbeda pendapat dalam tafsir dan takqil. Adapun pendapat Imam Ahmad bin Hanbal pada masalah ini serupa dengan pendapat Imam Syafi'i, sebagaimana yang juga terjadi pada banyak masalah lainnya.

Dengan berbagai perbedaan pendapat yang bersifat relatif seperti itu mengenai status *mashlahah* sebagai dalil, tapi dapat disepakati bahwa semua mazhab mengakui keabsahan *mashlahah* sebagai dalil yang harus diikuti, meski terkadang mereka menggunakan istilah yang berbeda, jika kemaslahatan yang digunakan itu memang bisa diterima dan sama sekali tidak bertentangan dengan dalil syariat yang lain.

Tidak diragukan lagi bahwa *mashlahah* telah menjadi sumber penting bagi kebudayaan kita sesuai dengan berbagai makna yang diberikan oleh Syari' terhadapnya beserta fungsi-fungsi yang disematkan oleh para fukaha terhadapnya. Sayangnya, meski ada perlunya untuk menjelaskan masalah secara lebih terperinci, tapi tulisan ini tentu tidak cukup untuk menampung penjelasan itu.

7. Tashawwuf (Tasawuf)

Di sini kita tentu tidak bisa menjelaskan definisi tasawuf secara lengkap sebagaimana yang terdapat di dalam berbagai kitab dan risalah yang membahas mengenai tasawuf. Berikut ini kami hanya menjelaskan kandungan tasawuf secara sekilas:

Tasawuf, yang dari perspektif teoretik kita dapat menyebutnya dengan istilah "*ath-tharîqah*" (tarekat), sementara dari perspektif praktik kita menyebutnya dengan istilah "*al-darwasyah*" (kedarwisan), adalah salah satu sumber penting bagi makrifat dan budaya kita pada ruang luas yang terbentang dari kehidupan ruhaniah sampai pada ranah akhlak dan adab dalam pergaulan.

Tasawuf memiliki beberapa penafsiran yang bermacam-macam. Di antara penafsiran itu menyatakan bahwa tasawuf adalah:

"Kematian pada jiwa, ego, serta kepalsuan, dan kehidupan pada hati dan roh"; atau:

"Penyerahan jiwa salik kepada kehendak Allah ta'ala seperti layaknya mayat di tangan orang yang memandikannya, dengan tetap adanya keinginan parsial dalam kerangka yang relatif"; atau:

"Menghindari semua akhlak buruk yang dikecam oleh Al-Qur'an al-Karim, dan mengisi diri dengan akhlak yang baik."; atau:

"Kesadaran pada kedekatan Ilahi di dalam hati kita yang disebut dengan istilah '*al-qurbah*' dan menjangkau 'dimensi kemanusiaan' yang tersembunyi—menurut manusia—di dalam hati dan jiwa kita."; atau:

"Sikap istiqamah dalam meniti jalan arahan al-Kitab dan Sunnah, serta setia mengikuti perintah Rabba dalam

kehidupan kita, alih-alih mengikuti hawa nafsu.”; atau:

“Melakukan tawajuh yang sempurna kepada sang Sebab dari segala sebab, serta meletakkan sebab-sebab di luar dampak dari perbuatan.”; atau:

“Melepaskan diri—sesuai kemampuan—dari semua hasrat fisik-badaniah dan mengisi diri dengan sifat-sifat malaikat.”

Jika kita mengedepankan pendekatan akhlak, maka kita dapat menyatakan bahwa tasawuf adalah:

“Penjagaan berkesinambungan terhadap kesucian hati dalam menghadapi godaan syaitan dan hawa nafsu.”

“Mengekang nafsu dari kecenderungan khasnya dan mempersempit ruangnya sekuat kemampuan.”

“Melanjutkan perjalanan di jalan naik menuju ‘kemanusiaan’ yang hakiki dengan usaha terus-menerus untuk tetap berada pada tingkat ‘kehidupan sanubari dan ruhani’.”

“Membentuk kehidupan untuk mewujudkan kebahagiaan material dan moral bagi orang lain, dengan sekuat tenaga dalam kesempatan bersama Allah *ta’ala*.”

“Mengikuti manhaj kenabian tanpa menunggu balasan hingga mencapai usaha paling jujur dan paling tulus pada perbuatan yang paling besar dan berat.”

“Tekad untuk selalu berjalan di bawah naungan *misykat* (ceruk cahaya) Muhammadiyyah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam jalan penghambaan diri kepada Allah *ta’ala*.”

“Menyatakan penghambaan yang jernih dan tulus tanpa ada maksud atau imbalan apapun di dalamnya, dengan mengaitkan diri sekuat-kuatnya dalam kesempatan bersama Allah *ta’ala* dengan mengetahui

kedudukan antara Pencipta dan makhluk, penyembah dan yang disembah, yang meminta dan yang diminta, serta yang menginginkan dan yang diinginkan.”

“Melakukan dengan sepenuh ketabahan dan kesabaran upaya melawan kemaksiatan.”

“Melaksanakan ibadah dan ketaatan dalam kenikmatan seakan-akan semua itu adalah tujuan dan sasaran dari kehidupan.”

“Menerima sebuah bala dan musibah dengan senyum serta sikap lapang dada atas kekuasaan dan kelembutan Allah secara setara.”

“Mengaitkan segala jenis usaha dan keinginan dengan pengharapan atas kebaikan Allah ta’ala, bukan dengan nilai-nilai kemanusiaan.”

“Bersabar dalam menghadapi lambatnya zaman seperti kesabaran ayam yang sedang mengerami telurnya.”

Dengan berbagai makna seperti tersebut di atas, tasawuf memiliki tempat utama baginya yaitu di dalam buku-buku dan risalah-risalah yang ditulis seputar “*Reruntuhan Zamrud yang Dimiliki Hati*”.

Tasawuf adalah sebuah telaga istimewa sangat luas yang berisi ilmu dan irfan, serta didukung oleh penjelasan, bukti, dan irfan. Ia mengayomi, memberi makan, dan memperkaya seluruh kehidupan. Mata air tasawuf ini tidak memiliki tandingan dalam kedalamannya baik dengan “*imajinasi spiritual*” di timur, maupun dengan “*aliran filsafat*” di barat.

8. Ilmu Kalam

Secara etimologis “*kalâm*” berarti: ucapan, percakapan, bahasa, Al-Qur`an, atau perintah dan larangan Ilahi.

Secara terminologis "*kalâm*" berarti "Kumpulan pengetahuan yang ditujukan untuk membela keyakinan Islam dengan menggunakan dalil aqli dan naqli, menjaga keistiqamahan pemikiran kaum mukmin, menangkali syubhat dan keraguan yang menyerang atau cenderung untuk menyerang agama, serta menjaga akidah Islamiyah yang benar dalam kerangka Sunnah dalam menghadapi aliran filsafat yang salah."

Dari pendekatan lain "*kalâm*" berarti: "Kumpulan aturan dan hukum yang terdiri dari teori ilmiah dan makrifat yang mengikat semua dasar-dasar agama dengan al-Kitab, Sunnah, dan pendapat para salaf ash-shalih yang muncul di bawah naungan keduanya (al-Kitab dan Sunnah). Banyak ulama, pemikir, dan filsuf Islam yang telah mengumpulkan aturan-aturan *kalamiyah* ini di banyak tulisan, dan telah banyak diajarkan di "sekolah-sekolah agama".

Sekelompok pemikir dan ulama sangat menginginkan untuk tetap berada dalam kerangka al-Kitab dan Sunnah tanpa sedikit pun mereka mengemukakan pendapat pribadi dalam masalah-masalah ini. Padahal sekelompok pemikir dan ulama lain menganggap bahwa tidaklah mengapa untuk memperluas penjelasan dengan bukti-bukti, memperkayanya dengan *'irfan*, serta memperluasnya dengan berbagai hasil dari sufisme dan filsafat. Bahkan mereka berpendapat bahwa sibuk dengannya dengan bentuk seperti itu adalah sebuah pelayanan terhadap agama. Adalah benar jika dikatakan bahwa perluasan dengan bentuk seperti ini, telah memasukkan ke dalam sistem pemikiran Islam berbagai bentuk pemikiran sesat yang menjadi sampah peninggalan masa lalu. Akan tetapi adalah kenyataan

pula bahwa ia telah membuka cakrawala kaum muslimin yang besar dan luas.

Kami tentu tidak ingin berdebat mengenai faedah ilmu kalam atau pun bahayanya. Karena tujuan yang ingin kami capai dalam tulisan ini adalah sekadar mengingatkan bahwa ilmu kalam merupakan sebuah sumber yang penting bagi warisan budaya kita. Dan kami tentu tidak ingin membahas hal-hal yang dapat membuka pintu perdebatan baru.

9, 10, 11- 'Urf (kebiasaan), Adat, dan Amal

Yang dimaksud dengan *'urf* adalah adat, kondisi, dan perilaku yang dihadapi manusia dengan penerimaan yang baik serta mendapat penghormatan umum tanpa ditentang oleh akal, tabiat yang lurus, dan agama, meski ia tidak berbentuk hukum. Para ahli fikih dari kalangan mazhab Hanafi mendefinisikan *'urf* dari sisi lain sebagai: "Kumpulan perkara yang dianggap baik oleh akal dan syara' dan tidak disangkal oleh akal sehat".

Terdapat beberapa perbedaan yang jelas antara adat, perbuatan, dan *'urf*. Karena istilah *'urf* atau "*al-ma'rûf*" digunakan untuk menyebut kumpulan adat kebiasaan yang baik. Padahal kita tahu adat dan amal (perbuatan) terkadang tidak baik. Perbedaan dapat kita lihat pada beberapa sifat pembeda yang mengikat kata adat atau amal. Misalnya frasa "adat yang baik", atau "adat yang buruk", atau "amal saleh", atau "amal rusak", dan seterusnya. Sementara kita tidak menemukan penyematan sifat-sifat semacam itu terhadap kata *'urf*.

Selain itu, *'urf* ada yang berbentuk ucapan (*qauliy*) dan ada yang berbentuk perbuatan (*'amaliy*). Sementara

adat dan amal hanya terbatas pada tindakan dan perbuatan. Selain itu, adat dan amal memiliki satu sisi yang berhubungan dengan “Akal Penganggur” karena bersandar pada taklid dan sikap menerima kebiasaan lama. Al-Qur`an dengan tegas mengecam tindakan seperti ini melalui beberapa ayatnya serta mencela kaum kafir dengan taklid dan sikap mengikuti secara membabi-buta seperti ucapan mereka “*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.*” (QS az-Zukhruf [43]: 23). Tapi ternyata Al-Qur`an memuji ‘urf dengan menyebutnya dengan kata “*al-ma’rûf*” seraya mewasiatkannya.

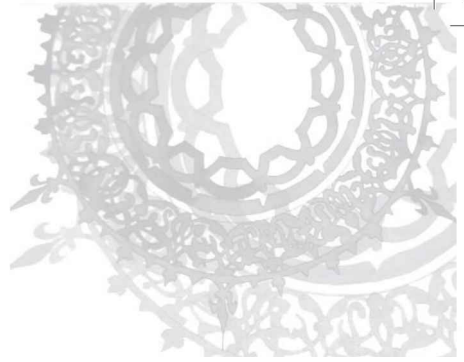
Di sini kami tidak bermaksud menunjukkan ‘urf, adat, dan amal dari aspek posisi ketiganya sebagai sumber penetapan syariat dan penyandaran beberapa jenis hukum kepada ketiganya, melainkan untuk menunjukkan bahwa ‘urf bersifat bebas (*muthlaq*), sedangkan adat dan amal bersifat terikat (*muqayyad*) dengan syarat tidak berlawanan dengan ajaran agama, yang ketiganya dapat menjadi sumber penting bagi warisan kebudayaan kita.

Semua topik ini amatlah luas sehingga membutuhkan beberapa tulisan atau penelitian yang panjang. Tapi untuk melakukan itu kami tidak sanggup karena bukanlah di sini tempatnya.

Adapun tujuan kami dari apa yang kami paparkan di sini dengan penjelasan yang sangat singkat yang beberapa di antaranya bahkan hanya berisi judul dan penjelasan tentang definisi, adalah hanya untuk mengingatkan sumber-sumber kebudayaan kita yang kita warisi serta struktur bangunan dalam yang dimiliki sumber-sumber ini yang disampaikan dalam sebuah tulisan singkat.

Seiring dengan itu di sini kami juga ingin mengingatkan karakter khas yang kita miliki dengan mengingatkan pada prinsip kesatuan antarberbagai sumber yang berbeda bagi kebudayaan kita yang terkesan terpisah antara satu sama lain. Dalam penjelasan ini kami sengaja membatasi diri untuk tidak tenggelam dalam dunia fantasi serta menghindari kepura-puraan atau yang semacam itu. Kami sengaja mengarahkan tujuan kami untuk berkonsentrasi pada dimensi epistemologi, sehingga kami berusaha untuk mengingatkan kesesuaian antara berbagai ranah yang berbeda baik pada warisan budaya maupun pada pemikiran kita.

Berdasarkan pentingnya upaya untuk mengingatkan berbagai topik ini, maka kami sengaja membatasi ruang bagi setiap topik untuk kemudian kami paparkan secara holistik seraya menyerahkan penjelasan yang lebih rinci kepada para ahli. Di bagian mendatang, kami akan mengikat arah pemikiran kami menuju perincian topik-topik ini jika memang hal itu perlu dilakukan, karena sebenarnya kami cukup menggunakan beberapa tetes air untuk menunjukkan lautan.[]



8

Ruh Islam

Saya pastikan jika ada yang bisa menghembuskan semangat kehidupan bagi umat manusia, maka itu adalah nafas Islam. Apa yang diwajibkan bagi umat manusia semuanya melalui penjelasan selama berabad-abad tidak lain tidak bukan adalah untuk kebaikan serta obat bagi mereka sendiri. Karena awal dari segala penyakit dan keburukan adalah jauh dari ruh Islam. Terkadang hubungan manusia dengan lainnya itu hubungan sementara, tetapi penolakan dan sulitnya penerimaan hadir tidak selalu membuat kita tenang selamanya.

Oleh karena itu, pada kebanyakan manusia timbul keraguan di dalam diri dan pikirannya. Maka sudah menjadi watak dasar manusia, termasuk dalam hal ini, selalu berusaha menghilangkan keruwetan, keraguan, dan penerimaan yang disebabkan munculnya hal-hal baru. Karena itu setiap panggilan adalah panggilan baru dan seolah-olah menjadi sebab perkara baru yang diikuti penolakan baru. Sebenarnya hal itu tidaklah mengherankan, karena kewajiban-kewajiban buat manusia disandarkan kepada kebutuhan universal yang meliputi hubungan antara kehidupan, alam semesta,

dan makhluk-Nya. Di sisi lain, karena kurangnya pengetahuan tentang manusia, bahkan buta sama sekali tentang seluk beluk manusia. Termasuk ketidaktahuan akan pemahaman terkait hati dan ruhiyyah manusia secara paripurna. Keduanya merupakan kelemahan yang tidak bisa terpenuhi dari kesenjangan yang dihasilkan oleh pengaruh keduanya dalam sistem ini.

Tidak mudah bagi suatu sistem untuk meletakkan ukuran yang sangat mendetail dalam menggambarkan hubungan manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta dengan tanpa meninggalkan kehampaan atau cacat kecuali sistem Islam. Karena gambaran secara maknawiyah atau metode kebendaan sebelumnya, atau susunan dan arah yang disiapkan dengan ikhlas dan angan-angan setelahnya, maka tidak terpenuhilah kebutuhan manusiawinya, tetapi hanya meringkas angan saja yang telah dijanjikan olehnya. Kesalahan terbesar kita, di masa kini, adalah perhatian kita terhadap pemenuhan yang berlebihan ke arah materialisme dalam mengisi dahaga insaniah. Sehingga melahirkan kelaparan hati dan jiwa. Berusaha keras untuk memenuhi dahaga ruhaniyah dengan memberi makan tubuh dengan berlebihan tak ubahnya seperti menghilangkan haus dengan cara minum air laut.

Kita sadari, sejak bertahun-tahun yang lalu, kehidupan manusia secara umum dan alam ini, khususnya, acapkali perhatian yang berlebihan terhadap materialisme justru akan menjauhkan dari ruhaniyyah lain. Pada tahap berikutnya, hal itu justru menambah jauh dari kesadaran. Layaknya orang yang mengigau model terbaru. Ketika derita yang dirasakannya semakin lama akan kebutuhan fisiknya, maka runtuhlah bangunan kehidupan hati dan

ruhaniyyahnya dalam perjalanan hidup ini. Semakin tidak punya rasa malu seiring bertambah kerasnya tubuh. Maka tujuan pribadilah yang menjadi hakim dalam menjalankan nilai kemanusiaannya secara keseluruhan. Akhirnya, jauhlah ia dari ruh Islam. Sungguh ini merupakan suatu sebab mendasar dan terselubung bagi penjagaan nilai kemanusiaan dari lapar dan dahaga yang hakiki.

Ruh Islam di sini bukanlah saya maknai pada polanya, dengan berdasarkan sudut pandang kami, sebagai suatu kebohongan, kamuflase dan kesia-siaan seperti halnya kilat yang ada di langit. Tetapi dengan keindahan warnanya, ia seperti ruh-ruh suci lain yang dapat dirasakan sepenuh hati. Seperti halnya ruh dan semangat para pendahulu kita. Mereka yang merasakan kebahagiaan pada masa awal Islam. Fase kenabian Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ruh Islam ini tidak akan musnah. Ia seperti air laut yang selalu berombak, suci, membasahi, menyegarkan, tidak akan pernah keruh atau terkotori oleh pemikiran-pemikiran buruk yang masuk ke dalamnya. Sampai kapan pun dan dimana pun. Hanya saja, untuk menjangkau dan mengambil manfaat dari ruh tersebut dibutuhkan keteguhan niat, kebenaran cara berpikir, semangat juang yang tinggi, konsisten dalam perbuatan, lurus cara pandangnya, serta kuat memegang teguh landasan dalam mengembangkan diri.

Bagaimanapun juga, ruh Islam ini adalah sesuatu yang istimewa, sempurna, dan praktis. Maka ia tidak bisa memberi manfaat atau memberi contoh dengan sempurna dalam kualitas dan kuantitasnya, kecuali dengan niat yang benar, cara pandang yang tepat, kegigihan tekad untuk berjuang, iktikad dan ketenangan

jiwa sampai semua yang dituju dan diharapkan tercapai. Tanpa itu semua, rasanya sulit untuk mengalahkan kelaparan, kemiskinan, serta derita yang merintang. Sehingga, walau kita menghabiskan seluruh hidup kita untuk menggapai rahasia langit tersebut. Karena alam ini masih terus berkembang dengan hidangan Al-Quran dan As-Sunnah, dan tidak mungkin tanpa keduanya. Saya mengakui bahwa saya adalah salah satu di antara sekian banyak orang yang terkena bencana modern yang mendurhakai itu. Sebagian besar dari gelombang dan benturan bencana akan musnah dan hilang bahayanya hanya dengan sedikit perkiraan. Hal itu apabila kita terus berpegangan kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Menemukan inti dari keduanya dengan pemahaman seperti orang-orang yang diungkap oleh keduanya yang pernah hidup pada masa Nabi.

Pada dasarnya, Islam dalam kehidupan kita selalu menjadi sumber makanan pokok yang disajikan oleh Tuhan untuk kita. Seperti air susu ibu untuk bayinya. Di dalam Islam, terdapat pondasi kokoh dalam mewujudkan rasa, karsa, dan cipta atau cara berpikir dan cara pandang manusia. Ia juga teman yang selalu setia menemani di rumah kita. Udara yang selalu kita hirup. Tidak bisa kita bayangkan apabila jauh dari semua itu. Makanan pokok, bangunan, serta teman setia. Sebaliknya, banyak metodologi atau teori baru dari barat yang hadir dengan angkuhnya justru mengusik dan mengganggu serta menyempitkan pemahaman kita. Tetapi teori itu tidak akan sampai masuk ke dalam diri kita, apalagi bercampur dengan ruh kita. Hal itu bukan karena kita tidak berinteraksi kedalamnya atau sebaliknya. Tetapi karena komitmen penjagaan kita dari awal mula

untuk menjauhi bentuknya. Ditambah dengan betapa penting dan bermanfaatnya sikap hati-hati dan kritis kita terhadap ideologi tersebut. Sehingga alam pikiran kita tetap terjaga dengan rapih. Tidak ditemukan bagi ideologi tersebut, suatu tempat yang nyaman dalam diri kita kecuali hanya sebagian kecil yang dimaklumi karena tidak mungkin dicegah.

Disadari atau tidak, Islam sebenarnya selalu mengarahkan, membimbing, serta memenuhi kehidupan dan kebutuhan kita. Bahkan mengobarkan semangat juang kita. Kita bisa menemukannya dalam setiap sendi kehidupan ini. Di sekitar kita, tanah air, negara, kota-kota dan di rumah-rumah kita. Sampai kepada semangat kita, perilaku dan langkah kita. Seluruh hidup dekat dan diwarnai olehnya. Warna tersebut hadir dalam perjalanan serta jiwa dan tubuh kita. Menelusup ke dalam relung hati, bergelora disana sampai nampak dalam air muka kita, membaja nan kokoh dalam lutut kita dan telapak kaki kita. Selanjutnya, hadirilah ia membawa kenyamanan yang menghapus lelah, pada saat yang lain mengajak kita berpikir lagi setelah melepas lelah. Tindakannya hidup dalam ruh dan harta kita.

Islam juga teman bicara yang selalu setia di rumah. Secara pribadi maupun kelompok. Ia adalah anjuran yang selalu lurus dan benar untuk selalu menyayangi, memeluk dan saling melindungi. Ia berjanji, manusia akan kekal di sisi Tuhan setelah dibangkitkan nanti. Inilah jaminan masa depan. Sikapnya yang seimbang dan moderat mampu meluaskan hati dalam menyelesaikan masalah-masalah tentang kebenaran, keadilan, dan persamaan hak dan kewajiban. Semua itu menghubungkan kita dari kedalaman hati yang bersih.

Menjadikan kita selalu merindu kepadanya. Seandainya sehari saja kita tanpa Al-Qur'an dan As-Sunnah, itu tidak boleh dan tidak mungkin, maka kami akan pastikan kita hancur, sedih yang berkepanjangan, dan terjerembab di tanah.

Berdirinya sistem-sistem tersebut telah tersibukkan dalam hal kebenaran, keadilan, persamaan dan kelestarian alam. Ia merupakan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu atau untuk menggelorakan semangat prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran mereka. Islam hadir dengan membawa inspirasi untuk mewujudkan nilai-nilai global dalam satu titik pertemuan, antara kebahagiaan manusia dan ridha dari Allah. Menyatukan kehendak Allah dan harapan manusia dalam satu wadah. Oleh karena itu, Islam menuntut umatnya untuk terus berpegang teguh kepada tujuan mulia ini.

Hal ini dapat terbangun dan terlaksana dengan baik apabila umat Islam menempatkan kebenaran, keadilan, dan persamaan dalam kedudukan di posisi yang penting. Mereka tidak menumpangi pemikiran itu dengan kepentingan materialis, seperti untuk kesenangan hawa nafsu dan materialisme semata. Keberadaan niat yang salah tersebut akan memutuskan hubungan dengan Allah. Selanjutnya, cepat atau lambat, mereka akan sampai pada derajat yang selalu diidamkan oleh banyak orang. Derajat dimana mereka telah benar-benar mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka. Inilah derajat yang selalu diidamkan oleh manusia. Motivasi awal untuk dapat mencapai derajat ini adalah kekuatan yang tidak pernah goyah serta sistem kehidupan Islam yang mengagumkan.

Islam tidak butuh promosi ataupun propaganda seperti halnya ideologi-ideologi lainnya. Karena sumber

landasannya Islam itu sendiri, berikut jalan hidup serta contoh-ccontohnya yang sesuai. Islam terus mendorong umat manusia untuk teguh dalam kebenaran dan berdiri tegak di atasnya. Karena menjunjung tinggi kebenaran adalah ibadah mulia. M. 'Akif mendendangkan sebuah syair,

Semua yang benar itu dari-Nya
Siapa yang memuliakannya,
ia pun akan mulia.

Baru-baru ini seseorang berpendapat tentang pemikiran yang indah ini dalam bingkai titik hitam tersendiri. "Aku pun menganggap sebagai nafas atau suara haqiqat yang tidak pernah sepi, selamanya."

Islam terus bergerak dan berkembang berdasarkan "Kekuatan kebenaran." Tidak menyerah dalam bayang-bayang kezhaliman. Berdiri tegak, berjalan tegap, tidak takut akan kezhaliman dan tidak tunduk merendah pula. Seperti ungkapan sastrawan,

"Tidak bercampur wajah kami dengan kehinaan...
Bagi dunia.."

Hanya kepada Allah kami memohon, hanya kepada-Nya kami pasrah. Keseimbangan antara kebenaran dan kekuatan merupakan pembahasan yang sangat penting dan dibutuhkan pembahasan tersendiri. Namun, di sini saya hanya akan menyampaikan intinya saja, rinciannya akan dijelaskan ditempat lain. Insya Allah.

Islam menjelaskan keadilan dan konsisten dalam menjalankannya—dalam berbagai bentuknya—dengan pola hidup tertentu. Baik bagi individu, keluarga, atau masyarakat.

Seseorang yang hidupnya selalu terkait dengan Islam, berpikir dan konsisten dalam menjalankan ajarannya. Berjalan tegap dalam bingkai kebenaran, berdiri melawan kezhaliman dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Hal itu bila dimulai dari diri sendiri, lalu sungguh-sungguh menjaga hak-hak orang lain seperti menjaga hak-hak sendiri dan menjaga harga diri mereka dengan sepenuh hati. Maka, berikutnya hal itu akan menjadi suatu kehidupan yang seimbang dan sesuai kaidah Islam.

Tema adil dan konsisten juga merupakan tema yang membutuhkan penjelasan yang panjang dan lebar, tetapi di sini tidak memungkinkan untuk hal itu. Saya hanya menyampaikan secukupnya.

Islam memandang persamaan sebagai tuntutan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Bagian dari kewajiban untuk memuliakan umat manusia. Oleh karena itu, melanggar merupakan dosa besar. Karena hal itu menunjukkan bahwa sama saja ia berdiri terang-terangan dalam posisi melawan keragaman ras, suku, kedaerahan, watak atau perkumpulan. Tidak menyerah dalam perjuangan pemikiran yang berlawanan dengan faham yang membelokkan dalam lapangan.

Islam memperhatikan betul pentingnya penghargaan akan keragaman, persiapan, dan keterampilan serta mendorong pengembangan. Mendukung penjagaan peluang dan manfaat yang sama dari berbagai kemungkinan. Menolak adanya entitas pondasi awal, politisasi pemerintahan bagi golongan tertentu. Seperti kasus pemerintahan *oligarkhi*. Walaupun dalam satu keadaan dari hidup. Hal itu merupakan sama saja jalan bagi pemeliharaan harapan individu untuk

menggapai kesuksesan pribadi. Ini juga termasuk dalam kategori wajar adanya, (QS az-Zukhruf [43]:32), tetapi hal itu untuk menyampaikan perjuangan melawan pemikiran.

Islam senantiasa mengarahkan setiap individu serta kelompok dengan ruh persamaan dengan dorongan yang lembut. Dengan penuh perhatian, Islam memenuhi kebutuhan umat dan menuntut mereka untuk berada dalam satu garis yang sama. Mengumandangkan bahwa tidak ada manusia yang lebih utama di atas manusia lainnya. Semuanya sama. Dikuatkan pula dengan persamaan dan pemeliharaan dalam hal kesempatan. Membawa beban yang tidak ada kasih sayang di dalamnya atas redanya persiapan dalam kebingungan yang sia-sia. Atau pengikatan yang sama dimana ikatannya melahirkan keberanian tanpa ketakutan. Berdiri tegak hadapi kenaikan dan angkatan tanpa pergerakan yang merasuk ke dalam individu atau semangat yang benar darinya. Ditujukan bagi orang-orang yang berakhlak. Ukuran akhlak ini kembali kepada buruk dan rendahnya ruh manusia.

Islam selalu berusaha menghilangkan keburukan, kejelekan, dan kehinaan dari ruhnya. Dengan cara menghilangkan sebab-sebab dan pendorong sikap materialisme. Mendorong kekuatan individu dengan ruh iman, makrifat, dan ihsan. Karena pemeliharaan ruh dari segala hal yang hina, rendah, dan buruk seperti halnya memakai baju besi yang berfungsi sebagai pelindung dalam peperangan. Baju besi yang terbuat dari bahan keimanan yang kuat, makrifat yang tinggi, serta kedekatan kepada Allah terus menerus. Ketika ruh itu telah sampai pada tingkat mendekati istiqamah dan

khusyu', hatinya akan membuka pandangan manusia bahwa urusan kehidupannya yang utuh jauh lebih penting daripada urusan materi semata. Sebaliknya, terhalang dari penyiapan diri menuju hal tersebut akan sangat menyulitkan perlindungan diri bagi kemanusiaan dan sandaran mereka pun sangat terbatas. Buruknya ruh justru akan menjauhkan dari esensi diri yang sesungguhnya. Maka pudarlah cita-cita dan harapan manusia. Tumpah dari hatinya. Menolak kerusakan tidak bisa menghindar dari peristiwa itu dalam melayani pintu kemuliaan. Jadilah mereka diperbudak oleh keburukan sekarang hingga nanti.

Saya percaya, jika kita memahami pergerakan yang diselimuti oleh akidah Islam di dalam jiwa setiap mukmin. Maka kita akan memahami dan menemukan sebab-sebab serta pendorong naik turunnya serta jatuh banggunya hadirnya prinsip persamaan individu atau golongan. Bahkan, kita akan menemukan—sesuatu yang baru—dasar-dasar yang penting yang bisa mengumpulkan secara menyeluruh. Lalu kembali pada perhatian kita dan menemukan dengan kunci sesuatu yang belakang. Kami luaskan pembahasan hal-hal yang mencakup di dalam tema ini. Antara lain inti dari pendapat yang memuat riwayat-riwayat terkait perbudakan secara menyeluruh. Dalam mukaddimah salah satu tokoh awal Islam disebutkan, kenyatannya kita kuat dalam dimensi memahami Islam dengan pemahaman yang klasik. Seperti ungkapan seseorang yang menganggap hal itu adalah kekuatan benteng pertahanan kita. Itu adalah pegangan kita kepada sumber ajaran secara maknawi yang benar-benar kuat. "Tawakkal kepada Allah, kerja keras, lalu pasrah akan hikmah Ilahi atau hasil yang akan

diberikan oleh-Nya.” Seperti yang diungkapkan oleh M. Akif, memang harus begitu. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi, untuk mencapai puncak kesuksesan, harus dimulai dari kesulitan dan airmata.

Berikutnya akan hadir kemudahan dan jalan mulus tanpa hambatan yang akan disiapkan oleh Tuhan. Segolongan sahabat dan para pemikir besar, dalam sejarahnya, mereka adalah orang-orang yang mengamalkan Islam dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa. Berimbang dalam berpikir dan melangkah. Kapan pun dan dimana pun. Mereka benar-benar tumbuh dan terdidik dalam naungan Al-Qur’an, lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai Islami, hidup dalam pemerintahan dan pengembaraan yang sulit dalam pilihan perjuangan antara bertahan atau mati.

Kehidupan sebelum Islam datang adalah kehidupan yang keras dan keji. Liar dan kejam. Banyak terjadi pertengkaran sengit. Selalu dibumbui akhlak buruk serta tradisi yang merusak nilai moralitas. Perubahan dari masa itu hingga hadirnya cahaya Islam membawa satu pesan penting kepada para pemikir yang masih memiliki hati, ruh, dan jiwa yang bersih serta jujur akan mengakui hal itu tidak akan terjadi tanpa mukjizat yang dibawa oleh Islam. Maka sewajarnya mereka menyadari sehingga mereka menemukan diri mereka dalam bangunan serta seluk beluk kehidupan yang tinggi. Sebab aktivitas pemikiran mereka yang logis dan mendalam harusnya bisa berubah dari telapak kaki hingga ujung kepala. Tumbuh semangat baru yang menggelora. Menjauhlah akhlak buruk dan tradisi pertikaian itu. Mereka memberantas tanpa ampun kepada setiap kesenangan jasmani yang tidak sesuai dengan

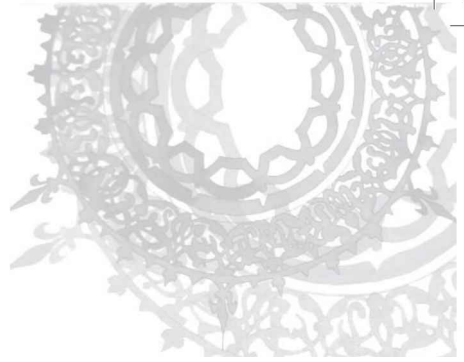
syari'at dengan dimulai dari diri sendiri. Seperti yang dicontohkan oleh orang-orang istimewa yang terdahulu bagi runtutan keutamaan. Mereka yakin akan cita-cita kehidupan orang lain. Sehingga mereka mengutamakan kehidupan orang lain atas kehidupan sendiri serta memprioritaskan mereka. Untuk membuat orang lain bahagia, mereka selalu sadar dan hati-hati menghadapi segala kegelinciran dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki manusia.

Ketika mereka tergelincir ke dalam lembah maksiat, mereka segera menghadap Tuhan untuk bertaubat dengan sepenuh hati dan terus mengikuti perkembangan zaman. Sehingga hidup mereka terkonsep untuk mendaki sampai puncak. Mereka tidak pernah menyerah, bahkan melawan orang yang bersikap sewenang-wenang yang menyebar di antara mereka, juga kesepian yang muncul dari kesendirian, serta melawan berbagai penindasan, intimidasi, kejahatan, dan kefakiran yang dihadapi. Untuk melawan hal-hal di atas, setiap orang harus mengambil sikap seakan-akan seperti "pahlawan cinta". Mereka mendekap dan berlapang dada serta menghormati pendapat orang lain. Mereka berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan untuk mencapai tingkatan *insan kamil* (manusia yang sempurna). Mereka memunculkan seorang ilmuwan baru dengan kesungguhan melalui pengetahuan yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan semangat mereka. Mereka pun mengaplikasikan nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata sehingga mereka bisa menjadi teladan bagi generasi yang akan datang.

Merekalah asal muasal orang yang menghadap Pencipta dan menemukan kiblatnya yang hakiki.

Akhirnya, dengan menyembah Tuhan, mereka terbebas dari budak nafsu, kekuatan, syahwat dan yang lainnya. Mereka juga terbebas dari kehinaan yang menimpa manusia dalam dekapan kesengsaraan. Kitalah orang-orang tersebut. Kita yang sekarang menjadi teladan seperti mereka di masa mendatang. Merekalah asal muasal kita, dan generasi setelah kita adalah penerus kita.

Kita putra-putri Islam. Kita memberikan perhatian kepadanya untuk membangkitkan para ibu di rumah kita. Kita mendengarkannya di tempat tidur. Kita menyusuinya dari payudara ibu kita, kita memberinya nafas dengan udara kita. Islam selalu berada dalam hati kita yang terdalam, dan tak akan pernah terasingkan untuk selamanya.[]



9

Konsep Ajaran Islam

Akal, hati, pikiran, perasaan manusia, wahyu, dan yang lainnya semuanya memiliki urgensi yang tinggi dalam konsep ajaran Islam. Ia seakan-akan satu kesatuan dengan sisi yang bervariasi. Kita bisa mengatakan bahwa ajaran ini lebih luas dan lebih luwes dari yang lainnya sesuai dengan jarak yang ditempatinya.

Karena Islam senantiasa merawat kelapangan dan keluasan ajarannya kepada manusia. Karenanya ketika Islam menghadapi lawannya selalu menggunakan metode dialog, dihadapi dengan penuh perasaan, bertumpu pada wahyu, dan bisa dengan ilham. Hukum-hukumnya dibangun di atas dasar keterikatan antara manusia, alam semesta, dan Pencipta, juga kokoh dan sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an, akal, dan logika.

Hubungan pertalian ini yang dibangun oleh Islam berdasarkan sinar Al-Qur'an yang merupakan kekuatan yang paling dahsyat, paling pas dengan indra kemanusiaan, dan lebih dekat dengan hukum akal. Sehingga kita tidak menemukan—baik sebelum atau sesudahnya—aturan yang sejenis dengannya dalam menjaga keseimbangan antara akal, hati, dan ruh.

Ya. Islam merupakan aturan yang paling ideal dan paling sesuai dengan perangai dan kebiasaan manusia, baik yang berhubungan dengan alam mikrokosmos ataupun alam makrokosmosnya. Tidak ada yang sejenis dan serupa dengan Islam dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dan tak kan pernah ada! Kondisi ini merupakan fitrah karena sumber utamanya adalah wahyu yang jernih nan suci. Penjelaras utama wahyu itu adalah As-Sunnah. Sebagaimana Al-Qur'an merupakan mukjizat, maka aturan, petuah, dan ajaran yang muncul dari As-Sunnah termasuk mukjizat juga. Sebagaimana Al-Qur'an tidak memiliki yang sejenis dan serupa dengannya, maka tidak ada yang sejenis dan serupa juga dengan Islam yang dianggap sebagai produknya.

Dalam dunia cahaya Al-Qur'an, seluruh benda dan tradisi berubah secara tiba-tiba. Keadaan ini terus berubah dan menjelma menjadi bentuk yang berbedabeda, dan manusia dengan fisik dan psikisnya mencapai titik terdalam yang tak dikenal. Dengan perantaraan Al-Qur'an, akal menjadi mampu melihat hakikat segala sesuatu, hati bisa bercahaya secara sempurna sehingga tumbuh dan berkembang, sementara ruh membubung tinggi dengan sayap-sayap yang dimilikinya sehingga dia bisa terbang menuju "*arsy* kesempurnaan" (kesempurnaan ruh) sampai segala sesuatu terikat dengan "kerajaan hati".

Ini lah yang tercapai kemarin, ini lah yang dicapai sekarang, dan ini pula yang akan diraih esok hari. Untuk merealisasikan hal tersebut, seorang mukmin cukup memahami Al-Qur'an dan menyerapnya dengan emosi, indra, perasaan, dan pengetahuannya. Sehingga ia bisa merasakan kejernihan cahaya untuk menyalakan

perasaan lawan bicaranya seperti yang pernah terjadi pada masa awal turunnya. Faktanya, orang yang memiliki kebutuhan dan sensitivitas yang tinggi tetap menemukan anugerah cinta, senang menolong, dan kerinduan dalam Al-Qur'an. Selain itu, orang yang memperhatikan Al-Qur'an dengan hati nurani senantiasa gemetar dengan panggilan "kebangkitan setelah mati" yang terdengar dari Al-Qur'an.

Memang Al-Qur'an memberikan pemahaman yang berbeda mengenai "jihad" berdasarkan esensi dan implikasinya. Di antaranya ialah jihad menggerakkan manusia agar mengenal hakikat diri, jihad merajut hubungan dengan berbagai aspek, jihad melawan durhakanya fisik dan psikis, jihad mendorong seorang mukmin mampu menaklukkan dirinya melepaskan kegelisahan jiwa dari dalam, jihad berarti persiapan diri dengan berkelanjutan dan bersikap tegas untuk melawan setiap emosi dan watak yang merasuki manusia seperti permusuhan, kedengkian, kebencian, syahwat, dendam, rakus, dan iri. Selain itu, jihad juga mendorong setiap orang agar mampu mengendalikan dirinya dengan pikiran dan tujuan yang luhur. Jihad melawan para penjahat, jihad mendorong pandangan bahwa dunia sebagai ruang tunggu menuju akhirat, menghidupkan perkara akhirat, memakmurkan kehidupan dunia sebagai jalan menuju akhirat, dan berbagai macam jenis jihad lainnya.

Sekitar seperempat abad, Al-Qur'an senantiasa menyuguhkan keagungan ajaran jihad kepada manusia sejak awal sehingga ajaran-ajarannya berkembang dalam kehidupan, lalu menjadi *"Seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,"* (QS Ibrahim [14]: 24). Akhirnya, ajarannya menyebar dan

meliputi kawasan yang luas sampai ke pelosok-pelosok. Memang pada waktu turunnya, setiap ayat seakan-akan merupakan suara gemuruh suatu kaum, bagai air telaga kautsar yang sejuk mengalir bagaikan sumber air yang terus memancar. Secara lebih jelas, sejak awal dari alam uluhiyat, kabar gembiranya seperti buah-buahan.

Orang yang rindunya meluap-luap ingin sekali memetik buah-buahan tersebut ketika muncul dengan penuh semangat, kemudian menyuguhkannya sesuai bagian hati dan ruh yang dilakukan secara bergantian tanpa terlewat. Orang yang beruntung itu duduk dan bangun menikmati hidangan langit ini setiap hari. Melalui langkah ini, pemeluk Islam dengan penuh semangat bisa hidup—dengan siraman wahyu yang deras dari segala penjuru—karena menyadari kekacauan kebangkitan setelah kematian di mana seakan-akan mereka mendengarkan suara yang tak ada ujungnya. Setiap orang dari mereka memakan “sayur mayur” itu sehingga semangat hidup ditiupkan kepada setiap orang yang berjalan dengannya. Mereka berbaring menikmati bagian mereka yang membahagiakan “dengan kebangkitan” secara berurutan dalam semangat hidup yang terus menerus, luapan rindu dan cinta yang tak putus.

Allah memanggil mereka supaya membangkitkan emosi, pikiran, ruh, dan hati dengan firman-Nya, *“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan,”* (QS al-Anfal [8]: 24). Mereka dengan semangat menjawab panggilan tersebut tanpa ragu dengan ucapan, *“Ya Tuhan*

kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti," (QS Ali Imran [3]: 193). Dan, mereka pun bersegera memenuhi panggilan ilahi ini.

Rahasia semangat hidup mereka ialah adanya potensi di lingkungan tempat mereka hidup. Mereka senantiasa mendengarkan Al-Qur'an dengan hati mereka tanpa banyak berpikir, mempercayai dengan sepenuh hati, menghadap Allah dengan cahaya Al-Qur'an ini, dan mencintainya dari hati yang paling dalam. Tidak berhenti di situ, mereka juga selalu berusaha dengan penuh cinta untuk membuat orang lain mencintai dan menerima Al-Qur'an. Mereka menjaga diri agar perasaan dan pikiran mereka tidak tercemari dengan berbagai macam pikiran liar. Mereka pun bersenandung dengan corak, lukisan, dan keindahan Islam sehingga mereka mampu menyampaikan kepada orang lain dengan jawaban yang benar.

Melalui lingkungan yang bersinar ini, Islam dan Al-Qur'an bisa dipahami dengan benar sehingga masyarakat mampu memahaminya tanpa kesulitan dan rintangan. Mereka bisa melihat keagungan Tuhan dengan mata hati. Mereka dapat menilai segala sesuatu dengan benar melalui akal, logika dan hukum yang tidak tercemari dengan hukum masa lampau. Ilmu mereka tidak stagnan begitu saja, mereka mengaplikasikan ilmu itu segera. Mereka banyak menguasai ilmu pengetahuan baik yang teoritis maupun yang praktis dengan mudah. Mereka juga mengetahui penciptaan manusia dan alam

semesta yang kompleks sehingga lebih khusyu' ketika beribadah kepada Allah yang tidak ditemukan pada selain mereka. Mereka terbebas dari belenggu fisik dan terus menerus mengembangkan diri.

Meskipun berbeda waktu, kehidupan terus berlanjut di bawah naungan Al-Qur'an dan Islam. Aturan hidup muncul dengan model Islami yang masuk akal di mana khayalan tak akan mampu mencapainya, bahkan tentang model negara yang ideal. Siapa yang tahu, bisa saja kehidupan qurani itu akan terus berulang di masa mendatang?! Rintangan apa pun akan berlalu hanya dengan meningkatkan kehidupan ruhani walaupun waktu dan zaman terus berubah.

Dengan keistimewaan ini, hal tersebut bisa saja terealisasi juga di masa yang akan datang jika orang Islam—seperti yang sudah saya jelaskan di atas—memiliki semangat juang yang tinggi, tidak mudah menyerah pada keadaan, bertindak laku dengan penuh kesadaran dan hati-hati, merawat jiwa dan fisiknya sehingga mereka menjalankan kehidupan dengan pertimbangan hati dan ruh, dan sadar menghadapi celaa yang muncul serta tidak menyisakan ruang untuk berpikir negatif dalam diri mereka.

Gambaran Islam yang paling penting untuk diketahui ialah ajakan untuk memakmurkan kehidupan dunia yang kadang dihina oleh sebagian orang. Hal itu dilakukan untuk mencari ridha Allah dan menjadikan dunia sebagai tempat yang diberkahi dan dicintai karena dianggap sebagai ruang tunggu dan tempat melintas menuju akhirat. Dunia hanya dilihat sebagai pelintasan, pelabuhan, dan tempat persinggahan untuk sampai di akhirat.

Ya. Ketika Islam berdialog dengan lawan bicaranya, melihat perasaan lahir batin mereka, pikiran, indra, logika dan pengetahuan yang mereka miliki. Islam dengan penuh lembut dan perasaan menganggap manusia sebagai satu kesatuan. Dia berdialog dengannya dalam konsep ini sehingga mereka menjawab kecintaannya dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Islam menyiapkan lingkungan yang baik dengan mudah di setiap tempat dan waktu.

Salah satu keistimewaan aturan Islam ialah lebih banyak bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah dari sekian banyak sumber ilmu pengetahuan. Melalui aspek ini, Islam memiliki perbedaan dengan seluruh aturan keagamaan dan aliran filsafat. Oleh karena itu, Islam sejak munculnya menjauhi warisan terdahulu, dan aturan yang beraneka ragam yang muncul dengan corak agama. Islam ingin bertahan dengan dirinya sendiri dengan tetap menghormati aturan yang belum dirubah dengan menyebutnya sebagai "syariat masa lalu". Akan tetapi, Islam tetap memegang teguh sumber pokok yang kita sebut sebagai "sumber air yang terus mengalir".

Secara faktual, Islam dalam keadaan apapun tidak membutuhkan warisan masa lalu, khayalan, atau fantasi baru. Bagaimana ia membutuhkan hal-hal tersebut sementara sumbernya adalah Al-Qur'an? Secara global, Al-Qur'an berisi seluruh kitab yang dibawa oleh para nabi di zaman yang berbeda-beda, semua risalah para nabi dengan berbagai macam sumbernya, dan semua jejak perlawanan para sufi. Al-Qur'an bersinar dari segala arah, baik dari atas-bawah, depan-belakang, kanan-kiri. Al-Qur'an tertutup dari semua angan-angan dan keraguan.

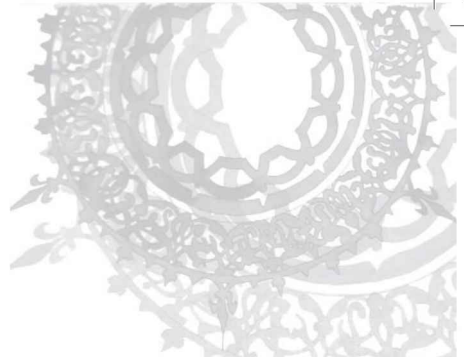
Al-Qur'an merupakan kitab yang bersumber dari wahyu langit dan firman azali dengan penuh keyakinan. Tujuannya adalah kebahagiaan abadi secara nyata. Isinya adalah hidayah murni yang terang, cahaya iman, bukti dan keterangan dengan *ilmu al-yaqin*, menyehatkan hati dan tubuh dengan latihan, menguasai akal pikiran dengan *'ainul yaqin*. Buahnya ialah kasih sayang Tuhan dan mendapat surga.

Oleh karena itu, pemeluk agama Islam yang memahami Al-Qur'an tidak butuh lagi pada khayalan para utopis, hasil logika para kaum realis, metode para ilmuwan, atau pun yang lainnya. Semuanya tidak dianggap sebagai sumber yang kuat.

Islam berbeda dengan agama samawi lainnya, apalagi yang bukan samawi. Islam memiliki gaya dan metodenya sendiri. Ia mampu menyuguhkan pemecahan masalah kemanusiaan. Dari aspek mana saja, Islam merupakan suri tauladan yang sempurna di setiap katanya. Islam menempatkan manusia dalam konsep yang luas dengan anggapan bahwa manusia memiliki keistimewaan dasar seperti akal, pikiran, dan ruh yang kemudian diisi dengan kecakapan yang bermacam-macam. Islam tidak membatasi akal dan pikiran, tidak menilai dari segi akal dan logika, dan tidak mengabaikan perasaannya, tidak memperdulikan mekanisme tubuh semata sebagaimana dilakukan oleh salah satu mazbah filsafat, tetapi Islam memandang manusia dengan mata sang Pencipta. Oleh karena itu, Islam menempatkannya pada acuan kokoh secara keseluruhan yang tidak akan terpisah dan terbagi. Islam juga memenuhi kebutuhan lahir batin manusia, dan menyiapkan fisik dan psikisnya agar siap menghadapi kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus persiapan

masuk surga.

Realisasi semua pembahasan di atas dari awal sampai akhir disesuaikan dengan daerah masing-masing melalui *trial and error*.[]



10

Kegigihan Para Nabi; di Antara Kekuasaan Allah dan Sulitnya Perjuangan

Seungguhnya dengan komitmen yang penuh kepada kebenaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menggantungkan segala urusan kepada-Nya semata, seorang nabi melaksanakan aktivitas dan tanggung jawab tanpa pernah berpaling. Hal ini dikarenakan ia mengetahui dengan pasti kekuatan yang mendukungnya serta memahami pekerjaan yang diberikan Allah, sehingga ia begitu yakin akan kebenaran tujuan dan jalan yang ditempuhnya. Allah akan selalu menjaganya dan tidak akan berpaling meninggalkannya walau sedetik pun. Demikian pula, ia tidak akan menyerah dari tugas berat tersebut. Ia tidak akan terjebak di dalam kebimbangan pikiran, perasaan, keraguan, dan kebimbangan yang tiada akhir, bahkan sangat yakin dan antusias serta menjiwai setiap beban tersebut. Ia menyerahkan sepenuhnya hasil yang akan diberikan oleh Allah dengan penuh ketenangan hati.

Oleh sebab itu, ia memperhatikan dengan seksama dan tanpa ikut campur terhadap keputusan apapun yang diberikan Allah serta tetap berusaha dalam setiap gerakan dan perbuatan, bahkan menjadikan semua

itu sebagai dasar pekerjaan dalam mencari keridhaan Allah yang Mahabener. Dengan demikian, ia membatasi ruang geraknya agar tidak keluar dari jalur ridha Tuhannya, dan berusaha menjauhkan segala keinginan dan kebutuhan individual yang bertentangan dengan asas dasar keridhaan Allah. Dengan langkah tersebut semua keraguan dan kebimbangan dapat diatasi dan ia menjadi lebih kuat untuk tidak lepas dari tanggung jawab kenabian serta senantiasa meminta pertolongan dari Allah dengan terus berupaya, bekerja, dan berserah diri atas segala keputusan Tuhannya.

Seperti inilah yang pernah dilakukan oleh Nabi Nuh *'alaihi salam* tatkala memanjatkan do'a kepada Allah, *"Maka Dia mengadu kepada Tuhannya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku),"* (QS al-Qamar [54]: 10). Kemudian setelah itu, ia menerima segalanya dengan penuh rasa ikhlas dan antusias akan kuasa dan penjagaan dari Allah, sehingga dapat memberikan solusi konkrit dan meningkatkan rasa bahagia.

Sebagaimana fungsi dari ibadah yang mestinya dapat menuntun manusia berada di jalan yang benar, begitu juga kebenaran akan mengingatkan dan menjadikan manusia ke jalan yang lurus. Selain itu, ibadah juga dapat menjadikan manusia bersabar dan berpikir jernih dalam setiap menanti keputusan dari Allah. Dengan demikian, seseorang terkadang bisa melihat secara langsung hasil dari setiap upaya yang dia lakukan. Akan tetapi, ada juga yang harus berusaha keras dan membutuhkan waktu yang lama, atau bahkan tak bisa melihat hasilnya secara langsung, namun pada akhirnya menuai hasil jerih payahnya setelah bersabar dan menunggu lama.

Sebagian manusia tidak sabar dan mudah tergoda oleh keduniawian semata. Hanya hati yang bergantung kepada kebenaran rabbani dan berasaskan kepada perintah-perintah Tuhan, yang tidak akan bergeming dan tergoyah oleh segala cobaan dan lamanya waktu serta menganggap bahwa segala cobaan dan halangan bergantung kepada kehendak Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Mereka menganggap segala halangan dan rintangan tadi sebagai ujian dari-Nya, sehingga mereka menerima segala ujian-ujian itu dengan berserah diri dan ikhlas, mereka mengambil pelajaran berharga dari para perampok jalanan yang tidak menghiraukan segala bentuk kehinaan dan pola pikir meniru kehidupan masyarakat lain, yang mana para perampok ini yang selalu memperkuat barisan, perilaku dan perbuatan mereka dalam menjalani secara teliti untuk memperlihatkan segala perintah-perintah yang datang demi mempertahankan panji-panji mereka serta ciri khas kepribadian mereka. Ibarat dua sisi mata pisau, satu sisi menjaga karakteristik mereka dan di sisi lainnya menjadikan perilaku mereka sebagai tujuan utama, sehingga mereka berusaha mempertahankan ciri khas tersebut bahkan mempertegas kepentingannya dan menjadikan semua itu sebagai tujuan yang paling utama. Semoga Allah menjadikan kita kuat dan mampu berkorban demi tujuan yang mulia, yaitu mencari keridhaan-Nya dan menjauhkan keraguan terhadap segala tantangan yang dihadapi walaupun hanya dalam khayalan belaka.

Sesungguhnya seseorang yang memiliki ciri-ciri tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menepati janji dan teguh pada kebenaran serta hanya memiliki satu kepentingan yang tertanam di dalam jiwa

mereka, yaitu memuliakan Allah yang Maha Esa, dan menjadikan mereka ikhlas sepenuh hati untuk beribadah kepada Allah dalam setiap ibadah yang mereka lakukan. Walaupun mereka berada di tempat yang sepi atau di keramaian kota, ucapan dan perkataannya menjadi gambaran hatinya. Ia terus menerus menyeru dengan gaya yang menyentuh perasaan hati. Ia menyeru, *"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)," (QS al-A'raf [7]: 59). Inilah pengaduan rasa sakit yang dialami oleh Nabi Nuh *'alaihi salam*.

"Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?," (QS al-A'raf [7]: 65). Ini juga yang dilakukan oleh Nabi Hud *'alaihi salam*.

"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam," (QS asy-Syu'ara [26]: 107-109). Ini merupakan perumpamaan sempurna dan penuh keikhlasan yang merupakan gambaran nyata dari do'a para wali Allah tersebut.

Mereka senantiasa mengucapkannya dengan lisan dan mendengarkannya dengan hati nurani, bahkan penuh dengan harapan akan pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pemilik segala ketetapan, mereka menyeru *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Iktutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah*

(tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku," (QS Yasin [36]: 20-25).

Allah membalas mereka dengan imbalan surga, "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu." Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku Termasuk orang-orang yang dimuliakan," (QS Yasin [36]: 20 – 27). Dengan misi-misi inilah mereka berdiri menghadap Allah dan kaumnya (seperti diriwayatkan dalam kisah-kisah teladan para pahlawan yang pemberani berkenaan dengan pengaduan hati

mereka yang seperti jiwa-jiwa para malaikat di atas langit.)

Dikisahkan tentang seorang lelaki pada masa Fir'aun yang tidak dikenal namanya, "Dia ini adalah seorang pahlawan terkenal yang menggetarkan hatiku saat mendengar suaranya yang lantang, seperti yang diceritakan dalam firman Allah, *"Apakah kamu akan membunuh seorang lelaki yang mengatakan tuhanku adalah Allah,"* (QS al-Mukmin [40]: 28).

Lelaki tersebut adalah Nabi Musa *'alaihi salam* yang menyeru kaumnya kepada penyucian hati dan pikiran atas dasar kemanusiaan, sehingga sebagian kaumnya mulai menyadari dengan hati nurani dan pikiran akan kekuasaan Allah *Subh^{an}ahu wa Ta'ala*. Akidah tersebut tertanam dalam hati sebagian kaumnya sedangkan kebanyakan yang lain menantang, sehingga ia mengadu kepada Tuhannya dan mengakhiri ucapannya dengan mengatakan, *"Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang aku katakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat kan hamba-hamba-Nya,"* (QS al-Mukmin [40]: 43-44).

Meskipun ada sebagian pemuda yang memiliki niat dan keinginan, mereka adalah komunitas yang memiliki karakteristik dan keberanian yang telah rusak dan tersesat tanpa landasan akal pikiran yang sehat. Mereka dihantui rasa takut akan terusir dari tempat tinggal dan rumah-rumah mereka dan khawatir dihukum

dengan dipotong tangan atau kaki mereka, serta rasa takut diremehkan yang dapat menjadikan mereka hina. Demikian pula mereka berburuk sangka terhadap kenabian yang dapat meruntuhkan derajat tuhan-tuhan mereka atau para pemuka agama mereka akan dihukum mati, bahkan mereka menyombongkan diri, seperti yang terungkap dalam QS Ibrahim (14): 10, *"Berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata."*

Tetapi mereka diseru oleh nabi Musa dengan suara yang tegas, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu Dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, Maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku," (QS Yunus [10]: 71).*

Inilah keteguhan dan pernyataan tegas yang disampaikan oleh nabi Musa, *"Sungguh Kami mengadakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika Kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan Kami dari padanya. dan tidaklah patut Kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah*

Kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya,” (QS al-A’raf [7]: 89)

Inilah tantangan yang disampaikan oleh Nabi Allah Syu’aib ‘alaihi salam, “Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahkan Kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.” Hud menjawab: “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tanggung kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus,” (Hud [11]: 54 – 56)

Inilah bukti nyata yang disampaikan oleh Nabi Hud ‘alaihi salam, “Syu’aib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali,” (QS Hud [11]: 88)

Dan inilah peringatan keras yang disampaikan oleh nabi Syua’ib saat menjawab perkataan kaumnya, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: “Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia

kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal,” (QS Ibrahim [14]: 10-11).

Dan beginilah sikap tegas para ulul Azmi, yaitu Nuh, Hud, Shaleh, tatkala mereka dihadapkan dengan urusan yang sulit yang harus mereka atasi. Mereka menyerahkan kepada Allah dengan segala keyakinan. Mereka berkata, *“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,”* (QS al-Mumtahanah [60]: 4-5).

Dan inilah sekumpulan kisah tentang tawakkal yang di terapkan oleh Nabi Ibrahim yang dijuluki bapak para nabi kepada kita semua dalam menghadapi permasalahan.

Secara ringkas, mereka semua adalah para pahlawan yang menikmati setiap beban yang diberikan kepada mereka dengan penuh rasa tanggung jawab dan kebi-

jaksanaan. Mereka memelihara kemurnian dari tujuan misi mereka dan berjalan pada satu jalan yang lurus serta penuh konsistensi. Walaupun terkadang bertentangan dengan perasaan, pikiran, dan balasan yang mereka dapatkan. Misi yang sama dan dakwah menuju jalan yang benar terlihat jelas dalam setiap risalah dan penyampaian mereka. Kesamaan ini sungguh terlihat sama, walaupun mereka berada di daerah dan negara yang berbeda bahkan dipisahkan oleh zaman. Unikny lagi di setiap langkah dan perbuatan mereka, semata-mata dilakukan hanya untuk mengharap keridhaan Allah Ta'ala. Mereka tak pernah meminta pertolongan selain kepada-Nya dan mereka tak pernah mundur dan menyerah demi menjaga amanah tersebut dan selalu melakukannya atas nama Allah.

Sedangkan misi utama mereka yang mulia ini adalah untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan, kekufuran, dan kesesatan menuju cahaya Ilahi dan keimanan serta menuntun jiwa menuju kebenaran Illahi. Begitu juga membuka semua tabir yang menutupi hakikat kebenaran tersebut sehingga menghilangkan segala keraguan dan kebimbangan pikiran, serta memancarkan cahaya yang melambangkan bukti adanya Tuhan dan menelaahnya seperti menelaah sebuah buku, atau melihatnya dengan seksama seperti melihat sebuah tontonan atau pameran, atau bahkan mencoba menafsirkannya seperti sebuah lukisan yang indah kemudian mengambil pelajaran darinya sesuai dengan batas kemampuan akal pikiran mereka. Dengan demikian, segala penerimaan akal tersebut bisa menjadi sebuah jembatan penghubung antara dia dengan Tuhannya.

Penjelasan dari teks yang kita simpulkan di atas sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam QS Ibrahim (14): 1, *"Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."*

Misi ini terlihat di dalam setiap masa diutusnya para nabi, dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bukanlah satu-satunya yang menerapkannya di dalam kehidupan beliau, namun ini semua merupakan misi dari semua para nabi sejak masa Nabi Adam *'alaihi salam* hingga Nabi Musa *'alaihi salam*, kemudian diteruskan hingga ke Nabi Isa *'alaihi salam*. Hal ini terlihat dari keterikatan Al-Qur'an dengan Nabi Musa seperti dalam QS Ibrahim (14): 5, *"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah."*

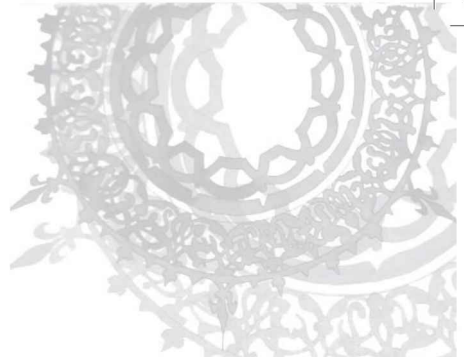
Perumpamaan yang nyata terlihat dalam mengemban tugas-tugas yang berat ini menuntut rasa tanggung jawab yang besar dan keinginan kuat oleh individu yang betul-betul tangguh. Walaupun mereka adalah manusia seperti kita, namun mereka berbeda dengan manusia biasa karena mereka diberikan keistimewaan berupa kekuatan niat dan iman mereka disertai dengan konsistensi, mulia tujuan mereka, rasa tanggung jawab terhadap misi yang diemban serta keinginan kuat untuk meraih ridha Allah. Demikian juga ketetapan sikap dan keinginan mereka untuk jauh dari segala larangan-Nya serta usaha yang sangat gigih dalam mengajak manusia ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, setiap keputusan mereka

adalah pasti dan tak kenal henti untuk menunjukkan kebenaran. Mereka menyelesaikan misinya tanpa kenal lelah dan bosan. Jika misi mereka terhalang oleh sesuatu yang tidak sesuai keinginan, maka mereka menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah, sehingga hasil tersebut tidak mempengaruhi semangat mereka. Hal ini karena mereka hanya mengharap ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya hidayah dan kesesatan hanyalah milik Allah, tunduk kepada keputusan Allah dengan sepenuh hati, dan terus berusaha menjalankan segala perintah dengan sekuat tenaga mereka. Sikap dan ketegasan hati mereka betul-betul kuat dan kukuh terhadap Al-Qur'an serta segala yang ada di bumi, bahkan di hadapan para kaumnya dan dihadapan Tuhannya. Inilah ketegaran hati para Ulul Azmi dan orang-orang yang berhati suci.

Misi mereka yang berhati suci ini sungguh sangat mulia karena mereka tak pernah berhenti, menyerah atau putus asa di saat usaha dan upaya mereka belum tercapai. Hal ini karena mereka sadar dan yakin akan taufiq dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di samping itu mereka mengevaluasi diri bahwa kegagalan mungkin disebabkan oleh diri mereka sendiri. Jika terlihat hasil dari apa yang mereka upayakan maka mereka bergembira dan meneruskan misi tersebut dengan lebih giat lagi, tetapi bukan hasil keduniawian yang dicari. Mereka tidak mengenal akan istilah faktor keberuntungan. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak berguna. Mereka menyadari bahwa keberuntungan hanya hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tatkala mereka memperolehnya mereka khawatir dan was-was akan ujian yang akan mereka terima, sedangkan di sisi lain terlihat

mereka begitu khusyu' dan penuh harap kepada-Nya, karena mereka mengetahui bahwa setiap kemudahan dan kebaikan hanyalah dari-Nya, sehingga setiap sikap tegas yang mereka pilih ini diberikan ganjaran oleh Allah dengan berupa pertolongan-Nya. Allah memuliakan mereka di muka bumi dan menghadiahkan surga firdaus di hari Kiamat nanti. Sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam QS al-Mukminun (23): 10- 11, *"Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya."*

Begitu banyak intisari dan pelajaran berharga yang bisa kita petik dari kisah perjalanan para rasul dan rintangan yang mereka hadapi, dan semua itu akan kita bahas dan pahami secara terperinci dan lebih mendalam dalam tulisan-tulisan berikutnya.[]



11

Refleksi Kenabian

Sebagaimana Allah *Subhanhu wa Ta'ala* mengen-daki alam dan benda-benda yang diciptakan agar menjadi instrumen kita untuk mengenal-Nya dengan benar, Dia juga mengajarkan hamba-hamba-Nya melalui wahyu berupa perintah-perintah penciptaan dan wahyu yang berfungsi untuk saling mendukung dan menguatkan keberadaan Allah. Selain itu, juga berfungsi memperkuat makna yang didapat dari mata ke hati melalui bisikan-bisikan yang datang lewat telinga yang dapat menggetarkan jiwa dan menjelaskan konsep ketuhanan dengan mengenali Dzat, sifat dan *asma*-Nya secara apa adanya.

Terlebih lagi, ia juga berfungsi menyadarkan para hamba tersebut akan tanggung jawabnya serta cara melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya tersebut sambil memperhatikan adab dan metode yang dijadikan sandaran dalam menjalani itu semua.

Hal lainnya yang juga merupakan perkara penting ialah menentukan tujuan yang akan ditempuh. Mengetahui urusan-urusan gaib dengan baik dan benar tentunya memerlukan wahyu. Demikian juga wahyu, diperlukan adanya nubuwah bagi tercapainya tujuan

wahyu tersebut. Atas dasar keperluan tersebut, Allah memuliakan setiap fase sejarah dengan diutusnya para nabi dan rasul. Meminjam istilah Said Nursi, Allah *Subhānahu wa Ta'ala* tak akan mungkin membiarkan semut tanpa raja, lebah tanpa sang ratu apalagi membiarkan umat manusia tanpa mengutus nabi atau rasul pada fase sejarah tertentu.

Allah *Subhānahu wa Ta'ala* menciptakan kehidupan ini dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Dia menutupinya dengan pakaian wujud eksternal. Dia memberikan semua makhluk, baik hidup maupun mati, halus maupun kasar, penghuni bumi maupun langit, perangkat-perangkat khusus berupa berbagai macam hikmah dan kebaikan, lalu diikat dan diarahkan pada tujuan dan visi tertentu. Di sisi lain, agar dikenal dan diketahui Dzatnya, Allah memperingatkan setiap makhluknya akan keberadaannya tersebut sehingga sadar akan tujuan penciptaan mereka. Untuk apa dan dari apa mereka diciptakan. Apa tanggung jawab yang harus mereka emban. Karena itu, Allah mengutus rasul-Nya dengan kemampuan tertentu untuk menjelaskan rahasia ketuhanan dan cara ibadah.

Selain itu, Allah juga mengabarkan wujud-Nya itu lewat warna-warni makhluknya yang beragam. Allah mengutus para rasul untuk menyadarkan jiwa kita lewat wahyu yang mereka peroleh dari balik tirai kegaiban dengan memberitahu rahasia ketuhanan, tujuan penciptaan, fitrah yang murni, tanggung jawab manusia di atas muka bumi, dan keadaan akhirat. Semua itu disampaikan sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahami sifat, dzat dan asma-Nya.

Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, memiliki banyak kebijaksanaan. Wilayah ketuhanan-Nya itu meliputi banyak

hikmah dan kemaslahatan yang tak terhingga. Dia tidak akan mengajak kita berbicara secara langsung lewat wahyu dan hukum-Nya tapi memilih beberapa hamba-Nya untuk melaksanakan tugas ini dengan membekali mereka kemampuan di atas rata-rata. Dengan kesiapan mental dan spritual ini, mereka menyampaikan kepada umat manusia mengenai tujuan penciptaan, hikmah alam, makna dan isi dunia, alam akhirat, jalan menuju surga yang mengantarkan manusia menuju keabadian di alam tersebut. Saat Allah memberi wahyu, hati mereka tergetar. Kadang menarik rindu alam lain kepadanya. Melalui para rasul-Nya itu, Dia memberitahukan juga kepada mereka bahwa dunia dari timur sampai barat merupakan wadah manifestasi kemahaindahan-Nya. Dunia merupakan tempat menanam tanaman untuk bekal di akhirat nanti. Dengan semua peringatan tersebut, manusia dapat terselamatkan dari kesatuan diri, hilangnya arah dan tujuan hidup, lepas dari tanggung jawab. Allah memperingatkan bahwa dunia ini hanya ruang tunggu menuju kehidupan yang sebenarnya, akhirat. Dia memberikan kabar kebahagiaan bagi jiwa-jiwa yang siap menerima rahmat-Nya yaitu berupa keabadian dan kesempatan untuk melihat wajah-Nya di akhirat kelak.

Allah *Subhānahu wa Ta'ala* merealisasikan semua tujuan mulia di atas melalui beberapa manusia pilihan yang dinamakan "Nabi". Dia menjadikan mereka juru bicara segala sesuatu, penerjemah dan penafsir kalam-Nya, pemberi petunjuk menuju penyembahan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, istiqamah, ikhlas, dan alam akhirat. Mereka adalah fitrah yang agung dan mulia, bertugas sesuai dengan spesialisasinya masing-masing.

Mereka meneriakan kebenaran dengan penuh tanggung jawab dan membuat umat manusia mendengarkannya agar mendapatkan petunjuk.

Para Nabi dengan kedudukan dan keutamaan mereka yang bertingkat-tingkat serta berbeda satu sama lain adalah contoh fitrah suci, suri tauladan dalam hal budi pekerti, menjaga harga diri, teguh dalam memegang amanah, selalu menepati janji dan memegang teguh kejujuran. Setiap nabi adalah manusia penuh teladan di antara umatnya sehingga semua telunjuk mengarah kepadanya di setiap masa dan zaman. Mereka memiliki kepribadian yang luhur dan kegigihan dalam menjalani kehidupan sehingga semua perilakunya menjadi inspirasi bagi umatnya. Selain itu, para nabi memiliki sikap istiqamah yang tidak pernah goyah, kejujuran yang tak pernah lekang oleh waktu dan keadaan, loyalitas yang menandingi loyalitas para malaikat, kesabaran yang begitu kokoh layaknya gunung, dan intuisi penyembahan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang sangat mengakar di dalam jiwa. Mereka berposisi sebagai juru bicara Tuhan yang menyingkap rahasia-rahasia-Nya lewat wahyu yang mereka terima.

Itulah gambaran mengenai perangai mereka yang sempurna tanpa ada kekurangan sedikit pun. Kita akan takjub akan perjalanan mereka yang selalu mengingatkan kita pada Allah Yang Mahabener. Perjalanan hidup yang penuh kesiapan mental dan spiritual untuk menghadapi problem-problem yang dihadapi umat, baik masalah individu, sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Para rasul memiliki kharisma dan pengaruh yang luar biasa terhadap medan dakwah mereka. Mereka dapat menjelaskan hakikat manusia, makhluk Allah, dan hal-

hal yang berkaitan dengan keesaan tuhan itu sendiri dengan bahasa yang sederhana namun menusuk relung-relung kehidupan manusia, relung kognitif, spiritual, intelektual dan sikap mereka.

Benar, nabi merupakan pembimbing umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Nabi juga seorang pencerah hati manusia yang membimbing jalan menuju tuhan serta mengarahkan mereka dengan bahasa yang mengikat hati dan menarik perhatian. Mereka memiliki kecakapan yang luar biasa yang dapat menghubungkan manusia dengan tujuan hakikinya akan hidup di dunia ini. Nabi juga berfungsi sebagai penunjuk jalan kebenaran yang mengajarkan mana perilaku yang buruk, kebiasaan yang rusak dan perangai yang kotor dan diganti dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Nabi memiliki keikhlasan, kejujuran, iman yang kuat, memiliki hubungan yang dekat dengan Allah, tegar dalam menyampaikan risalah dari Tuhannya tanpa rasa takut dan ragu akan serangan dan gertakan orang yang membangkang risalah Tuhannya. Ia tidak akan mungkin menyesatkan umatnya dan tidak akan menyesal meski mendapat segelintir pengikut ajarannya. Hal itu, karena para nabi merupakan pengemban misi dan amanat akan ilmu-ilmu ketuhanan yang melampaui pemahaman manusia biasa seperti kita baik dalam hal kesadaran, pemikiran, logika dan penilaian rasional kita. Mereka adalah orang yang paling tepercaya karena memiliki rasa cinta, rindu, dan rasa spritual yang besar. Pemberi petunjuk yang mengantarkan kepada yang Mahabenaar.

Umat manusia yang sadar akan wujud dan hadirnya Tuhan akan menyadari betapa indahnya seruan para nabi itu. Mereka merasakan siraman spiritual yang

membebaskan mereka dari belenggu-belenggu duniawi. Karena itu, mereka dapat dibimbing para nabi dalam membaca ayat-ayat kauniyah dan quraniyah secara benar.

Para nabi adalah para pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur dan wadah keagungan moral dan spiritual. Mereka para pelopor kesempurnaan akal dan ruh. Mereka adalah para pembimbing sekaligus arsitekturnya nilai-nilai keagungan agama dan dunia. Sehingga karena keutamaan ini, manusia mengalami peningkatan kedudukan dari level makhluk biologis menuju level manusia yang lebih sempurna, manusia hakiki. Melalui para nabi, tersingkaplah Dzat Allah *Subhānahu wa Ta'ala* yang terpancar dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dengan mengikuti jalan para nabi, mereka dapat merasakan kedalaman rasa seperti yang dirasakan oleh para wali, orang suci, dan orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Karena bimbingan para nabi, manusia dapat melihat hakekat kehidupan dunia sebagai tempat ujian, apotek, istana yang megah, atau tempat pameran rakasasa. Sebagaimana pernyataan Syeikh Sa'id an-Nursy, tujuan Allah *Subhānahu wa Ta'ala* memerintahkan manusia agar mengikuti jejak langkah dan seruan para nabi adalah untuk mengenalkan mereka lebih dalam sisi-sisi abstrak diri mereka sehingga cara dan jalan mendapatkan manfaat dari sumber yang melimpah ini menjadi lebih luas dan leluasa.

Allah *Subhānahu wa Ta'ala* juga menyuruh manusia untuk melihat instrumen-instrumen material dari mukjizat para nabi tersebut agar menambah keimanan kepadanya. Mukjizat merupakan bukti dan tanda kenabian dalam berbagai level. Singkatnya, Allah *Subhānahu wa Ta'ala* mengirimkan informasi dengan subjek tersebut yang

menggerakkan sistem masa depan menuju progresivitas dan sensitivitas spirit sehingga Allah *Subhānahu wa Ta'ala* membuka pintu-pintu kemajuan dalam bidang teknologi dan menyediakan sarana dalam upaya peningkatan sumbangan pikiran.

Memang, mukjizat merupakan tanda, peringatan, dan himbauan dilihat sisi perintah penciptaan. Di samping itu, mukjizat juga merupakan seruan untuk mengamati secara lebih komprehensif keistimewaan para nabi pilihan dalam berbagai bidang. Misalnya, perahu besar yang merupakan produk galangan kapal dan mukjizat Nabi Nuh *'alaihi salam*; jubah Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yang dijahit di pabrik "*hasbiyallâh*" sehingga tahan api. Jubah ini mengingatkan kita pada *amiantus* (serat-serat halus yang menjadi bahan baku pembuatan baju pemadam kebakaran) yang tahan pada suhu tinggi, bahkan bisa lebih dahsyat dari itu; Petunjuk waktu Nabi Yusuf *'alaihi salam* yang tidak diketahui wujudnya sebagai karunia besar dan mukjizat dari Allah *Subhānahu wa Ta'ala* sehingga dapat mengetahui pengaturan waktu dan kebutuhan-kebutuhan lain yang membuatnya menjadi alat primer; Tongkat Nabi Musa *'alaihi salam* yang mengingatkan kita pada pompa air dan sumur artesis; kemampuan Nabi Daud *'alaihi salam* melunakkan besi dan membentuknya sedemikian rupa di dalam cetakan yang mengingatkan kita pada pengolahan baja dan besi; kemampuan Nabi Sulaiman *'alaihi salam* memindahkan istana Ratu Bilqis dan semua propertinya secara utuh yang membawa inspirasi pembuatan televisi dan internet atau teknologi lain yang lebih canggih, kemampuan mengakselerasi masa perjalanan selama 2 bulan menjadi hanya sehari saja yang saat ini terbukti dengan adanya pesawat

terbang, kemampuan menembus alam di luar batas alam materi dan fisika dengan memanfaatkan jin, Ifrit, dan syaitan yang memancing sifat keingintahuan manusia tentang alam metafisik dan membatasi pengamatan para peneliti terhadap alam ruh. Selain itu, kemampuannya berkomunikasi dengan hewan mengindikasikan ragam bahasa burung, semut, dan hewan-hewan lainnya dan belajar memahaminya, bahkan terdapat indikasi seruan untuk mempelajarinya; Mukjizat Nabi Isa *'alaihi salam* yang melampaui bayangan manusia dalam ilmu kedokteran dan genetika modern masa kini, yaitu kemampuan menghidupkan benda tak bernyawa dan mayat serta menyembuhkan penyakit buta sejak lahir dan kusta dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan, banyak lagi maha karya manusia lainnya yang sedikit banyak menggambarkan mukjizat-mukjizat para nabi tersebut.

Para nabi memiliki kapabilitas luar biasa dalam menerima wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka dapat menyampaikannya kepada umat manusia secara utuh tanpa ada perubahan sedikit pun. Sebagaimana menjalani kehidupan biasa merupakan sebuah kemestian, demikian juga tanggung jawab dan tugas Tuhan tersebut merupakan kebiasaan yang harus dilakukan sesuai dengan watak dasar para nabi itu sendiri. (Selain itu, mereka dekat dengan Tuhan dan mampu melaksanakan perintahnya serta ijtihad sesuai dengan kebutuhan, itu merupakan hasil perpaduan dari sentuhan Ilahi, kesadaran, dan kehendaknya). Mendapatkan perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kemampuan mendasar mereka kemudian disampaikan kepada umatnya merupakan dorongan dasar mereka. Mereka terus menerus berjuang tanpa henti dan mereka selalu

mengikuti apa kata hati mereka dan berusaha mewujudkannya.

Sebagian besar ulama menafsirkan tugas dan kewajiban yang diemban para nabi atas pilihan Tuhan yang diiringi dengan kemampuan internal adalah kewajiban pasti dari intuisi mereka yang halus. Atas dasar pandangan ini, nubuah berarti karunia ilahi yang diberikan Allah kepada jiwa-jiwa yang siap menerima wahyu dari-Nya. Selain itu, mereka dikaruniai fitrah dan perangai yang lurus serta intuisi yang kuat menuju tujuan keberadaan nabi itu sendiri—boleh disebut juga intuisi terbuka—. Nabi dijadikan sebagai wadah dari karunia yang suci ini.

Karena itu dikatakan bahwa nubuah merupakan pemahaman hal-hal yang tak dapat dijangkau oleh nalar manusia biasa yang pada akhirnya disampaikan kepada orang lain tanpa ada kerancuan sedikit pun. Nabi dalam konteks ini dianggap sebagai titik kesatuan antara prinsip dan tujuan. *“Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Siapa saja yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak,”* QS al-Baqarah (2): 269. Artinya Allah *Subhānahu wa Ta’ala* mengangkat para nabi ke derajat yang tinggi serta menyentuh kesadaran para hambanya akan “rahasia ilahi” dan “rahasia tuhan” tersebut melalui orang-orang yang terpilih yang telah tercerahkan akalnya.

Nubuah merupakan karunia di atas karunia Tuhan lainnya dan bahkan melebihi dari apa yang dikaruniakan Allah kepada kita semua. Karunia yang paling besar dari Allah ialah diutusnya para pribadi-pribadi yang luhur. Betul, wujud ialah sebuah karunia namun menjelaskan

keberadaan wujud sebagai dasar untuk menyelami alam ilahi dan alam ukhrawi melalui lisan para rasul ialah karunia dan kenikmatan lain. Perangai suci dan bersih yang dimiliki manusia suci mungkin dapat dicapai-meski berbeda tingkatannya-lewat adanya penafsiran dan penjelasan orang-orang suci seperti para nabi. Sebaliknya orang yang memiliki sifat sombong, zhalim, suka menyeleweng serta taklid buta selain tidak akan dapat merasakan wujud, mereka juga tidak akan mendapatkan nikmat yang kedua ini. Hal itu karena kehendak mereka yang berada pada level lahir yang biasa saja dapat mendorong mereka terjebak oleh kebutaan, kebisuan, dan ketulian mereka sendiri. Mereka berkata: ‘...*Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama denan dia?*’. Mereka memberontak dan sombong sehingga butalah hatinya.

Mengutus para nabi dan rasul merupakan hak prerogatif Allah. Atas dasar itu, setiap jenis pekerjaan selalu ada kaitan dan hubungannya dengan Allah *Subhānahu wa Ta’ala*. Di bawah ini merupakan ungkapan Nabi Ibrahim ‘*alaihi salam* yang patut kita renungkan:

Segala sesuatu memiliki hikmah tersembunyi

Karena Allah tak akan menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

Hikmah yang tersembunyi itu tak akan mampu terpikirkan oleh nalar dan pemahaman manusia.

Saya telah menyimpulkan adanya hikmah dibalik diutusnya para rasul tersebut dari kalangan kita sendiri sebagai manusia. Mereka merasakan seperti yang kita rasakan. Mereka merasa sakit seperti yang kita rasakan

pula. Mereka juga mengemban tugas dan kewajiban seperti halnya kita. Ini dilakukan agar manusia mudah mengikuti mereka. Singkatnya, agar para rasul tersebut dapat mengemban tugas langitnya itu di muka bumi ini. Selain itu, Allah Maha Mengetahui dengan segenap persoalan yang tersembunyi. Kita perbaharui keislaman kita dengan firman Allah. Karena itu, Kami berpendapat bahwa sebesar-besar hikmah ialah tidak mengada-adakan sesuatu di hadapan Tuhan Yang Mahatahu. Hendaknya kita mengikatkan lisan dengan hati kita agar seiya sekata.

Namun yang tak boleh luput dari kita—meski ada beberapa keistimewaan yang tak dimiliki oleh manusia biasa—ialah bahwa para nabi itu manusia biasa seperti kita. Betul mereka itu ialah manusia biasa seperti kita. Pentingnya mereka terletak pada keimanan dan ubudiyah. Tugas mereka sebagai manusia pilihan ialah menyampaikan pesan iman dan ibadah kepada para hamba Allah *Subḥanahu wa Ta'ala* serta menghilangkan tirai yang menghalangi mereka dari Allah *Subḥanahu wa Ta'ala*. Tugas mereka bukan mengubah gunung dan batu-batu menjadi emas, mengubah aliran air, menyulap gurun menjadi tanah yang subur nan hijau atau bahkan menurunkan makanan dari langit ke bumi.

Benar Al-Qur'an menjelaskan banyak mukjizat yang berasal dari tangan para nabi ini serta mengaitkannya sebagai tanda-tanda kenabian namun mukjizat ialah sisi lebih mereka sebagai ganjaran atas ubudiah mereka yang begitu ikhlas sekaligus sebagai tanda atas kenabian mereka. Di sisi lain, adanya mukjizat tersebut merupakan arahan khusus dari Allah untuk menenangkan hati kaumnya yang belum percaya.

Mengubah batu menjadi emas, batu bara menjadi berlian dan menghidupkan orang mati sebagai penguat kenabian merupakan pengejawantahan ilahi agar diterima kenabian mereka dan memperkuat kedudukan mereka sebagai nabi. Mukjizat itu diadakan untuk meluluhkan hati orang-orang kafir sehingga mereka menyadari akan hakikat iman, melembutkan kerasnya hati mereka. Dengan kata lain, mukjizat yang terjadi karena kehendak Allah ialah urusan yang sekunder bukan dalam ranah inti dari kenabian itu sendiri. Mukjizat hanya penguat dan penghibur bagi para nabi dan sarana untuk meyakinkan para penerima dakwah.

Perlu saya tekankan lagi bahwa tugas para nabi ialah menjauhkan manusia dari akhlak tercela dan perilaku yang merusak yang menghalangi jalan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti zhalim, sombong, bid'ah, taklid kepada nenek moyang, tunduk pada nafsu jasmani. Selain itu, menanamkan akhlak yang terpuji dan perangai yang luhur pada diri manusia seperti tawadhu', taat pada hukum Allah, berfikir lurus, membela kebenaran, memprioritaskan kehidupan hati dan spiritual serta memperingatkan mereka akan tugas dan tanggung jawab mereka di dunia. Mengajarkan sikap hormat terhadap Allah dan kasih sayang sesama makhluk. Memalingkan hati mereka kepada hal-hal yang tak terbatas karena mereka diciptakan untuk keabadian. Tidak ada sesuatu yang memuaskan hati mereka kecuali keabadian. Mencegah mereka dari kesesatan dengan mengajarkan hal-hal yang baik dan buruk seperti benar-salah, manfaat dan madharat, baik dan buruk, hak dan batil, kekal dan fana melalui bahasa yang mudah dicerna nalar dan diterima oleh hati. Membedakan petunjuk dan kesesatan.

Mereka juga diajarkan akidah *uluhiyah* dan *rububiyah* sebagaimana yang diridhai Allah tidak seperti yang diinginkan hawa nafsu. Membimbing mereka dengan segala hal yang berkaitan dengan Allah. Membimbing mereka ke jalan menuju tujuan tersebut. Memberitahu siksaan bagi yang melanggar dan surga bagi yang taat hukum Allah. Membebankan tugas kepada para nabi di luar ranah kerja mereka merupakan dasar ketidaktahuan akan konsep kenabian dan merupakan penghinaan terhadap para nabi. Al-Qur'an menjawab dengan jelas dari segenap tuntutan yang berada di luar tugas mereka.

Betul, para nabi mengikuti wahyu Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk selalu berkomunikasi, menafsirkan, dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata. Ucapan, perbuatan dan segala hal yang ingin mereka realisasikan ialah menyampaikan risalah yang telah Allah bebaskan kepada mereka dengan cara yang unik. Dengan kata lain, para rasul pembawa panji tuhan tersebut dianggap sebagai penyampai ajaran-ajaran wahyu yang merupakan "Sumber Utama" kehidupan. Jika berusaha memberikan tafsiran sesuai dengan tuntunan wahyu, mereka mengungkapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak dan keridhaan ilahi dalam setiap langkah mereka.

Para nabi menjalani kehidupan di bawah wahyu. Mereka tidak mencari sesuatu pun kecuali kerelaan Allah *Subḥanahu wa Ta'ala*. Mereka hidup selalu dalam jalan yang ditunjuki Allah *Subḥanahu wa Ta'ala*. Mereka menyerahkan segala gerak langkah mereka hanya kepada Allah *Subḥanahu wa Ta'ala* dan mengharap dapat memetik hasil amal yang mereka tanam di akhirat kelak. Para nabi dan para pengikutnya yang ikhlas tidak tertarik dengan kehidupan dunia beserta gemerlapnya.

Setiap langkah dan tindakan mereka selalu dinaungi rasa takwa. Mereka menganggap wahyu sebagai pintu petunjuk atas kehidupan. Berjalan di muka bumi dengan bekal akal, ruh, hati dan indra mereka. Mengikuti jalan tersebut bagi mereka merupakan jaminan untuk keselamatan. Pandangan hidup mereka selalu diikat oleh dasar pemahaman seperti ini.

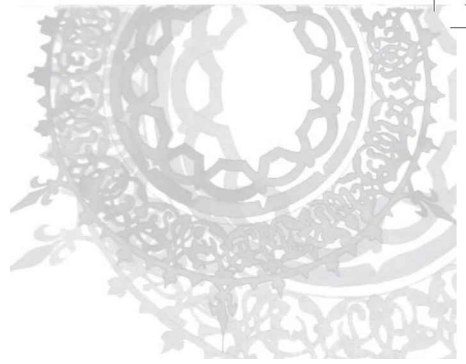
Akal, logika, dan penilaian manusia—mungkin kata-kata itu kita anggap sama—setiap kali menerima kenabian serta serba-serbinya akan menempuh jalan yang menghubungkannya kepada Dzatnya. Di sisi lain, ia akan terhindar dari kesesatan. Masalah terpenting sebelum membicarakan hal lain terkait proses perjalanan ini adalah penyerahan diri sepenuhnya terhadap takdir yang telah Allah *Subhānahu wa Ta'ala* tetapkan secara mutlak dan ilmu yang meliputi segala sesuatu. Dengan kata lain, menundukkan hasil pemikiran akal dan logika serta berbagai macam metode, penelitian, dan eksperimen di bawah wahyu agar ternetralisir sebagai upaya menaikkan masalah-masalah duniawi di bumi menuju langit dan memproyeksikan ruh materi yang murni ke dalam ruh *accident*.

Pada hakikatnya, akal itu diciptakan Allah *Subhānahu wa Ta'ala* sekaligus memberinya jalan melalui wahyu menuju pemahaman yang lebih mendalam. Allah *Subhānahu wa Ta'ala* membuka mata manusia melalui akal. Allah *Subhānahu wa Ta'ala* memberikan akal anugerah melalui wahyu berupa ketajaman analisis dan kejernihan berfikir. Allah *Subhānahu wa Ta'ala* telah menyediakan kesempatan yang luas bagi akal dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, Allah *Subhānahu wa Ta'ala* telah menciptakan sebuah sistem wahyu yang berisi

segala sesuatu sebagai alat uji coba yang mempersatukan berbagai macam lintasan dalam samudera obyek analisis akal dan berbagai macam pengambilan keputusan yang berpotensi munculnya kondisi-kondisi yang labil. Selain itu, sistem wahyu memfilter produk-produk analogi sekaligus menetralisasi proses analogi.

Berdasarkan beberapa argumen di atas, kita sangat yakin atas ketidakmungkinan melakukan perjalanan dalam suasana aman dan hidup yang tidak akan pernah terlepas dari kesalahan dan kesia-siaan mengingat kondisi banyaknya jalan hidup yang saling tumpang tindih, begitu rumit, dan terbelit-belit, jika tidak mengikuti jejak langkah para Nabi *'alaihi salam* yang mulia. Mereka adalah orang-orang yang jujur, kredibel, dan profesional di samping kelebihan-kelebihan mereka masing-masing dalam menelusuri perjalanan hidup mereka pada masanya. Selain itu, kita juga percaya bahwa wahyu merupakan obat pelindung akal dari berbagai penyakit kelainan akal sehat yang digunakan oleh para nabi secara proporsional dan profesional. Benar, nabi merupakan manusia pilihan yang menjadi pemberi petunjuk dan pencerahan serta pelindung akal manusia sehingga terbebas dari berbagai macam penyimpangan. Mereka membuka tirai penghalang alam immateri yang ada di balik alam materi untuk menunjukkan perbedaan esensi kedua alam tersebut. Selain itu, akal dan logika manusia serta eksekusi produk keduanya memiliki kaitan yang sangat erat dengan para nabi sehingga mereka dapat mengolaborasikan ketiga potensi ini secara maksimal. Oleh karena itu, kita sebagai orang yang beriman kepada kenabian dan wahyu mesti mengakui produk-produk yang dihasilkan dari sumber daya akal manusia. Namun,

kita tetap meyakini bahwa akal tidak akan pernah mengisi kekosongan yang wahyu tinggalkan sehingga menempati kedudukan para penyampai wahyu yang begitu sempurna.[]



12

Allah, Alam Semesta, Manusia, dan Kenabian

Membaca keberadaan dan peristiwa secara menyeluruh, dengan penafsiran yang tepat, dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam semesta, dan hakikat ketuhanan merupakan sisi-sisi terdalam kenabian dan keistimewaannya. Pengetahuan mendalam tentang keberadaan, pemahaman yang paripurna terhadap refleksi segala sesuatu yang saling menggambarkan satu sama lain, dan kesatuan peraturan yang bersifat universal dan mencakup semua ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sangat mudah bagi para nabi terutama pemimpin agung mereka, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Ketika umat manusia pada masa kini, di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masih mengeja huruf demi huruf hakikat diri mereka sendiri, alam semesta, dan alam lain, jauh sebelum mereka berabad-abad yang lalu, para Nabi telah menemukannya. Mereka menjelaskan kepada umatnya secara paripurna bagaimana cara mengembalikan semuanya kepada pemilik yang sebenarnya. Sebagian hanya disebutkan secara global dan sebagian lain dijelaskan secara terperinci. Hal

ini dikarenakan mukjizat dan kedudukan mereka yang spesial di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta informasi-informasi yang datang dari alam metafisika secara kontinu.

Untuk mencapai hakikat-hakikat ini, para nabi tidak memakai metodologi penelitian ilmiah di masa sekarang, tidak pula dengan metodologi eksperimen. Akan tetapi, mereka mencapai pengetahuan tersebut dengan keluasan hati dan hubungan khusus mereka dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, di samping akal, panca indra, dan intuisi mereka yang sempurna, yang tidak bisa dilampaui oleh batas persepsi manusia biasa. Mereka mengira bahwa semua keber-ada-an berada dalam poros takdir yang memaksa, dan mereka menyerukan kesatuan hubungan antara ilmu dan keinginan yang mendominasi di setiap tempat dan objek. Mereka membaca lalu menafsirkan fenomena-fenomena di setiap benda dan peristiwa yang menunjukkan ketauhidan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian mereka menginformasikan kedudukannya sebagai penyeru menuju ketauhidan hati, pikiran, dan akidah.

Hal tersulit adalah klaim yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan telah membawa sebuah permasalahan tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan ketuhanan yang hingga saat ini selalu diperbincangkan; hakikat persoalan ini telah diberitakan oleh para nabi beberapa ratus abad yang lalu. Ilmu pengetahuan tersebut itu akan tetap menunjukkan keber-ada-annya di mana pun. Ia akan mengklarifikasi kebenaran hari ini pada esok hari, berusaha mengklarifikasi kesalahan fatal menjadi kesalahan biasa, dan mempertahankan aksioma relatif dengan berbagai macam hipotesis namun tidak

mampu melewati batas analisis parsial. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa ilmu tersebut hingga kini masih belum benar-benar memberikan jawaban pasti pada objek-objek yang telah kita perbincangkan ini namun kita tidak perlu mengeliminasi.

Ilmu pengetahuan sama sekali belum bisa menjelaskan secara gamblang tentang hakikat yang mutlak dan hanya bisa menjadi bekal bagi para pengelana serta modal yang baik bagi para peneliti.

Perlu saya tekankan di sini bahwa saya tidak bermaksud merendahkan ilmu pengetahuan dan berbagai macam produk yang dihasilkannya, atau mengurangi urgensi penelitian ilmiah, bahkan saya meyakini ilmu pengetahuan dan produk-produk yang dihasilkannya adalah gudang nilai yang sangat penting dan layak mendapatkan apresiasi yang tinggi. Namun, saya hanya ingin mengingatkan agar kita tetap terfokus kepada sumber ilmu pengetahuan yang tidak mendapatkan perhatian serius pada masa kini padahal sumber ilmu pengetahuan ini merupakan sumber yang paling otentik dan mampu menjelaskan hakikat manusia, keberada-an, dan makhluk secara komprehensif serta sejauh mungkin menghindari kesalahan dalam proses analisisnya. Sumber ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah nubuah yang selalu terjaga keasliannya kecuali pada beberapa kitab suci yang telah sering mengalami amandemen. Tentunya, kita memberikan apresiasi yang tinggi pula bagi ilmu pengetahuan modern sekarang ini yang telah mampu mendeteksi sistem dan gerakan-gerakan yang ada di dalam wujud (*being*) dan realitas. Namun, semuanya itu telah ditemukan dan dijelaskan jauh-jauh hari pada masa lampau dengan teknologi yang lebih canggih. Jika

seandainya sumber ilmu pengetahuan ini sama sekali tidak digubris, maka kita akan menyerukannya dengan suara lantang dan meneriakkan kebenaran yang kita yakini dengan tetap menjaga adab sopan santun.

Banyak sekali penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern yang ternyata telah diketahui dan disampaikan para nabi kepada umatnya sejak dulu dengan cara yang bervariasi meskipun masih bersifat global berdasarkan wahyu dan kecerdasan mereka yang luar biasa. Ketika eksperimen dengan menggunakan teknologi canggih untuk meneliti hakikat yang telah diberitakan oleh para nabi sebelumnya banyak dilakukan, jutaan orang masih menjadikan penilaian mereka masing-masing sebagai tolok ukur interpretasi. Sehingga pada akhirnya, setiap hipotesis yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan dan filsafat dilontarkan, berkali-kali mengalami perubahan seiring ditemukannya teori-teori baru. Artinya, para pakar ilmu pengetahuan masa kini berdebat dengan rekan-rekan lamanya tentang suatu permasalahan. Karena perdebatan yang mengandung unsur saling membantah pendapat satu sama lain, teori yang sudah kuat dan tepat tergeser dan tersisihkan oleh pendapat-pendapat mereka. Posisi teori tergantikan oleh hasil perdebatan mereka yang berubah-ubah sehingga akhirnya aksioma atas nama ilmu pengetahuan yang benar menjadi redup dan terhempas oleh aksioma-aksioma lain yang saling menggantikan satu sama lain seiring waktu berjalan. Sedangkan hakikat-hakikat yang disampaikan oleh para nabi tetap terjaga keasliannya dan berada dalam kebenaran yang permanen terkecuali penafsiran-penafsiran menyimpang mereka yang sempit pikirannya, mengingat posisinya sebagai dasar

utama yang menjadi referensi primer selamanya. Ini dikarenakan hakikat-hakikat tersebut didasarkan pada wahyu yang diturunkan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla*, Dzat Yang Mengatur Alam Semesta.

Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat manusia, wujud, dan pencipta jangan sampai meninggalkan arahan para nabi yang memiliki kemampuan dan ikatan khusus dengan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* sebagaimana halnya orang-orang selain mereka dilarang mendahului para nabi dalam mengemukakan masalah esensi dan substansi alam di balik wujud (*being*).

Secara spontan, tugas utama para nabi adalah menentukan dan menjelaskan secara pasti hubungan antara alam semesta dan realitas di antara manusia dan kehidupannya. Di samping itu, tugas mereka adalah menegaskan eksistensi Dzat Pemilik Kekuatan dan Pengatur Kesorasian ini, dan menjelaskan tanggung jawab seorang hamba terhadap tuhan. Karena hanya merekalah yang mampu menjawab berbagai pertanyaan seputar wujud dan manusia khususnya, dari mana manusia berasal, ke mana ruh pergi, dan mengapa dia berlalu-lalang.

Oleh karena itu, tidak ada tempat berlindung bagi kita kecuali menjawab seruan para rasul saja, bukan yang lain, agar dapat diketahui informasi yang paling benar tentang hikmah dan tujuan hidup di dunia sebenarnya serta aturan-aturan yang mesti dipatuhi dalam menjalani kehidupan. Jika kita melakukannya, maka kita akan mampu mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam jagat raya ini, yang lalu-lalang di atas muka bumi, keajaiban akal, dan mampu menembus esensi wujud hakiki sehingga kita akan merasakan ketenangan

pikiran dan hati. Ketenangan karena pengetahuan kita tentang esensi wujud lahir dan batin, rahasia di balik wujud, kedudukan kita sebagai salah satu bagian dari alam semesta sehingga dapat berharmonisasi dengan segala benda dan realitas, keterikatan batin dengan Dzat Yang Menciptakan Sebab dan Akibat serta sarana menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, penyerahan diri kepada-Nya, dan keimanan kita kepada realisasi kesenangan yang abadi, serta terjaga dari kehancuran dan kekecewaan.

Sarana dan prasana bagi manusia dalam mendalami ilmu pengetahuan sangat terbatas. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dicapai dengan cara-cara seperti ini bersifat terbatas pula dan akan tetap seperti itu keadaannya. Saya kira, dengan kemampuan seperti ini, kita tidak akan pernah mampu mengupas lebih jauh masalah sistem dan keserasian elemen-elemen kehidupan yang ada di bumi. Apalagi masalah tujuan penciptaan kita sebagai manusia, hikmah keberadaan kita di atas muka bumi, dan inti relasi kita dengan alam semesta. Sebenarnya, manusia memikul tanggung jawab mereka untuk mengatur hidupnya sesuai dengan prinsip sistem kehidupan yang mendominasi seluruh kehidupan yang ada, kesadaran yang tinggi akan kedudukannya di antara sesama sebagaimana kesadarannya akan posisinya sebagai salah satu bagian dalam wujud. Selama dirinya tidak menyerahkan urusannya kepada petunjuk yang benar dan yang mengetahui betul kondisi perjalanannya hari ini dan hari esok, maka tidak mustahil dia akan sering terjerumus ke dalam kesalahan fatal dalam hidupnya saat naik, turun, melewati jalanan terjal tak dikenal dan terbelit-belit serta penuh marabahaya bahkan

membuatnya tidak bisa sampai ke tempat yang dituju.

Kita yang lemah dalam memprediksi halang rintang di tengah perjalanan yang melemahkan semangat dan memutuskan jalan sehingga kita tidak selamat dari kesesatan, akan salah dalam membaca hakikat wujud, tidak memperhatikan realitas alam semesta dengan pandangan yang benar, dan tidak memahami esensi dunia dan isinya, selama tidak mengikuti perintah para rasul yang membawa kita dari dunia lain dan akan menyelamatkan kita di dunia ini lalu membawa kita menuju tempat lain yang lebih baik. Setelah itu, kita akan mempercayai segala sesuatu dan berbagai macam dinamika realitas sesuai dengan hukum alam. Berbagai macam keajaiban akan biasa terlihat dan kegelapan akan terlihat dengan jelas.

Hanya para utusan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* dan pengikut-pengikutnya yang setia yang bisa membaca segala sesuatu yang konkret dan berbagai macam peristiwa dengan benar dan konsisten. Mereka mampu mengeksplorasi esensi-esensinya secara mendalam hingga menembus bentuk dan bayangan serta mencapai inti segala sesuatu sehingga mampu mengetahui arti materi yang sebenarnya. Di samping sisi lahir materi, mereka juga mendalami sisi terdalamnya. Dengan kata lain, mereka terfokus pada komposisi materi secara kontinu dengan tetap mencari inspirasi dari pancaran sinar-sinar aneka ragam refleksi yang memperlihatkan aktor utama setiap kejadian. Mereka berlalu di atas jalan petualangan dan pemikiran ruhani sambil terus menjaga keterikatan dirinya dengan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* sehingga keilmuannya semakin berkembang pesat sehingga mengantarkannya menuju makrifat ketuhanan.

Kalbunya selalu terikat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersama harmoni *'irfan* yang telah mereka raih, lalu sampailah mereka di suatu level di mana semua keinginannya terpenuhi laiknya surga dengan kalbu yang selalu segar seakan-akan mereka berada di bawah air terjun cinta yang dalam dan perasaan batin setiap saat.

Mereka yang berbahagia memiliki pandangan khusus terhadap wujud dan esensinya. Pemahaman yang berasal dari penglihatan mata hati terhadap segala sesuatu, menilai segala sesuatu dan berbagai realitas dengan keyakinan adanya keterlibatan kuasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara mutlak sehingga dapat mencapai pengetahuan tentang hakikat-hakikatnya. Tatkala mereka menginterpretasikan wujud secara komprehensif mencakup wujud secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya, memperhatikan keseimbangan segala sesuatu dan relasi satu sama lain serta hubungannya dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mereka tidak akan mengalami konflik internal. Oleh karena itu, hanya merekalah yang merasakan kebahagiaan tetap konsisten dalam pemikiran dan pandangan yang benar tentang hakikat manusia, alam semesta, dan ketuhanan sepanjang waktu. Hanya pemahaman mereka yang dapat menjelaskan tauhid dan seluruh aspeknya, keseimbangan dalam memahami Dzat, sifat, dan *asma*-Nya, dan masalah-masalah vital seputar *uluhiyyah* dan *rububiyyah* Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. yang berasal dari sumber yang sama.

Jika seandainya *iradah*-Nya tidak terefleksikan dengan pengutusan para rasul, maka saraf-saraf otak akan lemah meskipun disertai semangat dan gairah yang tinggi dalam menguak hakikat-hakikat ini secara pasti.

Sejak hari ini, saya tidak akan menolelir perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai macam interpretasi sebagai akibat perluasan dan perbedaan sudut pandang serta perkembangan ilmiah di masa depan. Namun, kejadian seperti ini tidak akan terus-menerus terjadi! Aduhai, seandainya sifat kemanusiaan mereka yang sedang lalai dan kebingungan, sedikit saja merasakan sinyal-sinyal ketuhanan dan melirik interpretasi para nabi terhadap hal-hal di luar jangkauan manusia seperti esensi wujud dan apa yang ada di balik wujud, dan melepaskan diri dari cekikan informasi-informasi yang menyesatkan, serta terbang di langit ilham nubuah yang luas, tentu manusia akan mampu memahami esensi wujud dengan pemahaman yang benar, peran dan tanggung jawabnya di alam jagat raya, rahasia di balik tirai segala sesuatu dan berbagai macam realitas, kaitan satu benda dengan benda-benda lainnya, dan keserasian penciptaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* melalui perintah-perintah-Nya.

Selain itu, di satu sisi, mereka juga akan hidup dengan senantiasa terhubung dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, di sisi lain, mereka akan terhindar dari pelanggaran aturan yang berlaku di alam raya ini secara total sehingga terhindar dari benturan dengan eksistensi. Akan tetapi, umat manusia, khususnya jiwa-jiwa durhaka pada masa kini, tidak berusaha mengaplikasikan arahan yang lurus ini. Bahkan, mereka mendurhakai Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sehingga mereka selalu berbenturan dengan segala sesuatu dan realitas. Mereka tidak akan terlepas dari siksa dan tidak akan pernah selamat. Bagaimana bisa, dengan keterbatasan potensi keilmuan yang mereka miliki, dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan

mudah? Mereka hanya dapat menggunakan sedikit potensi yang dimiliki sehingga hasil yang didapatkannya pun hanya segelintir fakta tentang wujud dan itu pun secara terus-menerus diklarifikasi. Apa yang mereka hasilkan hanya sebatas itu saja.

Manusia seyogianya memperhatikan kesempurnaan alam semesta yang sangat luas ini, dunia tempat mereka tinggal, aturan-aturan yang berlaku serta keserasian yang ada di dalamnya seluas mungkin dengan semangat tinggi. Manusia harus bisa melihat keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain tanpa harus mereka pesimis dengan keterbatasan ilmu dan ruang yang dimiliki. Hal ini harus dilakukan agar harapan mereka tidak pupus di tengah jalan, kandas sebelum mencapai *finish*. Namun apa yang terjadi? Mereka sering kali tidak bisa melihat dan memperhatikan. Kegagalan yang tidak diharapkanlah yang justru menghampiri mereka! Mereka akan gagal dan terus gagal sebelum mereka tahu bagaimana cara yang benar dalam menggapainya.

Dalam menempuh perjalanan panjangnya dari alam arwah, alam dunia, sampai ke alam barzakh, manusia membutuhkan pengetahuan lebih, bahkan melebihi batas ruang dan waktu yang mereka singgahi. Sehingga mereka dapat hidup dengan ketenangan, rasa percaya diri, tanpa bumbu pahit kesia-siaan dan kegelisahan. Namun lagi-lagi faktanya berbalik. Lama sudah manusia menapaki jalannya, mereka masih saja tidak tahu-menahu apa yang ditemuinya. Mereka anggap diri mereka telah cakap menguasai ilmu pengetahuan. Mereka perlu bekerja keras menyusun strategi langkah kaki mereka. Karena jalan masih sangat panjang, tempat yang harus disinggahi begitu banyak, hawa perjalanan begitu keras

menyiksa, gunung-gunung yang menghadang di depan begitu tinggi, jurang yang menjebak begitu dalam. Apakah mereka butuh akan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor urgensi eksistensi para nabi dalam melewati lika-liku perjalanan mereka yang begitu berat dan keras menuju rumah yang sebenarnya?

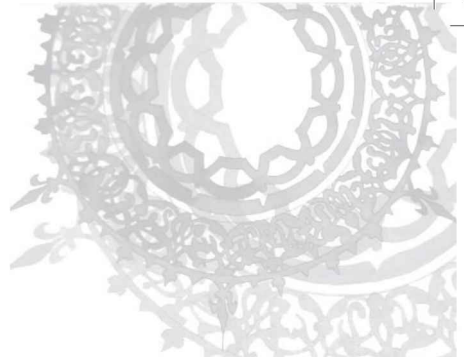
Para nabi dengan gigih membawa pesan kenabian yang berisi petunjuk beriring berjalannya waktu. Mereka menyebarkan cahaya ke setiap penjuru dunia sehingga terbukalah penghalang-penghalang yang menutupi penglihatan para pengelana dan menerangi umatnya yang sedang hanyut dalam hakikat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan alam semesta. Mereka selamat dari kesedihan, kegelisahan, dan kebingungan mencari tempat kembali.

Misi para nabi, sejak nabi pertama diutus adalah berjalan di atas satu pokok ajaran utama, menyerukan tauhid, kebangkitan, alam mahsyar, nubuah, pengabdian diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan keadilan. Selain itu, misi mereka adalah memberikan arahan dan peringatan kepada umatnya dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi sesuai dengan tuntutan zaman dan kematangan humanisme, serta memalingkan umatnya dari tujuan-tujuan hidup yang rendah. Mereka semua satu dalam membawakan ajaran pokoknya. Meskipun beragam aplikasinya dalam masalah non-pokok.

Al-Qur'an merupakan panggilan terakhir dan risalah terakhir bagi umat manusia yang telah mencapai masa puncak kedewasaannya. Risalah ketuhanan yang terakhir ini membenarkan dan menegaskan asas-asas agama-agama samawi terdahulu, menjawab tuntutan zaman, dan menjadi pamungkas kitab-kitab suci samawi. manusia mesti berada di atas jalan yang tersinari cahaya

risalah terakhir ini, mengoptimalkan potensi untuk terus tumbuh berkembang dengan mengikuti aturan-aturannya, dan merealisasikan usaha kerasnya untuk bisa sampai kepada hakikat yang absolut di bawah bimbingannya.

Islam dengan Nabi Muhammad dan Al-Qur'an sebagai pedomannya telah hadir di hadapan umatnya. Setiap telinga mendengarkan risalahnya, obor-obor terang yang membawa cahaya Islam di perjalanan dunia. Islam menjadi penengah dan pemersatu, menjadi referensi segala sesuatu menuju kemurnian tauhid.[]



13

Penyampai Berita Gaib yang Terakhir

Sosok yang menyampaikan penjelasan terakhir tentang hakikat Allah, entitas, dan manusia adalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang sekaligus menjadi Pohon Wujud (*Syajarah al-Wujûd*), tujuan utama dari penciptaan semesta, dan suara terkuat yang menyerukan dakwah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sang penyampai berita terakhir tentang hal-hal gaib dan kegaiban segala yang gaib. Beliau adalah sang penafsir paling benar atas semua wujud dan realitas. Beliau adalah sang penjelas hubungan antara manusia dan Pencipta. Beliau adalah sosok yang telah menunjukkan secara kasat mata bukti-bukti hubungan ini. Beliau adalah sang mursyid menuju kedekatan pada Allah. Beliau adalah orang yang di satu sisi menjadi yang pertama dan paling dekat dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, tapi di sisi lain juga menjadi yang paling terakhir (diutus) dan paling besar amanatnya.

Semua malaikat menunggu kedatangannya. Semua nabi telah menerima berita kerasulannya. Para wali adalah buah yang mereguk cahaya darinya. Pelita kenabian telah menuntunnya sejak awal kehidupan. Padanya pula

tampak benderang cahaya pelita itu dalam penampakan yang sangat terang. Cahayanya mengungguli semua cahaya lain. Gelombang kecemerlangannya yang datang terakhir menjadi penampilannya pada alam penampakan. Di satu sisi, beliau adalah rangkuman seluruh semesta dan setiap nyawa. Beliauah inti dan sari pati dari segala entitas. Beliauah buah Pohon Penciptaan yang paling terang. Beliauah sang pemimpin segenap manusia dan jin atas nama Allah sang Mahapencipta.

Dari aspek inti dan posisinya, beliau selalu berada di atas semua sifat mulia yang ada. Dari aspek esensinya, tidak ada satu pun yang menandinginya. Dengan kedalaman ukhrawi yang dimilikinya, beliau unik di tengah semesta dan masa. Beliau menjadi bukti kebenaran yang kongkrit dengan risalah yang dibawanya.

Kemasyhurannya terentang hingga jauh melampaui masa sebelum kemunculan Adam *'alaihi salam*. Cahayanya telah ramai dituturkan oleh banyak lidah, jauh sebelum beliau dilahirkan. Kedatangannya—yang menjadi mahkota bagi kita pengikutnya—adalah kebaikan bagi semua manusia. Eksistensinya menjadi mutiara paling jernih dalam eraman cangkang tiram entitas. Risalahnya meliputi semua risalah para rasul lain. Ilmunya merangkum seluruh ilmu. *Irfân* (pengetahuan spiritual) yang dimilikinya adalah mata air jernih yang dikerumuni cahaya segala entitas. Cakrawala pandangannya adalah mercusuar yang dituju setiap arwah di dimensi keabadian.

Setiap mata mampu membaca dengan benar disebabkan cahaya yang dipancarkannya ke seluruh jagad raya. Setiap telinga mampu mendengar senandung ruhani dari sabda yang dilontarkannya yang tidak pernah ada sebelumnya. Betapa banyak rahasia yang menjadi jelas

dan gamblang; betapa banyak pikiran kotor yang menjadi bersih, karena beliau. Siapa pun yang melihat dan mendengarnya pasti akan hilang gundah dari jiwanya dan akan lenyap kabut gelap dari pandangannya.

Ketika beliau menjelaskan tentang awal dari segala yang awal dan tentang akhir dari segala yang akhir, maka semua yang tidak terjangkau akal manusia langsung dapat diketahui. Beliau beri pakaian ilmu dan makna pada semua yang belum diketahui, hingga semua entitas pun menjadi nyanyian di setiap lisan dan menjadi senandung abadi yang menjelaskan maksud serta tujuan penciptaan.

Semua ilmu hanyalah setitik air dalam samudera ilmunya. Segenap hikmah, hanyalah setetes percikan dari gelombang air terjun makrifatnya. Panjangnya masa tidak dapat menandingi masa-masa hidupnya. Planet bumi yang sebenarnya tidak lebih dari sekadar sayap nyamuk di tengah jagat raya, menjadi mampu menandingi segala entitas disebabkan bumilah yang menjadi tempat kelahirannya.

Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling utama dalam rangkaian skenario Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliaulah sang pemilik penjelasan terakhir dalam rangkaian rantai kenabian. Beliaulah sang pemberi penjelasan hakiki atas segala penampakan. Beliaulah yang berucap dengan lidah, namun menggunakan kedalaman batin. Beliaulah sang sultan singgasana kenabian dengan wujudnya yang mampu menerima kebenaran ilmiah dan rasional dari Roh Kudus; dan juga dengan perasaannya yang tajam, kecerdasannya yang cemerlang, hatinya yang menembus alam *malakût*, dan dengan rahasia kesiapannya untuk

mengetahui semua yang berada di balik segalanya.

Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah penutur paling fasih mengenai risalah ilahiah; beliau menyampaikan semua yang diterimanya dari Allah kepada setiap jiwa tanpa pembangkangan, seperti alat penerima cahaya yang selalu terbuka dari alam metafisika.

Dengan segala keistimewaan pribadi yang dimilikinya dan posisinya sebagai seorang nabi, Rasulullah menyampaikan semuanya tentang Allah, mengenalkan kita tentang Dia, dengan segala dzat, asma, dan sifat-Nya, serta menanamkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah ke dalam jiwa kita.

Dari perspektif ini, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah guru dan pengajar terbesar yang menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dan membuat jiwa kita mampu merasakan sesuatu yang tidak dapat kita jangkau. Adapun dari perspektif penyampaian hukum agama, pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, dan implementasi landasan moral, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah penetap syariat dan peletak hukum yang juga menjadi juru penjelas atas hakikat dari segala hakikat.

Kenabian dan kerasulan—yang berada di atas ke-walian—selalu terbuka dari segala fenomena lahir dan batin. Sebagaimana para nabi, akal para waliyullah juga sudah dibentuk oleh Allah. Hanya saja, posisi para wali selalu berada di belakang para nabi sembari menunggu perintah mereka. Akal para wali, yang mampu menjangkau batas tertinggi yang dapat dicapainya, selalu berada di kawasan yang menjadi objek kenabian. Akal para wali selalu tersinari oleh Roh Agung (*al-Rûh al-A'zham*) yang menjadi salah satu dimensi penting di

antara sekian banyak dimensi hakikat manusia. Seiring berjalannya waktu, ia dapat merasakan yang batin bersama yang lahir, dan dapat merasakan yang ukhrawi bersama yang duniawi.

Entitas memiliki aspek lahir dan batin. Aspek lahir adalah apa yang dapat dilihat mata, dicerap dengan panca indra, dan dapat diukur dengan akal atau kemampuan nalar. Sedangkan aspek batin tidak pernah dapat “dibuka pintunya” kecuali hanya oleh Allah *Subhānahu wa Ta’ala*, bagi orang-orang yang telah diciptakan memiliki “perangkat” untuk mendeteksinya. Dengan keistimewaan itu, mereka pun dapat menjangkau hal-hal batiniah dengan suara, aroma, warna, dan rupa yang berbeda dengan penampakan lahir. Para nabi mendengarkan suara dan rupa batiniah seperti itu dengan “frekuensi” yang berbeda-beda panjang gelombangnya di sepanjang hidup mereka untuk kemudian mereka bertindak berdasarkan apa yang mereka rasakan itu.

Demikianlah kemudian Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sang Penghulu Alam Semesta menjadi simbol yang menunjukkan ketinggian mutlak dari “perangkat” unik yang beliau miliki yang memang sesuai dengan kondisinya yang juga unik.

Allah telah memperdengarkan kepadanya berbagai hal yang tidak dapat didengar, memperlihatkan padanya berbagai hal yang tidak dapat dilihat, dan Dia juga membuatnya lebih unggul dibandingkan semua manusia ruhani (*al-rûhâniyyûn*) dengan membuat ruhaninya mampu menembus waktu dan tempat, pada saat tertentu. Allah telah membuatnya lebih unggul dibandingkan malaikat. Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menjadi makhluk yang paling mulia, karena beliau telah

mencapai “dua ujung busur panah atau lebih dekat”¹⁴.

Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memiliki tempat istimewa dan kemuliaan yang membentang di seluruh jagat raya sesuai dengan derajatnya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Di sepanjang hidupnya, tak pernah sedikit pun beliau menyimpang dari sikap istiqamah. Semua orang, baik kawan maupun lawan, meyakini kejujurannya. Beliau selalu menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya dalam keagungan ketuhanan-Nya. Tidak ada cerita apa pun tentang beliau, melainkan pasti mengandung kemaksuman (*‘ishmah*); sebagaimana tidak ada sesuatu apa pun yang diketahui darinya, melainkan pasti merupakan petunjuk ilahi.

Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* selalu mampu membaca dengan benar semua yang “natural” berikut semua yang ada di baliknya. Beliau lalu menafsirkan semua itu dengan benar dengan ruhanya yang bercahaya dan dengan kecerdasannya yang mampu menembus alam materi dan alam non-materi. Itulah sebabnya, semua orang yang memiliki hati bersih selalu bergegas menyambut ajarannya, sebagaimana halnya setiap jiwa yang membatu juga pasti akan tunduk padanya, dan setiap akal yang sehebat apa pun juga pasti akan menyerah di hadapannya. Semua itu terjadi karena Anda dapat menemukan puncak dari segala kecerdasan di dalam risalah yang beliau emban.

Dengan keistimewaan yang dimiliki Rasulullah-lah umat manusia dapat terlepas dari kebintangan dan materialisme menuju ketinggian derajat kehidupan hati dan ruhani. Berdasarkan realitas segala entitas, posisi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah menjadi

¹⁴ Lihat: QS an-Najm [53]: 9.

kunci utama dari gerbang menuju entitas eksternal (*al-wujûd al-khârijiy*). Dalam konteks pencapaian tujuan dari penciptaan, beliau adalah sang pemberi petunjuk ke arah jalan lurus menuju Allah *Subhānahu wa Ta'ala* serta menjadi mata air syafaat dalam kebahagiaan yang kekal.

Setiap nabi yang muncul sebelum Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan apa yang disampaikannya. Setiap *waliyullah* dan para sufi yang muncul setelahnya—dan segala karamah yang mereka miliki menjadi saksi atas sikap mereka—meyakini serta menjadi saksi atas kebenaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka mengakui bahwa semua yang mereka miliki memang berasal dari sang Nabi. Beliau telah mengucapkan kata “Allah” dan mengajak semua orang untuk mengesakan-Nya. Suara dan napas para nabi dan rasul, kesaksian dan *mukasyafah* para wali dan orang-orang suci, telah mengukuhkan kebenarannya.

Rasulullah adalah bangunan nyata keimanan. Beliau selalu hidup dengan apa yang disampaikannya kepada orang lain dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Beliau selalu menimbang tingkah-lakunya dengan menggunakan akhirat sebagai timbangannya. Beliau selalu menjalani kehidupan dengan kesadaran akan Allah seolah-olah beliau selalu melihat Allah atau Allah selalu melihatnya.

Rasulullah adalah pribadi yang sangat peka dalam semua tindakannya, dan paling agung dalam semua tanggung jawabnya. Beliau selalu berusaha mewujudkan hasil yang terbaik, dan beliau tidak pernah sedetik pun lalai dari tujuan yang hendak dicapainya. Itulah sebabnya, beliau selalu berkonsentrasi pada arah yang dipilihnya. Tapi ketika Rasulullah melesat ke tujuan, beliau juga merentangkan jejaring tak kasat mata yang

membuat umat manusia dapat terbawa pada hubungan antara beliau dengan Allah.

Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah sosok yang telah menjelaskan makna segala entitas dan kemudian mengikatnya dengan sang Pemilik yang sebenarnya. Beliau telah menjelaskan hikmah yang ada di balik segala sesuatu dan segala kenyataan. Beliau selalu mengingatkan bahwa kita tidak sendirian di dunia ini. Beliau membuat hati kita tenang dengan mengingatkan kita bahwa batin kita pasti selalu berada di bawah pengayoman Allah. Dengan kelembutannya, beliau telah mengenyahkan kegelisahan dari jiwa kita untuk kemudian membawa kita ke alam ketinggian. Beliau telah menuangkan ketenangan sehingga kita dapat merasakan ketenteraman dalam hidup kita sehari-hari.

Jika kita merasakan bahwa segala sesuatu begitu hangat dan menyenangkan; jika hati kita dapat merasakan kerinduan pada kebenaran; dan jika kita dapat melayangkan pandangan kita ke keluasan cakrawala sembari berpikir, maka semua itu dapat terjadi disebabkan adanya cahaya yang disulut oleh Rasulullah di dalam akal kita. Semua yang kita ketahui tentang manusia, entitas, dan jagat raya secara keseluruhan, sebenarnya hanyalah pelengkap dari apa yang telah Rasulullah rasukkan ke dalam jiwa kita, dan merupakan pohon yang tumbuh dari benih kebenaran yang telah beliau tanamkan di dalam jiwa kita.

Rasulullah adalah sosok yang sudah dan selalu membangun umat manusia, baik dulu, sekarang, maupun di masa depan. Sebagaimana dulu beliau berhasil membuat perubahan dalam sebuah revolusi besar-besaran. Dengan satu gebrakan, beliau berhasil mengubah berbagai

paham sesat, perilaku biadab, dan penyimpangan moral yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Rasulullah telah memperdengarkan suara beliau dengan penuh keyakinan dan kebenaran ke semua golongan sesat, yang telah lepas dari dasarnya, untuk kemudian beliau kembalikan mereka ke kebenaran baik di dunia maupun akhirat. Jika mau, Anda boleh menyebut Rasulullah sebagai guru yang mengajarkan cara membaca dan menafsirkan hakikat manusia, semesta, dan ketuhanan, yang kemudian mengantar manusia ke posisi yang sesuai dengan kedudukannya di antara segenap makhluk lainnya.

Rasulullah telah diutus dengan membawa sebuah risalah yang berhubungan dengan semua orang dan segala sesuatu. Beliau telah menunaikan tugas dengan baik, sehingga beliau mampu membuat setiap hati manusia menjadi tertarik dan mencintai ajaran yang beliau emban. Akhlak beliau bulat sempurna, kejujuran beliau tidak ada tandingannya, dan kualitas spritual beliau telah menembus batas alam materi. Dengan segala keindahan pribadi beliau yang menakjubkan itu, Rasulullah adalah sang pemilik akhlak luhur yang tidak pernah dapat ditandingi oleh siapa pun, sehingga al-Qur`an menyebut beliau dengan "*al-Khuluq al-Azhîm*" (akhlak yang agung).

Disebabkan sedemikian dahsyatnya akhlak Rasulullah, sampai-sampai siapa pun yang baru menemui beliau untuk pertama kali, pasti akan terpesona pada kepribadian beliau. Dengan segala keunggulan itu, Rasulullah memiliki kata-kata yang mampu menundukkan kecerdasan setinggi apa pun juga. Jika Rasulullah bicara, maka ucapan beliau selalu mampu membungkam mulut para cerdik pandai. Mereka semua akan

khushyuk menyimak sabda beliau, seakan-akan telah tertarik gravitasi kata-kata yang terlontar dari mulut beliau.

Berikut ini akan saya sampaikan sebuah contoh untuk Anda berkenaan dengan apa yang telah saya sebutkan di atas, bahwa Allah telah menganugerahi Rasulullah keluasan akhlak baik lahir maupun batin. Rasulullah adalah sosok yang berwibawa dalam kerendahan hatinya, dan begitu memesona kepribadiannya, sampai-sampai setiap kali datang orang dengan kesombongan yang sedemikian besar datang menemui Rasulullah, maka kesombongan orang itu akan langsung lenyap tersaput oleh wibawa beliau. Ketika delegasi yang diutus Kisra Persia datang dengan dada membusung, ternyata mereka semua langsung menunduk ketika sudah berhadapan dengan Rasulullah disebabkan wibawa beliau.

Tapi dengan segala perbawa dan keteguhan hati yang beliau miliki, Rasulullah tetaplah pribadi yang lembut sehingga selalu menarik bagi siapa pun yang mengenal beliau. Semua sahabat yang mengenal Rasulullah, semua merasakan kedekatan dengan beliau yang melebihi kedekatan mereka dengan anak, ibu, ayah, dan orang-orang yang mereka cintai. Bahkan semua sahabat mengalami semacam “adiksi” untuk bertemu Rasulullah, sehingga setiap kali mereka menghadiri majelis beliau, seakan-akan mereka tidak mau pergi meninggalkan majelis itu untuk selamanya.

Semua perangai dan tindakan Rasulullah selalu mampu menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati manusia. Semua ucapan, perbuatan, dan sikap Rasulullah selalu menunjukkan “kehadiran” beliau di hadapan Allah *Subhānahu wa Ta’ala* yang tak pernah putus. Beliau selalu memancarkan ketenteraman dan menebarkan

ketenangan kepada semua orang.

Rasulullah selalu dikenal sebagai *al-Amîn* yang terpercaya di sepanjang masa. Sifat jujur selalu memancar dari mata beliau; kata-kata beliau tidak pernah jauh dari kejujuran, dan di mana pun beliau berada, selalu terdengar senandung kejujuran. Segenap tindakan, akal, jiwa, perasaan, dan logika Rasulullah selalu stabil dan seimbang.

Kecerdasan beliau yang luar biasa, firasat beliau yang tajam, keteguhan hati beliau yang tak tergoyahkan, keunggulan beliau, kepiawaian beliau dalam mengatur strategi dakwah yang selalu mencengangkan karena tak pernah secuil pun beliau berbohong atau menggunakan tipu muslihat, kesabaran beliau dalam menghadapi kesulitan, senyum beliau ketika menantang bahaya, kemampuan beliau dalam membaca setiap bencana, kemampuan beliau menciptakan kata-kata singkat yang memiliki kandungan satu buku tebal, ketabahan beliau yang luar biasa, keteguhan sikap beliau dalam menghadapi berbagai bentuk kemarahan, kebencian, dan ancaman... Semua itu merupakan bagian sangat sedikit dari sifat dan akhlak beliau yang sesungguhnya.

Rasulullah memiliki jiwa ksatria yang mampu mengubah setiap kekalahan menjadi kemenangan dan setiap terjangan musuh menjadi serangan balik, sehingga panji-panji kemenangan selalu berhasil beliau raih dalam setiap pertempuran yang beliau ikuti.

Di tengah keluarganya, Rasulullah adalah kepala rumah tangga yang tidak ada bandingnya. Di tengah sahabat-sahabatnya, Rasulullah adalah pengajar dan mursyid sempurna yang mampu menyusup ke dalam relung hati mereka dengan kelembutan persaudaraan,

sekaligus menjadi penunjuk yang tidak pernah menyebarkan siapa pun, khatib yang petah lidah, sosok berhati *rabbani*, guru dalam penggunaan akal, kepala negara yang tiada bandingnya, panglima besar yang mampu mengubah kekalahan menjadi kemenangan dengan satu serangan.

Segala bentuk kesempurnaan yang dapat dimiliki manusia, semuanya ada pada diri Rasulullah dengan kualitas paripurna. Namun meski begitu, beliau tetap menjalani kehidupan di tengah umat seperti layaknya manusia biasa, sebab beliau sendiri selalu meletakkan posisi beliau sebagai jelata. Disebabkan kerendahan hatinya yang luar biasa, beliau selalu merasa susah ketika para sahabat menyematkan berbagai puja-puji keluhuran yang sangat layak bagi beliau. Alih-alih menerima pujian, Rasulullah justru memperingatkan para sahabat agar tidak memuji beliau secara berlebihan. Bahkan tidak jarang peringatan Rasulullah itu terdengar seperti ancaman disebabkan ketidaksukaan beliau dalam menerima pujian.

Meski memiliki posisi sebagai “alasan penciptaan” (*‘illah ghâiyyah*) seluruh entitas, tapi Rasulullah tidak pernah sibuk memperhatikan dunia. Rasulullah adalah pemimpin yang mengangkat begitu banyak orang menjadi sultan dan penguasa, tapi beliau sendiri justru hidup zuhud seolah beliau selalu “berpuasa” dari kehidupan dunia.

Rasulullah selalu membuat orang lain kenyang, tapi beliau sendiri tidak makan. Beliau selalu membuat orang lain berpakaian indah, tapi beliau justru berpakaian seadanya. Beliau selalu mengajak orang lain bersyukur atas segala nikmat meski sedikit; selalu menyadarkan

manusia akan anugerah dan kebaikan yang terus Allah limpahkan. Beliau mengungguli malaikat dalam kualitas makrifat, *mahabbah*, dan *khasyyah*.

Ya. Rasulullah memang hidup di dunia, tapi beliau tidak pernah mabuk dunia, karena beliau selalu berjalan menuju akhirat. Bahkan beliau tidak pernah terikat pada akhirat, karena hati beliau hanya terikat pada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Pandangan beliau selalu tertuju pada jejak penciptaan dan *al-asmâ` al-ḥusnâ* milik-Nya yang selalu tampak pada ciptaan-Nya dalam pelbagai corak, rupa, dan anugerah.

Rasulullah selalu memandang dunia sebagai pelabuhan menuju akhirat, atau laksana lahan pertanian yang hasilnya akan dipanen di akhirat. Laksana angin, beliau selalu berembus ke sana kemari sembari membawa benih tanaman yang menjadi amanat bagi tanah untuk ditumbuhkan. Beliau selalu telaten menyantuni fakir miskin, memberi makan orang-orang lapar, sehingga sangat sering beliau tidur dengan perut yang kosong.

Rasulullah adalah penguasa alam dunia dan akhirat, tapi ketika berpulang ke pangkuan Allah, beliau tidak mewariskan istana dan kemewahan harta benda. Beliau telah menjalani sebuah kehidupan yang paling pantas untuk beliau. Beliau telah meluruskan dunia sehingga laik bagi dirinya. Dan akhirnya, beliau pergi meninggalkan dunia dengan keadaan yang paling sesuai dengan keagungan beliau.

Kita semua tahu bahwa Rasulullah tidak pernah meninggalkan kehidupan duniawi secara membabi-buta, sebagaimana kita juga tahu bahwa beliau tidak pernah sedetik pun berusaha mengumpulkan harta atau sibuk dengan kehidupan dunia. Rasulullah selalu memberi

perhatian terhadap dunia dengan kadar yang sesuai dengan posisi dunia yang fana, karena beliau selalu memperhatikan akhirat dan apa yang ada di baliknya sesuai dengan posisi akhirat yang kekal, untuk kemudian membangun istana di atas keduanya.

Dengan wibawa luar biasa yang muncul dari tingkat ketulusan dan kecerdasan yang tinggi serta kedekatannya dengan Allah, Rasulullah adalah sosok rendah hati yang mampu menghimpun dua hal yang saling berlawanan.¹⁵ Bahkan disebabkan kerendahan hatinya yang luar biasa, banyak orang yang belum mengenal beliau akan mengira beliau adalah manusia biasa ketika melihat penampilan fisik beliau.

Rasulullah tidak pernah mengecam penghormatan yang diberikan para sahabat terhadap dirinya. Beliau sering duduk bersama mereka untuk makan minum sambil menutup rapat-rapat keistimewaan yang beliau miliki sehingga para sahabat tidak merasakan perbedaan antara mereka dengan beliau. Terkadang Rasulullah menghibur orang-orang di sekeliling beliau dengan kata-kata indah, hikmah, atau bahkan gurauan dengan maksud agar mereka tidak ketakutan ketika berada di dekat beliau disebabkan wibawa dan keagungan yang beliau miliki. Rasulullah adalah sosok yang berhasil menghias kemuliaan pribadinya dengan sifat tawaduk, melembutkan perbawanya, dan sering menunjukkan sisi kemanusiaan beliau agar orang lain tidak terlalu segan terhadap dirinya.

Rasulullah adalah pribadi yang penyabar, tepercaya, santun, dan sangat lembut, bahkan terkadang termasuk

15 Yang dimaksud «dua hal berlawanan» ialah: kedudukan yang tinggi dan kerendahan hati yang dimiliki Rasulullah, penerj-

ketika beliau menghadapi kedengkian dan kebencian kaum kafir. Dengan sifat luhur itulah beliau mampu menaklukkan kebencian serta membuat orang yang semula memusuhinya menjadi tenang dan berbalik menyukainya. Setiap kali musuh ingin bertikai, beliau selalu berhasil meletakkan diri sebagai penengah. Rasulullah adalah sosok pemaaf dan toleran sepanjang kehormatan Allah atau hak orang banyak tidak dilanggar. Dalam sirah nabi kita dapat menemukan ratusan bukti yang menunjukkan betapa pemaaf dan tolerannya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Selain pemaaf dan santun, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah pribadi yang selalu menepati janji. Tidak pernah sekali pun beliau melanggar janji, menjilat ludah sendiri, mengucapkan sesuatu yang beliau langgar sendiri, atau mengatakan sesuatu yang menyimpang dari kebenaran meski hanya dengan isyarat sekalipun, baik sebelum beliau diangkat menjadi nabi maupun sesudahnya. Sirah Rasulullah adalah sebuah bangunan kokoh yang didirikan di atas sifat amanah, kejujuran, dan menepati janji. Demikian pula beliau sangat membenci sikap khianat dan melanggar janji.

Rasulullah adalah laksana sultan dalam dunia sastra dan tata bahasa. Di ujung lidah beliau yang mulia, segala inti dari kata-kata telah mencapai puncaknya yang tertinggi. Tak pernah sekali pun beliau memegang pena atau kertas, dan tidak pernah sekejap pun beliau membaca tulisan dari buku tertentu. Bahkan beliau tidak pernah belajar di satu majelis ilmu, dan beliau sama sekali tidak perlu memanggil siapa pun dengan sebutan “guru”, karena beliau adalah guru atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang mampu mengungguli tingkat

“keguruan” Rasulullah yang sempurna.

Dengan posisinya itu, Rasulullah selalu mendapatkan perlindungan Allah dalam hal-hal yang berhubungan dengan perintah ilahiah dari hadirat-Nya. Selain itu, beliau juga mendapatkan perlindungan dari kedudukannya sebagai nabi, sehingga beliau selalu terhindar dari segala bentuk noda dan intervensi eksternal yang akan mengotori kerasulan beliau serta agar tidak ada pengetahuan dari luar yang dapat merusak penafsiran beliau terhadap perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Itulah sebabnya, hanya wahyu Allah-lah yang mewarnai serta membentuk pribadi Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

Dalam pengertian seperti inilah Rasulullah disebut sebagai seorang “*ummiy*” (buta huruf). Itulah sebabnya, meskipun beliau “buta huruf”, namun sabda, hukum, dan ketetapan yang beliau sampaikan mampu menjangkau berbagai urusan baik dunia maupun akhirat, karena beliau adalah “guru segalanya” yang telah membuat takjub seisi semesta; mulai dari para cendekiawan jenius yang memiliki ilmu seluas samudera, para filsuf, sampai jiwa-jiwa suci yang telah tercerahkan oleh cahaya kebenaran. Sejarah telah menjadi saksi bahwa tak ada seorang pun yang menolak kelembutan tutur kata Rasulullah, mencaci keputusan yang beliau ambil, atau mencela sesuatu yang beliau lakukan.

Rasulullah adalah khazanah makrifat dan sekaligus telaga ilmu yang jernih dan cemerlang. Tidak ada seorang pun yang membantah apa yang beliau sampaikan mengenai peristiwa masa lalu, atau mengenai kondisi keberagaman, aliran, kebudayaan, tradisi, dan adat-istiadat yang dimiliki bangsa-bangsa kuno yang sudah

punah dari pentas sejarah. Tidak ada seorang pun yang membantah keterangan beliau, sebab Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memang utusan Allah yang memiliki sumber tunggal atas segala pengetahuan yang dimilikinya, yaitu Allah *Subhāhanu wa Ta'ala*.

Dalam ranah kesusastaan, Rasulullah adalah laksana sultan kesusastaan dan sang pemilik *al-Qaul al-Fashl*. Dalam urusan logika, beliau adalah bangunan kokoh yang sangat kuat; dalam urusan pemikiran, beliau adalah samudera luas dengan kebesaran posisinya dan keagungan risalah universal yang beliau emban. Semua sabda Rasulullah begitu lembut dan mengalir lincah; penjelasan beliau begitu jelas dan mudah dimengerti; susunan kata-kata beliau sangat kaya dan indah. Rasulullah mampu menjelaskan hakikat seisi jagat raya hanya dengan satu dua baris kalimat. Beliau mampu menghimpun sekian banyak perkara yang harus dijelaskan oleh berjilid-jilid buku, hanya dengan sederet kalimat singkat. Beliau mampu melontarkan sabda yang singkat dan sekaligus padat untuk kemudian memberi kesempatan kepada para ahli tafsir dan takwil untuk menjelaskan sabda tersebut. Dalam sabda beliau: “Sesungguhnya aku menerima *jawâmi' al-kalim*,”¹⁶ terkandung isyarat yang menunjukkan keistimewaan yang beliau miliki dalam kemampuan bertutur-kata.

Banyak orang yang menghujani Rasulullah dengan berbagai pertanyaan mengenai berbagai hal; dan beliau selalu berhasil menjawab semua pertanyaan itu secara spontan tanpa harus mengernyitkan dahi sama sekali. Sabda beliau begitu mudah dicerna sehingga dapat dimengerti oleh mayoritas umat. Beliau selalu mampu

16 Al-Bukhari, *al-Jihād*, 122; Muslim, *al-Masâjid*, 6.

menyampaikan maksud beliau secara lugas, jauh dari ketidakjelasan yang membingungkan. Ketika berbicara, Rasulullah selalu memahami siapa yang menjadi lawan bicaranya, baik itu orang pintar maupun bodoh, baik cerdas maupun dungu, baik yang masih hijau maupun yang sudah berpengalaman, baik muda maupun tua, baik pria maupun wanita, dan seterusnya, sehingga beliau pun selalu berhasil menuangkan ketenangan ke dalam hati mereka.

Sabda dan khutbah Rasulullah amatlah banyak dan meliputi berbagai masalah, sebab beliau memang harus memberi solusi terhadap beragam hal. Namun meski demikian, di semua sabda dan pemikiran yang beliau sampaikan, tak ada sedikit pun ucapan yang menyimpang dari kebenaran. Tidak ada seorang pun yang dapat menemukan di antara semua sabda dan penjelasan yang beliau sampaikan yang ternyata menyimpang dari kebenaran. Bahkan orang-orang yang memusuhi Rasulullah dan selalu mencari-cari kesalahan beliau, sama sekali tidak ada yang berani menuduh beliau sebagai pendusta karena mereka memang tidak pernah menemukan bukti atas tuduhan semacam itu.

Tak perlu diragukan lagi, seseorang yang segenap ucapan dan tindakannya bersih dari segala bentuk dusta, sejak belia hingga dewasa, lalu orang tersebut mengaku sebagai nabi pada usia empat puluh tahun, tidaklah mungkin dapat dibayangkan bahwa dia telah mengeluarkan pengakuan palsu sebagai nabi. Membayangkan hal seperti itu tentu dapat dianggap sebagai dosa, kekufuran, dan penghinaan terhadap logika dan akal sehat.

Semua hal yang disampaikan Rasulullah menjangkau masa lalu, masa kini, dan masa depan. Semua itu melampaui akal manusia: beliau berbicara tentang akidah, menetapkan hukum ibadah, berbicara tentang urusan sosial, ekonomi, militer, dan pemerintahan. Beliau mewujudkan apa yang beliau ucapkan, dan kemudian semua itu benar-benar berbuah di kemudian hari.

Selain itu, Rasulullah juga mempersaksikan dalam sejarah manusia bahwa semua landasan ilmu yang beliau letakkan memang benar adanya. Pengakuan atas kebenaran Rasulullah itulah yang kemudian dilakukan oleh ribuan mufassir, pemikir, para cendekiawan dari berbagai bidan ilmu, dan ratusan filsuf. Mereka semua mengakui bahwa sabda Rasulullah serta dasar-dasar sosial, militer, pemerintahan, dan kaidah pendidikan yang beliau sampaikan memang benar.

Di samping ribuan ilmuwan yang lahir di sepanjang perjalanan sejarah, kita tentu tidak boleh menafikan adanya jutaan *waliyullah* dan para sufi yang meyakini dan membenarkan setiap hukum dan penjelasan yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Orang-orang suci itu mengakui bahwa mereka berhasil mencapai martabat dan *maqâmât* berkat petunjuk yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Itulah sebabnya, siapa pun yang berani berkata “tidak” atau menyangkal kebenaran Rasulullah, tampaknya orang itu sedemikian dungu sehingga tidak mengerti apa yang dia ucapkan atau orang itu terlalu sial karena tidak memiliki akal sehat.

Sejarah manusia, sejak dulu sampai sekarang, tidak pernah menemukan seorang pun seperti Rasulullah, yang mampu mengatakan sesuatu atau menetapkan

hukum yang sedemikian kokoh berkenaan dengan berbagai masalah yang beragam; apalagi pada hal-hal yang membutuhkan keahlian dan keterampilan spesifik. Bahkan hebatnya lagi, semua yang disampaikan Rasulullah itu selalu relevan dan “segar” di sepanjang zaman.

Bediüzzaman Said Nursi *rahimahullah* pernah menyatakan: “Manusia mungkin dapat mengucapkan sesuatu yang penting berkenaan dengan beberapa macam ilmu atau seni. Tapi Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah ‘mengguyurkan’ penjelasan rinci yang berhubungan dengan entitas dan seluruh peristiwa. Beliau telah menyampaikan kata-kata yang menembus setiap zaman dan tempat dengan menggunakan susunan kalimat yang luar biasa cerdas dan penuh hikmah, penuh ketenangan tanpa keraguan dan tidak bertele-tele, tidak ada seorang pun yang mengenal beliau mampu menandingi kata-kata beliau, siapa pun yang menyikmak sabda beliau pasti akan berkata: “Aku beriman...Aku percaya...”

Rasulullah: Bangunan Keimanan dan Pergerakan

Tidak ada seorang pun di antara semua manusia yang mampu menyeimbangkan antara keimanan dan pergerakan dengan baik. Hanya Rasulullah-lah yang mampu melakukan hal seperti itu. Beliau selalu bergantung dan terikat dengan Allah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dalam keimanan yang sempurna. Dengan segenap entitasnya sebagai manusia, Rasulullah mengimani sepenuhnya bahwa beliau memang benar-benar seorang utusan Allah. Beliau selalu bertindak dengan kesadaran penuh pada tanggung jawab yang diembannya. Sama

sekali tak ada sedikit pun keraguan atas keyakinan, dakwah, kelurusan jalan, dan taufik yang Allah limpahkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Umat manusia menerima ajarannya dengan keyakinan dan iman yang kokoh. Siapa pun yang berbahagia karena mengenal Rasulullah, pasti meyakini, merasa aman, dapat mengandalkan beliau, memperhitungkan keimanan dengan petunjuk beliau, dan mengikuti beliau menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kepercayaan yang besar terhadap Rasulullah, kualitas keimanan, soliditas fondasi ajaran yang beliau sampaikan, sikap istikamah, dan kesungguhan dalam kehidupan beliau yang mulia, semuanya itu merupakan kekayaan yang hanya dimiliki Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Semua itulah yang membuat begitu banyak manusia menyemut di sekeliling beliau tanpa memedulikan adat, tradisi, dan nilai-nilai lama yang sudah turun-temurun merasuk ke dalam darah daging mereka.

Tentu saja, apa yang dialami Rasulullah itu menjadi sebuah perkara unik yang tidak ada duanya dalam sejarah manusia dan sekaligus menegaskan kebenaran posisi beliau sebagai utusan Allah. Setiap ahli jiwa dan para ahli pendidikan harus melihat apa yang menjadi landasan dalam revolusi universal yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Selain itu mereka juga harus kembali meneliti ilmu, pencapaian, dan pemikiran yang telah beliau capai, karena ternyata di zaman modern ini, para ahli jiwa dan pakar pendidikan—dengan berbagai macam metodologi dan alat yang mereka miliki—terbukti tidak mampu mengubah perilaku anak didik mereka!

Sejak belia, Rasulullah tumbuh dewasa di tengah masyarakat yang selalu bertikai demi mengejar kedudukan dan takhta. Sebuah masyarakat yang tidak pernah sepi dari perseteruan, gemar menyombong dengan harta kekayaan, mabuk popularitas, menjadikan hidup foya-foya sebagai tujuan puncak kehidupan. Sebuah masyarakat yang selalu terbuka bagi permusuhan, kezaliman, fanatisme buta, egoisme, iri-dengki, dan berbagai bentuk perbuatan keji. Sebuah masyarakat yang di tengahnya selalu terdengar hardikan para penindas, jeritan orang-orang tertindas, dan ratapan kaum lemah.

Mehmed Akif Ersoy bersyair:

Sekujur bumi pada saat itu

Ditimpa malapetaka yang lebih berat dibanding hari ini

Tabiat manusia lebih buas daripada binatang buas

Dia yang tidak punya taring, sanggup menerkam saudaranya

Kekacauan melanda dunia

Pertikaian menyebar seperti wabah

Busuk merasuk sampai ke tulang

Pada masa itu, orang-orang zalim bergerombol di mana-mana, mereka yang ingin membalas dendam berkeliaran tak habis-habisnya, muncul pula sekumpulan orang yang dilanda demam untuk menguasai orang lain, sementara itu ada sebagian lain yang mengira bahwa mematuhi penguasa zalim adalah bentuk ketaatan dan kesetiaan. Selain itu, ada banyak penguasa tak tahu ilmu yang memegang kekuasaan buta. Banyak orang yang kehilangan perasaan karena dieksploitasi seperti

budak belian. Di antara mereka ada yang menyimpang dari keluhuran akhlak, merasa terancam oleh nilai-nilai kemanusiaan universal, perusak, gemar berleha-leha, dan merasa tertipu oleh orang-orang aneh (*ghurabâ'*) yang mengajak mereka menyembah Allah dengan sederet peraturan yang bernama "akidah". Dan masih banyak lagi macam-macam orang sesat yang hidup pada saat itu.

Seperti itulah pemandangan yang biasa terjadi di seluruh muka bumi pada kala itu. Tapi dari gerombolan manusia bejat yang nyaris hancur seperti itu ternyata Rasulullah berhasil membangun sebuah masyarakat unggul dan ideal yang kesempurnaannya tak pernah dapat ditandingi oleh masyarakat mana pun di sepanjang sejarah manusia.

Dengan dasar-dasar nilai yang dibawanya, Rasulullah terus berjalan menyusuri jalan panjang dalam kedekatannya dengan Allah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*; jalan yang sepenuhnya sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku universal dan akan mengantarkan siapa pun yang menempuhnya ke tujuan dunia dan akhirat. Umat manusia bernapas dari atmosfernya yang menakjubkan dengan menghirup udara yang bersjalin dengan hukum alam namun sekaligus berkelindan pula dengan agama, ketakwaan, dan hal-hal metafisik. Di dalam risalah yang dibawa Rasulullah, sama sekali tidak ada pertentangan dengan kenyataan dan realitas, sebagaimana pula di dalamnya tidak terdapat pengabaian terhadap manusia baik dari aspek ruhani maupun jasmani.

Dari berbagai unsur yang bermacam-macam, dengan latar belakang falsafah dan peradaban yang beragam, Rasulullah berhasil membentuk sebuah masyarakat yang sangat solid seperti benteng yang kokoh hingga mampu

mengungguli para malaikat. Masyarakat yang jauh dari sikap berlebihan dan sekaligus jauh dari sikap suka meremehkan. Di tengah segerombolan manusia yang saling terasing satu sama lain dan mudah mengalami penyimpangan, Rasulullah mampu menunjukkan akhirat ketika beliau menjelaskan tentang dunia, mampu mengingatkan jiwa ketika berbicara tentang badan, serta mampu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Apa yang disampaikan Rasulullah dalam tablig mencakup berbagai hal, mulai dari akidah sampai ibadah dan muamalah, lalu meluas lagi hingga menjangkau masalah ekonomi, pemerintahan, hukum, hubungan internasional, kaidah perang, perdamaian, landasan pendidikan dan pengajaran, dasar-dasar penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dan teknik pembersihan ruhani. Rasulullah telah menjelaskan semua itu dengan kalimat yang mudah dipahami masyarakat umum serta mempraktikkannya sendiri agar semua orang tahu bahwa apa yang beliau sampaikan memang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dengan menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Setelah Rasulullah mangkat, muncullah ratusan negara dan bangsa dengan sistem pemerintahan yang menerapkan ajaran beliau. Cakrawala kemanusiaan pun menyaksikan kelahiran jutaan matahari dan rembulan terang dalam bentuk para cendekiawan, aktivis pergerakan, fukaha, dan ulama, meski sebenarnya terkadang terdapat permusuhan antarnegara disebabkan kedengkian, kebencian, dan pertikaian tertentu.

Sejak mulai menyebarkan risalahnya, Rasulullah langsung menghadapi perlawanan baik dari kalangan kerabat maupun dari luar, dalam bentuk kedengkian, kebencian, dan sikap memusuhi. Tapi Rasulullah tidak

pernah sedikit pun menyerah atau putus asa. Di satu sisi, beliau tetap menjadi guru yang menyampaikan risalah yang beliau emban untuk mendirikan sebuah masyarakat baru. Di sisi lain, beliau mampu menjadi sosok tangguh dalam menghadapi berbagai perlawanan dari semua orang-orang yang tidak mau beriman dan tidak mau berdamai dengan beliau. Dalam situasi konflik seperti itu, Rasulullah sama sekali tidak pernah merasa takut atau ragu sedikit pun. Tak pernah sekali pun beliau mencoba sesuatu yang akhirnya gagal, melakukan kesalahan, atau membiarkan kebatilan merajalela untuk kemudian hanya diam termangu menunggu kesempatan.

Tak pernah sekali pun Rasulullah merasa takut pada reaksi kaum kafir ketika beliau harus menghadapi dunia dengan membawa penafsiran baru terhadap jagat raya. Dengan suara lantang beliau meneriakkan kebenaran baik yang berhubungan dengan urusan keagamaan maupun urusan lainnya. Rasulullah bahkan berani mengkritik banyak hal pada bidang ekonomi, politik, militer, dan kebudayaan. Beliau melakukan perbaikan besar-besaran hampir dalam semua bidang kehidupan.

Namun selain tidak pernah ragu ataupun gentar dalam berdakwah, ternyata Rasulullah juga tidak pernah membiarkan generasi penerus muslim untuk ragu atau gentar. Beliau berdiri tegak dalam bertablig sambil menjadi penjamin keamanan dan ketenangan semua orang. Embusan keyakinan selalu dapat dirasakan dalam setiap janji, kabar gembira, dan ancaman yang beliau sampaikan. Beliau tak pernah henti membisikkan motivasi dan keteguhan dalam penantian ke telinga para sahabat yang mulai kendur kesabarannya disebabkan kemenangan yang tak kunjung tiba sehingga membuat

mereka—yang sebenarnya adalah para penyabar—nyaris habis kesabarannya. Selain itu, Rasulullah juga berhasil membentuk pribadi-pribadi yang semula lumpuh, lemah semangat, dan terlalu terburu-buru ingin mencapai sukses, menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tabah seperti Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri setelah mereka masuk ke dalam atmosfer kenabian beliau.

Rasulullah sama sekali tidak pernah surut sedikit pun dalam menyampaikan risalah yang beliau pikul di sepanjang periode Mekah yang penuh dengan tekanan, serangan, dan bahkan pembunuhan yang dilancarkan oleh pihak musuh. Ketika Rasulullah seorang diri berusaha meruntuhkan nilai-nilai sesat yang diwariskan oleh sistem busuk masa lalu, ternyata beliau harus menghadapi perlawanan sengit dan berbagai bentuk ancaman yang mengerikan. Tapi tak ada satu pun ancaman yang berhasil mematahkan langkah beliau yang terus bergerak maju meniti jalan dakwah.

Setelah Rasulullah melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah di bawah ancaman para pembunuh, atau ketika beliau dikepung di Gua Tsur, atau ketika beberapa orang kafir nyaris berhasil mencegat beliau, atau ketika kaum kafir berhadapan dengan beliau di Perang Badar, atau ketika Rasulullah berhadapan dengan pasukan kafir yang haus darah di Perang Uhud, atau ketika beliau harus menghadapi kepungan pasukan sekutu dalam Perang Khandaq, atau ketika sebatang panah menancap di tubuh beliau dalam Perang Hunain.... Di semua kondisi sulit seperti itu, Rasulullah selalu berjuang dengan keyakinan yang bulat hingga beliau menjadi teladan yang menunjukkan keteguhan hati ketika menghadapi badai yang menghantam.

Dengan tekadnya yang kuat, Rasulullah berhasil memotivasi moril para sahabat yang terkadang turun, sehingga beliau mampu mengubah aroma busuk kekalahan yang menyebar disebabkan segelintir orang berhati lemah, menjadi semerbak kemenangan. Rasulullah memang selalu berhasil mengubah rasa pesimis yang dapat membinasakan, menjadi senandung kemenangan yang menyenangkan.

Rasulullah adalah sosok pemberani yang tak adaandingannya, namun beliau juga adalah sosok pribadi yang sangat terampil mengatur keberanian itu. Pada satu waktu, kita dapat menemukan Rasulullah begitu berani hingga seolah tak memedulikan nyawa beliau sendiri, tapi di saat lain beliau juga membuat kita kagum disebabkan tingkat kewaspadaan dan kehati-hatian beliau yang tinggi. Rasulullah memang tidak pernah takut mati, tapi beliau sangat cermat mengatur setiap langkah yang beliau ambil.

Secara faktual, pandangan Rasulullah terhadap umur—sebagaimana pemahaman beliau terhadap kehidupan—adalah sebuah teladan yang harus kita ikuti dalam berdakwah. Hidup harus hanya berisi tujuan “*li i'lâi kalimatillâh*” (meninggikan kalimat Allah) dan berkhidmat pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena kalau bukan itu yang menjadi tujuan hidup, maka sebenarnya hidup kita tidak akan ada artinya. Bagi Rasulullah, hidup adalah jembatan menuju alam keabadian. Oleh sebab itu, hidup harus benar-benar lurus karena ia adalah jalan untuk meraih kebahagiaan yang kekal.

Rasulullah menjalani seluruh hidupnya dengan pandangan terhadap hidup yang seperti itu. Beliau selalu bergerak dengan kesadaran akan semangat

“menghidupkan” dan selalu merasa cukup ketika melihat orang lain hidup bahagia. Rasulullah tak pernah berhenti berjuang demi kebahagiaan orang lain sambil bersikap kanaah terhadap diri beliau sendiri. Beliau selalu makan minum seadanya. Bahkan seluruh hidup Rasulullah mencerminkan posisi beliau yang lemah dan fakir di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Sebenarnya beliau sangat sanggup untuk hidup senang, menyantap makanan yang paling lezat, dan hidup bahagia sekehendak hati beliau. Tapi beliau justru selalu menyedekahkan semua yang beliau miliki kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Rasulullah selalu mengulurkan tangan kepada orang miskin, melunasi utang orang lain, dan melakukan apa saja demi menghilangkan duka orang lain. Singkatnya, beliau adalah sosok yang giat mengubah gubuk-gubuk gelap menjadi rumah para hamba Allah yang memancarkan cahaya keimanan.

Setelah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mangkat, ternyata berkah yang beliau pancarkan semasa hidup sama sekali tidak meredup. Alih-alih, cahaya itu justru semakin terang menyinari jutaan manusia. Padahal ketika beliau berpulang menuju akhirat, baju besi beliau masih tergadai di tangan seseorang.

Alhasil, siapa pun yang melihat Rasulullah dengan pandangan yang jernih, pasti akan mengira bahwa beliau adalah manusia yang adi-manusia; dengan keimanan, makrifat, kesabaran, ketabahan, kejujuran, kezuhudan, keberanian, kemurahan hati, keistikamahan, kerendahan hati, wibawa, sabda, persahabatan, dan semua tingkahlaku beliau yang menyangkut kehidupan pribadi, rumah tangga, sosial, pemerintahan, ekonomi, militer, dan pendidikan. Tentu saja semua itu menjadi lumrah sebab

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memiliki beberapa keistimewaan sebagai berikut:

1. Rasulullah adalah pewaris semua nabi dan rasul sebelumnya. Allah telah mengambil sumpah dari para nabi dan rasul sebelum Rasulullah untuk menerima kenabian beliau. Tentu saja, sumpah ini juga mencakup umat mereka masing-masing.
2. Rasulullah diutus dengan membawa risalah yang berlaku universal dan relevan hingga akhir zaman. Beliau tidak diutus untuk satu bangsa atau negara tertentu sebagaimana yang terjadi pada para nabi dan rasul sebelum beliau. Berkenaan dengan hal ini, Anda dapat menemukan banyak bukti dalam literatur lain.
3. Rasulullah adalah pengejawantahan rahmat Allah (*al-rahmah al-mujassamah*) yang diutus kepada umat manusia sebagai rasul terakhir. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal ini, sebagaimana sirah Rasulullah juga menjadi bukti gamblang yang menunjukkan hal ini.
4. Posisi Rasulullah sebagai pengejawantahan rahmat Allah di dunia telah menjadi perisai pelindung bagi umat beliau. Siapa pun yang mengikuti ajaran beliau pasti akan terlindung dari kebinasaan karena mereka telah mendapatkan jaminan yang tidak pernah dimiliki oleh umat nabi-nabi lain.
5. Rasulullah yang memiliki kedudukan paling istimewa di jagat raya, adalah satu-satunya manusia dan bahkan satu-satunya nabi yang pernah dijadikan objek sumpah oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya yang berbunyi: "*Demi*

umurmu..." (QS al-Hijr [15]: 72). Hidup Rasulullah merupakan refleksi kehendak Allah, sebab itulah Dia ber-sumpah atas nama beliau.

6. Rasulullah memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah karena para nabi sebelum beliau selalu disebut Allah dengan nama mereka masing-masing. Hanya Rasulullah-lah yang pernah disebut Allah dengan menggunakan sebutan "nabi" dan "rasul". Hal ini menegaskan bahwa umat manusia harus memiliki sopan-santun ketika menyebut nama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
7. Rasulullah telah dianugerahi "*jawâmi' al-kalim*", yang maksudnya adalah keterampilan untuk menyampaikan suatu ucapan yang singkat namun sangat padat dan sarat makna seperti yang telah saya jelaskan pada bagian terdahulu.
8. Rasulullah adalah satu-satunya nabi yang diberi anugerah Allah berupa ketakutan musuh-musuh beliau meski mereka masih berada di jarak sebulan perjalanan dari tempat beliau. Hal ini merupakan pertolongan dan bukti kasih sayang Allah terhadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
9. Rasulullah adalah satu-satunya nabi yang diberi anugerah berupa perlindungan dari segala bentuk dosa kecil, di samping beliau juga menjadi wasilah bagi umat manusia untuk memasuki pintu taubat dari dosa.
10. Rasulullah adalah satu-satunya nabi yang diberi kitab suci yang selalu terjadi dari perubahan, manipulasi, dan pemalsuan sampai Hari Kiamat. Jaminan seperti ini tidak diberikan Allah kepada semua kitab suci nabi-nabi lain.

11. Rasulullah adalah satu-satunya nabi yang diberi keleluasaan oleh Allah untuk dapat melihat alam akhirat ketika beliau masih hidup di dunia. Peristiwa mi'raj yang dialami Rasulullah menjadi bukti kedalaman penghambaan Rasulullah di hadapan Allah selain juga menjadi hadiah dari Allah untuk beliau.

Selain berbagai macam anugerah dan keistimewaan yang Allah berikan itu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga memiliki keistimewaan berupa ketinggian derajat dan maqâm. Beliau mendapatkan mukjizat luar biasa bernama Al-Qur'an dan lainnya yang menurut hemat saya, pasti kita memerlukan berjilid-jilid buku jika ingin menjelaskan semua mukjizat yang beliau miliki. Pada hakikatnya, semua kedalaman pribadi Rasulullah terbentuk dari keterkaitan beliau dengan alam *malakût*. Dari sisi ini, Rasulullah memiliki kondisi pribadi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Kedudukan Rasulullah lebih tinggi daripada malai-
kat. Beliau adalah makhluk yang pertama kali ada. Kenyataan bahwa beliau adalah cahaya pertama yang menjadi "bibit" jagad raya adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Disebabkan beliau adalah pena kudus ilahi mulai bergerak. Melalui beliau adalah skenario Allah atas kehidupan manusia dapat terwujud. Rasulullah adalah bukti otentik bahwa rangkaian silsilah kenabian memang berpangkal pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau adalah "cermin pertama" yang merefleksikan *tajalliyât* ilahi. Beliau adalah "wahana" paling suci yang dapat merefleksikan sifat-sifat ilahi. Beliau adalah manusia paling fasih yang mampu menyampaikan firman Allah.

Beliau adalah ramhat Allah yang mengejawantah dalam kehidupan dunia dan akhirat. Beliau adalah puncak dari kasih sayang dan nikmat yang Allah berikan kepada alam semesta.

Disebabkan kemunculan Rasulullah, pelbagai rahasia *uluhiyah* dapat terlihat dengan jelas. Dengan adanya beliau, seluruh semesta menjadi terang-benderang dan hilanglah semua kabut keraguan, sehingga alam akhirat menjadi dapat “dilihat” dengan sangat jelas oleh semua makhluk. Bahkan semua yang dulu telah Allah ajarkan kepada Nabi Adam *‘alaihi salam* secara sepintas lalu, ternyata kemudian Allah ajarkan kepada Rasulullah secara terperinci.

Rasulullah adalah satu-satu wasilah yang menghubungkan kita dengan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Di tangan beliau lah tergenggam kunci-kunci rahasia khazanah ilahi. Beliau lah manusia yang menjadi “tempat penyimpanan” tepercaya bagi semua rahasia awal dan akhir kehidupan.

Semua itulah yang dimiliki Rasulullah dan tidak ada satu pun makhluk lain yang memilikinya. Itulah sebabnya, Allah menyatakan bahwa ketaatan pada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berbanding lurus dengan ketaatan pada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Beliau telah menerangi semesta dengan cahaya yang beliau pancarkan untuk kemudian mengkristal menjadi kitab-kitab dan istana-istana sehingga kegelapan yang pekat pun musnah dan kebutaan yang seakan tiada ujungnya pun sirna.

Disebabkan kemunculan Rasulullah, kegelapan berubah menjadi cahaya. Dalam cakrawala beliau yang benderang, seluruh langit dan bumi berpadu menjadi

satu.

Rasulullah adalah sosok yang risalahnya adalah Al-Qur`an, cakrawala pandangannya adalah *'irfân*, dan penjelasannya adalah bukti yang terang. Beliau adalah wasilah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau adalah manusia yang telah menerima kasih sayang Allah secara sempurna dengan ribuan mukjizat sebagai buktinya. Rasulullah adalah sosok yang semerbak nama baiknya akan terus terjaga sampai Hari Kiamat tiba seperti halnya kesucian Al-Qur`an.

Rasulullah adalah pusat orbit kemuliaan seluruh manusia. Beliau adalah poros bagi semua hakikat kenabian. Beliau adalah panglima perang yang memimpin semua nabi yang membawa petunjuk untuk segenap manusia dan jin. Beliau adalah manusia paling benar yang tidak akan pernah menyesatkan siapa pun juga.

Seorang penyair bernama Fadhuli pernah menyatakan bahwa Rasulullah adalah Jenderal Pasukan Para Nabi (*amîr al-liwâ` li-'askar al-anbiyâ`*). Kitab suci yang beliau terima adalah hadiah terbesar yang pernah Allah berikan kepada alam semesta. Karena beliau adalah "wahana" bagi *tajalliyât* ilahi, maka tidak diragukan lagi bahwa ajaran yang beliau sampaikan adalah obat serba guna (eliksir) bagi kehidupan batin kita. Berkat Rasulullah umat manusia dapat berjalan di atas nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Karena beliaulah umat manusia dibentuk dalam bentuk yang diridhai Allah. Kepergian Rasulullah dari muka bumi adalah kerugian yang tak terkira dan kehilangan yang luar biasa. Siapa pun yang meninggalkan ajaran beliau pasti akan tersesat dan merugi.

Rasulullah adalah titik sentral bagi semua *asmâ`* dan sifat ilahi. Beliau adalah bintang Polaris di langit kenabian. Manifestasi primordial (*al-zhuhûr al-awwal*) dan hakikat universal (*al-haqîqah al-ijmâliyyah*) sepenuhnya berhubungan dengan Rasulullah. Beliau adalah pengejawantahan dari pertolongan Allah yang terakhir dilimpahkan kepada alam semesta. Beliau adalah kunci syafaat yang akan membuka semua pintu pengampunan di Hari Kiamat nanti.

Risalah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* amanatkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah sebuah risalah istimewa yang mengungguli semua risalah yang diemban rasul-rasul lain. Sebagaimana halnya kasih sayang yang Allah berikan kepada beliau juga mengandung pemuliaan bagi beliau. Ketika Allah berfirman kepada Rasulullah, Dia selalu menggunakan susunan kata-kata khusus yang begitu memuliakan beliau sehingga itu juga menjadi pelajaran bagi kita untuk menggunakan tata-krama ketika berbicara dengan beliau.

Rasulullah adalah sosok yang Allah berfirman kepadanya dengan penuh kasih sayang "*Nûn, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,*" (QS Nûn [68]: 1-4).

Rasulullah adalah sosok yang menjadi guratan pena entitas, ruh dan makna yang menjadi tujuan gerak alam semesta, penerjemah paling fasih bagi misteri rahasia ilahi, dan khazanah makrifat hakikat *uluhiyah*. Beliau adalah manusia yang menduduki derajat sangat tinggi

seperti yang disebutkan dalam ayat: *"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu',"* (QS Âli Imrân [3]: 31).

Rasulullah adalah sosok yang mencapai *maqâm* yang disebutkan dalam ayat: *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah....,"* (QS al-Fath [48]: 10).

Rasulullah adalah manusia yang mencapai puncak ridha Allah, menjadi penebar cahaya keridhaan Allah, dan cahaya petunjuk bagi para penempuh jalan kebenaran. Allah berfirman: *"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas,"* (QS adh-Dhuhâ [93]: 5).

Rasulullah adalah inti dari firman Allah: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,"* (QS al-Anbiyâ` [21]: 107).

Rasulullah adalah kunci rahasia dan sekaligus pintu gerbang bagi dunia keimanan dan makrifat di dunia. Sebagaimana beliau juga adalah pintu gerbang surga dan keindahan Allah di akhirat. Beliau adalah wasilah menuju alam metafisika, pemberi penjelasan bagi hal-hal yang tidak terjangkau akal, mufti tunggal bagi alam Dzat Ilahi, matahari penerang cakrawala sifat-sifat Ilahi, mursyid pembimbing yang dapat dipercaya oleh siapa pun yang mengikuti jejaknya, semburat cahaya Ilahi yang menghapus kegelapan dan mengusir kabut yang menggayuti alam pikiran dan perasaan, kawan dekat yang tulus bagi siapa pun yang mau mempersembahkan hati mereka kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, musuh besar bagi syaitan dan para begundalnya, benteng pelindung bagi siapa saja yang berlindung padanya di dunia dan

akhirat, dan menjadi pemberi syafaat bagi para pendosa.

Berkat peran Rasulullah-lah semua beban berat yang membuat umat manusia sulit bangkit menjadi ringan. Berkat beliau umat Islam tidak dianggap berdosa atas kesalahan yang dilakukan tanpa sengaja atau karena lupa. Disebabkan kehadiran beliau ampunan Allah turun menghapus azab bagi pendosa, sehingga mereka yang berdosa tidak akan pernah kehilangan kesempatan untuk bertobat.

Rasulullah adalah satu-satunya manusia yang pernah diundang untuk menghadiri “kenduri langit”. Beliaulah yang pernah melakukan mi’raj menuju posisi “*dua ujung busur panah*” (*qâb al-qausain*) sehingga menarik perhatian semua penghuni langit. Beliaulah satu-satunya manusia yang pernah menjadi tamu di Sidratul Muntaha, ketika beliau mengalami apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat: “*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.*” (QS an-Najm [53]: 17), tanpa merasakan pusing kepala atau pun mata yang buram, karena beliau memiliki ketajaman dan keteguhan hati sebagai anugerah istimewa dari Allah *Subhānahu wa Ta’ala*. Ketika melihat Pertanda Agung (*al-âyah al-kubrâ*), pandangan Rasulullah sama sekali tidak terganggu. Pada saat itulah Rasulullah menjadi sosok yang “ditunjuk jari” oleh segenap penghuni langit. Di sisi Rasulullah, untuk pertama kalinya Malaikat Jibril menjadi teman dan sekaligus pelayan bagi seorang manusia dalam sebuah perjalanan transendental yang tidak terjangkau akal manusia.

Dalam perjalanan itu, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menembus alam materiil menuju alam non-materiil dengan kecepatan melebihi kilat. Beliau lalu

melihat sesuatu yang tidak terlihat. Sidratul Muntaha hanyalah persinggahan pertama, “dua ujung busur panah” (*qâb al-qausain*) adalah puncak yang menjadi tempat di mana akal manusia harus menyerah, dan “pertemuan dengan Allah” (*liqâ` Allâh*) adalah posisi ketika pikiran dan pemahaman manusia tidak akan pernah mampu menjangkaunya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Ghalib,¹⁷ sosok yang menjadi peran utama dalam perjalanan ini adalah:

Dia adalah sultan para rasul, syekh, yang terpuji

Bagi orang-orang naas, dia adalah kemuliaan tanpa henti

Di hadirat Ilahi, dia adalah yang tepercaya

Ahmad, Mahmud, Muhammad

Rasulullah telah melihat...dan beliau kembali ke bumi untuk menyampaikan apa yang beliau lihat kepada kita. Beliau telah mendengar...dan beliau kembali ke bumi untuk menyampaikan apa yang beliau dengar kepada kita. Beliau telah membisikkan ke dalam hati kita segala rahasia dunia dan akhirat, lahir dan batin. Rasulullah adalah simbol bagi dunia, tapi beliau juga adalah cermin yang merefleksikan akhirat yang terang bercahaya. Rasulullah adalah suara paling lantang yang menyeru ke

¹⁷ Syaikh Ghalib: lahir di Istambul tahun 1757 wafat tahun 1799. Nama lengkapnya Muhammad ibn Mushthafa Rasyid, dengan «Ghalib» sebagai nama samaran seperti yang biasa dilakukan para penyair Turki. Dia mempelajari bahasa Turki dari ayahnya yang belajar dari penulis kitab Tuhfah al-Syâhidîy, sebuah buku tarekat Maulawiyah yang menjadi tarekat ayahnya. Ghalib menguasai banyak hal mengenai pengetahuan agama, tasawuf, dan akhlak sampai akhirnya dia berhasil menjadi tokoh tarekat Maulawiyah di Istambul yang menjadi tempat tinggalnya sampai akhir hayatnya. Ghalib memiliki beberapa tulisan mengenai tasawuf dan beberapa kitab syarah kitab al-Matsnawi serta beberapa kompilasi syair.

arah Allah; keesaan-Nya, dzat-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Beliau adalah insan kamil sejati yang menjadi “tempat penyimpanan” terpercaya bagi pengetahuan mengenai dzat, sifat, dan *asmâ`* Allah.

Sejak awal pengangkatannya sebagai nabi dengan nama “Ahmad”, menjadi tamu kota Madinah setelah berhijrah dari Mekah dengan nama “Muhammad”, menjadi pemilik Panji-panji Pujian (*liwâ` al-hamd*) di alam Barzakh dengan nama “Mahmud”, menjadi penjaga tirai surga dan keindahan Allah, menjadi mata air bagi alam rohani dan permata sejati bagi alam jasmani dengan segala nama beliau yang mulia.

Wahai inti segala entitas, wahai buah Pohon Penciptaan, wahai suara hakikat tauhid, kalau bukan karena engkau maka takkan ada arti bagi kami dan seluruh semesta. Kami telah mampu mengetahui jati diri kami. Masing-masing kami akan berusaha berada di barisan kebenaran disebabkan dirimu.

Dengan kedatanganmu, segala entitas dan peristiwa menjadi jelas. Dengan kedatanganmu corak segala sesuatu berubah menjadi lisan yang fasih berbicara atas nama sesuatu yang berada di luar entitas.

Tak ada bayangan apa pun darimu yang jatuh di bumi. Tapi disebabkan bayanganmulah kami semua selamat dari kejatuhan dan kebinasaan tak berujung. Sejak zaman azali, hanya padamu tugas mengurai keruwetan semesta diserahkan. Hanya padamu semua diserahkan. Semua yang datang sebelum engkau cukup melakukan yang kurang dari itu. Engkaulah yang telah mengurai simpul itu dan merinci segala yang masih samar-samar. Hanya kepadamu kunci dunia dan akhirat diserahkan. Engkaulah pembuka pintu dunia dan mursyid jalan

akhirat. Dengan risalahmu kau menjadi manusia yang berbicara atas nama hakikat tauhid dan penyelamat bagi manusia dan jin.

Sebelum engkau datang ke dunia dan membimbing manusia, telah ada ratusan dan bahkan ribuan manusia “berwajah cahaya” yang menyampaikan ajaran tauhid, tapi tak ada satu pun di antara mereka yang mampu mencapai ke-Daud-an-mu (*dâwudiyyatuka*).¹⁸ Anugerah yang diberikan kepada mereka memiliki batas tertentu sehingga mereka tidak akan pernah dapat melangkah jauh untuk mencapai ketinggian cakrawalamu. Mereka telah berusaha menyebarkan risalah yang mereka emban dan berhasil melewati batas yang tak pernah dapat dilewati manusia biasa. Di antara mereka ada yang pupus perjuangannya. Di antara mereka ada yang dipotong kakinya. Di antara mereka ada yang wafat di tengah perjalanan atau bahkan ketika baru memulai misi kenabian. Di antara mereka ada yang harus menghadapi pembangkangan besar-besaran. Di antara mereka ada yang dirajam batu berkali-kali. Setiap mereka selalu memiliki rasa cinta dan kerinduan yang tak pernah padam. Mereka telah merasakan kehidupan di bawah bayang-bayang ancaman kematian. Kebanyakan dari mereka berhasil menyelamatkan ribuan manusia...

Tapi hanya engkaulah satu-satunya di antara mereka semua yang berhasil memperdengarkan suaramu melampaui berbagai benua untuk kemudian seruanmu itu mewujudkan menjadi bangunan kokoh yang tak tergoyahkan. Tidak ada seorang pun di antara sahabatmu yang sepeninggalmu kemudian meninggalkan ajarannya,

¹⁸ Kata ini adalah bentuk nisbat kepada Nabi Daud 'alaihi salam yang terkenal dengan keindahan dan kelantangan suaranya.

kecuali segelintir orang sesat. Mereka terus berusaha mengemban tugas agung yang kau wariskan, dan tak ada seorang pun pengikutmu yang tidak ikut berusaha melakukannya. Mereka terus berusaha tanpa mengenal lelah, dan tak ada seorang pun dari mereka yang menyimpang dari jalan kebenaran.

Para sahabatmu memang tepat untukmu, sebagaimana engkau pun tepat bagi mereka. Kau mencintai mereka dan mereka pun mencintaimu. Seakan tangan takdir telah menyiapkan mereka untuk menjadi sahabatmu, sebagaimana Allah juga telah memberi kami semua rasa hangat persahabatan denganmudi dalam hati kami. Mereka memang layak menjadi sahabatmu. Ketika kau bergembira menyongsong “malam pengantin”,¹⁹ kau memandang sahabat-sahabatmu dengan hatimu, lalu kau menangis ketika menatap wajah mereka.

Perjalanan mi'raj tidak pernah menjadi berkah bagi manusia selain dirimu. Engkau telah berkeliling dan menyaksikan apa yang ada di balik alam materi di ufuk penglihatan manusia. Tapi ternyata engkau, bahkan ketika kau berada di ketinggian yang cemerlang seperti itu, kau tidak pernah lupa untuk mengingat sahabat-sahabatmu dan para pengikutmu yang akan datang di masa depan. Di dalam hatimu tak pernah terbersit sedikit pun keinginan agar kau dapat melihat apa yang telah kau lihat, atau mendengar apa yang telah kau dengar, atau merasakan apa yang telah kau rasakan.

Betapa agungnya perjalananmu yang telah membuka alam metafisika bagi setiap jiwa yang siap menyambutnya!

19 Term "malam pengantin" (*lailah al-'urs*) biasa dijadikan simbol, khususnya oleh kalangan pengikut tarekat Maulawiyah, untuk menunjukkan kegembiraan saat kematian—ketika seorang hamba ‘berjumpa’ dengan Allah—yang dianggap setara dengan kebahagiaan malam pengantin, *penerj*-

Kau pergi sebagaimana adanya dirimu, dan kau kembali sebagaimana adanya dirimu. Dalam perjalanan ke langit itu, kelembutan alam azali terus berkelindan dengan tarikan napasmu. Seluruh penghuni langit dan bumi tidak pernah berhenti menyanjungkan salam untukmu sebagai tanda penghormatan sambil menunggu berita gembira yang kau sampaikan. Cahaya selalu memancar di mana-mana, sinar terang menyebar ke segenap penjuru, menembus seluruh zaman. Saat ini kami menunggu sambil berharap agar ada secercah dari cahaya itu yang menyinari zaman yang carut-marut ini. Kami tidak akan pernah lelah menanti dan berharap. Kau adalah pribadi yang selalu menepati janji, jadi kau mustahil menghalangi kami yang merindukanmu sementara kau adalah pribadi yang mulia dan sangat mencintai seluruh semesta. Kau takkan mungkin menghalangi mereka. Siapa pun di antara kami yang berjalan menuju cahaya, maka sesungguhnya perjalanan itu adalah karena adanya sinarmu. Siapa pun dari kami yang hidup saat ini, maka hidup kami sepenuhnya kami nisbatkan padamu.

Wahai nabi yang penuh berkah dan selalu berada di puncak keluhuran untuk selamanya! Kau adalah ruh segala ruh bagi kami. Risalahmu adalah obat bagi penyakit kami yang parah. Kami berharap kau mau mendatangi kami lagi. Janganlah kau biarkan kami hidup tanpa ruh. Kami berharap kau mau berbicara lagi. Janganlah kau biarkan kami tenggelam dalam kebingungan... Di tengah jalan yang kami tempuh yang penuh dengan orang-orang yang ingin menyergap kami dan penuh dengan kobaran api fitnah... Kami terus berusaha menempuh jalan ini meski apa pun yang terjadi. Terkadang kami berlari, terkadang kami merangkak! Maka jadikanlah kebersamaanmu dengan kami sebagai rambu peringatan

di sepanjang jalan kami. Buatlah hati kami dapat merasakan ketenangan petunjuk dan hidayahmu menuju jalan yang lurus.

Sungguh jalan ini telah ditempuh ribuan atau jutaan orang. Mereka berhasil melewati belukar yang penuh onak-duri, dan memetik mawar idaman. Mereka terus bersusah-payah dan mencoba berkali-kali. Terkadang mereka gentar, terkadang mereka takut. Tapi mereka selalu selalu sanggup memenuhi kewajiban orang-orang yang terus berusaha tanpa henti. Kau selalu ada di jalan yang mengangumkan ini, di awal dan sekaligus di ujungnya. Kau selalu bersemayam dalam relung hati kami, sebagai pemberi petunjuk meski kau tak kasat mata.

Jika hati kami masih dapat hidup, maka itu adalah karena kau telah menuangkan eliksir ke dalam jiwa kami. Jika dada kami selalu terbuka untukmu, maka itu adalah karena gaya tarik risalahmu dan penguasaanmu atas akal kami. Jika kau tidak memanggil kami dari puncak keluhuran hati, niscaya kami takkan bisa mendengar embusan napasmu yang menghidupkan; kami pasti akan menguning seperti daun yang diterpa musim gugur; jika itu terjadi, maka kami akan menjadi penyebab kesedihanmu. Berapa kali kami berharap agar tidak rontok diterpa musim gugur, dan tidak menjadi penyebab kesedihanmu... tapi itu tak mungkin!

Kau datang untuk meniupkan nyawa ke dalam hati yang mati. Kau telah menunaikan tugasmu dengan apa yang kau terima berupa pertolongan Allah. Jadi kini lihatlah "mayat hidup" yang terus bergerak seperti hidup bagai taman-taman negeri Iram! Lihatlah gagak-gagak yang berlagu seperti bulbul! Lihatlah gerombolan kelelawar

yang berseliweran di mana-mana! Maka segeralah datang dan kasihanilah kami, agar mereka yang mencari kehidupan tidak susah disebabkan ketiadaanmu.

Saat ini, di banyak tempat yang namamu terukir di atas langitnya, ternyata banyak syaitan bergentayangan. Dunia terperosok dalam kemiskinan ruh dan makna. Sepenggal perintahmu kepada arwah manusia pasti akan menumpas permainan syaitan dan akan mengembuskan kehidupan ke dalam tubuh orang-orang yang selama bertahun-tahun terbungkam suaranya dan terbekap napasnya. Berapa banyak orang yang berkeliaran di pematang kebingungan karena mereka menyangka itulah jalan lurus yang sebenarnya. Bahkan berapa banyak orang yang sama sekali tidak mampu menemukan jalan kebenaran!

Angin kemunafikan bertiup kencang ke segala arah. Dingin yang menggigit menebar ketakutan tak terperi. Anak-anak Faust semakin rajin menipu dibandingkan yang lalu. Kami selalu kalah. Kami selalu harus membayar, seakan kami adalah pesakitan yang wajib memikul pajak. Sejak membuka mata, kami menemukan diri kami terlantar seperti anak ayam kehilangan induk; kami melihat diri kami bergelayut pada ideologi busuk.

Bagaimana mungkin kami menjadi anak ayam yang kehilangan induk padahal ada dirimu? Apakah ada artinya kehilangan sahabat pelindung dan kekuasaan bagimu? Tidak! Kami bukanlah anak ayam yang kehilangan induknya. Kami bukan orang-orang kesepian yang tak memiliki sahabat dan pelindung. Kami hanyalah orang-orang yang saat ini bernasib seperti anak jalanan yang tercerabut dari buaiannya yang hangat dan memilih hidup menggelandang di jalan-jalan. Itulah sebabnya

kami sulit menghindar dari para bandar narkoba yang bergentayangan di mana-mana; kami pun susah menghindari kezaliman terhadap diri kami; kecuali jika kami berhasil kembali ke pangkuanmu dan mencium semerbak aroma wangi tubuhmu. Perampok mengintai di setiap sudut. Lenguhan para pencoleng terdengar dari segala penjuru. Mereka membolehkan semua yang terlarang dan kemudian merampok kami. Sialnya, hati kami juga mereka rampok!

Di zaman ini, irasionalitas membentangkan sayapnya. Nurani terguncang keras dan jiwa kami terbenam dalam kubangan halusinasi. Jadi, segeralah kau buka mulutmu dan embuskanlah napasmu yang menyegarkan agar kami segera bangkit untuk kembali ke jati diri kami. Hukum *fanâ`* tidak akan pernah terwujud tanpa pengaruh kuat ruhmu. Tidak ada seorang pun yang mampu menghapus namamu dari hati kami. Kau adalah anugerah azali. Kaulah hadiah yang tak ternilai harganya. Kaulah sang penggembala di padang keabadian. Hanya dengan mendengar sabdamu, onak duri langsung berubah menjadi mawar. Ketika kau bersabda, semua kebohongan langsung musnah.

Kini kami mengungsi ke pintumu. Kami harap kau sudi berbicara dengan kami menembus dimensi yang jauh, seperti dulu kau berbicara dengan para kekasihmu. Kalau ada satu kata saja yang terlontar dari mulutnya yang suci, maka kami akan bisa membuka belenggu yang mengunci rapat mulut kami saat ini. Kalau kau sudi angkat suara, maka para khatib kami yang selama ini diam, akan kembali bisa bicara.

Berapa banyak era kematian kembali hidup oleh embusan napasmu. Berapa kali Malaikat Israfil mengu-

rungkan niatnya meniup sangkakala demi menghormati sabdamu yang merdu. Berapa banyak padang gersang berubah menjadi taman indah karenamu. Sungguh kami tak tahu apakah permohonan ini boleh dianggap sebagai kelancangan? Karena kalau permohonan ini dianggap lancang, maka biarlah kami terima karena umpatan seperti itu jauh lebih ringan dibandingkan hati kami yang terhalang darimu. Kami adalah bulir serbuk sari yang menunggu datangnya angin, dan kau adalah angin yang akan menumbuhkan kami. Kami adalah jasad mati yang menunggu nyawa, dan kau adalah nyawa bagi hidup kami.

Jadi, segeralah kau berembus di atas kami. Tunjukkanlah kami jalan kebangkitan. Curahkanlah hujan penyubur di atas tubuh kami. Obati sakit kami dengan janji akan datangnya musim semi baru. Kami terus menunggu kemurahan hatimu. Biarlah kami surukkan kepala kami di lempung yang baru kau injak. Mata kami tak pernah terkatup demi menunggu kapan kiranya kau akan hadir kembali.

Dunia ini adalah duniamu. Jadi, apakah semua suara selain suaramu ada artinya lagi di duniamu ini? Bayanganmu menjangkau seluruh tempat di bumi yang dulu Nabi Sulaiman '*alahi salam* hanya mendengar namanya. Kaulah pemilik jalan. Di tanganmu tergenggam segel kebenaran. Jagi, pasukan sehebat apa yang mampu melawanmu meski mereka dipimpin Alexander Agung? Jika suaramu yang merdu menjangkau seluruh semesta, maka apakah dunia masih memerlukan kehadiran Nabi Daud '*alaihi salam*? Jika sabda yang paling benar adalah sabdamu, maka tidakkah pantas jika semua kata-kata orang selain engkau kami anggap kelancangan? Kini

kami berdiri di muka bumi dan hanya engkaulah yang mampu menegakkan kaki kami. Punggung umat manusia telah bongkok, maka hanya engkaulah yang mampu meluruskannya.

Kalau saja bayanganmu berkenan mencapai kami meski hanya dari jauh, pastilah kami akan mampu bangkit dari kematian. Kelahiranmu akan langsung memadamkan semua kobaran syaitan, dan setiap jiwa yang terseret ke arah kegelapan akan mengubah arah menuju sumber cahaya kebenaran. Allah telah mengikat cahaya yang menerangi semesta dengan dirimu. Di tanganmulah terenggam tombol lampu penerang jagat raya. Kalau kau mau meminta, maka Allah pasti mengabulkan. Kalau kau bersabda, maka kami pasti akan mendengarkan. Jadi, kami harap kau berkenan memohon kepada Allah agar kehendak-Nya segera terwujud. Bersabdalah, agar telinga-telinga kami dapat mendengar kata-kata yang benar.

Di sisi Allah dan di sisi semua makhluk, selalu lebih baik dibandingkan seluruh semesta. Kami selalu siap menyambut seruanmu. Kau adalah eliksir hidup kami. Tangan Isa al-Masih *'alaihi salam* memang mampu menghidupkan orang mati dengan izin Allah, tapi kau adalah Israfil yang meniupkan nyawa ke jasad mati yang terkubur ribuan tahun lamanya. Jadi, ayolah sekarang kau keluarkan suaramu sekali lagi di depan dunia, agar api kemunafikan dan fitnah dapat segera padam dan seluruh semesta terwarnai olehmu.

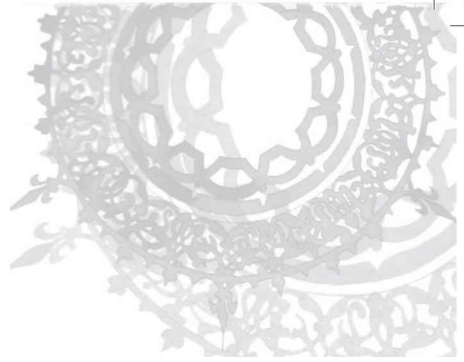
Kau apa yang aku katakan ini dianggap lancang, maka sebenarnya harapanku ini adalah harapan semua orang. Kami semua tahu bahwa kau adalah rahmat bagi semesta untuk selamanya. Kami semua tahu bahwa kami tengah

meminta di ambang pintu:

Kasihnilah kami wahai pemimpin kami. Jangan kau pupus kemurahan hatimu dari kami yang naas ini!

Apakah pantas bagi mata air kemurahan hati untuk menghentikan pancarannya dari para peminta?

Wahai Tuhan kami, berilah kami rahmat dari hadirat-Mu, berikanlah petunjuk dalam urusan kami, dan jadikanlah jalan keluar bagi semua urusan kami. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada sayyidina Muhammad dengan shalawat yang menjadi keridhaan-Mu dan menjadi perwujudan bagi hak beliau. Limpahkanlah pula shalawat dan salam kepada semua saudaranya sesama nabi, orang-orang *shiddiq*, para syuhada, dan orang-orang saleh. *Amin yâ mu'în.*[]



14

Tinjauan Umum Tentang Islam

Kata *al-Islam* adalah derivasi dari kata dasar *as-Salm* dan *as-Salām* yang bermakna penyerahan diri seorang hamba kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, tunduk terhadap perintah-perintah-Nya, orientasi seluruh tingkah lakunya di jalan yang lurus dan benar menuju keselamatan, serta memberikan rasa aman di tengah-tengah manusia dan makhluk-makhluk lainnya, seperti memelihara lidah dan tangannya untuk memberikan rasa aman bagi sesamanya.

Dasar dan pondasi Islam adalah iman dan ketundukan, sedangkan puncaknya adalah ihsan dan ikhlas. Hakikat Islam secara ringkas adalah bahwa seseorang mempercayai kebenaran hakikat ketuhanan Allah *Subhānahu wa Ta'ala* tanpa menyekutukan-Nya sedikit pun, mempercayai keterkaitan hatinya dengan yang Mahabener, Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang mukmin dengan sukarela dan lapang dada seakan-akan dia melihat Allah *Subhānahu wa Ta'ala* atau dilihat Allah *Subhānahu wa Ta'ala* serta berusaha menggapai rida Allah *Subhānahu wa Ta'ala* dalam setiap perbuatan yang ia kerjakan.

Sebagian orang mendefinisikan Islam secara sederhana sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menampakkan ketundukan dan penghambaan diri kepada-Nya dengan rasa syukur secara lisan dan perbuatan dalam semua kondisi. Orang yang berada dalam situasi semacam ini disebut mukmin atau muslim- bukan Islami (*Islamist-Islamci*)²⁰- dan dianggap sebagai calon penerima kebahagiaan yang abadi.

Islam yang berdasarkan wahyu ilahi dan disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* merupakan agama samawi (berasal dari langit). Orang mukmin dan muslim adalah orang yang menjadikan imannya mengakar di dalam agama ini dan menjadikannya sebagai lentera di dalam hidupnya. Iman, ketundukan, dan penyerahan diri merupakan dasar dan inti ke-Islamannya. Sedangkan pengejawantahannya adalah ketaatan, ketundukan, dan amal saleh. Ulama klasik mengartikan agama sebagai: “ketetapan Ilahi yang menuntun orang berakal menuju kebenaran sejati”. Buah kehidupan dunia dan akhirat dengan sistem yang dinamis dan efektif ini hanya dapat digapai sesuai dengan kualitas implementasi dan aktualisasi sistem tersebut dalam upaya menggairahkan kehidupannya dalam kehidupan nyata.

Mengacu kepada pemetaan secara leksikal antara Islam dan iman, pendapat yang lebih kuat dan diterima adalah tidak ada Islam tanpa iman, begitu pun sebaliknya, tidak ada iman tanpa Islam; iman adalah

20 Perlu diperhatikan bahwa kata “islami” (Islamist) dan “dini” dalam bahasa Turki memiliki konotasi yang negatif. “islamijy” (Islamci) dan “dinijy” (Dinci) dengan dua huruf nisbah “al-jim” dan “al-ya’ ” (جي). Kedua huruf nisbah tersebut menunjukkan profesi yang digeluti seseorang. Contohnya “kababjy” pembuat dan penjual kebab atau “halwajy” pembuat dan penjual manisan. Maka, dengan kondisi seperti ini, seakan-akan da’i atau muballigh Islam bermakna para pemilik komoditas Islam yang memperjualbelikannya (pen.)

dimensi batin sedangkan Islam adalah dimensi lahir yang terealisasi dalam perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Aturan ilahi yang kami sebut “agama yang benar” adalah istilah yang mencakup semua hal tersebut. Agama merupakan simbol ketuhanan dalam pengertian Islam dan iman serta seluruh cabang-cabangnya adalah sumber dan ruh kehidupan. Menerima dan patuh terhadap aturan ini serta mempraktikkannya dalam kehidupan nyata merupakan sikap orang mukmin, dan orang yang memiliki sikap seperti ini disebut *al-mutaddyin* (orang yang beragama) bukan *al-diny*”.²¹ Atas dasar ini, orang-orang yang mengira bahwa agama hanyalah sebuah kepercayaan demikian juga umat Islam tradisi yang ke-Islamannya tidak sampai ke dalam relung jiwa, mereka telah tertipu. Amat jelas bahwa kedua tipe ke-Islaman tersebut berbahaya sehingga akan terhalang dari kebaikan dunia dan akhirat yang Allah *Subhānahu wa Ta’ala* janjikan bagi orang yang beragama dengan baik.

Akan tetapi anggapan bahwa amal perbuatan adalah bagian dari iman berdasarkan pernyataan kami di atas adalah tidak benar. Siapa saja yang berkeyakinan bahwa amal perbuatan adalah suatu hal yang wajib kemudian dia meninggalkannya, maka meskipun dia termasuk orang yang berdosa tetap saja ia dianggap sebagai seorang mukmin. Namun apa yang telah kami lontarkan tidak ada kaitannya dengan pemikiran-pemikiran “murji’ah” sedikit pun karena menganggap enteng perbuatan dosa

21 Lafad *al-diny* : nisbah kepada lafad *din* (agama), seperti halnya “*al-islamy*” nisbah kepada lafad *al-Islam*. Dua istilah ini telah digunakan oleh sebagian orang Arab dan penentang Islam-temasuk Turki- dengan maksud mendiskreditkan umat Islam yang memiliki spirit dakwah. Semua persoalan ini masuk ke dalam perdebatan istilah-istilah budaya yang sedang gencar dan marak di dunia Islam, khususnya di Turki. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan umat Islam antara muballigh, mursyid, dan da’i serta melepaskannya dari identitas Islam(pen.)

yang disertai keimanan adalah masalah besar. Menilai permasalahan ini pada bingkai pernyataan “jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuninya, namun Jika Dia berkehendak lain, Dia akan menyiksanya.” adalah urusan yang berbeda. Iman –menurut Al-Qur`an- adalah hal paling pokok yang harus ada dan dasar primer. Sedangkan Islam merupakan satu-satunya perantara yang menjadikan iman memenuhi dimensi terdalam dari karakter manusia.

Amal perbuatan tanpa disertai keimanan adalah kemunafikan, sedangkan meninggalkan amal perbuatan yang disertai keimanan adalah kefasikan. Kemunafikan tidak akan terampuni karena termasuk kekafiran yang tersembunyi dan samar. Sedangkan kefasikan masih berpeluang memperoleh ampunan di setiap saat dengan cara bertaubat dan beristighfar. Dengan demikian, seyogyanya kita senantiasa berbaik sangka kepada orang yang meninggalkan sebuah amalan tanpa bermaksud menghina dan meremehkannya dan tidak menganggap mereka sebagai orang kafir. Adapun orang yang meninggalkan amal perbuatan tersebut dengan maksud menghina umat Islam atas dasar status ke-Islamannya, maka prasangka kita lain dari prasangka sebelumnya.

Dan layak kami sebutkan di sini bahwa sumber keimanan dan tempat ketersingkapannya adalah hati. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki prinsip dasar lain di samping keimanan karena tuntutan Islam yaitu amal saleh dan budi pekerti yang baik. Dari sini seharusnya seorang mukmin menjaga keyakinannya setiap saat, baik secara teoritis maupun praktis, kecuali jika ia dipaksa atau dalam kondisi darurat.

Ya, seperti halnya kewajiban menjauhi perbuatan syirik dan unsur-unsur kesyirikan agar menjadi seorang muslim sejati, sudah sepantasnya kita menggantungkan hati kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan penuh keikhlasan. Kita menyembah-Nya seakan-akan kita melihat-Nya atau dilihat oleh-Nya. Hidup bermasyarakat dengan mengedepankan akhlak yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam. Semuanya ini sesuai dengan gambaran ruh Islam yang terefleksikan dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, semua perkara ini yang mungkin kita kembalikan kepada persoalan iman, Islam dan ihsan yang terdapat dalam hadis tentang malaikat Jibril merupakan rangkaian kebutuhan-kebutuhan yang saling berkaitan satu sama lain dengan tetap menjadikan keimanan sebagai tolok ukur dan adanya perbedaan antara dimensi lahir dan batin. Dimensi batin memerlukan dimensi lahir untuk mengaktualisasikan dirinya, demikian pula dimensi lahir bersandar kepada aspek batin dan menjadikannya sebagai asas untuk berpijak. Oleh karena itu, dimensi praktis adalah proyeksi elemen dan esensi dimensi teoritis.

Masalah utama tetap seperti itu keadaannya. Oleh karena itu, tuduhan bahwa agama murni persoalan hati adalah penghinaan bagi spirit agama itu sendiri dan termasuk perbuatan melampaui batas. Adapun orang yang menampakkan keimanan dari hatinya – Allah menguasai setiap yang tersembunyi- kemudian ia mengatakan: “Perhatikanlah apa yang ada di dalam hatiku”, ia telah menyibukkan diri dengan urusan-urusan praktis secara ekstrim. Mereka hanya menghiasi angan-angannya dengan prasangka buta dan keimanan

mereka tidaklah cukup untuk menjadikan mereka setara dengan orang-orang mukmin. Interpretasi tentang iman dan Islam telah memenuhi hawa nafsu manusia dan tabiatnya sehingga mengeluarkannya dari ranah Islam sebagai agama samawi dan menjadikannya aturan buatan manusia. Pada dasarnya, Islam adalah ketetapan ilahi yang menyelamatkan manusia dari kejahatan hawa nafsu dan mengikat mereka dengan kebenaran dan hidayah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan kata lain, Islam adalah sekumpulan aturan-aturan ilahi yang membebaskan manusia dari kungkungan sifat kebinatangan dan materi yang amat sempit serta mempersiapkan keberangkatan mereka menuju tempat yang lapang bagi hati dan ruh. Ruh sistem yang tiada duanya ini adalah iman, jasadnya adalah Islam, dan bulunya adalah ihsan. Sedangkan intinya yang paling agung adalah agama.

Agama -sebagaimana kami telah jelaskan di muka- hanya berlaku bagi orang-orang yang berakal dan memiliki hati. Agama memberikan mereka kesempatan untuk memilih kebaikan dunia dan akhirat sesuai kehendak dan pilihannya serta menyediakan kebahagiaan yang abadi bagi mereka yang memenuhi seruannya. Posisi mukalaf dalam agama tidak dihadapkan pada pembebanan tanggung jawab, melainkan menggantungkan kebaikan dan kebahagiaan yang abadi pada keinginan mereka sendiri sesuai dengan esensi pernyataan "sang pencipta lebih tahu atas makhluk-Nya." Ini merupakan manifestasi rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan mereka kebebasan sejak dahulu. Agama pada tahap ini yang pelaksanaannya merupakan ekspresi ketuhanan sedangkan interpretasinya merupakan ekspresi pengabdian diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbeda

100% dari aturan-aturan yang ada di dalam ragam agama. Golongan yang masuk ke dalam objek agama ini adalah mereka yang berakal dan berkehendak serta mengaplikasikan semua peraturan yang Allah *Subhānahu wa Ta'ala* tetapkan dengan sungguh-sungguh. Dengan gambaran seperti ini, agama dapat diartikan dari sudut pandang yang lain, yaitu sebuah hadiah dan petunjuk arah khusus menuju persiapan tertentu. Oleh karena itu, orang yang tidak berakal dan tidak memiliki keinginan tidak terbebani agama dan bukan objek dakwah menuju kebaikan.

Benar, akal dan kehendak adalah syarat utama bagi agama dan rukun beragama. Ini berarti bahwa Islam adalah ruh bagi kehidupan. Artinya, orang yang tidak berakal dan tidak memiliki kehendak tidak terbebani tanggung jawab di dalam agama yang menuntutnya untuk bisa membedakan antara benar dan salah. Golongan ini terbebas dari agama yang terdiri atas sekumpulan aturan-aturan Tuhan yang mengharuskan adanya akal dan kemampuan memilih dan terbebas dari keharusan beragama yang merupakan ciptaan Allah *Subhānallahu wa Ta'ala* dan usaha manusia.

Agama ini—mengingat posisinya sebagai hukum *wadh'i* dan taklifi antara Allah *Subhānahu wa Ta'ala* dengan makhluk-Nya—membimbing dan mengantarkan manusia kepada kebaikan abadi, memotivasi hati mereka dengan janji akhir yang bahagia, dan menyeru agar berhati-hati serta waspada terhadap penyesalan yang datang di akhir. Perintah-perintah agama akan terus ada dan tidak akan pernah lenggang oleh waktu karena pemberlakuannya bersifat azali dan abadi. Semua aturan di dunia ini akan hancur namun perintah agama

dan nasehat-nasehatnya selalu segar kecuali di mata orang yang telah terbelenggu aturan-aturan masa lalu sehingga terhalang dari pemikiran dan pandangan yang benar. Cara apapun yang ditemukan akal manusia untuk menggapai kebahagiaan tidak akan pernah bertahan dan akan segera sirna. Lama-kelamaan aturan tersebut akan diganti oleh masyarakat atau komunitas yang lain, dan tergerus oleh perkembangan zaman, dan akan selalu berkembang dan berubah. Aturan hasil rekayasa manusia tersebut tidak lebih hanya sekadar — aturan-aturan kecil — yang memimpikan kebaikan-kebaikan dan tujuan-tujuan yang tidak jelas, bahkan tampak seolah-olah menjanjikan kebaikan-kebaikan dengan melihat fakta yang terjadi, tapi pada kenyataannya aturan itu tidak mewujudkan apapun yang dikehendaki oleh masyarakat, dan tidak mewujudkan angan-angan mereka di masa depan.

Agama yang hakiki telah datang membawa pesan-pesan kegembiraan yang akan memenuhi semua tuntutan manusia sebagai makhluk yang dicipta menuju keabadian. Manusia adalah calon perengkuh keabadian tersebut, hatinya selalu bergejolak dalam meraih kebahagiaan abadi. Meski demikian ajaran Islam tidak memberi beban kepada manusia yang bertentangan dengan hakikat kemanusiannya. Tidak pula menyampingkan hasrat dan keinginannya hakikinya. Akal yang jernih dan pemikiran yang lurus tentunya akan menerima ajaran Islam karena tidak mengabaikan kesenangan, harapan dan angan-angan hakikat manusia sendiri dan tidak pula bertentangan dengan pribadi dasarnya. Ajaran Islam merupakan seperangkat cara pandang yang sempurna yang sesuai dengan fitrah dasar, harapan dan kecenderungan hakikinya. Islam memberikan harapan

manusia dengan kebahagiaan ukhrawi yang diridhai Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan harapan mendapatkan kesempatan melihatnya di akhirat.

Selama hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam, selama itu pula manusia dapat merasakan kebahagiaan di muka bumi ini. Ia dapat menghabiskan umurnya untuk selalu berada di atas rel menuju surga di bawah naungan dan petunjuk Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang Mahabener. Jika kehidupannya itu selalu berada di atas rel yang telah digariskan Tuhan, manusia—bukannya berlebihan—mirip dengan malaikat. Sebaliknya, jika hidup yang diperjuangkannya itu bertentangan dengan agama, bahkan menjalani hidup yang tidak sesuai dengan kehendak hatinya, hasilnya kebahagiaan hidup itu akan susah didapatnya, dan bukan sebuah hal yang mustahil ini akan menimpanya!

Itu karena yang ditekankan Islam adalah tatanan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di muka bumi. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* adalah sang pencipta, dan sebagai pencipta, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* mengetahui segala-galanya. Karena itu setiap pemikiran, metode, dan sistem yang diciptakan manusia bersumber dari akal yang terbatas, maka hasilnya akan terjadi kekacauan. Itu terjadi karena kepentingan manusia itu berbeda-beda dan selalu mendukung kecenderungan yang sesuai dengan kepentingan pribadi, keluarga ataupun sukunya.

Akibatnya, mengikuti sistem hidup yang seperti demikian ini tidak akan membawa kepada keabadian mutlak dan kebahagiaan sejati. Meski terlihat sempurna, ujung-ujungnya sistem hidup tersebut tidak akan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Karena pada dasarnya semua tawaran gaya hidup ini dimiliki oleh orang yang

berpikiran keruh, nalar yang tak tercerahkan, gelap, rasa yang kering dan tak tersinari petunjuk. Mereka tidak dapat melihat hakikat hidup yang sebenarnya sehingga tersesat dalam jalan dan lorong-lorong yang gelap.

Agama yang benar dapat mencerahkan akal manusia, membawa sebuah misi perubahan baik dunia maupun akhirat. Sistem metafisika ini bisa dianggap sebagai *Diin* dilihat dari sistem akidahnya, *syari'ah* dilihat dari aspek praktisnya, *milat* dilihat dari fungsi sosialnya. Inilah yang kita sebut sebagai Islam. Karena itu segala gerak langkah harus didasarkan pada iman apapun ekspresi dan bentuk ejawantahnya. Dimensi sosial ini mengambil bentuknya dalam praktek. Karena itu wajib bagi orang yang penuh keimanan menjadikan keimanan ini sealur dengan amal shalih, melebur ke dalam karakter dan tingkah lakunya, mendorongnya terhanyut ke dalam kebenaran, menjadi pembimbing ke jalan yang lurus, berbuat adil, konsisten, dapat dipercaya, bersuri tauladan yang baik, menjalani hidup sesuai dengan ilmu dan pengetahuan (*al-ma'rifah*), paling gigih dalam membela agama, selalu sibuk dengan menjalankan tugas kenegaraan. Ia tidak lalai sedikit pun dalam mewujudkan hal-hal yang ideal dalam kehidupan.

Seorang mukmin yang sempurna imannya dan selalu meningkat keimanannya ke derajat *idz'an* (ketundukan), setiap perbuatannya itu selalu ditimbang dengan timbangan-timbangan kebenaran dan hatinya selalu terhubung dengan Tuhannya setiap waktu, serta sikap-sikapnya terbentuk dari hubungan ketuhanan tersebut. Mukmin seperti ini tidak akan terpengaruh oleh apapun, ia selalu membawa perubahan menuju terciptanya umat yang mulia yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an (*ummat al-wustha*; umat ideal yang digambarkan Al-

Qur'an), yang unggul dengan perangai dan indah dalam setiap langkah gerakannya. Sesungguhnya ia selalu merasa sebagai makhluk Tuhan yang hina dina, rendah karena keagungan sang pencipta.

Ia memelihara dirinya dari hal-hal yang rendah seperti kenikmatan duniawi, ia juga menjadi contoh di tengah-tengah manusia dalam menunjukkan keagungan agamanya, imannya, pemikirannya, dan tingkah lakunya. Ketika ia melakukan hal itu, bukan berarti ia sedang menyombongkan diri, dia juga tidak pernah memaksa orang lain untuk menerima pemikirannya dan falsafahnya tentang kehidupan. Ia menerima orang lain apa adanya dengan memperhatikan bahwa agama melarang memaksa orang lain untuk beriman. Ia hidup dengan penuh kasih sayang dan tidak seperti penganut agama lain yang memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Ia juga menyebarkan pemikiran dan keyakinan-keyakinannya serta mencontohkannya dengan cara yang bijak, selanjutnya ia juga benar-benar memperhatikan bagaimana ia menjadi contoh sebagaimana yang diinginkan masyarakat, jika ia berbuat demikian ia sedikit-pun tidak meminta untuk dikagumi dan dipuji orang lain, bahkan ia mengintropeksi setiap perbuatan untuk mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sebagai seorang muslim tujuan utamanya ialah menggapai ridha Allah dalam setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya. Dia mengetahui bahwa pujian-pujian merupakan virus yang akan membunuh hati. Ia berpegang teguh dengan kebenaran dan keikhlasan yang sempurna dan selalu istiqamah di jalan tersebut.

Pada dasarnya Islam datang untuk menyelamatkan manusia dari bentuk pemaksaan dan mendorong mereka

untuk memilih keyakinan sesuai dengan kehendak bebas mereka berdasarkan akal dan logika yang benar dan bukan memaksa mereka untuk meninggalkan dan melakukan hal-hal yang tak sesuai dengan prinsip hidup mereka.

Di masa saat ajaran-ajaran agama ini dipraktikkan dengan sempurna, letak daya tariknya yang paling esensial ialah dakwah yang sederhana, tak berkelit, dan tanpa pemaksaan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan jelas dan tegas dan konsepnya juga tidak mengaburkan makna kemanusiaan itu sendiri. Bentuk pemaksaan adalah konsep yang tidak relevan dalam Islam. Karena agama ini menolak setiap keyakinan yang terpaksa. Islam tidak menekan perkataan, perbuatan dan sikap manusia untuk tunduk di bawah aturannya. Dakwah yang disebarkan juga harus dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan. Inti dari ibadah dalam Islam juga harus dilandaskan dengan keikhlasan. Islam menolak amal yang tidak dilandasi keikhlasan bahkan amalan yang tujuannya ingin dipuji dan bukan untuk karena Allah juga tidak diterima. Intinya Islam tidak memaksakan ajaran agamanya.

Seperti yang termaktub dalam teks Al-Qur'an, "*Tidak ada paksaan dalam agama,*" (QS al-Baqarah [2]: 256), dan pemaksaan dianggap sebagai kezhaliman. Riya sama seperti nifak dan nifak juga bentuk dari kekafiran. Islam datang untuk memangkas akar-akar kekufuran, serta menghapuskan kesyirikan dari dalam hati dan pemikiran, dan menutup pintu-pintu *riya'* dan *sum'ah* (memperdengarkan kebaikan-kebaikannya kepada orang lain).

Akan tetapi mencegah pemaksaan bukan berarti meniadakan pemaksaan dalam hati sendiri yang lahir dari dalam hati yang paling pandai mengetahui bagaimana mengagungkan dan memuliakan kebenaran secara lisan maupun perbuatan

Seharusnya manusia diajak ke jalan kebenaran dengan menyentuh aspek perasaannya melalui gaya dan metode dakwah yang dipakai Al-Qur'an. Fitrah manusia harus disucikan dan dimurnikan dari kesyirikan dan kekurangan melalui hati yang telah dibentangkan dan disiapkan menuju kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Hati manusia dihiasi dengan iman, Islam, perasaan ihsan dan ikhlas, serta semuanya diseru kepada ketauhidan yang hakiki. Inilah kewajiban kita kepada Islam dan bentuk jawaban kita atas seruan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Nabi kita adalah penutup para nabi. Risalah yang ia sampaikan kepada manusia adalah risalah yang paling sempurna serta menyempurnakan risalah-risalah sebelumnya. petunjuknya adalah sebaik-baik perantara menuju Allah *Subhānahu wa Ta'ala* yang menghindarkan diri dari kesesatan.

Ketika tidak ada yang menjadi pembela, agama inilah yang nantinya akan menjadi naungan bagi kebenaran itu sendiri tempat dimana manusia akan berlindung. Setiap kelompok manusia akan berlomba-lomba memperoleh naungannya, dan agama ini akan menghancurkan semua sihir-sihir syaitan dan membekali pengikutnya cahaya kebenaran agar tidak tersesat jalan.

Jika agama Islam pada saat ini belum mengungkapkan kebenaran dirinya secara sempurna, itu disebabkan permusuhan yang datang dari musuh-musuh Islam yang

selalu menyebarkan permusuhan, kedengkian, kemarahan sepanjang masa, dan karena ketakutan mereka terhadap gambaran Islam, demikian pula karena peperangan yang mereka kobarkan di satu sisi, dan karena kebodohan dan kelalaian umat Islam sendiri di sisi lain. Namun hal ini tidak akan berlangsung lama, suatu saat Islam akan menemui kesempatan untuk mengungkapkan kebenaran dirinya sekali lagi dalam setiap lini kehidupan. Islam akan berbicara dengan gayanya sendiri. Menyalakan cahaya-cahaya kebenaran di kalangan umat manusia. Itulah yang dimaksud dengan semboyan (Islam itu berada di atas dan tidak ada yang menandinginya) yang akan diusung oleh pembela-pembela Islam yang ikhlas yang menjadikan jalan hidupnya selalu berada di atas rel-relnya.

Memang, ketika umat ini telah terbangun dan tersadar bahwa diri mereka adalah pilihan Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, dan bahwa Allah lah yang memberikan nama “muslimin” kepada mereka melalui firman-Nya, “*Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu (dalam Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam)*” (QS al-Hajj [22] : 78). Maka mereka akan berucap syukur, “*Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong,*” (QS al-Hajj [22]: 78).

Mereka akan teguh dan mantap kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ala* seraya menerima segala hikmah-Nya. Sampai pada akhirnya nanti, mereka mampu mengejawantahkan hikmah Allah kedalam kehidupan nyata melintasi koridor yang telah Allah *Subhānahu wa Ta'ala* kehendaki.

Teori berpikir dan aplikasi pikir seperti itu sebenarnya merupakan satu hal yang sangat gampang dilakukan setiap waktu. Islam adalah pamungkas agama yang bersifat sempurna yang telah Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*. pilih untuk memuliakan derajat manusia. Islam merupakan sosok penjabaran dan titik pusat agama-agama samawi terdahulu yang sampai sekarang mampu berjalan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun kita lihat di sisi lain, sistem sempurna yang dimiliki Islam ini seakan mustahil untuk kita capai bahkan sangat sulit ketika memulai dalam tahap awal. Sistem ini kandas di tangan sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab memegang kendali sistem sempurna Islam. Sehingga saat ini Islam berada dalam keterpurukan yang menyedihkan. Ia membisu tidak mampu lagi berbicara lantang melalui dialek khasnya.

Hal ini secara otomatis menjadi sebuah ancaman karena sangat memojokkan keberadaan semua agama-agama samawi. karena notabene Islam lah yang datang sebagai pembenar risalah kenabian dan syariat umat-umat terdahulu (agama samawi). Dengan kata lain, Islam adalah satu panggilan yang mewakili suara-suara ajaran agama samawi sebelumnya, dan satu saraf pusat yang menghembuskan nafas-nafas kebenaran mereka. Maka, ketika panggilan itu sendiri yang terputus, ditambah lagi dengan adanya keterpurukan pola pikir, terjadilah satu titik dimana agama-agama samawi yang lain menjadi kacau balau, bahkan punah tak tersisa.

Islam datang sebagai pembela dan menjaga simbol agama yang benar. Begitupula ketika kita tahu bahwa semua nabi membawa satu ajaran tauhid, maka dalam hal ini Islam dianggap sebagai titik sandaran dan penyempurna

sistem-sistem agama samawi yang lain. Dengan adanya korelasi antara Islam dengan agama-agama samawi selainnya seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembaharuan Islam dianggap juga sebagai proses pembaharuan agama samawi lainnya apabila dipandang dari aspek-aspek tertentu.

Proses tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki segala aspek yang dipandang perlu diperbaiki dan dengan membangun kembali sistem sempurna Islam sekalipun dilakukan setahap demi setahap. Disamping membuka horizon baru Islam dengan ketentuan-ketentuan khusus juga mempunyai andil besar dalam proses pembaharuan Islam ini. Dan saya menganggap bahwa pembaharuan Islam dengan segala tahapan dan prosesnya adalah satu hal yang mungkin dilakukan. kesatuan sumber Islam menurut saya sangat membantu dan berperan sebagai sandaran utama dalam proses ini.

Semua agama berdiri di atas satu pijakan tertentu. Dan semua nabi diutus dengan membawa ajaran yang relevan bagi zamannya, mereka mempunyai peran membenarkan ajaran nabi-nabi yang datang sebelumnya dan menyempurnakan ajaran tersebut menurut keadaan dan kondisi umat mereka masing-masing. Mereka merinci-kan ajaran-ajaran terdahulu yang masih perlu diperinci, membaharui konsep-konsep yang memang memerlukan pembaharuan. Semua ini mereka lakukan dengan tetap berdasarkan pada satu ajaran pokok Islam. Konsep Tauhid, kenabian, kebangkitan, dan ibadah adalah konsep-konsep dasar yang dimiliki setiap Nabi. Konsep-konsep dasar ini adalah inti dari ajaran para nabi dan rasul yang dalam praktek dan pengejawentahannya berbeda-beda. Adapun mengenai keberadaan status global dan

detail, mutlak dan terikat, jelas dan samar, dan status-status sejenisnya, kesemuanya bergantung pada tingkat kemajuan peradaban dan intelegensi umat manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mensyariatkan ajaran dan hukum kepada setiap umat sesuai dengan tingkat intelegensi dan tuntutan kebutuhan mereka. Terutama sekali dalam menetapkan syariat yang bukan pokok dalam ajaran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menjelaskan bagaimana dasar penetapan syariat, sehingga sangat memungkinkan adanya keberagaman konsep sekunder di setiap kondisinya. Hal ini dilambangkan dengan adanya kedinamisan dalam merincikan status yang masih global, memutlakan perkara yang terikat, melebarkan konsep yang sempit, menjelaskan status yang samar, serta tetap berpijak pada satu kesatuan pokok. Banyak sekali status yang dianggap sudah jelas bagi orang awan dan tradisional, akan tetapi masih butuh perincian menurut orang yang alim dan modern.

Kita sama-sama menyaksikan adanya keberagaman dalam ajaran-ajaran sekunder yang dibawa melalui risalah-risalah kenabian. Akan tetapi semua itu sama sekali tidak akan mengganggu esensi risalah kenabian, dan tidak akan meninggalkan jalur keberagaman yang teratur. Adapun terjadinya pertikaian dan perpecahan di antara pemeluk agama-agama samawi, semua itu bukanlah menjadi cela bagi agama samawi itu sendiri. Hanyasanya hal tersebut terjadi karena penafsiran-penafsiran yang salah dari oknum pemeluk awam agama-agama samawi, yang mereka tidak berpegang pada risalah esensi, mereka yang diselimuti rasa dendam dan kebencian yang suka bermanufer menyelewengkan ajaran esensi Islam. Maka demi untuk menghindari

terjadinya hal negatif seperti sebelumnya, dan untuk memepersatukan kembali pemeluk agama samawi, sepantasnya kita semua harus menerima Iman dan Islam sebagai satu esensi ajaran yang Allah *Subhānahu wa Ta'ala* turunkan, dan menjadikannya sebagai satu hal yang tidak terpisahkan dari watak dan perangai kita. Tidak berhenti sampai di situ, amal shalih sebagai buah dari keimanan haruslah menjadi kebutuhan pokok kita. Atau dengan kata lain, sampai kehidupan penuh sesak dengan kebaikan. Maka dengan membuahkan amal shalih dari Iman dan menghiasi amal dengan ibadah, terjalinlah kedekatan antara hamba dengan Allah.

Apabila hal tersebut lepas dan luput untuk ditunaikan, maka keimanan yang sunyi dari ibadah tidak akan menghasilkan kekuatan sempurna. Begitupun seorang mukmin yang lepas dan luput dari ibadah, maka ia tidak akan mampu berdiri tegak di atas lututnya. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an, Allah *Subhānahu wa Ta'ala* selalu mengolerasikan antara Iman sebagai pekerjaan hati, dan amal sebagai pekerjaan anggota tubuh. Inilah rukun pokok dalam ajaran Islam. Karena iman adalah kekuatan inti untuk beramal, dan karena amal adalah gambaran sekaligus kesaksian dari keimanan seseorang.

Perangai baik seseorang tanpa didasari keimanan hanyalah fatamorgana positif yang sama sekali tidak akan mampu bertahan lama, dan tidak akan menjanjikan apa-apa di kemudian hari. Sedangkan Iman yang kosong dari amal juga akan runtuh dan pecah, tidak akan sanggup bertahan lama apalagi berharap untuk berkembang. Adapun Islam yang kita namakan sebagai *ad-Din al-Haq*, ia adalah simbol terhormat tertunainya segala tanggung jawab dan ketetapan yang ditetapkan Allah *Subhānahu wa*

Ta'ala melalui Al-Qur'an.

Dalam pemahaman ini, Islam adalah satu-satunya sumber kebahagiaan zhahir dan batin, dunia dan akhirat. Bahkan lebih jauh lagi adanya Islam sebagai satu sumber ajaran pokok akan menghadirkan produk unggul dalam menjalankan fungsinya sebagai aparatur zhahir dan batin sebagai anugerah yang diperoleh seorang manusia. Orang-orang yang mempergunakan anugrah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan baik sebagai aparatur inti, mereka akan mampu berbuat dengan apik dan penuh dedikasi dalam melintasi sirkuit-sirkuit kebajikan. Mereka tentu akan bahagia karena telah menunaikan hak-hak ajaran Islam di setiap saat.

Sampai saat ini Islam masih menjadi pijakan kuat bagi para pemeluknya yang setia yang terus menghidupkan Islam. Islam lah yang membuat mereka bahagia dan tidak akan pernah menjatuhkan mereka dalam kehinaan. Berkurun-kurun masa sudah sejak masa sahabat, umat Islam mampu hidup dalam kemuliaan memegang kendali masa-masa kejayaan dan menciptakan peradaban-peradaban yang luar biasa. Di sisi lain, kita tidak memungkirkan bahwa kita juga pernah melewati masa-masa suram dimana petaka, kehancuran, dan ratapan menyelimuti dunia Islam. Akan tetapi dalam masa suram seperti itu, masih tetap ada pribadi-pribadi yang setia penuh dengan ajaran Islam. Sudah seharusnya, orang-orang mukmin harus percaya bahwa Allah akan membawa anugerah kepada mereka. Akan tetapi mereka jangan sampai lupa bahwa anugerah dan pertolongan Allah hanya bisa diperoleh dengan tekad kuat dan usaha.

Allah telah mengingatkan dalam firmanNya, "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami,*

benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan- jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,” (QS al-Ankabut [29]: 96). Bahwa anugerah dari Allah diperoleh dengan tekad kuat dari diri manusia itu sendiri dan keinginannya. Allah memperingatkan kita akan pentingnya jihad dan menjauhi syirik. Seakan-akan usaha dan jihad merupakan isyarat khusus dari Allah untuk memperoleh anugerah dan pertolongannya.

Kita perlu mengingat di sini, bahwa kita tidak perlu lagi berusaha untuk menafsirkan ataupun menjelaskan sistem Islam yang telah berjalan efektif dengan mulus dan harmonis. Kita tidak perlu memadukannya dengan teori “Determination”. Karena yang menjadi inti di sini adalah kita harus mengingat bahwa segala kehendak kita tidak akan lepas dari kehendak Allah. Dan saya juga mengingatkan bahwa pribadi muslim haruslah cerdas dalam berkehendak agar berjalan bersama dengan apa yang memang Allah kehendaki, di samping ia juga harus menjaga apa yang sudah ia tetapi dan yakini ini. Seorang mukmin harus menjauh dari apa-apa yang telah dianggap jelek oleh syariat, selalu berupaya menuju kebajikan, serta teguh menjalankan prinsip-prinsip pribadi mukmin dalam jalinan Islam, sehingga setiap jejak dari kehidupan mereka menjadi model dari perwajahan Islam. Sampai pada akhirnya Islam bisa merasuk ke dalam relung jiwa melahirkan perilaku agama yang shalih.

Dan setiap pribadi bisa memaksimalkan diri menjadikan Islam sebagai bahan bakar menghidupkan kehidupan, memilah mana yang haq dan mana yang batil munuju ridha Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Badi’uz Zaman,

“Berbuat karena Allah, memulai karena Allah, berbicara karena Allah, bergerak dalam sirkuit yang digariskan Allah, karena dan untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*”. Menyadari bahwa setiap jam, setiap menit, dan setiap detik dalam kehidupan ini adalah secuil dari cara menuju jalan keabadian, seraya memelihara wasilah untuk kebahagiaan yang abadi.

Merupakan suatu kewajiban bagi seorang mukmin untuk memelihara keimanan mereka, memurnikan niat dan mengeksekusinya sebagai cerminan kebesaran jiwa. Sehingga mereka bisa menunaikan ajaran islam dengan baik tanpa menelantarkan diri mereka ke dalam kelalaian walaupun sedetik. Mereka juga harus bisa menginterpretasikan keimanan kedalam perangai diri, menyusun tenunan indah di atas kain kehidupan nyata, menerima segala ketetapan Allah dengan kelapangan hati yang sempurna.

Sesungguhnya kekafiran dan kecongkakan adalah simbol jahannam dalam hati. Meninggalkan amal shalih adalah simbol kerisauan jiwa. Tidak ada jalan keluar dari keterpurukan jiwa, dari lemahnya tekad jiwa, dari pemikiran mereka yang kolot, dan dari keinginan mereka yang lumpuh. Satu-satunya yang dapat menguatkan jiwa mereka adalah do'a dan ibadah kepada Allah, dan satu-satunya yang bisa mencabut akar keterpurukan mereka adalah kembali ke jalan Allah dan teguh menelusurinya. Orang yang berjalan menyusuri koridor yang telah Allah garis, mereka tidak akan menemukan jalan buntu di dalamnya. Mereka akan tangguh berjalan dengan tegak pundak mereka. Apalagi mereka yang sudah mengikat tali kuat tekad mereka dengan sandang keteguhan membangun kehidupan??

Seorang mukmin tidak akan mampu berdiri tegak tanpa tekad hidup yang kuat. Ini adalah ketetapan Allah yang tidak bisa di ganggu gugat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di luar sana banyak pula musuh-musuh Islam yang senantiasa memerangi Islam, menghalau umat Islam untuk berlaku istiqamah, hati mereka penuh dengan dengki dan kebencian terhadap umat Islam. Mereka menantikan kehancuran menghampiri umat Islam. Akan tetapi tetap saja pribadi muslim sejati tidak akan pernah terjebak dalam lingkaran bencana yang diharapkan musuh-musuh Islam tersebut. Mereka mampu mengubah tipudaya dan petaka yang datang menjadi filter untuk lebih menyucikan diri dan mereka tanggapi sebagai rahmat dari Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* yang harus dilakukan oleh pribadi muslim sejati adalah kembali kepada nilai-nilai luhur Islam dan menjaganya dengan segenap kemampuan. Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber Ajaran Islam, yang mana Islam mampu berpijak kokoh di atas dua sumber tersebut. Sebenarnya, selagi umat Islam berpegang pada dasar sistem ajarannya, mereka mampu menjadi percontohan unggulan bagi umat-umat lainnya. Akan tetapi, berbalik seratus delapan puluh derajat ketika umat Islam malah menjauh dari dasar sistem ajarannya dan mengikuti sistem asing. Mereka akan sengsara dan malu menanggung aib.

Umat Islam harus berpegang pada dasar sistem ajarannya. Boleh mengadopsi hasil dari pranata agama lain, asalkan tetap dalam koridor dasar sistem ajaran Islam dan memfungsikannya sebagai filter. Agar tidak terjadi salah penafsiran di sini, maka kita katakan bahwa Islam sama sekali tidak pernah melarang umatnya untuk mempelajari ilmu fisika, kimia, matematika, antariksa,

kedokteran, arsitektur, perkantoran, pertanian dan yang semisalnya. Justru Islam menganjurkan umatnya untuk mendalami ilmu-ilmu tersebut dan mengambil manfaat dari sumber manapun. Hanyasanya, Islam tidak ingin umatnya terus bergantung kepada sumber-sumber dari agama lain. Islam ingin umatnya mandiri dan kembali membangun agamanya sendiri dalam naungan luhur dasar sistem ajarannya.

Nenek moyang kita yang berhasil membawa Islam kepada masa kejayaan, mereka tahu betul bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat mandat dari Allah untuk mengatur bumi. Mereka bisa mengaplikasikan dasar sistem ajaran Islam kedalam kehidupan nyata. Mereka menjadikan syariat sebagai timbangan nilai kehidupan mereka. Pandangan mereka tajam menatap alam sehingga mereka tahu, pendengaran mereka tajam mendengarkan suara alam sehingga mereka faham. Mereka bergegas dari sekadar mendapatkan ilmu pengetahuan menuju makrifat yang hakiki. Sampai mereka mampu meletakkan dasar sistem ajaran Islam di garda depan mengarungi kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Mereka telah berhasil dengan gemilang karena menjadikan Islam sebagai satuan yang tak terpisahkan. Dan mencintai Islam dari dalam lubuk hati mereka. Ketika ruh kehidupan telah kokoh di hati mereka, secara otomatis mereka akan mampu mengondisikan dan mengkomparasikan kehidupan dunia dan akhirat menjadi struktur yang harmonis. Masyarakat mereka pun menjadi masyarakat yang moderat. Mereka akan terus bergerak sebagai pembaharu yang tetap teguh dalam koridor nilai-nilai pokok ajaran Islam. Mereka adalah cerminan kebenaran di gerak langkah dan diam

mereka. Seperti harmonisasi serangkaian alat musik yang menghasilkan lagu indah dalam ketenangan. Melihat mereka seakan melihat komunitas sahabat-sahabat nabi yang selalu bergerak dalam bimbingan Nabi *Shallallahu 'Alahi wa Sallam*.

Dan ketika di hubungkan dengan tuhan, mereka selalu sampai pada titik makrifah. Hati mereka bergetar dalam muhasabah melihat ke belakang apa yang telah mereka lakukan. Mereka tegak bak gunung memikul tanggung jawab di atas pundak mereka. Lebih hebat lagi ketika Al-Quran dan hakikat telah tertanam dalam di hati mereka, mereka akan terbebas dari segala macam kegelisahan hati. Mereka berpikir dan merasakan bersama terbit dan tenggelamnya matahari karena Allah.

Pada dasarnya, hati tidak akan memberi ruang kepada akidah dan keyakinan selain Islam. Islam dan iman yang masuk ke dalam hati akan menyapu bersih virus-virus yang ada. Kemudian ibadah lah yang akan memberi warna terang, ditambah ihsan sebagai sentuhan hangat pembeda hak dan batil. Keselarasan itu akan menghasilkan angin sepoi dari hembusan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan terjalinnya hubungan erat antara hamba dengan tuhan, berdiri tegak di atas asas keimanan, akan membuahkan ke-istiqamahan yang tak akan putus, keikhlasan yang tiada batas, rasa solidaritas yang kuat, semangat tinggi dan perangai yang terpuji. Iman yang merasuk ke dalam jiwa akan menuntun manusia dalam segala bidang, baik yang berhubungan dengan sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Ini adalah cerminan sosok pribadi mukmin dalam sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, "*Ketika kamu melihat mereka, kamu akan ingat akan*

Allah Subhānahu wa Ta'ala".

Kita harus menyakini bahwa inilah yang dinamakan Iman dan Islam yang sesungguhnya. Dan simbol yang bernama "*ad-din*" adalah simbol yang pas untuk menamai keduanya. Sedangkan "*At-tadayyun*" adalah simbol nyata kehidupan mulia dari iman dan Islam. Semua ini dimulai dengan mengucapkan kalimat yang sungguh indah "*kalimat Syahadat*" atau "*kalimat Tauhid*", dan diakhiri dengan nikmat yang tiada tara, melihat Al-Haq yang Mahatinggi. Setiap orang yang ridha dengan menjalankan semua ini, merekalah pribadi muslim dan mukmin yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ada beberapa istilah kata dalam Islam yang dipakai untuk memberi nama kepada "*muslim*", di antaranya adalah "*muslimani-muslimun*", dan "*dindar-multazam*". Akan tetapi ada pula beberapa istilah asing yang disisipkan oleh non-muslim yang dipakai oleh sebagian umat Islam, di antaranya adalah "*Islamist*" dan "*Agamist*". Dari dahulu sampai sekarang memang kita tidak pernah mengenal istilah-istilah tersebut. Bukan menjadi urusan kita ketika ternyata istilah-istilah tersebut dipakai dalam ajaran agama-agama lain. Dan satu hal yang menjadi sebuah ketentuan dalam Islam adalah bahwa seorang muslim yang melakukan perbuatan dosa atau jatuh dalam jurang kesalahan maka dia adalah orang yang berdosa, namun dia tetap digolongkan dalam katagori muslim. Dan seorang muslim yang meninggalkan hak-hak Islam maka ia tetap digolongkan sebagai muslim selagi ia tidak mingingkari akan kewajiban menunaikan hak-hak Islam tersebut. Berdasarkan ketentuan ini, maka menempelkan label "*Islamist*" atau "*agamist*" kepada seorang muslim yang menghidupkan sumbu agama dengan sempurna

adalah hal yang tidak layak. Sebagaimana melabelkan kalimat “kafir” atau “sesat” atau “fasiq” kepada muslim yang tidak menunaikan hak-hak Islam tanpa mengingkari kewajiban menunaikannya adalah hal yang tidak pantas. Saya berpendapat bahwa semua agent-agent muslim harus bisa menjaga kesucian lisan mereka, harus terus berpikir dan berbicara sesuai tuntutan situasi dan kondisi. Di samping itu, mereka juga harus belajar bagaimana cara memuliakan dan menghormati orang lain.[]